



A. Umar Said

Pengantar: H. Rosihan Anwar

Perjalanan Hidup Saya

Buku *Perjalanan Hidup Saya* ini berisi berbagai catatan tentang pengalaman seorang wartawan Indonesia, yang bisa dikategorikan "luar biasa." Di dalamnya dapat dibaca sejarah hidup seorang wartawan yang amat berliku-liku, penuh dengan gejolak dan peristiwa penting-penting. Pada umur tujuh belas tahun A. Umar Said sudah ikut dalam pertempuran 10 November di Surabaya yang kini terkenal sebagai Hari Pahlawan. Pada umur dua puluh lima tahun ia ikut dalam Konferensi Internasional Hak-hak Pemuda di Wina (Austria) dan mengunjungi Tiongkok dalam tahun 1953 ketika Republik Rakyat Tiongkok baru empat tahun diproklamasikan. Kemudian selama tiga tahun menjadi wartawan *Harian Rakjat*, dan ketika pemberontakan PRRI pecah di tahun 1958, ia memimpin surat kabar *Harian Penerangan* di Padang sambil melakukan gerakan di bawah-tanah.

Antara tahun 1960-1965 ia memimpin harian *Ekonomi Nasional* di Jakarta, dan menjadi bendahara Persatuan Wartawan Asia-Afrika merangkap bendahara PWI-Pusat. Ia juga dipilih untuk menjadi bendahara Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing (KIAPMA) di Jakarta tahun 1965 yang merupakan realisasi gagasan Bung Karno dalam perjuangan menentang imperialisme-kolonialisme waktu itu.

Ketika G30S meletus ia berada di Aljazair, dan kemudian terpaksa bermukim selama tujuh tahun di RRT sebelum minta suaka politik di Perancis, tempat ia hidup dan melakukan berbagai kegiatan sampai sekarang.

**Penggalan dan Penerbitan Sumberdaya Intelektual Indonesia
Lantang Bicara, Tidak Sekadar Cari Selamat
Cerdas, Dewasa dan Bertanggungjawab
Mendorong Kehidupan Bangsa yang Lebih Baik**

Penerbit Yayasan Pancur Siwah

Jl. Gelong Baru Utara II D/11 Tomang, Jakarta 11440
Tel. 021 7090 9223; 0812 9659 511
e-mail: psbebas@yahoo.com Website: www.psbas.tk

ISBN 97998252-7-X



9 789799 825278



Perjalanan

Hidup Saya

A. Umar Said

Pengantar: H. Rosihan Anwar

Epilog: Joesoef Isak



Penggalan dan Penerbitan Sumberdaya Intelektual Indonesia
Lantang Bicara, Tidak Sekadar Cari Selamat
Berpikir Cerdas, Dewasa dan Bertanggungjawab
Mendorong Kehidupan Bangsa yang Lebih Baik

A. Umar Said

(Hak Cipta © 2004 A. Umar Said)

Perjalanan Hidup Saya

ISBN 979-98252-7-x

Pengantar: H. Rosihan Anwar

Epilog: Joesoef Isak

Tata sampul dan isi: DN Pranowo

Cetakan pertama : November 2004

Penerbit : Yayasan Pancur Siwah

Jl. Gelong Baru Utara II D/11, Tomang,
Jakarta 11440, Tel. 021 7090 9223; 0812 9659 511
e-mail: psbebas@yahoo.com
Website: www.psbas.tk
<http://www.pageabc.com/ditpran>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Buku ini dipilih sebagai Buku Bermutu oleh Program Pustaka -Yayasan Adikarya Ikapi melalui suatu proses seleksi penilaian kompetitif dan selektif.

Program Pustaka merupakan program bantuan penerbitan buku-buku bermutu, hasil kerja sama antara Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, tetapi The Ford Foundation tidak terlibat dalam proses seleksi naskah

Perjalanan Hidup Saya



Pengantar H. Rosihan Anwar

Pelaku utama buku ini Ayik Umar Said terpaut enam tahun usianya dengan saya dan menggambarkan dirinya antara lain sebagai wartawan. Ia mulai bekerja sebagai korektor harian *Indonesia Raja* yang dipimpin oleh Mochtar Lubis pada tahun 1950. Tiga tahun kemudian dia menjadi wartawan *Harian Rakjat*, organ resmi Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada tahun 1956 dia pergi ke Padang menjadi pemimpin redaksi harian *Penerangan*, milik seorang Tionghoa-Katolik, anggota Baperki yang pro golongan kiri. Pada tahun 1961 dia jadi pemimpin redaksi surat kabar *Ekonomi Nasional* di Jakarta.

Selain jadi wartawan koran-koran tadi Umar Said aktif dalam organisasi wartawan seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat dan Persatuan Wartawan Asia-Afrika (PWAA). Di situ dia mendapat kesempatan bepergian ke luar negeri menghadiri konferensi internasional yang bersifat komunis secara terbuka atau disamarkan sebagai alat penyebaran komunisme. Pergaulannya baik di dalam maupun di luar negeri tentulah pula dengan orang komunis atau *crypto*-komunis, sebab melalui mereka itulah dia membikin dirinya dan kariernya maju.

Pada dasawarsa 1950-an saya pemimpin redaksi harian *Pedoman* yang oleh kaum komunis dianggap sebagai suara PSI (Partai Sosialis Indonesia) pimpinan Sutan Sjahrir, dan dicap sebagai Soska (Sosialis Kanan) yang berarti musuh bebuyutan PKI. Pada masa itu saya tidak ingat mempunyai hubungan

pribadi dengan wartawan Umar Said, rasanya tidak bersentuhan bahu secara profesional dengan dia, mungkin juga karena ketika itu selagi dia bersemangat-semangatnya berada di kubu golongan kiri, sedang aktif di sekretariat PWAA, koran saya sudah dilarang terbit oleh Presiden Soekarno (sejak 7 Januari 1961) dan status saya direduksi menjadi *non-person*, artinya orang yang dianggap tidak lagi eksis dalam suatu masyarakat yang totaliter.

Tetapi nama-nama wartawan cs.nya yang disebutkan dalam bukunya adalah *familiar* bagi telinga saya, seperti S. Tahsin, Hasyim Rahman, Tom Anwar, Joesoef Isak, Kadir Said, Zain Nasution, Djawoto, Supeno, Fransisca Fangidaj. Mereka membikin hidup saya tidak nyaman. Mereka menyerang saya habis-habisan. Misalnya, Supeno dan Fransisca Fangidaj dari *Harian Rakjat* mengadukan saya karena tajuk rencana yang saya tulis dalam *Pedoman* berjudul: "Pemberontakan PKI 18 September 1948," yang mereka anggap sebagai penghinaan terhadap PKI. Sidang Pengadilan Negeri Jakarta memeriksa perkara saya, padahal waktu itu surat kabar *Pedoman* sudah tidak terbit karena dilarang oleh Soekarno. Toh Supeno dan Fransisca bersikeras meneruskan pengaduan supaya saya dapat dihajar sampai kapok.

Ternyata Hakim Pengadilan Negeri Mr Sutidjan dan Jaksa John Naro SH memvonis saya "Dibebaskan." Supeno dan Fransisca lalu gigit jari. Untuk diingat lagi, kedua orang ini adalah utusan Indonesia ke Konperensi Pemuda di Calcutta tahun 1948 di mana sesuai dengan garis Andrei Zhdanov diumumkan pembentukan Kominform dan dimulainya Perang Dingin antara blok Soviet dengan blok Barat. Supeno yang kemudian duduk dalam pimpinan kantor berita *Antara* menjelang G-30-S/PKI telah meninggal dunia di luar negeri. Fransisca Fangidaj menyapa saya di Den Haag bulan Maret 1996 ketika saya berpidato di

NieuweKerk atas undangan Instituut voor Nederlandse Geschiedenis.

Saya ceritakan kembali semua ini tidak untuk mengorek-ngorek *tambo* lama atau membangkitkan kenangan pahit. Ini hanya dimaksud sebagai lukisan suatu *Zeitgeist* (semangat zaman), agar kita dapat menempatkan buku Umar Said ini dalam konteks yang lebih dimengerti. Lagi pula saya dapat menerima pendirian Presiden John F. Kennedy dalam bukunya *Profiles in Courage*, yaitu “*In politics forgive, but never forget*” (Dalam politik maafkanlah, tapi jangan sekali-kali melupakan). Itulah juga sebabnya saya bersedia menulis kata pengantar buku ini untuk memenuhi permintaan pihak penerbit serta pihak Yayasan Adikarya IKAPI yang mereka sebutkan “untuk rekonsiliasi.”

Pada hemat saya untuk melakukan rekonsiliasi, seperti terjadi di Afrika Selatan pasca *Apartheid*, perlu sebelumnya dijalankan usaha pembersihan jiwa, suatu katharsis, sehingga segala sesuatu untuk selanjutnya dapat diluruskan dan didudukkan pada tempat yang wajar dan proporsional. Dalam kaitan ini saya mengamati bahwa Umar Said kurang mendalam menggali sejarahnya sendiri. Dia tidak cukup menjelaskan kenapa dia dahulu berada dalam kubu komunis. Dia tidak merasa perlu menjawab apakah dia mempunyai keterikatan ideologis yang kuat kepada ajaran komunis?

Ramadhan KH, sastrawan dan sejarawan, penulis biografi menceritakan kepada saya bahwa Sobron Aidit yang kini seperti Umar Said berdiam di Paris meminta kepadanya menulis kata pengantar untuk buku yang hendak diterbitkannya. Ramadhan membaca sebuah sajak Sobron tentang Lenin dalam naskah itu, lalu menulis surat menanyakan apakah Sobron masih percaya serta menganut ideologi Marxisme-Leninisme? Sobron

menjawab: tidak. Ramadhan KH ingin agar soalnya *clear* atau jelas, sebelum dia menulis kata pengantar untuk buku Sobron Aidit.

Saya tidak meminta Umar Said berbuat demikian. Kalau dia mau mendiamkan masa lampau, yaitu “episode komunis” dalam kehidupannya, itu adalah urusannya. Cuma sayang dia tidak menjalankan pembersihan jiwa dan dengan demikian membantu generasi muda Indonesia memahami sejarah bangsa ini secara lebih mendalam.

Apakah Umar Said turut-turutan bergabung dalam kubu golongan kiri? Pertanyaan ini bukan tanpa alasan. Saya melihat masa itu misalnya pelukis Basuki Resobowo yang lama bekerja bersama Usmar Ismail dalam perusahaan film Perfini pada suatu ketika bergabung dengan Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat), *onderbouw* dan *mantelorganisatie* PKI. Langkah Basuki itu mengherankan saya, karena sebelumnya saya tidak pernah mendengar dia bicara mengenai simpatinya terhadap gerakan komunis. Dia orang yang tenang, seimbang, baik hati. Dia bukan orang yang menyerukan “Bersatulah proletariat seluruh dunia.” Dia tidak memaki-maki kapitalis, kolonialis, imperialis. Dia tidak mengutuk kaum borjuis, intelek didikan Barat. Dia tidak menghujat kaum komprador dan feodal yang mendatangkan malapetaka bagi rakyat Indonesia. Dia bukan tipe kader *apparatchik*. Dia mungkin hanya mau memastikan dirinya sebagai seniman, sebagai insan yang dihargai dan diperhitungkan. *Self-respect*-nya menyebabkan Basuki ikut dalam kubu golongan kiri yang menyambutnya dengan tangan terbuka. Dan sejak itu dia menjadi sosok yang disanjung, dibawa ikut serta dalam delegasi kaum komunis yang bepergian ke luar negeri. Kasusnya serupa dengan halnya pengarang *urang* Sunda Utuy Sontani. Dan ketika terjadi

G-30-S/PKI tahun 1965 Basuki terdampar di Peking. Kemudian pindah ke Jerman Barat, menetap di Negeri Belanda dan meninggal jauh dari tanah tumpah darahnya.

Saya paparkan kasus Basuki Resobowo tadi untuk menambah pengetahuan kita tentang zaman tahun 1960-an dan seterusnya, yang menimpa kehidupan putera-putera Indonesia dengan cara putus final, tidak lagi bisa terbalikkan.

Balik kepada Umar Said. Dia menceritakan pengalamannya selama berada tujuh tahun di RRC. Kehidupan orang Indonesia yang menjadi eksil di Cina tidak seluruhnya sama jelek dan sengsara. Tunjangan tiap bulan dari pemerintah RRC yang diterima oleh Djawoto, mantan Dubes RI di RRC, tidak begitu jeleklah. Bila Djawoto kemudian pindah ke Negeri Belanda dan di sana akhirnya tutup usia, maka Umar Said pun henggang dari Cina dan mencari suaka politik di Perancis. Ceritanya di negeri ini, bagaimana dia *survive*, bertahan hidup, terus aktif dalam gerakan kaum kiri, bersama beberapa kawannya mendirikan Restoran Indonesia, akhirnya menjadi warganegara Perancis dengan nama André Aumars, semua itu memperlihatkan keuletannya, kegesitannya dan ketegarannya. Buat seorang anak asal Blitar-Malang, itu adalah suatu prestasi luar biasa.

Umar Said terus aktif bersama gerakan Amnesty International dalam melakukan pembelaan terhadap tapol-tapol yang ditahan di Pulau Buru seperti Pramodya Ananta Toer dll. Dia ikut memperjuangkan kemerdekaan rakyat Timor Timur, kerjasama dengan Ramos Horta (kini Menlu Timor Leste). Dia mengungkapkan pelanggaran HAM dan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh rezim Orde Baru Soeharto.

Dia sempat terus jadi wartawan di kota Paris yang sendiri menerbitkan majalah dalam bahasa Perancis mengenai keadaan

negeri Cina dan hubungan bisnis dengan pengusaha Cina. Kepandaiaannya mengadakan kontak dengan orang-orang yang tepat membuat dia mampu mengatasi kesulitan-kesulitan.

Dalam kehidupan keluarga dia akhirnya dapat bergabung dengan istrinya yang berasal dari Solok, Sumatra Barat, setelah ditinggalkannya selama belasan tahun, karena dia tidak berani kembali ke Indonesia. Kedua anak laki-lakinya yang ditinggalkannya sebagai bocah kecil sudah dewasa ketika melihat ayahnya pertama kali di Paris. Di mata orang Minang, Umar Said menjadi *orang sumando*.

Setelah jatuhnya Orde Baru Umar Said sering mengunjungi Indonesia, kadang-kadang sampai dua kali setahun. Dia mengatakan sering sekali melakukan berbagai kegiatan mengenai Indonesia, berkaitan dengan masalah pengembangan kehidupan demokratis, dengan pembelaan hak-hak asasi manusia, dengan pemberantasan korupsi. Rupanya dia tidak mau menjadi "*Rebel without a Cause*." Selalu saja ada *cause*, ada tujuan yang diperjuangkannya.

Pada kunjungannya ke Indonesia itu saya beberapa kali *kesomplok* dengan Umar Said, antara lain di rumah Soebadio Sastrosatomo, Jalan Guntur 45, Jakarta. Ketika Soebadio tokoh PSI meninggal dunia (1918-1998) di antara para pelayat yang bertakziah menyampaikan duka cerita terdapat pula orang-orang yang dahulu berseberangan politik dengan dia, yang suka menghujatnya sebagai Soska. Ketika saya tanya kepada Umar Said apakah dia sudah jadi *citoyen* Perancis atau warganegara Perancis dia menjawab iya.

Di hari tuanya, kini berusia 76 tahun, Umar Said merenung dan memaparkan apa yang menjadi pegangan hidupnya, bagaimana pandangannya sekarang mengenai berbagai hal.

Nilai-nilai yang diutarakannya lebih mirip dengan anutan priayi kecil, menyingkapkan dunia yang bersifat *kleinburgerlijk* atau burjuasi-kecil, sudah jauh dari filsafat "*vive le principe, perisse le monde,*" hidup prinsip, biarlah hancur dunia, yang dulu gemar diteriakkan oleh pejuang komunis. Perjalanan hidup Umar Said adalah "*stranger than fiction,*" lebih aneh daripada fiksi, namun begitulah kenyataannya.

Dan apabila Ayik Umar Said *orang sumando* atau Monsieur André Aumars warganegara Perancis pada penutup bukunya menyatakan bahwa dia akan ikut "dalam usaha bersama menjadikan dunia kita ini menjadi milik bersama bagi sesama manusia," maka tinggallah saya mengucapkan: *Good for you! Ça va bien!*

Jakarta, 26 Agustus 2004

Pengantar Penulis

Dua hari berturut-turut, tanggal 19 dan 20 Mei 1995, di rumah seorang teman Indonesia di Paris, saya bertemu dengan Tjuk (Alex), teman sekelas ketika belajar di HIS Blitar (sekolah Belanda), lebih dari setengah abad yang lalu. Peristiwa ini bagi saya merupakan kejadian yang penting. Alasannya macam-macam. Karena, di samping perasaan gembira bertemu dengan teman semasa kecil, ketika berbincang-bincang tentang macam-macam soal yang terjadi di tanah air, kami juga berbicara tentang pengalaman-pengalaman kami berdua ketika ikut dalam pertempuran Surabaya di tahun 1945.

Kami saling mengingatkan bagaimana waktu itu, kami berdua bersama-sama belasan pelajar SMP Kediri dan SGL Blitar (sebagian terbesar dari kelas terakhir) telah meninggalkan kota Kediri dengan tekad untuk ikut bertempur di Surabaya. Percakapan kami tentang pertempuran Surabaya menyinggung macam-macam: markas BKR (Badan Keamanan Rakyat) di Darmo Boulevard 49, markas besar BPRI (Barisan Pembrontak RI) di hotel Simpang, pertempuran yang kami ikuti di Keputran dan Gunungsari dan lain-lain. Dan cerita tentang luka parah di kakinya karena ledakan mortir dan lain-lain.

Istri saya dan teman-teman Indonesia lainnya yang ikut menghadiri percakapan kami itu kelihatan terheran-heran mendengar cerita ini. Mereka baru tahu, bahwa dalam hidup saya ada juga bagian yang semacam ini. Memang, tidak banyak orang yang tahu tentang masalah ini dan berbagai masalah-masalah

lainnya yang telah saya alami. Termasuk istri saya sendiri. Dan juga anak-anak saya. Kejadian ini menyadarkan saya tentang perlunya membuat catatan atau *mémoire*.

Memang, sudah berkali-kali ada teman-teman, baik yang berasal dari Indonesia, maupun yang berasal dari negeri-negeri lain, yang mengusulkan supaya saya menulis sebuah *mémoire* atau membikin catatan tentang pengalaman hidup saya. Tahun 2004 ini, umur saya mencapai tujuh puluh enam tahun. Jadi, sudah tentulah banyak yang saya alami. Baik yang kecil-kecil dan tidak berarti atau yang bersifat biasa-biasa saja, maupun yang patut menjadi kenang-kenangan, bagi saya sendiri pribadi. Tetapi, barangkali juga untuk diketahui oleh keluarga besar saya dan orang-orang lainnya.

Saya berpisah dengan istri dan dua anak sejak September 1965. Pertemuan pertama kali dengan istri adalah sesudah tiga belas tahun putus hubungan (tanpa kabar atau surat menyurat sama sekali) dan dengan kedua anak laki-laki kami ketika mereka sudah berumur lebih dari delapan belas tahun.

Pertemuan kembali dengan mereka ini semuanya terjadi di Paris. Karena itu, banyak hal yang tak mereka ketahui tentang apa yang telah saya alami dan saya kerjakan di masa lampau.

Memang, selama ini saya tidak banyak bercerita kepada anak-anak tentang masa lampau saya, dan istri saya pun tahu hanya sebagian atau sepotong-sepotong.

Saya juga sudah berpisah dengan adik-adik (enam orang) selama lebih dari tiga puluh tahun. Mereka tinggal di berbagai daerah di Indonesia. Mereka, dan saudara-saudara lainnya, hanya mengira bahwa saya waktu itu ada di luar negeri. Bahkan mungkin, tadinya, ada yang menduga-duga bahwa saya sudah

mati atau hilang begitu saja. Oleh karena situasi di tanah air, dan karena berbagai sebab lainnya, sampai 1995 saya tidak punya hubungan dengan mereka.

Bagi mereka itu semuanya, catatan atau tulisan ini adalah sebagai “laporan,” atau pelengkap tentang apa yang sudah mereka ketahui selama ini.

Perjalanan Hidup Saya ini disusun secara pokok-pokok, dan bisa merupakan bahan dasar bagi penulisan-penulisan selanjutnya di kemudian hari. Karena, ada bagian-bagian yang memungkinkan penguraian lebih panjang. Misalnya, tentang sebagian dari pengalaman-pengalaman ketika menjadi wartawan di Indonesia, sebelum hidup lama di perantauan. Atau, kehidupan di Tiongkok selama tujuh tahun dapat merupakan penulisan tersendiri yang mungkin memerlukan banyak halaman. Demikian juga pengalaman yang padat di Perancis selama lebih dari tiga puluh tahun (selama bekerja di Kementerian Pertanian Perancis, berdirinya restoran Indonesia di Paris, penerbitan majalah ekonomi bulanan *Chine Express*, Komite Tapol di Paris dan kegiatan-kegiatan lainnya).

Karena situasi yang tidak mudah untuk memperoleh data-data (tanggal-tanggal, peristiwa-peristiwa tertentu) maka ada kemungkinan bahwa sejumlah data perlu disempurnakan.

Artinya, *memoire* ini memerlukan, secara berangsur-angsur, perbaikan atau penyempurnaan. Tulisan *Perjalanan Hidup Saya* ini ditulis di Paris, dan dimulai tanggal 25 Mei 1995.

Kemudian selama tujuh tahun tersimpan dan hanya menjadi bacaan sebagian kecil keluarga saya, atau hanya diketahui oleh sejumlah kecil kawan-kawan terdekat saya. Perlu ditegaskan di

sini, bahwa tulisan ini bukanlah ulasan yang bersifat sejarah mengenai masa-masa tertentu. Dan keterangan-keterangan mengenai masalah-masalah tertentu tidaklah punya pretensi sebagai pengkajian yang mendalam, tetapi hanya untuk menjelaskan hubungan saya dengan peristiwa-peristiwa atau keadaan.

Cerita-cerita mengenai masa kecil, masa muda, dan masa selama hidup saya di perantauan mudah-mudahan dapat membantu istri saya, anak-anak, para keluarga yang terdekat (adik-adik dan lain-lain) untuk lebih mengerti lagi tentang diri saya, tentang apa yang telah saya lakukan, dan tentang mengapa perjalanan hidup saya menjadi demikian.

Catatan tentang tulisan ini

- Tulisan *Perjalanan Hidup Saya* ini mengutamakan persoalan-persoalan atau peristiwa-peristiwa yang ada hubungannya dengan persoalan saya atau diri-pribadi saya. Karena itu, dalam catatan-catatan ini banyak “saya”-nya.
- Tulisan yang sekarang ini adalah tulisan yang dibuat dalam tahun 1995, ketika masih jaya-jayanya regime Orde Baru, yang semula dimaksudkan sebagai bahan bacaan bagi anggota keluarga saya saja, serta sahabat-sahabat yang terdekat.
- Ada hal-hal yang memang dengan sengaja tidak ditulis atau tidak dicantumkan dalam tulisan ini, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- Tetapi ada juga, tentunya, hal-hal yang seyogyanya ditulis tetapi tidak tertulis atau belum disajikan, yang disebabkan oleh ketidaksengajaan.
- Sejumlah nama teman-teman Indonesia yang dicantumkan dalam naskah ini dengan singkatan-singkatan, akan ditulis dengan nama lengkap dengan persetujuan mereka, dalam penyajian selanjutnya.



Daftar Isi



vii	Pengantar H. Rosihan Anwar
xiv	Pengantar Penulis
xviii	Catatan tentang tulisan ini

Babak 1

21	Hidup di Masa Penjajahan
----	--------------------------

Babak 2

43	Pengembaraan
----	--------------

Babak 3

67	Menjadi Wartawan
----	------------------

Babak 4

91	Wartawan di Gelanggang Internasional
----	--------------------------------------

Babak 5

123	Menjadi Orang "Kelayaban"
-----	---------------------------

Babak 6

167	Rantai yang Kembali Tersambung
-----	--------------------------------

Babak 7

215	Menjadi Pemilik Majalah dengan Membayar 1 F.
-----	--

Babak 8

247	Satu dari Enam Milyar
-----	-----------------------

274	Epilog Joesoef Isak
-----	---------------------

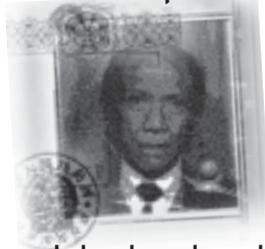
289	Riwayat hidup singkat penulis
-----	-------------------------------





Babak 1

Hidup di Masa Penjajahan



Asal-usul dan keadaan keluarga besar saya

Saya dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1928 di Pakis, di suatu desa di dekat kota kecil di Jawa Timur yang bernama Tumpang, beberapa puluh kilometer dari Malang. Kota kecil ini terletak di daerah pegunungan, dan udara sehari-hari di sini agak sejuk.

Bapak saya lahir di Blitar dan diberi nama Amirun oleh kakek. Kakek adalah orang Madura, yang ketika mudanya merantau di kota Blitar. Banyak saudara-saudara kakek (dekat dan jauh) tinggal di Kampung Maduran di kota ini. Setelah menjadi guru dan kawin dengan ibu, bapak mengambil nama Hardjowinoto.

Dari asal kekeluargaan ini, dapatlah dikatakan bahwa saya adalah orang Jawa Timur. Barangkali juga karena itulah maka saya, sampai sekarang, suka sekali makan tempe, pecel dan tahu. Malang terkenal dengan tempennya, Blitar dengan pecelnya dan Kediri dengan tahunya. Mungkin juga, ini disebabkan karena sejak kecil saya tidak suka makan daging.

Dari pihak bapak, keluarga jauh saya terdiri dari orang-orang Madura yang tinggal di Blitar dan sekitarnya, yang kebanyakan

(waktu di jaman kolonial Belanda) bekerja sebagai pedagang. Jarang yang menjadi pegawai negeri. Umumnya, mereka adalah orang-orang yang taat menjalani ajaran agama Islam. Bapak saya adalah salah seorang di antara mereka ini yang dianggap menonjol, karena berhasil menamatkan pelajarannya di *Normaal School* Blitar (sekolah guru).

Saya masih ingat, bagaimana ketika masih kanak-kanak (sekolah di HIS) sering dibawa oleh bapak untuk mengunjungi sanak kerabat Madura di Blitar. Kelihatan waktu itu bahwa bapak dihormati oleh orang-orang Kampung Maduran itu. Mungkin, karena pengalaman beliau yang demikian itu pulalah maka bapak sering mengatakan kepada saya, bahwa keinginan bapak ibu ialah supaya saya menjadi “orang.” Kalau saya renungkan kembali masa-masa yang sudah saya lewati, saya merasa bahwa, banyak sedikitnya, pesan bapak itu rupanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan saya. Di samping adanya berbagai faktor lainnya.

Berlainan dengan keluarga pihak bapak, keluarga pihak ibu termasuk orang-orang yang terpendang di kota kecil Tumpang. Kakek adalah *pengulu* di mesjid kota ini, dan sanak-saudaranya juga banyak yang menjadi “piyayi.” Di antara mereka ada yang memakai gelar *Panji* (sebutan di Jawa Timur untuk mereka yang setengah bangsawan, waktu itu).

Menurut ingatan saya yang remang-remang, ketika masih kecil saya merasakan juga perbedaan ini. Kalau saya dibawa berkunjung ke keluarga di pihak ibu, saya mempunyai perasaan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang berpangkat, yang relatif “berada” dan terpendang. Ini kelihatan dari rumah-rumah mereka yang cukup baik, dan tata-cara yang mereka pakai.

Ketika catatan ini mulai ditulis di Paris pada akhir Mei 1995, saya tidak tahu bagaimana keadaan adik-adik saya dan keadaan

keluarga jauh atau dekat, baik dari pihak bapak maupun dari pihak ibu. Karena itu, ketika setelah saya mengetahui bahwa ada kemungkinan untuk menghubungi lewat telpon sebagian dari adik-adik saya, saya segera melakukannya. Ini juga dalam rangka penulisan catatan ini.

Pada tanggal 15 Juni 1995, saya dan istri saya menilpun ke Malang, untuk menghubungi adik saya yang nomor 4. Saya sudah tidak bertemu dengannya selama tiga puluh satu tahun. Tentu saja, ini merupakan peristiwa penting bagi saya, yang menimbulkan macam-macam perasaan dan keharuan. Karena, lewat percakapan telpon yang cukup panjang inilah saya dapat mengetahui, walaupun secara pokok-pokok, berbagai soal yang menyangkut keluarga saya.

Dua hari kemudian saya menilpun adik saya yang nomor 3, yang kebetulan ada di Surabaya waktu itu. Percakapan yang mengharukan lewat telpon dengan dia menambah pengetahuan saya tentang keadaan adik-adik saya dan keluarga lainnya.

Dari hubungan dengan mereka inilah saya mengetahui bahwa adik-adik saya, dan bahkan anggota-anggota keluarga lainnya, masih dihantui oleh trauma dari kejadian-kejadian sekitar tahun 1965. Saya mendapat kesan bahwa walaupun mereka gembira dengan hubungan yang kami jalin kembali dan walaupun mereka juga menunjukkan kesayangan kepada saya sebagai kakak mereka, terasa bagi saya bahwa mereka masih tercengkam oleh ketakutan.

Rupanya, berita-berita dalam pers Indonesia mengenai kejadian-kejadian di Kuba dalam permulaan tahun 1966 (Konferensi Tricontinental di Havana), peristiwa di Siria dalam tahun 1967, artikel-artikel mengenai restoran Indonesia di Paris, atau kegiatan-kegiatan saya di PWI Pusat atau KWAA dan

KIAPMA di Indonesia sebelum G30S, mempunyai efek yang sangat serius bagi mereka. Saya dapat mengerti sepenuhnya keadaan atau sikap yang begitu itu. Ini wajar. Sebab, di antara keluarga adik-adik ini ada juga yang mengalami peristiwa yang menyedihkan sekali.

Pada tanggal 24 Juni 1995, saya mendapat kesempatan untuk berbicara lewat telpon dengan adik-adik saya lainnya, yaitu Sht dan Snyt, yang kebetulan sedang berkumpul di Malang dalam rangka réuni dari keluarga-besar pihak ibu, yang diselenggarakan tanggal 25 Juni 1995 di Malang. Dari pembicaraan ini, saya lebih yakin lagi bahwa trauma berat yang sudah mereka tanggung selama 30 tahun itu masih melekat pada mereka itu semua.

Kenyataan bahwa mereka takut menyebutkan nama Ayik dalam pembicaraan lewat telpon adalah ukuran tentang bagaimana seriusnya trauma ini. Bahkan, adik-adik saya itu, rupanya masih ketakutan jika menerima telpon dari saya, walaupun mereka senang.

Baru kemudianlah saya ketahui, bahwa dalam jangka puluhan tahun, nama saya sudah tidak disebut-sebut lagi sama sekali dalam daftar keluarga adik-adik saya. Artinya, mereka tidak pernah menyatakan (dalam kertas-kertas resmi atau silsilah dan lain-lain) bahwa saya pernah ada, sebagai saudara.

Dari kenyataan semacam itulah saya melihat betapa hebatnya dampak teror sistematis (dan terus menerus) yang dilakukan selama puluhan tahun oleh Orde Baru. Entah berapa puluh juta orang di Indonesia yang selama itu tidak berani, atau segan, untuk berhubungan dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang "kiri," komunis, atau pendukung Presiden Soekarno.

Masa kecil dan masa sekolah HIS di Blitar

Bagi saya, kenang-kenangan tentang bapak ibu adalah kenang-kenangan tentang masa-masa singkat ketika masih kecil. Sebab, sejak umur tujuh tahun, saya sudah sering berpisah dengan bapak ibu. Tetapi, kenang-kenangan tentang masa yang sepotong-sepotong bersama bapak ibu itu kadang-kadang muncul kembali, pada waktu-waktu tertentu.

Ketika masih kecil, sebelum sekolah, saya sudah mulai bisa membaca sendiri sedikit-sedikit. Ketika itu, bapak menjadi “mantri guru” (kepala sekolah) dari sebuah *Volkschool* (Sekolah Rakyat) di Karangsemi, sebuah desa di daerah Nganjuk, dekat Ngrajeg dan Baron.

Ketika umur enam-tujuh tahun saya dikirim oleh bapak untuk masuk kelas satu di HIS Kertosono. Jadi, ketika umur tujuh tahun saya sudah dipondokkan ke salah satu keluarga di Kertosono, kota persimpangan jalan kereta api yang cukup penting di Jawa Timur.

Saya masih ingat, bagaimana senang hati saya, kalau sebulan atau dua bulan sekali, saya bisa pulang ke Karangsemi, yang dilewati oleh Sungai Brantas itu. Pulangnya dengan kereta api, dan turun di stasiun Baron atau Ngrajeg, dan dari situ naik dokar atau dijemput dengan sepeda oleh bapak atau oleh pembantu yang bernama Bardi.

Kembali ke Karangsemi selalu merupakan kegembiraan. Sebabnya macam-macam. Sampai sekarang saya masih ingat

bagaimana senangnya ibu bertemu kembali dengan saya.

Terasa sekali bahwa saya dimanjakan olehnya. Mungkin karena saya adalah anak sulung dari tujuh anak. Saya juga merasa bahwa bapak sangat memperhatikan saya. Kalau saya kembali ke Karangsemi, saya sering dibawa berkunjung ke rumah para “guru bantu” atau ke acara-acara lainnya.

Ibu, yang ketika mudanya berwajah cantik, bagi saya, adalah wanita yang halus. Dia - namanya Raden Nganten Siti Aminah - adalah anak seorang naib (pengulu) dari mesjid Tumpang (dekat Malang), keluarga yang waktu itu cukup dikenal di kota kecil di Jawa Timur ini. Setelah bapak tamat *Normaal School* (sekolah guru) Blitar, ia diangkat sebagai guru di dekat Tumpang. Pada waktu itulah bapak ibu menjalin pernikahan dan saya lahir satu setengah tahun kemudian, pada tanggal 26 Oktober 1928. Menurut cerita bapak, saya diberi nama Umar Said, karena ia sangat kagum kepada tokoh perjuangan Haji Oemar Said Tjokroaminoto.

Saya masih ingat bahwa ibu sering menyiapkan makanan kesukaan saya. Antara lain: kacang bawang, madu mongso (tape ketan hitam yang dikentalkan), ikan teri goreng. Ia tahu bahwa sejak kecil saya tidak suka makan daging. Karena itu, ia sering membuat masakan tanpa daging, umpamanya sambel goreng tempe. Di kalangan keluarga guru-guru di Karangsemi, ibu terkenal pandai membikin kue yang macam-macam, dan karenanya sering diminta untuk memberikan kursus. Membuat kue ini, sering terjadi petang hari. Ini terjadi semasa masih zaman Belanda, ketika bapak ibu punya seorang pembantu laki-laki dan seorang pembantu perempuan. Di desa Karangsemi, orang-orang memanggil bapak “ndoro Mantri,” dan saya dipanggil “gus.”

Walaupun setengah abad sudah lewat, Karangsemi kadang-kadang masih muncul dalam kepala. Teringat bagaimana saya

disuruh bapak menghidupkan lampu *Stormking* (dengan pompa) untuk menerangi rumah kami (rumah “ndoro Mantri”) yang besar dan dikenal oleh banyak orang. Juga ingat bagaimana kalau sudah lewat jam dua belas malam, ada ronda malam yang keliling desa dengan ketokan-ketokan yang nyaring dan “berlagu” dan berteriak di depan rumah “Lek, lek, lur” (*melèk, melèk, dulur!* - bangunlah! saudara!). Atau, bagaimana perasaan saya menjadi *nglangut* (bahasa Jawa: “pikiran melayang jauh, dicampur dengan perasaan setengah sedih”), ketika malam hari mendengar gema gamelan-gamelan yang dimainkan di kejauhan.

Setelah setahun sekolah di Kertosono, saya dan adik saya yang nomor dua (laki-laki) dititipkan kepada nenek (ibu dari pihak bapak) di Blitar, untuk dimasukkan di sekolah HIS kota ini. Adik saya yang nomor satu sudah sejak kecil ikut bersama nenek.

Semasa sekolah di Blitar dan tinggal bersama nenek, kehidupan kami bertiga sebagai anak-anak, cukup sulit. Sebab, wesel (pengiriman uang lewat pos) yang dikirim oleh bapak kepada nenek untuk ongkos kami bertiga rupanya pas-pasan saja, atau bahkan *cupet*. Itu sebabnya, kadang-kadang kami makan nasi putih tanpa lauk. Kami sudah senang sekali kalau bisa makan nasi dengan *blendrang* (sisa sayur, yang dimasak kembali). Ketika nenek mulai jualan lontong di dekat rumah (kami tinggal di Pasar Lawas, pusat kota Blitar) di jalan yang namanya Herenstraat (sekarang Jalan Merdeka) makan kami sehari-hari menjadi agak lumayan. Karena bisa sering makan dari barang dagangan yang tak terjual.

Salah satu di antara kenang-kenangan masa kecil ialah kalau disuruh oleh nenek untuk menyiapkan meja jualan (*lincak*) setiap pagi hari untuk jualan lontong di tepi jalan besar Herenstraat itu. Karena sudah sekolah HIS, dan mulai agak besar, saya mulai

merasa malu kalau kelihatan teman sekolah lainnya. Karena itu pekerjaan ini saya lakukan pagi-pagi sekali, sebelum banyak orang lewat lalu lalang di jalan utama kota Blitar ini.

Nenek berusaha memelihara kami bertiga sebaik-baiknya. Karena, nenek sangat bangga punya anak (yaitu bapak saya) yang bisa lulus *Normaal School*, yang waktu itu merupakan prestasi yang penting di zaman Belanda. Bapak dianggap oleh keluarga kakek sebagai kebanggaan, karena bisa jadi “priyayi.” Menurut cerita bapak, kakek ini sebenarnya berasal dari keluarga bangsawan yang “lari mengasingkan diri” dengan saudara-saudaranya dari Madura ke Blitar.

Saya sekolah di HIS Blitar dari kelas dua sampai naik kelas tujuh. Adik-adik saya, Skn, Sht dan Nhyt juga sekolah di HIS Bendogerit ini. Di luar sekolah, setiap minggu kami bertiga ada kegiatan kepanduan. Bapak menganjurkan untuk memasuki kepanduan Hisbul Wathon, yang mengadakan macam-macam latihan di Sekolah Muhammadiyah Blitar. Kegiatan kepanduan ini merupakan permulaan bagi kami dalam kegiatan-kegiatan sosial, pengumpulan dana untuk yatim piatu, dll. Juga dilatih untuk berbicara atau berpidato.

Kehidupan semasa kecil di Blitar mungkin banyak mempengaruhi jalan hidup saya. Sebabnya macam-macam. Bapak selalu “mempamerkan” saya kepada para anggota keluarga (pihak bapak dan pihak ibu) dengan hasil-hasil sekolah saya di HIS. Saya pernah dibawa ke Gebang, gedung yang cukup besar tempat tinggal “mbah Sosrodihardjo,” ayahanda Presiden Soekarno, untuk minta restunya. Sering sekali bapak berpesan (dalam bahasa Jawa, tentunya):

“Kau adalah harapan besar bagi bapak dan ibumu. Dan

hendaknya kau betul-betul bisa *mendhem djero mikul duwur*"
(maksudnya: menjunjung tinggi nama keluarga).

Setiap kami pulang ke Karangsemi (setahun sekali, waktu libur panjang), saya disuruh *sungkem* kepada bapak ibu, dan ibu selalu melangkahi tubuh saya yang jongkok di depannya. Saat-saat begini ini terasa bagi saya ada sesuatu yang khidmat.

Masa kecil di Blitar mungkin juga sudah membentuk kecenderungan-kecenderungan saya, yang rupanya tercermin kemudian dalam kehidupan saya. Saya masih ingat bagaimana, sendirian atau dengan adik-adik, saya sering melakukan perjalanan jauh, dengan jalan kaki. Umpamanya, ke Candi Penataran atau ke Gunung Pegat, jang jauhnya beberapa puluh kilometer. Atau, bagaimana kalau malam Minggu, menonton wayang kulit di tempat-tempat yang jauh.

Di belakang rumah kami di Blitar tinggal seorang pelukis dan sekaligus penggambar reklame yang terkenal di kota ini, yaitu pak Sugihardjo. Kadang-kadang, saya disuruhnya untuk membantu pekerjaan mengecat yang gampang-gampang, atau pekerjaan-pekerjaan lainnya, sambil main-main. Saya sering memperhatikan pekerjaannya beserta pegawai-pegawainya dalam mengerjakan gambar-gambar reklame untuk bioskop Sie Wie Khong dan lain-lain. Ia pernah mengatakan kepada saya bahwa kepandaianya membuat gambar atau reklame adalah hasil belajar sendiri. Kadang-kadang ada ucapannya yang anti-Belanda, dan setelah Jepang masuk juga menjadi anti-Jepang. Saya belum mengerti apa artinya itu semua waktu itu.

Kemudian, ada seorang yang bernama pak Natak yang membuat minuman semacam Sarsaparila di gedung bagian belakang rumah pak Sugihardjo ini. Kelihatannya, dalam

tindakan-tindakan sehari-harinya, adalah sebagai pengusaha atau pedagang biasa saja. Tetapi, sebenarnya ia adalah salah satu tokoh penting dari jaring-jaringan di bawah tanah PKI yang bergerak selama zaman Belanda dan Jepang di daerah Kediri khususnya dan Jawa Timur umumnya. Ini baru saya ketahui kemudian setelah saya sudah bekerja sebagai wartawan di Jakarta.

Pada tanggal 8 Desember 1941, pemerintah Jepang menyerang pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang terbesar di Pasifik, yaitu pelabuhan Pearl Harbor. Tentara Jepang yang sudah menduduki sebagian dari daratan Tiongkok dan Manchuria, diperintahkan untuk menguasai Asia Tenggara dan sebagian kepulauan Pasifik. Karena serangan Pearl Harbor inilah pemerintah Amerika Serikat mengumumkan perang terhadap Jepang.

Demikian juga pemerintah Belanda. Waktu itu Belanda sudah diduduki Jerman, tetapi Gubernur Jenderal Hindia Belanda masih berkuasa. Ia mengeluarkan pernyataan perang terhadap Jepang. Tetapi, menghadapi serangan tentara Jepang yang sangat kuat waktu itu, perlawanan tentara Hindia Belanda dapat dipatahkan dalam waktu sebentar saja. Pada tanggal 8 Maret 1942, pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati (Jawa Barat).

Dengan menyerahnya pemerintah Hindia Belanda, maka mulailah pemerintahan pendudukan militer Jepang di Jawa dan Sumatra, yang diserahkan kepada Angkatan Darat. Angkatan Laut Jepang disertai tugas untuk menguasai pemerintahan militer untuk daerah-daerah lainnya di Indonesia (Kalimantan dan Indonesia Timur).

Ketika Jepang mulai menyerang Indonesia (serangan Balikpapan dan lain-lain), dan karena situasi makin tidak jelas arahnya, kami meninggalkan HIS dan kembali ke Karangsemi (Nganjuk). Dan ketika tentara Jepang telah menduduki Indonesia seluruhnya, saya meneruskan sekolah sebentar di Nganjuk. Selama sekolah di kelas terakhir Sekolah Dasar di Nganjuk inilah saya mulai belajar bahasa Jepang. Kemauan bapak untuk terus menyekolahkan saya amat besar.

Ketika saya “mondok” di rumah seorang guru (temannya) di Nganjuk, bapak sering mengantar saya dengan sepeda dari Karangsemi. Jaraknya kira-kira tiga puluh kilometer, dan biasanya malam hari. Hal ini masih jelas dalam ingatan, karena di sepeda itu dipasang lampu sepeda yang memakai sumbu dan minyak tanah yang dicampur minyak kelapa.

Masa remaja di Kediri

Kediri merupakan bagian dari hidup yang penting bagi saya. Karena berbagai hal, yang antara lain seperti yang diuraikan di bawah ini. Selama sekolah di SMP mulai tahun 1942 (*Chugakkoo*, dalam bahasa Jepang), usia saya menginjak remaja.

Untuk memasuki SMP ini, juga kali ini, bapak mengantar saya untuk dipondokkan kepada guru Muhammadiyah Kediri, yang kemudian menjadi guru di SMP Kediri. Namanya Masadjar. Ia adalah anak seorang guru yang tinggal di Malang, teman bapak saya. Mondok di rumah pak Masadjar ini membuka hati saya kepada berbagai hal. Dia adalah pendidikan HKS (*Hollandsche Kweekschool*, semacam Sekolah Guru Atas) di Bandung. Ia adalah bujukan tua, mempunyai langgam hidup yang rapih, berdisiplin, dan disenangi oleh murid-murid.

Ketika ia tahu bahwa saya tidak makan daging, maka ia membuka diri bahwa ia juga *vegetarier* (*vegetarian*) dan bahwa ketika sekolah di HKS ia sudah tertarik kepada Theosofie. Ia sering bercerita tentang *loge Theosofie* di Bandung, tentang gurunya (orang Belanda) yang theosoof juga, tentang tokoh-tokoh Theosofie yang terkenal seperti Dr. Annie Besant, Blavatsky, Krishnamurti. Banyak buku-buku karangan mereka ini (dalam bahasa Belanda) menjadi bacaan saya. Saya mulai melakukan samadi (kontemplasi dan konsentrasi) dan menaruh perhatian kepada masalah-masalah kebatinan.

Tetapi, selama saya mondok di rumahnya, ia juga sering

bicara-bicara tentang masalah-masalah yang menyangkut pergerakan kebangsaan. Perlakuaannya terhadap saya sangat baik, dan menganggap seperti adiknya sendiri saja. Mungkin ini disebabkan oleh hubungan antara bapaknya dan bapak saya. Kehidupan saya sebagai anak sekolah yang “mondok” di rumah gurunya, dengan sendirinya berjalan amat teratur.

Selama belajar di SMP Kediri inilah saya rajin belajar bahasa Jepang. Karena, sejak belajar di kelas terakhir di Sekolah Rakyat di Nganjuk, saya sudah tertarik kepada bahasa ini. Di Sekolah Rakyat inilah saya mengenal huruf Jepang *Katakana* dan kemudian *Hiragana*. Ada nyanyian-nyanyian Jepang yang saya sukai waktu itu, dan yang sampai lama sekali masih saya ingat (bahkan sampai sekarang, lima puluh tahun kemudian!).

Kemajuan saya dalam belajar bahasa Jepang sangat menonjol di SMP Kediri. Karenanya, saya pernah menjadi juara bahasa Jepang untuk Kediri-*Syuu* (Keresidenan Kediri). Bantuan guru bahasa Jepang di SMP ini, yaitu pak Suwandi Tjitrowasito, besar sekali. Saya sering sekali ke rumahnya. Atas pengaturannyalah saya sering diundang ke rumah opsir-opsir Jepang yang bertugas di bidang sipil (orang-orang Jepang yang memakai tanda bunga Sakura), untuk berbicara dalam bahasa Jepang.

Waktu itu, idaman saya ialah menjadi jurubahasa. Karena itu saya belajar *hanashikata* (cara berbicara) dan *chujuri-kata* (cara mengarang). Di samping itu, entah berapa huruf Jepang (*Hon-ji*) telah saya hafal waktu itu. Begitulah, masa-masa di SMP Kediri saya lalui, sampai kelas tiga. Sementara itu, di SMP Kediri juga diajarkan olahraga yang mirip latihan perang-perangan (*kyooren*). Juga sering diadakan *kinroo-hooshi* (semacam kerja sukarela). Ini sesuai dengan program umum dalam pendidikan dan pengajaran zaman pendudukan tentara Jepang waktu itu.

Pada permulaan pendudukan Jepang propaganda mereka adalah bahwa perang yang dilancarkan Jepang adalah untuk membebaskan benua Asia dari kekuasaan Barat, untuk membentuk “Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya.” Untuk ini diperlukan Jepang sebagai pimpinannya. Maka dilancarkanlah slogan “Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia.” Bung Karno dan Bung Hatta, yang dibebaskan oleh Jepang dari tawanan Belanda, telah melakukan taktik bekerja sama dengan Jepang, dalam rangka persiapan-persiapan untuk menghadapi perkembangan selanjutnya di kemudian hari.

Tanggal 1 Maret 1943, organisasi Pusat Tenaga Rakyat (Putera) dibentuk, untuk memimpin rakyat dalam rangka menghapus pengaruh-pengaruh Barat dan membangkitkan semangat untuk membela Asia Raya. Slogan lain yang sering terdengar waktu itu adalah “Inggris kita linggis, Amerika kita strika.” Saya masih ingat bahwa kadang-kadang saya membaca majalah *Asia Raja* yang diterbitkan di Jakarta. Guru saya, pak Suwandi Tjitrowasito sering menulis artikel dalam majalah ini. Pada waktu itu dianjurkan oleh pimpinan militer Jepang dan Putera untuk mempelajari bahasa Jepang.

Organisasi Putera waktu itu dipimpin oleh Empat Serangkai: Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, K. H. Mansur dan Ki Hadjar Dewantara. Organisasi yang luas dan yang tersebar sampai jauh di daerah-daerah ini merupakan alat yang baik bagi pemimpin-pemimpin Indonesia untuk mempersiapkan rakyat dalam merebut kemerdekaan. Sebagian pemimpin-pemimpin Indonesia waktu itu meramalkan bahwa kemerdekaan itu bisa dicapai pada akhir Perang Dunia ke-II.

Sementara itu, Jepang yang dengan perang kilatnya telah

menempati keunggulan di seluruh medan perang Pasifik, dalam tahun 1941 dan 1942 mulai mengalami kemunduran-kemunduran.

Untuk mempertahankan daerah yang begitu luas supaya jangan direbut oleh Sekutu, maka rakyat Indonesia dikerahkan untuk “membela diri” (yang sebenarnya adalah membantu Jepang). Macam-macam organisasi atau gerakan dibentuk oleh Jepang, antara lain, Himpunan Kebaktian Jawa (*Jawa Hookokai*) dan Majelis Islam A’ la Indonesia (MIAI).

Pada tanggal 9 Maret 1943 dibentuk organisasi semi-militer di seluruh Jawa dan Sumatera, yang ditujukan untuk melatih para pemuda dari umur 14-22 tahun. Organisasi ini melebar sampai di pedesaan-pedesaan yang terkecil di Jawa. Untuk membantu tugas keamanan kepolisian dibentuk *Keibodan*. Dan untuk mengerahkan wanita-wanita dibentuk *Fujinkai*. Semuanya dikerahkan untuk membantu Tentara Jepang dalam peperangan melawan Sekutu. Pada tanggal 14 September 1944 dibentuk Barisan Pelopor, dengan dipimpin oleh Ir Soekarno. Semuanya ini merupakan gerakan besar-besaran dan latihan berskala luas bagi pemuda-pemuda Indonesia waktu itu, yang ternyata kemudian merupakan persiapan penting untuk menghadapi peristiwa-peristiwa sesudah proklamasi 17 Agustus 1945.

Ketika Jepang makin merasa bahwa perlawanan terhadap Sekutu tidak dapat dihadapi oleh tentaranya sendiri, maka dibentuklah juga tentara sukarela Pembela Tanah Air (*Peta*) pada tanggal 3 Oktober 1943. Banyak calon-calon perwira telah dilatih oleh Jepang di Bogor, dan kemudian di berbagai daerah juga, untuk menjadi komandan batalyon (*Daidancho*), komandan kompi (*Chudancho*), komandan peleton (*Syodancho*), komandan regu (*Budancho*). Jepang berharap bahwa *Peta* akan menjadi bantuan utama bagi pasukan-pasukan Jepang. Tetapi, *Peta* kemudian

berubah menjadi tentara yang pada hakekatnya adalah tentara Indonesia di bawah pimpinan Jepang, dengan semangat nasionalisme yang tinggi. Akhirnya, setelah 17 Agustus diproklamasikan, Peta inilah yang juga kemudian melucuti tentara Jepang di berbagai daerah, juga di daerah Kediri

Peristiwa yang saya dengar ketika masih sekolah di SMP Kediri adalah pemberontakan Peta yang terkenal di Blitar. Ini merupakan pemberontakan yang terbesar terhadap pemerintahan militer Jepang. Pada tanggal 14 Februari 1945, seorang komandan peleton (*Syodancho*) yang bernama Supriadi memimpin satu pemberontakan seluruh batalyon yang bertugas di Blitar (di Karesidenan Kediri ada dua batalyon Peta waktu itu). Sebab-sebab dari pemberontakan Peta Blitar adalah karena tidak tahannya prajurit-prajurit Peta melihat kesengsaraan rakyat di daerah Blitar (dan daerah-daerah lain di Karesidenan Kediri). Banyak rakyat yang mati karena kelaparan dan karena kerja paksa untuk kepentingan pemerintahan militer Jepang. Di antara rakyat yang sengsara ini terdapat keluarga para prajurit Peta. Pemberontakan itu gagal karena kurangnya koordinasi dengan batalyon-batalyon lainnya, dan karena keunggulan Jepang waktu itu. Supriadi "hilang," dan pimpinan-pimpinan pemberontakan lainnya diadili di depan Mahkamah Militer Jepang di Jakarta.

Pemberontakan Peta di Blitar ini sangat besar pengaruhnya bagi berkembangnya (secara diam-diam) semangat anti-Jepang di kalangan masyarakat, dan terutama di kalangan pemuda di daerah Jawa Timur. Dalam suasana yang demikian inilah saya lewatkan masa remaja, selama sekolah di SMP Kediri, sampai diproklamasikannya Kemerdekaan bangsa Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 1945.

Revolusi Agustus dan mulainya pertempuran di Surabaya

Ketika 17 Agustus diproklamasikan di Jakarta oleh Bung Karno dan Bung Hatta dalam tahun 1945 saya ada di Kediri. Pada masa-masa selanjutnya terjadilah peristiwa-peristiwa yang hanya bisa saya ingat samar-samar sekarang ini: peristiwa perlucutan senjata tentara Jepang di berbagai tangsi di daerah keresidenan Kediri oleh Peta dan organisasi-organisasi pemuda, dan mulainya pelajar-pelajar SMP Kediri dan berbagai badan perjuangan melakukan kegiatan-kegiatan. Tetapi, masih jelas dalam ingatan saya, bagaimana saya ikut, bersama-sama dengan banyak orang lainnya, beramai-ramai menuju rumah penjara Kediri, untuk membebaskan orang-orang yang ditahan oleh Jepang.

Saya tahu, bahwa paman saya, Boeamin ditahan oleh *Kenpeitai* Jepang di penjara ini. Paman Boeamin adalah seorang yang pandai bahasa Jepang dan pernah menjadi jurubahasa Jepang untuk *Kenpeitai* (polisi militer) di Blitar. Entah bagaimana, pada tahun 1943-1944 diketahui oleh *Kenpeitai* bahwa ia termasuk gerakan di bawah tanah untuk menentang Jepang. Ia disiksa secara kejam, digantung dan disuruh minum air sabun banyak-banyak. Karena itu, ketika ada orang-orang di kalangan KNI Kediri (Komite Nasional Indonesia) berbicara untuk membebaskan tahanan-tahanan Jepang dari rumah penjara Kediri, saya ikut.

Saya masih ingat, bahwa kecuali paman Boeamin, banyak tahanan-tahanan Jepang lainnya yang telah dikeluarkan pada

saat itu. Salah seorang di antara tahanan itu terdapat wanita, yang waktu itu masih muda, yaitu yang bernama Umi Sardjono (Ia menjabat sebagai pimpinan GERWANI sampai terjadinya G30S dalam tahun 1965). Pidatonya yang bersemangat dan berapi-api di depan orang banyak, yang berkerumun di depan pintu penjara, sangat mengesankan bagi saya. Mungkin ini juga merupakan faktor bagi perkembangan pikiran-pikiran saya di kemudian hari.

Paman Boeamin ini, keluarga Madura dari pihak bapak, pernah tinggal bersama bapak ibu di Karangsemi, di desa yang jauh dari kota itu. Ia pandai masak dan pandai menjahit, sehingga akhirnya diminta untuk memberikan kursus bagi ibu-ibu. Ia juga pandai bahasa Jepang dan bahasa asing lainnya. Ini terjadi, ketika menjelang masuknya tentara Jepang. Rupanya, ia tinggal di rumah kami di Karangsemi itu untuk menyembunyikan diri. Tahu-tahu, setelah tentara Jepang menduduki Indonesia, kami dengar bahwa ia bekerja sebagai jurubahasa *Kenpeitai*.

Selanjutnya, kami dengar bahwa ia ditahan oleh *Kenpeitai* karena tersangkut dalam gerakan di bawah tanah menentang Jepang.

Proklamasi 17 Agustus 1945 telah didahului oleh serentetan peristiwa-peristiwa penting yang berkenaan dengan kekalahan Jepang dalam Perang Pasifik, dan ditanda-tanganinya oleh Jepang pernyataan menyerah tanpa bersyarat pada tanggal 15 Agustus 1945 kepada Sekutu.

Sebelum itu, pimpinan pemerintahan dan militer Jepang sudah mulai merasa, sejak permulaan 1945, bahwa pukulan-pukulan militer Sekutu di berbagai medan di Pasifik sudah makin melumpuhkan mesin peperangan Jepang. Dalam keadaan begini, pimpinan tentara pendudukan Jepang di Jawa membentuk Badan

Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (*Dokuritsu Junbi Choosakai*), dan kemudian pada tanggal 7 Agustus 1945 dibentuk Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), di mana duduk Ir. Soekarno, Drs. Moh Hatta dan Dr Radjiman.

Pada tanggal 15 Agustus 1945, ketiga pemimpin Indonesia ini tiba kembali ke Jakarta dari pertemuan mereka dengan Marsekal Angkatan Darat Jepang Terauchi yang bermarkas di Dalat, Vietnam Selatan. Marsekal Jepang ini memberitahukan kepada ketiga pemimpin Indonesia itu bahwa pemerintah Jepang telah mengambil keputusan untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia, yang meliputi seluruh wilayah Hindia Belanda. Pimpinan gerakan pemuda di Jakarta waktu itu mendesak kepada mereka bertiga untuk segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Sesudah berlangsungnya persiapan-persiapan mengenai teks proklamasi dan langkah-langkah lain, maka dibacakanlah teks proklamasi yang ditandatangani oleh Soekarno-Hatta itu pada tanggal 17 Agustus oleh Ir. Soekarno.

Pada tanggal 19 Agustus dibentuk Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) yang berfungsi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat, sebelum terbentuknya DPR hasil pemilihan umum. Badan Keamanan Rakyat (BKR) dibentuk di mana-mana, yang merupakan alat bagi KNI. Tetapi, di samping itu banyak sekali badan-badan perjuangan yang juga telah dibentuk oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Badan-badan perjuangan ini namanya macam-macam, dan suasana perjuangan untuk membela Republik Indonesia meluap-luap di mana-mana, termasuk di daerah keresidenan Kediri. Setelah Jepang kalah, maka Tentara Sekutu ditugaskan untuk mengisi kekosongan dan mengatur penyerahan tentara Jepang yang terdapat di mana-mana waktu itu. Sesudah tentara Sekutu masuk ke Indonesia,

maka secara berangsur-angsur tentara Jepang ditarik dari Indonesia. Sebelum ditarik, banyak terjadi bentrokan-bentrokan bersenjata antara pasukan-pasukan bersenjata rakyat dan tentara Jepang di banyak tempat.

Pasukan-pasukan rakyat ini merebut persenjataan Jepang, dan korban-korban telah banyak jatuh. Kemudian, setelah tentara Sekutu mendarat, terjadi juga bentrokan-bentrokan. Sebab, pemerintah Belanda telah menyusupkan aparat-aparatnya dan membonceng dalam Tentara Sekutu, dengan tujuan untuk kemudian menguasai kembali jajahannya. Karena itu, terjadilah insiden-insiden bentrokan bersenjata dengan Tentara Sekutu di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di Surabaya.

Proklamasi kemerdekaan dan mulainya pertempuran-pertempuran di Surabaya, dan pidato-pidato Bung Tomo lewat radio yang selalu berapi-api menggugah semangat banyak pemuda-pemuda di Kediri, di antaranya juga pelajar-pelajar SMP Kediri. Pada masa-masa permulaan revolusi ini banyak pelajar-pelajar yang sudah tidak bersekolah lagi. Pelajaran-pelajaran kelas terakhir SMP juga sudah sering saya tinggalkan, seperti banyak teman lainnya.

Waktu itu, di antara kami pelajar-pelajar sudah terjadi pertentangan: belajar terus atau ikut berjuang. Saya memilih yang kedua, mengikuti semangat muda. Maka mulailah masa-masa yang penuh *avontuur* dalam suasana revolusi yang melanda Jawa Timur waktu itu.

Semangat perjuangan untuk membela Republik Indonesia yang baru diproklamasikan dalam bulan Agustus di Jakarta makin menggelora di Jawa Timur dengan terjadinya "insiden bendera" di Hotel Yamato di Jalan Tunjungan pada tanggal 19 September 1945. Waktu itu, ada orang-orang Belanda yang

mengibarkan bendera Merah Putih Biru di atas Hotel tersebut.

Kejadian ini membuat kemarahan rakyat, terutama pemuda-pemuda yang tergabung dalam berbagai barisan perjuangan. Segera bendera itu diturunkan, yang warna biru dirobek-robek dan Merah-Putihnya dikibarkan kembali.

“Radio Pembontak” mempunyai peranan penting dalam mengobarkan semangat perjuangan di seluruh Jawa Timur waktu itu. Apalagi setelah terjadi pertempuran antara Barisan Keamanan Rakyat (pasukan-pasukan yang macam-macam waktu itu) dengan Tentara Sekutu. Tentara Sekutu ini - Brigade 49/Divisi India ke-23, yang kebanyakan terdiri dari orang-orang Inggris, Gurkha dan orang-orang India lainnya - mendarat di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945.



Babak 2 Pengembaraan

Mengembara di Jawa dan Sumatera

Ada seorang teman yang tinggal di Ngrajeg, tidak jauh dari Karangsemi. Umurnya satu tahun atau dua tahun lebih tua dari saya. Waktu itu (bulan-bulan September-Oktober tahun 1945) dia mengajak saya untuk mengumpulkan dana untuk perjuangan. Ia mempunyai pistol colt dengan sejumlah peluru. Salah satu idenya: mengumpulkan sumbangan dari penumpang-penumpang kereta api jurusan Kediri-Kertosono-Surabaya. Untuk itu, dibuatlah sebuah kotak dari kaleng, yang ditandai “Untuk perjuangan,” dan diberi gembok.

Selama sebulan lebih kami berdua menjelajahi sepanjang jalan kereta api untuk menyodorkan kotak kaleng ini kepada penumpang-penumpang. Suasana revolusi dan semangat perjuangan berkobar-kobar di mana-mana, dan di mana-mana banyaklah orang yang mau memberi sumbangan. Hasilnya tidak banyak yang bisa kami serahkan kepada badan perjuangan setempat waktu itu, tetapi kami berdua dapat menjelajahi berbagai kota, dan menyaksikan suasana revolusi waktu itu. Dengan cara begini, kami berdua dapat mengelilingi sebagian dari pulau Jawa lewat jalan kereta api Utara dan Selatan. Kalau malam, kami menginap di wagon kereta api (waktu itu masih

dibolehkan) di setasiun terakhir. Ini merupakan perjalanan jauh yang pertama kali saya lakukan. Pengenalan berbagai daerah yang sedang berjuang itu juga mempengaruhi pikiran-pikiran saya selanjutnya.

Sejak itu, saya sudah mulai jarang pulang ke Karangsemi. Waktu itu, rumah Karangsemi banyak saudara bapak ibu yang secara bergiliran tinggal untuk sementara. Ada yang untuk mengungsi dari Surabaya, karena situasi tidak menentu. Sementara itu, saya selalu mondar-mandir Kediri-Blitar- Malang-Surabaya. Kalau ke Surabaya, saya menginap di rumah saudara jauh bapak saya, yang mendiami rumah kecil di dekat setasiun Gubeng Kuburan.

Selama masa-masa inilah kami mengunjungi markas BPRI (Barisan Pembontakan Rakyat Indonesia), yang waktu itu penuh dengan pemuda-pemuda yang menyandang senapan atau pistol dan mengenakan pita (ikat kepala) Merah Putih di kepala mereka.

Sekembali dari Surabaya, seorang teman sekolah di SMP Kediri mengatakan kepada saya bahwa ada utusan dari organisasi pemuda di Jakarta (Angkatan Muda Indonesia) yang membawa tugas dari Kepala Polisi Negara (Kementerian Dalam Negeri) untuk mengirimkan ke Sumatera satu rombongan pemuda dari daerah-daerah yang sedang bergolak di pulau Jawa.

Tugasnya ialah untuk membantu pengobaran semangat revolusi di Sumatera yang waktu itu juga sudah bergolak di berbagai tempat. Tentu saja, dalam suasana waktu itu kami dengan gembira menerima tawaran itu. Pertempuran-pertempuran di Surabaya yang saya saksikan dari dekat, dan perjalanan sepanjang jalan kereta api di pulau Jawa, merupakan persiapan yang baik bagi saya untuk menjalankan misi ke Sumatera ini.

Dua orang pemuda dari Kediri ini (saya dan Gatot Iskandar) kemudian menuju ke Jakarta, yang waktu itu masih dikuasai oleh Tentara Sekutu. Setelah tinggal di Sawah Besar beberapa hari, maka rombongan yang terdiri dari belasan orang ini meninggalkan Pasar Ikan dengan kapal kecil bermotor menuju Lampung. Di antara belasan orang ini terdapat Rivai Apin (yang kemudian terkenal sebagai penyair). Tetapi, tidak jauh dari pantai Utara, mesin kapal bermotor ini mengalami kerusakan. Kapal ini lama sekali terombang-ambing oleh gelombang yang cukup besar. Jangkar yang dilepaskan putus. (Dari pengalaman itulah, rupanya, lahir sajak Rivai Apin (almarhum) yang berjudul “Jangkar Putus”).

Kami terpaksa meneruskan perjalanan ke Sumatra, dengan susah payah, lewat darat dengan menerobos Banten. Daerah Banten waktu itu juga sedang dilanda suasana revolusi 17 Agustus. Rombongan kami menginap di gedung Keresidenan Banten di kota Serang dan diterima dengan hangat oleh Residen Banten waktu itu, Kyai Haji Chatib. Setelah beberapa hari mengaso di rumah Residen Banten, kami meneruskan perjalanan ke Lampung lewat Merak. Dengan perahu layar yang kecil, kami melewati Selat Sunda dan mendarat di Labuhan.

Mulailah dari sini perjalanan kami selama sebulan lebih di Sumatra. Rombongan yang belasan orang ini dibagi menjadi tiga bagian, untuk Sumatra Selatan, Sumatra Tengah dan Sumatra Utara. Saya mendapat bagian Sumatra Selatan dengan beberapa orang. Di mana-mana kami disambut baik di berbagai kota, terutama oleh bupati-bupati atau kepala-kepala kota kecil, antara lain: Teluk Betung, Kotabumi, Lubuk Linggau, Kertapati, Bukit Asam, dan berbagai kota atau distrik kecil lainnya di Lampung dan Sumatra Selatan. Waktu itu kami diberi “kartu

tugas” yang berwarna Merah-Putih dan ditandatangani oleh Kepala Polisi Negara S. Sukanto atas nama Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Kartu tugas ini “ampuh” sekali waktu itu untuk mendapat berbagai bantuan atau fasilitas.

Inilah perkenalan pertama saya dengan Sumatera. Perjalanan selama sebulan lebih ini kami lakukan dengan kereta api, bus atau truk. Makan, tempat penginapan dan uang saku tidak menjadi persoalan. Suasana revolusi yang juga melanda Sumatera Selatan (dan Lampung) waktu itu dengan hangat menyambut kedatangan rombongan pemuda dari Jawa. Mereka dengar, dari radio atau lewat saluran-saluran lainnya, tentang suasana revolusi di Jawa, tentang pertempuran-pertempuran di Surabaya, di Jawa Barat dan di berbagai daerah lainnya.

Setiba kami di kota Palembang, kami menginap beberapa hari di rumah Dr. A.K. Gani, yang waktu itu juga sering penuh dengan anak-anak muda. Kota Palembang waktu itu baru saja mengalami bentrokan-bentrokan senjata dengan pihak Tentara Sekutu (sebenarnya tentara Belanda). Saya masih ingat bagaimana kagum saya terhadap seorang staf Dr. A.K. Gani, yang dengan fasih menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara lewat telepon dengan perwakilan Tentara Sekutu. Kesan ini mempunyai pengaruh yang besar dalam jalan hidup saya di kemudian hari.

Nyawa ekstra di Surabaya

Kota Kediri masih terus berkobar dalam suasana perjuangan waktu kami kembali dari Sumatera. IPPI Kediri, yang gedungnya berdekatan dengan SMP kami (di Jalan Baluwerti), selalu penuh dengan kesibukan-kesibukan. Sebagian pelajar-pelajar meneruskan pelajaran mereka, dengan diejek oleh sebagian lainnya. BKR (Badan Keamanan Rakyat) Pelajar telah dibentuk di mana-mana di Jawa Timur, juga di Kediri. Saya menggabungkan diri dengan mereka.

Dan pada suatu waktu, belasan orang di antara kami (umur rata-rata 17-18 tahun), yang terdiri dari pelajar-pelajar SMP Kediri dan SGL Blitar (Sekolah Guru Laki-laki) bertekad untuk ikut berjuang di kota Surabaya. Di antara kami ini termasuk Tjuk (Alex) yang pada tanggal 19 dan 20 Mei 1995 telah bicara-bicara di Paris tentang kenang-kenangan mengenai apa yang kami alami waktu itu.

Kami berangkat dengan bus dari Kediri tanggal 9 November 1945 malam, dan tiba di Wonokromo keesokan harinya menjelang pagi hari. Kami hanya bersenjatakan granat saja (rampasan dari serdadu-serdadu Jepang yang dilucuti). Tidak lama kemudian sampailah berita bahwa pertempuran besar-besaran sedang berkobar di berbagai bagian kota Surabaya. Rombongan kami yang terdiri dari belasan orang ini sudah tidak sabar untuk menunggu pengaturan di Wonokromo.

Kami segera mengambil inisiatif untuk masuk kota Surabaya dan menghubungi Markas BPRI (Barisan Pemberontak Republik

Indonesia) di Hotel Simpang, yang waktu itu dipimpin oleh Bung Tomo dan Bung Sumarsono.

Kepada kami semua telah dibagikan senjata dan topi baja. Saya mendapat senjata karaben Jepang dan topi baja. Rombongan kami yang belasan orang ini (dari Kediri dan Blitar) dengan segera diberi tugas, untuk bersama-sama dengan pasukan-pasukan lainnya mulai ikut dalam pertempuran-pertempuran melawan Tentara Sekutu (Belanda). Kami tidak memerlukan latihan berbaris dan sebagainya. Karena selama belajar di SMP, kami mendapat latihan perang-perangan.

Malam harinya kami selalu mundur untuk beristirahat (makan dan mandi) di Asrama Jalan Darmo 49. Waktu itu, makan bukanlah menjadi soal. Kami lihat makanan banyak sekali, yang sebagian terbesar terdiri dari sumbangan rakyat.

Dalam hari-hari berikutnya, kami diberi tugas untuk patroli atau menjaga pos-pos tertentu. Antara lain di Keputran, Tambaksari, Undakan, Gunungsari dan lain-lain. Pada satu hari kami mendapat tugas untuk menduduki pos di Tambaksari. Waktu itu daerah pos kami dihujani mortir oleh pihak Tentara Sekutu (di dalamnya terdapat pasukan Belanda). Peristiwa ini juga sangat berkesan sampai sekarang bagi kami berdua, lima puluh tahun kemudian. Sebab, di saat-saat inilah kami berdua diberi nyawa ekstra.

Saya, bersama beberapa teman lainnya, menduduki sebuah pos perlindungan. Tjuk bertugas di tempat yang agak jauh, bersama-sama teman-teman lainnya. Hujan mortir itu, yang diluncurkan oleh Tentara Sekutu, benar-benar lebat sekali. Ledakan-ledakan yang memekakkan telinga berdentum-dentum di sekitar jarak yang luas, juga di kanan kiri lobang perlindungan saya.

Entah karena apa, suatu saat saya ingin keluar dari lobang perlindungan. Ketika baru merangkak-rangkak sejauh enam meter, sebuah mortir jatuh tepat mengenai lobang perlindungan yang baru saja saya tinggalkan.

Karena terdengar suara yang mengaduh dan menjerit, maka saya kembali ke lobang perlindungan setelah asap berkurang. Di situlah saya lihat pemandangan yang mengerikan. Tiga atau empat badan telah hancur, dan kelihatan usus-usus yang berserakan. Mereka tewas semua. Bagi saya, dalam peristiwa inilah saya telah mendapat “nyawa ekstra.” Saya bersama-sama teman-teman lainnya yang masih hidup, dengan cepat menjauhi daerah yang dihujani mortir ini, untuk kemudian mengundurkan diri ke daerah yang agak jauh.

Sejak itu, saya tidak melihat lagi teman saya Tjuk ini, dan baru bertemu kembali di Jakarta sesudah tahun 1950-an, dan ketika saya sudah menjadi wartawan. Menurut ceritanya di Paris, waktu itu kaki kirinya luka berat karena tembakan mortir, dan agak lama dirawat di rumah sakit di Malang. Ia perlihatkan (di Paris, di depan teman-teman Indonesia lainnya) bekas-bekas luka parahnya, yang lebih dari lima puluh tahun kemudian masih kelihatan keseriusannya. Ia juga mengatakan bahwa, baginya, ia mendapat “nyawa ekstra” dalam peristiwa ini.

Perasaan bahwa saya mendapat “nyawa ekstra” dalam pertempuran di Surabaya ini merupakan faktor penting dalam penentuan tindakan-tindakan saya selanjutnya, seperti yang diuraikan kemudian dalam tulisan ini. Secara garis besar bisa disimpulkan bahwa saya merasa makin mudah untuk melakukan hal-hal yang mengandung risiko, karena toh sudah nyawa ekstra.

Setelah mundur dari kota Surabaya, saya putus dengan induk pasukan. Saya kembali ke Kediri sebentar dan kemudian ke

Karangsemi. Di waktu itulah bapak ibu yang menyayangi saya dan selalu berbicara tentang keinginan mereka supaya “jadi orang,” menganjurkan supaya saya meneruskan sekolah. Karena itulah saya memutuskan untuk melanjutkan SMA saya di Jogja, di Taman Madya.

(Catatan: Pasukan marinir Belanda mendarat di Tg Priok dalam bulan Desember 1945, dan untuk menjaga keamanan Presiden Soekarno dan Wk Presiden Hatta, mereka dipindahkan ke Jogjakarta pada tanggal 4 Januari 1946. Kemudian, ibukota RI juga dipindahkan ke kota ini).

Jogya, waktu itu merupakan ibukota revolusi, pusat pemerintahan, pusat perjuangan politik, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sebelum jadi Universitas), Pusat PB IPPI, dan organisasi-organisasi perjuangan lainnya. Dalam suasana yang demikianlah saya belajar dengan tekun bahasa Inggris, bahasa Jerman dan Perancis di Taman Madya ini. Nama para guru waktu itu yang masih saya ingat sampai sekarang adalah antara lain: ki Pratolo, ki Subroto, ki Kuntjoroningrat. Asrama kami, yang terletak di belakang Pendopo Besar Taman Siswa (Jalan Wirogunan) adalah gedung milik ki Pratolo. (Sebutan ki adalah tradisi di Tawan Siswa, yang artinya adalah guru atau orang yang berilmu).

Belajar di Taman Madya memberikan kesempatan kepada saya untuk tertarik kepada masalah-masalah pendidikan. Saya sering meminjam buku dari guru-guru tentang masalah pendidikan atau ilmu jiwa (psikologi), umpamanya karangan Frits Kunkel dan lain-lain.

Kehidupan di asrama sangat sederhana, dan makan juga terbatas sekali. Karena uang kiriman dari bapak sangat terbatas,

maka tidak pernah makan di luar (di warung, apalagi restoran).

Kalau jalan-jalan di kota Jogja, selalu jalan kaki, atau pinjam sepeda kepunyaan teman asrama. Kalau bisa pinjam sepeda, maka saya pergunakan untuk keliling-keliling kota Jogja yang waktu itu penuh dengan kejadian-kejadian politik yang penting. Saya pernah beberapa kali mengunjungi kantor PB IPPI di Tugu Kulon, untuk mengetahui kegiatan-kegiatan IPPI. Sebab, teman-teman SMP Kediri banyak yang aktif terus di IPPI Kediri atau IPPI Jawa Timur. Kalau berjalan-jalan di Malioboro hanyalah untuk lihat-lihat saja, makan di warung pun tidak pernah. Kalau mau mencukur rambut, saya cari yang murah, yaitu di bawah pohon di dekat Mangkunegaran. Membaca koran atau majalah selalu dari pinjam-pinjam dari teman. Kesenangan saya adalah berjalan-jalan di stasion kereta api Tugu dan melihat turun naiknya penumpang-penumpang yang berdatangan dari jauh dan dari daerah-daerah yang sedang bergolak. Pemandangan semacam itu menumbuhkan cita-cita saya untuk bisa merantau jauh. Belajar di Taman Madya ini hanya berlangsung sampai aksi polisionil Belanda ke-I, yang terjadi mulai Juli 1947.

(Catatan sejarah: Tentara Sekutu yang mendarat di Surabaya untuk pertama kali pada tanggal 25 Oktober 1945 adalah bagian dari AFNEI (Allied Forces for the Netherlands East Indies). Tentara ini terdiri dari tentara Inggris - Divisi India - yang kebanyakan terdiri dari orang-orang India, Ghurka dll. Untuk daerah Surabaya, Tentara Sekutu ini dipimpin oleh Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby.)

Pemuda-pemuda dan rakyat Surabaya waktu itu sudah curiga, bahwa di dalam Tentara Sekutu telah membonceng tentara Belanda dan orang-orang NICA. Sejumlah orang-orang dari

Tentara Sekutu ditangkap oleh pasukan-pasukan rakyat waktu itu, dan Tentara Sekutu menyerbu penjara tempat tawanan-tawanan itu ditahan. Ini dianggap tantangan bagi rakyat dan pemuda Surabaya. Pada tanggal 28 Oktober, pos-pos Tentara Sekutu yang tersebar di Surabaya diserang oleh pasukan-pasukan rakyat. Dalam pertempuran di dekat Jembatan Merah, Jenderal Mallaby tewas.

Rupanya, pimpinan Tentara Sekutu waktu itu menganggap remeh semangat dan kekuatan pasukan-pasukan rakyat. Satu ultimatum dilancarkan kepada kekuatan-kekuatan bersenjata rakyat (yang banyak dan macam-macam ketika itu). Ultimatum ini dianggap keterlaluhan dan menusuk perasaan. Antara lain disebutkan dalam ultimatum supaya: semua pimpinan dan orang-orang yang bersenjata (termasuk pimpinan Radio Pemberontak) menyerahkan senjata mereka di tempat-tempat yang telah ditentukan, menyerahkan diri dalam barisan dengan mengangkat tangan di atas kepala, bersedia untuk menandatangani surat perjanjian menyerah tanpa bersyarat. Batas waktu ultimatum itu adalah jam 06.00 tanggal 10 November 1945.

Ultimatum itu dianggap penghinaan, dan tidak dihiraukan oleh semua pasukan rakyat. Maka pecalah pertempuran Surabaya yang terkenal itu. Tentara Sekutu mengerahkan lebih dari satu divisi infanteri dengan senjata modern serta perlengkapan militer lainnya, dan dalam pertempuran yang berlangsung hampir tiga minggu itu, Tentara Sekutu juga dibantu oleh kapal-kapal perang Inggris serta pesawat-pesawat udara dari Royal Air Force. Karena sengitnya pertempuran-pertempuran dan banyaknya orang yang gugur, maka 10 November ini kemudian diresmikan sebagai Hari Pahlawan.

Menjadi guru di Malang

Pada suatu waktu saya kembali ke rumah bapak ibu di Nganjuk. Pekerjaan bapak sebagai guru waktu itu sudah pindah, dari desa Karangsemi ke dalam kota Nganjuk, di salah satu SMP. Keadaan ekonomi secara keseluruhan waktu itu sulit. Demikian juga halnya rumah tangga bapak ibu. Karena, bapak ibu terpaksa menerima dua kemenakan jauh yang sudah ditinggalkan bapak ibu mereka (karena meninggal). Adik-adik juga memerlukan biaya sekolah dan lain-lain keperluan. Terasa sekali, melihat cara berpakaian bapak ibu dan makanan sehari-hari di rumah, bahwa keadaan sulit sekali.

Pada suatu hari, saya melihat pemandangan menyedihkan yang menggugah hati. Kutang ibu kelihatan robek-robek. Ia mengatakan bahwa untuk membikin kutang yang baru sangat sulit waktu itu. Saya menangis, dia juga, di depan bapak. Saya tidak bicara banyak, tetapi di dalam hati sudah bertekad bahwa saya harus mandiri, dan jangan jadi beban lagi. Ini berarti bahwa saya tidak akan meneruskan sekolah ke Jogyakarta lagi, dan harus mencari jalan untuk hidup sendiri.

Entah bagaimanapun. Tetapi, kerja apa? (Umur saya waktu itu sudah sembilan belas tahun). Saya meninggalkan Nganjuk, kemudian ke Blitar, ke rumah nenek di Pasarlawas. Di sini keadaan juga sama saja, bahkan lebih sulit lagi. Ini terjadi kira-kira pertengahan 1947, ketika terjadi aksi polisionil ke-I dari Tentara Belanda. Blitar masih belum diduduki, tetapi orang sudah banyak yang menduga bahwa itu akan terjadi tidak lama lagi. Kemudian

dengan bersepeda pergi ke rumah nenek - dari keluarga ibu - di Tumpang (dekat Malang), tempat berkumpul banyak paman-paman dan saudara-saudara, yang datang mengungsi dari mana-mana. (rumah nenek di Tumpang cukup besar). Di situlah saya mendengar bahwa istri salah satu paman sedang dirawat di rumah sakit Malang, ketika Malang diserang dan diduduki Tentara Belanda. Seluruh keluarga Tumpang sangat khawatir tentang keadaan *bulik* (ibu-cilik, tante) saya ini.

Saya menawarkan diri untuk mengambil bulik dari rumah sakit Malang untuk dibawa ke Tumpang. Banyak orang yang tidak setuju. Karena bapak ibu saya termasuk dihormati oleh keluarga Tumpang, dan saya termasuk anak yang disayangi oleh keluarga besar pihak ibu. Karena itu, mereka tidak rela jika terjadi apa-apa atas diri saya.

Tekad saya untuk menyelamatkan bulik besar sekali waktu itu. Dengan sepeda, saya lewati kota-kota kecil dan desa menuju Malang, antara lain Pakis, Wendit, Blimbing. Makin dekat dengan kota Malang makin banyak penjagaan pos Tentara Belanda. Entah karena saya dianggap masih kecil, atau tidak mempunyai gaya dan wajah sebagai pemberontak, maka bisa saja saya melewati pos-pos Belanda ini, dengan kadang-kadang mengambil jalan kecil-kecil dan melingkar. Akhirnya, saya bisa membawa bulik, dengan susah payah, ke Tumpang. Saya masih ingat bahwa kejadian ini merupakan peristiwa penting untuk keluarga Tumpang waktu itu. Saya dianggap pahlawan oleh mereka. Apakah “nyawa ekstra” yang saya dapat dari pertempuran Surabaya ada perannya di sini? Entahlah.

Kemauan untuk mandiri dan jangan jadi beban bapak ibu dalam situasi ekonomi yang sulit waktu itu telah mendorong saya untuk mencari pekerjaan di Malang, yang baru saja diduduki

Tentara Belanda. Situasi pemerintahan yang masih kacau waktu itu memungkinkan saya untuk dengan mudah mendapat pekerjaan sebagai guru sekolah rakyat. Waktu itu, sekolah-sekolah baru dibuka kembali, dan terdapat kekurangan tenaga guru. Karena itu, ketika saya mendaftarkan diri di kantor pendidikan, dengan mudah saya diterima.

Mulailah sejak itu (mulai umur sembilan belas tahun), saya hidup untuk pertama kali dengan mendapat gaji sendiri, dengan mengajar di sekolah rakyat di Bandarangin (dekat sektor kota Malang yang indah, yang waktu itu dikenal sebagai *Bergenbuurt*, daerah gunung). Mula-mula mengajar di kelas dua, untuk anak-anak kecil. Kemudian mengajar ilmu bumi di kelas 5. Saya senang dengan tugas yang baru ini. Karena dengan anak-anak yang sudah agak besar, saya dapat bercerita tentang berbagai kota di Jawa dan Sumatera, dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah saya alami (harap ingat cerita tentang kotak kaleng yang disodorkan di sepanjang jalan kereta api Surabaya-Semarang-Jakarta-Bandung-Jogya, dan perjalanan ke Sumatera).

Mengajar di Sekolah Rakyat di Bandarangin itu tidak lama, kira-kira hanya enam bulan. Karena ada pertentangan pendapat dengan kepala sekolah, saya minta berhenti. Ia tidak setuju dengan cara saya mengajar murid-murid yang dianggap terlalu bebas dan ada bau-baunya perjuangan. (Rupanya pengaruh belajar di Taman Madya ada juga). Setelah berhenti, saya pindah ke Surabaya, untuk mencari pekerjaan baru.

Selama bekerja di Malang dan Surabaya, di daerah pendudukan Belanda, dengan sendirinya saya terpisah dari suasana perjuangan di daerah RI. Pada waktu itu terjadi berbagai peristiwa penting bagi sejarah Indonesia, antara lain:

Pada tanggal 25 Maret 1947 ditandatangani persetujuan

Linggajati di Istana Rijswijk di Jakarta (sekarang Istana Merdeka), antara delegasi Indonesia (Sutan Sjahrir, Mr. Moh. Roem, Mr. Susanto Tirtoprodjo, Dr. A.K. Gani) dan delegasi Belanda (Schermerhorn, Van Mook dll).

Pada tanggal 4 Mei 1947, Negara Pasundan diproklamasikan oleh Soeria Kartalegawa, yang oleh Belanda disokong menjadi Presidennya. Di Kalimantan Barat, Van Mook mendudukkan Sultan Pontianak Hamid Algadri II sebagai Kepala Daerah Istimewa Borneo Barat.

Sementara itu, pada tanggal 5 Mei 1947, pemerintah RI memutuskan untuk mempersatukan semua kekuatan bersenjata rakyat. Waktu itu, di samping Tentera Rakyat Indonesia (TRI) terdapat laskar-laskar rakyat yang macam-macam. Kekuatan-kekuatan bersenjata ini akhirnya dilebur menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tanggal 3 Juni 1947.

Pada tanggal 21 Juli 1947 Belanda melancarkan serangan besar-besaran dan serentak terhadap daerah-daerah RI. Di pulau Jawa Belanda mengerahkan tiga divisi dengan perlengkapan perang yang modern. Di Jawa Timur dikerahkan satu divisi. Serangan Belanda ini dinamakan Aksi Militer Belanda Pertama.

Dari Surabaya ke pertempuran lagi

Di Surabaya mula-mula bekerja di toko buku Van Dorp. Pekerjaan saya sebagai pegawai rendahan di toko buku ini juga tidak lama (tiga bulan). Tidak betah, karena sering disuruh mengantar bungkus-bungkus buku kepada pemesan-pemesan. Kadang-kadang terpaksa menggunakan sepeda yang ada gerobaknya di belakang, untuk mengangkut karton-karton yang berisi buku-buku atau barang cetakan. Orang-orang Belanda yang mengurus toko buku ini umumnya memperlakukan saya dengan baik (mungkin karena saya bisa berbahasa Belanda), tetapi mengayuh sepeda-gerobak sepanjang jalan Tunjungan atau jalan-jalan besar lainnya, ada perasaan malu juga. Dalam hati: saya pernah jadi guru dan pernah bertempur melawan Tentara Sekutu, mengapa jadi begini?

Karena itu saya melamar lagi ke *Onderwijse Dienst* Jawa Timur (Dinas Pengajaran) untuk mengajar lagi. Rupanya administrasi pemerintahan waktu itu sudah berjalan baik. Sebab ketika mendapat panggilan, *Hoofd-opziener* (Pengawas Kepala) mengatakan bahwa dalam berkas-berkas saya ada laporan dari Dinas Pendidikan di Malang bahwa saya mempunyai persoalan ketika bekerja di Sekolah Rakyat Bandarangin (di Malang). Ia mengatakan bahwa saya bisa diterima untuk bekerja lagi di sebuah Sekolah Rakyat, tetapi ia memberi pesan supaya apa yang terjadi di Malang jangan diulangi lagi.

Selama bekerja di Malang dan kemudian di Surabaya, selalu ada perasaan bahwa saya sudah mengkhianati perjuangan.

Perasaan ini selalu terbawa-bawa. Ketika ada sahabat dekat di SMP Kediri bersama istrinya juga datang dari “pedalaman” (daerah RI) ke Surabaya, untuk menjadi guru Sekolah Rakyat juga, maka saya merasa lega juga. Sebab teman lama ini termasuk pengurus IPPI Jawa Timur. Untuk jangka waktu yang singkat, kami bertiga tinggal serumah.

Pekerjaan mengajar di Sekolah Rakyat ini juga tidak lama, hanya beberapa bulan saja. Pada tanggal 18 Desember 1948 Yogya diserbu oleh pasukan payung Belanda yang diikuti oleh penyerbuan Tentara secara besar-besaran. Di koran-koran Belanda dan di radio tersiar kabar bahwa Bung Karno dan pemimpin-pemimpin RI lainnya ditangkap, untuk kemudian diungsikan ke pulau Bangka. Terjadi lagilah pergolakan dalam hati saya. Apa yang harus saya lakukan selanjutnya? Semangat mudalah rupanya waktu itu yang berbicara dan mengambil keputusan.

Saya membuat tulisan beberapa halaman, di jelaskan dalam tulisan ini bahwa saya sudah mengambil keputusan untuk berjuang lagi dan meninggalkan pekerjaan sebagai guru.

Tulisan ini kemudian saya bawa ke Tumpang. Saya katakan kepada paman-paman dan nenek bahwa saya akan menggabungkan diri kepada teman-teman yang sedang melawan Belanda, entah di mana. Kepada paman-paman dipesankan supaya tulisan itu disampaikan kepada bapak ibu di Nganjuk, yang waktu itu masih dalam kekuasaan RI. Saya ingat bahwa paman terkejut membaca tulisan ini (dan takut), karena tulisan itu mengandung kalimat-kalimat yang bersifat kata-kata perpisahan: perkataan rela mati, dsb., dsb.

Inilah merupakan kunjungan yang terakhir ke Tumpang, sampai saya singgah lagi sepuluh tahun kemudian dengan istri

saya tahun 1959, ketika kami mengadakan perjalanan bulan madu dan *sowan* bapak ibu di Blitar. Buat saya Tumpang menempati tempat yang khusus dalam hati, walaupun jarang mengunjungi nenek. Sebab lahir di Pakis, dekat Tumpang ini, dan pada suatu kali, ketika masih kecil, pernah diajak oleh bapak mengunjungi rumah tempat lahir saya itu.

Sesudah menitipkan tulisan itu kepada keluarga Tumpang, dengan sepeda saya menuju daerah Kediri, dengan melewati jalan-jalan kecil yang berdekatan dengan Krian, Mojokerto, Jombang. Saya menuju daerah Kediri, karena menduga bahwa teman-teman yang sedang berjuang, terutama Tentara Pelajar (TRIP), ada di daerah ini. Dalam suasana perjuangan melawan Belanda ketika itu, untuk menginap bukanlah soal. Di tiap kelurahan bisa saja menginap, tanpa bayar. Sebab, sejak revolusi pecah, orang hilir mudik. Ada yang mengungsi, ada yang berjuang. Bahkan, makan juga tidak terlalu susah. Bukan main solidaritas dan sumbangan rakyat waktu itu. "Orang kota," atau yang kelihatan terpelajar, mendapat penyambutan yang baik di desa-desa.

Betul saja dugaan saya. Ketika sudah meninggalkan daerah Jombang mau menuju daerah Kediri, saya dapat mengetahui (sudah lupa bagaimana caranya) bahwa di dekat Cukir ada markas pasukan TRIP (Tentara Republik Indonesia Pelajar). Saya mendekati markas itu, dan bertemulah dengan teman-teman lama dari SMP Kediri, yang waktu itu meneruskan perjuangan. Di antaranya ada juga yang ikut pertempuran 10 November di Surabaya. Dengan sendirinya, dengan gembira saya disambut oleh mereka, ketika menyatakan ingin menggabungkan diri dengan mereka.

Saya berkumpul dengan mereka tidak lama, tidak sampai sebulan. Tetapi sempat mengikuti operasi penyerangan kilat kota

Jombang. Jarak dari markas kami sampai kota Jombang kira-kira 20 km. Persenjataan kami cukup baik waktu itu, ada mitraliur 12,7 juga, di samping masing-masing memanggul karaben atau stengun. Saya kebagian karaben. Kami berangkat sore hari dengan jalan kaki. Diperhitungkan bahwa serangan harus diadakan pagi-pagi sekali, sekitar jam 4 atau 5 pagi. Pasukan yang dikerahkan jumlahnya sekitar 40 orang. Operasi kilat waktu itu dimaksudkan untuk mengacau jaluran besar Surabaya-Kertosono, yang merupakan urat nadi lalu lintas yang penting untuk Tentara Belanda.

Untuk melaksanakan operasi kilat itu, kami berjalan semalam suntuk sampai pagi hari. Dalam kegelapan yang kadang-kadang diseling dengan lampu senter, kami berjalan dengan ngantuk ketika sudah lewat tengah malam. Ada yang berjalan sambil setengah tidur. Rupanya bisa juga begitu. Berjalan secara otomatis dan tanpa kesadaran, walaupun tidak lama.

Tembak menembak ini tidak sampai setengah jam. Tetapi kami berada di pinggiran kota Jombang sampai beberapa jam (sebelum dan sesudah serangan). Kemudian, karena sudah makin siang, pasukan diperintahkan cepat-cepat untuk mundur meninggalkan kota Jombang dan mengaso di suatu desa yang jauh dari jalan yang bisa dilewati mobil. Siang harinya kami tinggal di desa itu, untuk berlindung. Karena, tidak baik melakukan perjalanan di siang hari, untuk menghindari pesawat terbang musuh dan juga supaya jangan ketahuan terlalu banyak oleh penduduk desa-desa yang kami lewati.

Beberapa waktu setelah melancarkan serangan kilat ke Jombang teman-teman TRIP merencanakan meninggalkan Cukir untuk pindah lagi ke daerah lain. Pada waktu itulah saya mengambil keputusan lain, setelah banyak berpikir. Apa akan

terus mengikuti pasukan?

Disamping itu, terdengar berita bahwa Tentara Belanda makin jauh menggerogoti daerah-daerah RI. Saya juga dengar kemudian bahwa pak guru Masadjar, yang saya pondoki bertahun-tahun, tewas di Kediri ketika Tentara Belanda memasuki kota itu. Pada suatu hari saya memberitahu teman-teman di TRIP bahwa saya tidak meneruskan ikut mereka. Pada masa-masa itu, begitu itu bisa saja. Orang mau berjuang ya disambut, kalau sudah tidak mau lagi ya boleh saja.

Keinginan untuk kembali ke rumah bapak ibu di Nganjuk sudah kecil sekali, karena bayangan kesulitan ekonomi bagi rumah tangga bapak ibu dan situasi di “pedalaman” waktu itu.

Saya ingin mencari pengalaman-pengalaman baru dan lapangan yang lebih luas untuk kehidupan selanjutnya di kemudian hari. Saya bertekad untuk melawat jauh. Maka berangkat lagilah saya dengan sepeda kembali ke Surabaya, tetapi dengan tekad untuk tinggal sebentar saja di situ. Di Surabaya mencari keterangan-keterangan tentang kemungkinan pergi ke Jakarta dengan kapal laut.

Tidak lama kemudian, saya membeli tiket kapal KPM di kelas geladak untuk menuju Jakarta, juga bersama sepeda saya. Ini terjadi sebelum penyerahan kedaulatan kepada RI dalam bulan Desember 1949. Maka mulailah halaman-halaman baru dalam sejarah hidup saya, setelah masa empat tahun yang penuh dengan gejala semangat muda dan sering mengandung bahaya, yaitu masa muda yang diliputi oleh suasana revolusi yang menggelora waktu itu.

Dari pelayan hotel ke penterjemah

Ketika turun dari kapal KPM di pelabuhan Tg Priok, dengan membawa sepeda dan satu koper kecil, tentu saja timbul pertanyaan: mau ke mana? Memang, pernah saya menginap beberapa hari di salah satu rumah di Sawah Besar, menjelang pergi ke Sumatera beberapa tahun sebelumnya. Tetapi, alamatnya sudah lupa dan juga tidak ada kontak lagi dengan pengurus API yang mengirim kami (dua pemuda dari Kediri), ke Sumatera.

Saya naikkan saja sepeda dan kopor kecil ke dalam kereta api yang menuju Meester Cornelis (Jatinegara). Memang ada persediaan uang sedikit waktu itu, yaitu sisa dari gaji menjadi guru, yang dihemat-hemat. Seturun dari kereta api di Meester Cornelis, saya bertanya-tanya kepada orang-orang di sekitar setasiun di manakah ada penginapan yang murah. Memang logisnya, atau biasanya, di dekat setasiun selalu ada hotel atau penginapan.

Kebetulan sekali, di dekat setasiun ada hotel atau rumah penginapan yang bernama "Penginapan Surakarta." Pemiliknya seorang wanita janda yang berasal dari Solo dan sudah lama tinggal di Jakarta, namanya ibu Sri (entah Sri apa selanjutnya). Kepada ibu Sri saya katakan bahwa saya datang dari Surabaya, dan pernah bekerja sebagai guru, dan datang ke Batavia (Jakarta, sekarang) untuk mencari pekerjaan. Karena itu saya minta diberi kamar yang semurah-murahnya.

Untuk malam itu, dan beberapa malam kemudian, saya dibolehkan tidur di atas tikar di lantai, di ruangan luar (jadi bukan di kamar). Beberapa hari berjalan begitu. Pada satu saat, karena kesibukan dia dan pegawainya sedang tidak ada, saya dimintai tolong untuk menerima tamu dan mengisi buku tamu. Melihat tulisan tangan saya baik, ia mengatakan bahwa selanjutnya saya bisa menginap di “hotel” itu (selalu di lantai dan di luar kamar) tanpa bayar, sampai saya mendapat pekerjaan.

Kadang-kadang, umumnya pada malam hari, ada MP Belanda (polisi militer) yang datang ke rumah penginapan (waktu itu masih belum penyerahan kedaulatan) untuk memeriksa apakah ada “teroris” (maksud mereka pejuang-pejuang RI) yang menginap. Karena saya bisa bahasa Belanda, maka saya disuruh oleh ibu Sri untuk menghadapi polisi militer Belanda itu. Lama-lama saya mendapat kepercayaannya, dan sering disuruh mengecapkan buku tamu ke Kantor Polisi Meester Cornelis. Saya kemudian dianggap sebagai pekerja rumah penginapan itu, dengan diberi makan dan uang saku. Dan kalau ada kamar yang kosong, saya boleh tidur di dalamnya (tidak di lantai luar lagi). Tetapi, kadang-kadang juga saya disuruh mencuci kain seprei tempat tidur yang dipakai oleh tamu-tamu. Dan ini pekerjaan yang tidak saya sukai. Sebab, walaupun penginapan ini bukan penginapan pelacuran, tetapi sering juga ada tamu-tamu yang membawa wanita. Sudah tentulah saya tidak puas dengan hidup secara demikian.

Namun, saya senang juga tinggal di penginapan ini, karena bisa bertemu dan berkumpul dengan sejumlah pejuang-pejuang dari daerah “pedalaman” (Tentara Pelajar, pasukan KRIS dan lain-lain) yang juga terpaksa menginap dengan cara-cara yang murah. Di antara mereka terdapat teman lama saya Idham Idris, yang

kemudian bekerja di Kementerian Penerangan, dan pernah sama-sama ikut mendarat di pulau Ambon dalam rangka operasi militer untuk menumpas RMS.

Sambil menunggu kesempatan yang lebih baik, saya meneruskan belajar di Taman Madya bagian bahasa, di Jalan Garuda (Kemayoran), untuk menyambung pelajaran di Jogya, yang terputus karena situasi. Ini berjalan tidak lama. Sebab, tekad untuk mencari pekerjaan lain makin mengeras. Kemudian saya berhasil diterima bekerja di kantor agen KPM di Tanjong Priok, sebagai pegawai bagian arsip. Ini juga karena bisa berbahasa Belanda. Sehabis kerja kantor di KPM, saya masih selalu kembali di rumah penginapan Surakarta ini, untuk meneruskan pekerjaan menerima tamu dan lain-lain.

Kesempatan tinggal di rumah penginapan Surakarta ini saya pergunakan secara intensif sekali untuk belajar bahasa Inggris, sambil bekerja di KPM di Tanjong Priok. Mengapa? Karena pekerjaan di bagian arsip kantor agen KPM ini tidak menyenangkan sama sekali. Sangat menjemukan. Menguasai secara baik bahasa Inggris ini merupakan tekad keras dan kegiatan utama sehari-hari dan setiap ada waktu yang terluang. Waktu itu saya berpendapat bahwa sesudah penyerahan kedaulatan kepada RI, peran bahasa Belanda akan makin berkurang.

Setelah merasa cukup untuk menguasainya, pada suatu hari saya melamar pekerjaan di Kantor Penghubung Angkatan Laut Amerika di Jalan Raden Saleh. Pada hari itu jugalah saya dites (percobaan) oleh salah seorang Amerika petugas kantor, dengan disuruh menterjemahkan bahan-bahan mengenai laut sekitar Jawa, dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris. Dari hasil percobaan itu saya diterima untuk bekerja sementara, dengan tugas menyelesaikan penterjemahan bahan-bahan mengenai laut

sekitar pulau Jawa itu. Pekerjaan itu selesai dalam tiga bulan. Setelah selesai pekerjaan penterjemahan itu, saya minta suatu surat keterangan bahwa sudah pernah bekerja di kantor itu. Ternyata kemudian bahwa surat keterangan dalam bahasa Inggris dan dicap oleh *United States Naval Liaison Office* itu sangatlah berharga.

Dengan terus menjadikan penginapan Surakarta sebagai pangkalan, saya mencari pekerjaan lain. Dengan membawa surat keterangan Kantor Penghubung Angkatan Laut itu saya melamar pekerjaan di kantor surat kabar *Indonesia Raja*, di Jalan Pecenongan 48. Dalam wawancara dengan Mochtar Lubis diajukan olehnya berbagai pertanyaan. Saya ceritakan bahwa pernah belajar di Taman Madya di Jogja dan pernah ikut Tentara Pelajar dan pengalaman-pengalaman lainnya.

Tentulah sangat gembira hati saya waktu itu bahwa lamaran akhirnya diterima olehnya. Ini terjadi dalam tahun 1950. Maka mulailah sejak itu kehidupan dalam jurnalistik, yang masih saya teruskan di Paris, hampir setengah abad kemudian, dengan di sana-sini diselipi oleh kegiatan atau profesi lainnya. Profesi kewartawanlah yang kemudian menjadi bagian yang utama dalam sejarah hidup saya, yaitu, kehidupan yang ternyata penuh dengan peristiwa dan pengalaman yang macam-macam, seperti yang diuraikan dalam bagian-bagian berikutnya dalam catatan *Perjalanan Hidup Saya* ini.



Babak 3

Menjadi Wartawan

Dari korektor menjadi wartawan

Profesi kewartawanan saya dimulai di surat kabar *Indonesia Raja* sebagai korektor. Surat kabar ini waktu itu baru berdiri sekitar satu tahun. Pekerjaan sebagai korektor ini memberikan kesempatan bagi saya mengenal secara permulaan berbagai segi teknik jurnalistik. Sebab dengan mengoreksi *proefdruk* (cetakan percobaan), secara langsung atau tidak langsung, dengan disadari atau tidak, ini dapat merupakan berbagai latihan: bahasa, *lay-out*, cara menyusun berita, atau mengarang artikel, dan pengetahuan umum tentang berbagai masalah.

Pekerjaan sebagai korektor ini saya lakukan berbulan-bulan, terutama di percetakan Molenaar (perusahaan Belanda) di Jalan Pintu Air. (Waktu itu di percetakan ini dicetak juga, antara lain, surat kabar berbahasa Belanda *Nieuwsgier* dan *Pedomani*). Meskipun gaji waktu itu kecil, pekerjaan di surat kabar ini menyenangkan saya. Waktu itu umur saya mencapai dua puluh dua tahun.

Apalagi, ketika saya diberi kesempatan untuk mulai membuat berita-berita kota, di samping meneruskan pekerjaan sebagai korektor. Sering sekali, terutama pada masa-masa yang lalu, wartawan-wartawan di berbagai negeri memulai profesi jurnalistik mereka dengan menjadi *cub reporter* atau *city reporter*.

Pekerjaannya ialah membuat “berita-berita kecil” mengenai berbagai kejadian di kota, umpamanya perampokan, tabrakan lalu lintas, kebakaran, upacara-upacara, banjir, dll.

Waktu itu, saya bersama-sama reporter-reporter kota dari berbagai surat kabar di Jakarta setiap pagi berkumpul di Kantor Besar Polisi Jakarta, untuk mendapat beraneka-ragam berita yang dilaporkan oleh kantor-kantor polisi di seluruh Jakarta. Dari berita-berita kepolisian ini masing-masing reporter dapat menyusun berita kecil atau panjang. Kadang-kadang, dapat juga berita kepolisian ini menjadi bahan untuk pengusutan lebih jauh bagi reporter yang bersangkutan.

Pekerjaan sebagai reporter kota waktu itu membuka kesempatan bagi saya untuk kemudian menulis berita-berita dan artikel-artikel yang menyangkut berbagai soal, kecuali tentang masalah-masalah parlemen, Istana Merdeka, atau masalah-masalah kepartaian dan politik. Untuk ini ada wartawan-wartawan lainnya yang ditugaskan. Lambat-laun bidang pekerjaan saya sebagai wartawan makin meluas. Mengadakan *interview-interview* di berbagai Kementerian (Pertanian, Perhubungan Laut, AURI, dan sebagainya) dan menulis artikel atau reportase, yang dibubuhi dengan nama A. Umar Said.

Pada kesempatan yang memungkinkan, sekarang ini ingin juga saya dapat melihat kembali berbagai tulisan saya yang sudah dimuat di *Indonesia Raja* itu. Walaupun sudah lewat lima puluh tahun, mungkin saja Museum Nasional atau perpustakaan-perpustakaan tertentu di Indonesia masih ada yang menyimpan penerbitan-penerbitan masa itu. Sebab, sampai pertengahan tahun 1953, cukup banyak tulisan-tulisan saya yang sudah dimuat dalam surat kabar ini.

Di antara kenang-kenangan penting tentang pengalaman ketika bekerja di surat kabar *Indonesia Raja* termasuklah tugas jurnalistik untuk mengikuti operasi penumpasan RMS, ekspedisi Palang Merah Indonesia ke Indonesia Timur, dan mengikuti perjalanan Bung Karno ke Indonesia Timur. Ini terjadi dalam tahun-tahun 1950 dan 1953.

Dua wartawan surat kabar Jakarta, saya dan Subekti dari *Pedoman*, dan seorang jurupotret dari Kementerian Penerangan (Idham Idris) ditugaskan mengikuti operasi besar-besaran untuk menumpas pemberontakan RMS. Sebelum itu, dengan mendapat dukungan dari Belanda dan dengan menghasut serdadu-serdadu KNIL, Dr Soumokil memproklamasikan pada tanggal 25 April 1950 berdirinya Republik Maluku Selatan. Karena ini merupakan gerakan separatis, maka Pemerintah Pusat di Jakarta mengambil sikap tegas terhadap gerakan ini.

Pada tanggal 14 Juli 1950, pasukan-pasukan tentara Pusat mendarat di kepulauan ini. Kami mengikuti pendaratan batalyon-batalyon dari Diponegoro dan Brawijaya di daerah Tulehu (pulau Ambon), sesudah berhari-hari menunggu di kapal perang. Operasi ini dipimpin oleh Kolonel Kawilarang. Di antara pimpinan operasi militer ini juga terdapat Letkol Daan Yahya. Sejumlah kapal perang ALRI (korvet-korvet) juga dikerahkan untuk operasi gabungan ini.

Dalam operasi inilah gugur Letkol Slamet Riyadi, yang memimpin salah satu batalyon dari Divisi Diponegoro. Saya dan Idham Idris terus mengikuti operasi ini beberapa minggu, sampai jatuhnya Benteng Paso, yang merupakan pertahanan RMS yang kuat sekali. Setelah jatuhnya pertahanan RMS lainnya di Batu Merah, kota Ambon dapat dibebaskan dari tangan RMS.

Perlawatan lainnya di daerah Indonesia Timur sebagai

wartawan adalah ketika Markas Besar PMI, yang waktu itu dipimpin oleh Dr Sumarno, mengirimkan kapal ekspedisi PMI untuk memberi bantuan perikemanusiaan kepada penduduk di kepulauan Maluku dan daerah-daerah lain di Indonesia Timur. Waktu itu, karena adanya pemberontakan RMS, hubungan laut dengan banyak pulau-pulau terputus. Banyak pulau yang sudah empat bulan, bahkan lebih, tidak dikunjungi kapal. Karena itu, penduduk kekurangan makanan, tidak ada beras, tidak ada minyak, tidak ada sabun, tidak ada gula.

Kapal ekspedisi PMI itu (kapal besar, yang disewa dari KPM) mengelilingi pulau-pulau Buru, Seram, Banda, Aru, Kai, Tanimbar, Sawu, Roti, Flores dan lain-lainnya. Setiap singgah di pulau-pulau itu, barang-barang kebutuhan hidup yang pokok diserahkan kepada pemerintahan setempat. Dari perjalanan inilah saya melihat untuk pertama kalinya, betapa indahnya bagian Timur tanah air kita ini.

Pernah juga, dalam masa-masa itu, saya termasuk rombongan wartawan yang mengikuti perjalanan Presiden Soekarno untuk mengelilingi Indonesia Timur. Ini adalah perjalanan Presiden RI yang pertama kalinya ke bagian Timur dari tanah air kita. Karena itu, sambutan rakyat di mana-mana sangat meriah. Tempat-tempat yang dikunjungi selama perjalanan ini adalah Makasar, Ambon, Banda, Timor (dari Kupang, Presiden berkunjung juga ke Atambua dan Atapupu), Flores, Sumba, dan Bali.

Singkatnya, periode ketika saya bekerja di surat kabar *Indonesia Raja*, adalah langkah permulaan dari kehidupan saya sebagai wartawan, yang kemudian diikuti oleh tahap-tahap kehidupan lainnya yang beraneka-ragam, baik di bidang jurnalistik maupun politik.

Semasa saya bekerja di *Indonesia Raja*, di tanah air terjadi berbagai peristiwa yang penting-penting, sebagai kelanjutan dari terbentuknya kembali negara kesatuan Republik Indonesia. Setelah melalui perundingan yang memakan waktu lama, maka kerajaan Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) pada tanggal 27 Desember 1949.

Negara RIS, yang presidennya adalah Bung Karno, terdiri dari tujuh negara bagian, yaitu RI Yogya, Indonesia Timur, Pasundan, Jawa Timur, Madura, Sumatra Selatan dan Sumatra Timur.

Di samping itu ada sembilan "satuan kenegaraan yang tegak sendiri," yakni Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Banjar, Dayak Besar, Bangka, Belitung, Riau dan Jawa Tengah.

Negara-negara bagian dan satuan kenegaraan yang banyak itu didirikan oleh Belanda dengan maksud untuk memecah-mecah kesatuan bangsa dan memencilkan Republik Indonesia. Setelah Belanda mengakui kedaulatan RIS, maka dengan sendirinya eksistensi negara-negara bagian ini makin tidak ada artinya. Di samping itu, tuntutan rakyat dan berbagai organisasi untuk kembali ke negara kesatuan makin lama makin kuat. Akhirnya, pada tanggal 17 Agustus 1950 Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk kembali.

Dengan adanya banyak partai waktu itu, maka sistim demokrasi parlementer liberal yang meniru-niru cara Barat menyebabkan sering jatuh banggunya secara berturut-turut berbagai kabinet, yang dibentuk atas dasar kepartaian. Pemerintahan berjalan tidak stabil, dan program kerja banyak yang tidak sempat ditangani secara tuntas, karena selalu ada rongrongan dari berbagai pihak. Kabinet Natsir (yang kebanyakan terdiri dari menteri-menteri dari golongan Masjumi)

hanya berumur enam setengah bulan (sampai 21 Maret 1951). Kabinet Sukiman (koalisi Masjumi-PNI) jatuh dalam bulan Februari 1952 (berumur hanya sepuluh bulan). Kabinet Wilopo (PNI) bisa berumur satu tahun dua bulan, dan jatuh pada tanggal 2 Juni 1953. Selama kabinet Wilopo inilah terjadi peristiwa 17 Oktober 1952, ketika sebagian dari pimpinan Angkatan Darat “mendemonstrasi” DPR dan Istana dengan moncong meriam.

Ketika terjadi peristiwa-peristiwa ini, saya sebagai wartawan merasakan bahwa *Indonesia Raja* sudah mulai menunjukkan sikapnya yang makin kritis terhadap Bung Karno. Sedangkan, saya sendiri makin banyak berhubungan dengan orang-orang dari SOBSI, Pemuda Rakjat, baik dalam kapasitas sebagai wartawan maun pun secara pribadi. Salah seorang di antara sahabat saya waktu itu adalah Soerjono, yang bekerja di majalah *Sunday Courier* (Jalan Pintu Besar) yang dipimpin oleh Siauw Giok Tjan. Kedekatan saya dengan Soerjono adalah juga karena kami sama-sama berasal dari Blitar.

Ke luar negeri untuk pertama kali

Pekerjaan sebagai wartawan di surat kabar *Indonesia Raja* ini menyebabkan terjalinnya hubungan dengan berbagai orang dari macam-macam golongan atau organisasi di Jakarta. Hubungan-hubungan ini kadang-kadang tidak ada sangkut pautnya dengan pekerjaan saya sebagai wartawan. Umpamanya, pernah saya diminta untuk membantu pekerjaan P4S (Panitia Persiapan Pesta Pemuda Sedunia), yang berkantor di kantor Perbebpsi (Persatuan Bekas Pejuang Bersenjata Seluruh Indonesia) di Jakarta. Waktu itu, P4S dipimpin oleh Francisca Fangiday. Ketika Pesindo mengadakan kongresnya (yang terakhir) untuk dilebur menjadi Pemuda Rakjat, saya juga diminta untuk memberi bantuan. Kongres ini diadakan di gedung Miss Tjitjih di Jalan Kramat. Beberapa malam saya ikut membantu menstensil bahan-bahan Kongres.

Dalam tahun 1953, di Wina diselenggarakan Konferensi Internasional Hak-Hak Pemuda. Konferensi internasional ini juga mengharapkan dikirimkannya suatu delegasi dari Indonesia untuk menghadirinya. Maka disusunlah nama-nama anggota delegasi Indonesia yang terdiri dari lima orang, antara lain dari bekas Pesindo, Perbebpsi, dan organisasi pemuda Murba. Saya waktu itu mewakili wartawan muda.

Kunjungan ke Wina ini tidak dalam kedudukan saya sebagai wartawan *Indonesia Raja*. Sebab, ketika minta cuti (tanpa gaji) kepada pemimpin redaksi (Mochtar Lubis) dengan menjelaskan bahwa saya akan menghadiri konferensi internasional di Wina

itu, ia menegaskan penolakannya. Alasannya ialah bahwa Konferensi itu adalah konferensi komunis. Ia juga menekankan bahwa kata-kata “Indonesia Raja” dalam paspor (yang saya dapat dari kantor imigrasi Jakarta) haruslah dicabut.

Karena sikapnya yang demikian itu, maka saya memutuskan untuk mengundurkan diri dari *Indonesia Raja*. Bagi saya, konferensi di Wina itu penting sekali, dan karenanya haruslah dicari segala jalan untuk bisa menghadirinya. Oleh karena itu, ketika Panitia (Indonesia) menyatakan bahwa keuangannya sempit sekali, maka saya berusaha mencari dana sendiri untuk biaya tiket pesawat terbang ke Wina itu. Untuk dapat membeli tiket pesawat terbang, saya mengadakan semacam kontrak (perjanjian) dengan pimpinan redaksi surat kabar *Sin Po* (yang kemudian menjadi *Wartabhakti*) bahwa akan menulis sejumlah artikel mengenai perjalanan ke luar negeri itu. Artikel-artikel tentang perjalanan ke luar negeri itu kemudian dimuat oleh *Sin Po* secara berturut-turut dalam tahun 1953 itu juga.

Maka berangkatlah rombongan lima orang ini dengan pesawat KLM menuju Wina. Waktu itu pesawat KLM jarak jauh masih memakai baling-baling, dan untuk pergi ke Wina perlu memakan waktu empat hari, dengan menginap di Bangkok, Calcutta, Kairo dan Zurich. Selama di Konferensi di Wina saya bertindak juga sebagai jurubahasa rombongan, karena penguasaan bahasa Inggris saya yang baik.

Konferensi internasional di Wina ini diadakan ketika di banyak bagian kota masih kelihatan gedung-gedung yang hancur karena Perang Dunia ke-II, walaupun perang sudah selesai delapan tahun.

Tanda-tanda atau sisa-sisa perang lainnya juga masih banyak. Ini adalah perjalanan saya ke Eropa yang pertama kali,

juga bagi anggota-anggota rombongan lainnya. Kami semuanya waktu itu tidak punya uang valuta asing yang cukup. Karenanya, ketika menginap di hotel di Zurich, kami hanya minum air saja. Dan ketika kami menuju Wina dengan kereta api, kami kelaparan semuanya.

Untunglah setelah tiba di stasiun Wina, kami segera diajak masuk restoran oleh panitia. Konferensi di Wina berlangsung beberapa hari. Setelah konferensi selesai, kami diberi kesempatan untuk beristirahat beberapa hari di suatu tempat peristirahatan yang namanya Semmering. Di sinilah saya buat artikel-artikel mengenai konferensi dan cerita perjalanan lainnya, yang kemudian dimuat oleh *Sin Po*. (Ketika saya kembali ke Jakarta, saya senang mendengar dari orang-orang yang memberikan pujian setelah membaca tulisan-tulisan saya itu). Kemudian, sebagian dari rombongan ini kembali ke Indonesia, sedangkan saya dengan seorang teman lagi (Suryono Hamzah) pergi ke Bukares.

Di Bukares kami disambut oleh Panitia Persiapan Festival Pemuda Sedunia. Di situ dibicarakan tentang persiapan turut sertanya delegasi Indonesia dalam Festival di Bukares itu. (Delegasi Indonesia terdiri dari beberapa puluh orang). Setelah Bukares, kami kembali ke Indonesia lewat Tiongkok. Perjalanan itu kami tempuh dengan kereta api. Mula-mula Bukares - Moskow, dan kemudian Moskow - Peking dengan kereta api Transiberia. Bukan main lamanya naik kereta api ini. Ingat saya, kami memerlukan lima-enam hari untuk melewati Siberia menuju Irkutsk.

Setiba kami di Peking, kami menjadi tamu Liga Pemuda Komunis Tiongkok, dan diterima oleh Wu Xuechien (yang kemudian menjadi Wakil Perdana Menteri dalam tahun 90-an)

beserta istrinya Pi Ling. Inilah perkenalan saya pertama kalinya dengan Tiongkok. Waktu itu, lapangan Tian An Men masih kecil sekali. Suasana kemenangan revolusi Tiongkok masih terasa di mana-mana. Sebab berdirinya Republik Rakyat Tiongkok baru diproklamasikan empat tahun sebelum kami datang ke Peking. Selama di Peking kami ikut serta dalam berbagai acara. Gabungan Pemuda Se-Tiongkok waktu itu sedang mempersiapkan Kongres mereka yang pertama.

Banyak dari apa yang saya lihat di Tiongkok waktu itu merupakan hal yang baru bagi saya. Kejujuran orang dalam jual-beli, kerelaan orang untuk bekerja bakti dan keramahtamahan pada tamu asing, dan kehangatan pada kami yang datang dari Indonesia. Ketika kami hendak kembali ke Indonesia, ada dua orang pemuda-pemudi yang ditugaskan khusus untuk menemani kami selama perjalanan kereta api Peking - Kanton - Lowu yang memakan lima hari. Waktu itu, kalau makan di wagon-restoran, penumpang-penumpang hanya membayar lauk saja, nasinya gratis.

Dari Kanton kami menyeberangi jembatan Lowu untuk memasuki Hongkong, yang terasa sekali sebagai “dunia yang lain” waktu itu. Kapal KPM yang bernama *Tjiluwah*-lah yang membawa kami kembali ke Indonesia dari Hongkong. Di kapal ini kami bertemu dengan seorang Indonesia, yang juga baru mengunjungi Tiongkok, tetapi untuk jangka waktu yang agak lama. Namanya Asmu, yang kemudian menjadi pimpinan BTI (Barisan Tani Indonesia), dan “hilang” tidak tentu rimbanya, sebagai akibat pembantaian besar-besaran dalam tahun 1965-1966 oleh aparat-aparat militer Soeharto.

Bekerja di *Harian Rakjat*

Setelah kembali ke Jakarta dari perjalanan ke luar negeri (seluruhnya memakan waktu kira-kira dua bulan) saya tidak bekerja lagi di surat kabar *Indonesia Raja*, tetapi di surat kabar *Harian Rakjat*. Pekerjaan sebagai wartawan di *Harian Rakjat* ini berlangsung tiga tahun, antara tahun 1953 dan 1956.

Semasa saya bekerja di *Harian Rakjat*, pemerintahan (kabinet) dibentuk oleh Mr. Ali Sastroamidjojo (dari PNI) bersama-sama dengan Partai Persatuan Indonesia Raja (PIR) dan Nahdatul Ulama (NU). Kabinet ini berumur agak panjang, yaitu dua tahun (antara Juli 1953-Juli 1955). Selama kabinet Ali inilah Konferensi Asia-Afrika dapat diselenggarakan di Bandung antara tanggal 18 sampai 24 April 1955. Kabinet Ali jatuh karena ada masalah dalam Angkatan Darat.

Ketika Bung Karno sedang berada di Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji, Wakil Presiden Hatta menunjuk Mr. Burhanuddin Harahap (Masjumi) untuk membentuk kabinet baru tanpa ikutnya PNI. Di bawah pemerintahan kabinet Burhanuddin Harahap inilah dilangsungkan pemilihan umum yang pertama, seperti yang telah direncanakan oleh kabinet-kabinet yang terdahulu. Pemilihan umum ini diadakan pada tanggal 29 September 1955 untuk anggota DPR dan pada tanggal 15 Desember 1955 untuk anggota konstituante. Pada umumnya, pemilihan umum ini berjalan sangat lancar dan aman, walaupun di sana-sini terjadi insiden kecil-kecil.

Pemilihan umum ini didahului oleh kampanye partai-partai politik (yang jumlahnya banyak sekali) yang membikin suasana menjadi hangat dalam masyarakat. Peranan SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia) makin penting, demikian juga BTI dan organisasi-organisasi massa lainnya. Sebagai hasil pemilihan umum ini, empat partai mencapai jumlah suara yang besar, yaitu PNI, Masjumi, NU dan PKI. Banyak orang tidak menduga bahwa NU dan PKI juga keluar sebagai pemenang yang besar. Dengan saringan pemilihan umum ini, berbagai partai *gurem* dengan sendirinya tersisih, karena tidak mendapat dukungan suara.

Dalam suasana seperti itulah saya bekerja di surat kabar *Harian Rakjat*. Sering saya membuat berita-berita tentang kegiatan berbagai organisasi massa: kongres, pemogokan, atau peristiwa-peristiwa penting lainnya. Di samping itu saya juga sering melakukan *editing* (menyiapkan atau mengolah berita-berita yang berasal dari *Antara* atau koresponden-koresponden daerah, sebelum diturunkan kepada tukang set). Kadang-kadang saya juga membantu pekerjaan korektor. Kami sering bekerja sampai pagi, sampai koran “naik cetak.”

Peristiwa yang saya anggap penting dalam periode ini adalah ketika meliput Konferensi Bandung. Karena, bukan saja saya menyaksikan secara langsung peristiwa yang bersejarah bagi kemerdekaan banyak negeri yang masih dijajah waktu itu (terutama di Afrika), tetapi juga membuat tulisan-tulisan atau reportase mengenai Konferensi yang kemudian menjadi amat terkenal dalam dunia internasional waktu itu. Saya masih ingat Konferensi pers yang diadakan oleh PM India, Jawaharlal Nehru. Juga bagaimana PM Chou En Lai dari RRT dan PM Nasser (dari Mesir) mendapat sambutan hangat di mana-mana.

Konferensi Asia-Afrika (atau Konferensi Bandung) merupakan forum yang penting bagi Indonesia untuk menyebarkan politik luar negerinya yang bebas aktif. Pada masa itu, sepuluh tahun sesudah selesainya Perang Dunia ke-II dan empat tahun dihentikannya Perang Korea, masih banyak negeri-negeri Afrika dan Asia yang menginginkan kemerdekaan yang penuh dari imperialisme dan kolonialisme Barat. Karena itu, banyak pemimpin dan rakyat dari berbagai negeri menyambut dengan amat hangat ide penyelenggaraan Konferensi Bandung ini.

Setelah didahului oleh Konferensi Colombo yang dihadiri oleh Perdana Menteri Indonesia, India, Pakistan, Birma dan Srilanka, dan pertemuan lanjutannya di Bogor, maka dilangsungkanlah dalam bulan April 1955 Konferensi Bandung. Dalam Konferensi ini diundang pemimpin-pemimpin terkemuka dari negara-negara: Indonesia, India, Pakistan, Birma, Srilanka, Afghanistan, Kambodja, Republik Rakyat Tiongkok, Mesir, Ethiopia, Pantai Gading, Iran, Irak, Jepang, Jordania, Laos, Libanon, Liberia, Libia, Nepal, Filipina, Saudi Arabia, Sudan, Siria, Muangthai, Turki, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, dan Yaman. Juga hadir dalam Konferensi itu, sebagai peninjau, wakil-wakil penting dari berbagai organisasi yang sedang berjuang untuk kemerdekaan (terutama dari Afrika).

Sudah tentu, pihak Barat waktu itu tidak senang dengan adanya Konferensi Bandung ini. Tokoh Presiden Soekarno makin menjadi sorotan pihak Barat. Kehadiran banyak pemimpin-pemimpin seperti Abdul Gamal Nasser, Jawaharlal Nehru, Bandaranaike, Kaisar Haile Selassi, Pham Phan Dong, Chou En-lai merupakan ukuran jelas tentang pentingnya Konferensi ini.

Demikian juga hasil-hasil keputusannya, mengenai kerjasama di bidang politik, ekonomi, kebudayaan dan setiakawan dalam

memperjuangkan kebebasan berbagai bangsa dari penjajahan. Ikut-sertanya Republik Rakyat Tiongkok dan Vietnam menambah pentingnya Konferensi ini bagi kedua negara ini. Karena, Konferensi Bandung merupakan tahap penting dalam usaha menerobos blokade diplomatik terhadap kedua negeri ini di bidang politik internasional.

Sudah tentu saja, saya merasa bangga waktu itu dapat meliput kejadian yang penting ini, dengan membuat reportase-reportase dan menyaksikannya secara langsung dan dari dekat. Waktu itu umur saya sudah menginjak dua puluh tujuh tahun, dan baru saja kembali dari perjalanan ke Wina dan kemudian ke Tiongkok. Untuk dapat menyiarkan berita-berita tentang Konferensi ini lebih cepat, maka telah diatur cara begini: tulisan-tulisan yang sudah saya tik kemudian saya bawa dengan sepeda motor saya (IFA, buatan Jerman Timur) ke stasiun Bandung, dan diserahkan kepada petugas SBKA (Serikat Buruh Kereta Api) untuk diteruskan ke *Harian Rakjat* di Jakarta. Cara ini lebih cepat daripada lewat pos. Untuk hal-hal yang urgen dan pendek-pendek, hubungan dengan redaksi bisa saya lakukan lewat telpon.

Dalam Konferensi Bandung ini pulalah dicetuskan gagasan oleh wartawan-wartawan Indonesia (antara lain oleh alm. Syarif Sulaiman) untuk mengadakan persatuan wartawan dari negara-negara yang anti-imperialisme dan anti-kolonialisme di Asia dan Afrika. Gagasan ini kemudian baru terlaksana dalam tahun 1963, dengan dilangsungkannya Konferensi Wartawan Asia-Afrika di Jakarta yang melahirkan PWAA. Dalam mengenang kembali itu semuanya, saya merasa bangga bahwa bisa ikut serta dalam merealisasi gagasan besar itu, yaitu lewat kegiatan di KWAA dan Persatuan Wartawan Asia-Afrika (PWAA) sejak tahun 1963.

Dengan *Harian PENERANGAN* di Padang

Dalam tahun 1956 diterima berita bahwa di Padang ada satu surat kabar yang memerlukan penggantian pimpinan redaksi. Surat kabar itu namanya *Harian Penerangan*, milik seorang keturunan Tionghoa, Lie Oen Sam, yang menjadi pengurus Baperki (organisasi yang mayoritasnya adalah orang-orang keturunan Tionghoa). Ketika saya dijanggi apakah saya mau menanganinya, maka saya terima juga, walaupun dengan agak ragu-ragu. Sebab, waktu itu, di daerah-daerah sudah mulai terdengar suara-suara yang anti-Pusat atau anti-Soekarno. Di samping itu, sering terdengar juga, bahwa hidup di daerah Minangkabau tidaklah mudah bagi seorang pendatang, kalau tidak pandai-pandai membawakan diri. Mengingat itu, jauh sebelum berangkat, saya minta nasehat-nasehat kepada seorang yang berasal dari Minangkabau, yaitu bekas Komisararis Besar Polisi dalam masa-masa revolusi di Sumatera Barat, Bachtaruddin. Banyak nasehat-nasehatnya yang kemudian sangat membantu pekerjaan saya di Padang.

Maka berangkatlah saya pada suatu hari dalam tahun 1956 dengan pesawat terbang ke Padang, suatu daerah yang belum pernah saya kenal sama sekali waktu itu. Jelaslah waktu itu bahwa pekerjaan sebagai pimpinan redaksi suatu surat kabar harian merupakan tantangan baru.

Saya memulai pekerjaan sebagai wartawan dalam tahun 1950, dan enam tahun kemudian sudah memimpin surat kabar.

Kehidupan sebagai wartawan di Padang tidaklah mudah, dan ternyata kemudian juga mengandung berbagai risiko, ketika meletus Dewan Banteng dan pemberontakan besar-besaran dengan diproklamasikannya PRRI. Pemberontakan PRRI terhadap pemerintah pusat (Jakarta) dengan mendirikan pemerintah tandingan merupakan kontra-revolusi yang mendapat bantuan dari kekuatan asing, khususnya Amerika Serikat, waktu itu.

Saya berumur dua puluh tujuh tahun (menginjak dua puluh delapan tahun) ketika memikul tanggung jawab sebagai pimpinan redaksi surat kabar daerah. Penerbitan ini oplahnya kecil sekali waktu itu, sekitar 1500 sampai 2000 eksemplar. Mesin cetaknya (mesin Babcock, namanya) sudah kuno, dan memasukkan kertas ke mesin haruslah satu per satu. Saya masih ingat nama tukang cetaknya, yaitu pak Pado, orang Minang yang sudah agak tua, dan baik hati. Percetakannya hanya punya satu mesin *intertype*, yang sudah amat tua juga, sehingga sebagian huruf-huruf (dari timah) yang dipakai untuk mencetak surat kabar itu haruslah disusun dengan tangan.

Wakil Pimpinan Redaksi surat kabar ini adalah seorang anggota partai PSI, demikian juga korektornya. Bagian administrasinya dirangkap oleh bagian percetakan. Koran ini sudah terbit sejak Padang masih diduduki oleh Belanda. Pemiliknya, Lie Oen Sam, adalah orang Katolik yang baik, yang menjadi pengurus Baperki Sumatra Barat. Orang tuanya tadinya memiliki tanah dan rumah yang cukup banyak di kota Padang ini. Hubungan saya dengan dia baik sekali. Sampai sekarang pun saya masih ingat akan kebaikan hati dia, ketika bersama-sama menghadapi berbagai situasi sulit selama masa-masa Dewan Banteng dan PRRI. (Kemudian, ketika sudah ada di Paris, saya

mendengar bahwa ia meninggal di Belanda karena sakit).

Dalam situasi yang sulit dewasa itu, saya bekerja keras untuk memajukan surat kabar ini, dengan bekerja dari jam delapan pagi sampai jam delapan malam (*deadline* dan koreksi terakhir jam 6-7 sore, dan dicetak malam hari sampai pagi). Sentimen daerah yang dikobarkan waktu itu, agitasi anti-Pusat yang makin lama makin santer, dan suara-suara anti-PKI yang makin tajam, amatlah menyulitkan saya. Waktu itu, surat kabar lainnya di Padang, yang bernama *Haluan*, telah mensinyalir opini umum tentang kedatangan saya di Padang dengan memuat berita bahwa *Harian Penerangan* diganti pimpinannya oleh Umar Said yang pernah bekerja di *Harian Rakjat*.

Untuk berusaha memajukan surat kabar, *Harian Penerangan* membentuk perkumpulan sastra dan seni "Arena Muda" (yang diasuh oleh anak-anak IPPI, antara lain Mawie Ananta Djoni). Dan ketika terusan Suez diserang Israel, juga menampung pendaftaran pemuda-pemuda yang ingin sukarela ikut dalam perang melawan Israel. Situasi dalam tahun 1956 sudah mulai panas. Aksi-aksi perlawanan atau pembangkangan Dewan Banteng (di Sumatera Barat), Dewan Garuda (di Sumatera Selatan) dan Dewan Gajah (di Sumatera Utara) makin menjurus ke arah pemberontakan. Dewan-dewan ini, yang didirikan oleh perwira-perwira Angkatan Darat merupakan tulang punggung bagi gerakan-gerakan di daerah-daerah, yang pada waktu itu mengajukan tuntutan macam-macam kepada Pemerintah Pusat, dengan alasan-alasan politik dan ekonomi. Sebenarnya, di belakang itu semua, adalah komplotan besar-besaran antara kekuatan reaksioner di dalam negeri dan kekuatan asing, untuk melawan politik Presiden Soekarno dan melawan PKI.

Dalam keadaan yang demikian saya masih dapat pergi ke Jakarta beberapa kali sampai tahun 1957. Teman-teman di Jakarta pada waktu itu juga sudah ada yang mulai menyatakan kekuatiran mereka terhadap keselamatan saya. Tetapi saya kembali juga ke Padang. Untuk menghadapi situasi yang terasa menyempitkan itu dan untuk mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi selanjutnya, saya makin hati-hati dalam pekerjaan sehari-hari.

Memimpin surat kabar yang pro Pemerintah Pusat di tengah-tengah “pusat pemberontakan” adalah pekerjaan yang memakan syaraf sehari-hari waktu itu. Banyak orang tahu, terutama pimpinan kekuasaan daerah, bahwa saya mempunyai pendirian politik yang pro-Pusat. Menjelang proklamasi PRRI, isi surat kabar secara setapak demi setapak saya ubah. Apalagi setelah terdengar bahwa orang-orang PKI mulai ditangkapi, dan bahkan wanita-wanita Jawa yang jualan jamu pun mulai ditahan, maka saya “banting setir.”

Pernyataan-pernyataan Pemerintah Pusat tidak saya muat lagi. Ataupun kalau dimuat, selalu disertai komentar, atau diubah isinya. Umpamanya: “pemerintah pusat dengan licik dan gegabah menyatakan . . .,” atau “Karena takut menghadapi tuntutan yang adil Dewan-dewan daerah, maka . . .”

Pada tanggal 10 Februari 1958, sebagai persiapan dan alasan untuk melancarkan gerakan separatis, Letkol Achmad Husein sebagai Ketua Dewan Banteng melancarkan ultimatum kepada Pemerintah Pusat dan menuntut supaya Kabinet Djuanda mengundurkan diri dalam tempo 5 X 12 jam. Ultimatum ini kami muat secara besar-besaran dalam *Harian Penerangan*. Pemerintah Pusat bertindak tegas menghadapi ultimatum ini. Letkol A. Husein dan perwira-perwira penting lainnya dipecat, dan Komando

Daerah Militer Sumatera Tengah (KDMST) dibekukan dan dinyatakan langsung ada di bawah komando KSAD.

Gerakan-gerakan separatis ini menjadi makin lebih nyata dengan diproklamasikannya “Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia” (PRRI) pada tanggal 15 Februari 1958 oleh Letkol A. Husein. Sebagai pimpinan PRRI diangkat Mr. Sjafruddin Prawiranegara dengan jabatan Perdana Menteri, dibantu oleh tokoh-tokoh PSI dan Masjumi.

PRRI dan Operasi 17 Agustus

Setelah PRRI diproklamasikan di Bukittinggi, situasi makin menjadi lebih sulit lagi bagi saya. Isi surat kabar makin kami ubah. Umpamanya, ketika RPKAD sudah mulai diterjunkan dengan payung di Pakanbaru dan terjadi pertempuran-pertempuran di berbagai kota, maka kami karang-karanglah berita-berita yang kami terima lewat radio atau lewat Morse. Seorang wartawan kami (Rd. Syt) pernah bekerja di PHB (bagian penghubung tentara), dan karena itu ia bisa mengikuti siaran-siaran yang dikirimkan lewat radio dengan Morse.

Selama itu hubungan pesawat terbang antara Padang dan Jakarta terputus, demikian juga hubungan laut. Kami membuat berita-berita untuk dimuat surat kabar hanya berdasarkan siaran radio, baik RRI Pusat maupun RRI Padang dan Bukittinggi. Berita-berita mengenai makin dekatnya D-day pendaratan tentara Pusat kami ketahui dari berita-berita yang disiarkan oleh wartawan-wartawan luar negeri serta hubungan-hubungan antara kapal-kapal yang mengangkut tentara Pusat (lewat bahasa kode Morse).

Saya merasa beruntung waktu itu, karena ketika kapal-kapal perang ALRI sudah menunggu di kejauhan dari pantai laut kota Padang, saya tidak mengalami penangkapan. Mungkin, karena pada waktu itu pasukan-pasukan dan aparat-aparat lainnya yang mendukung PRRI sudah ditarik mundur jauh ke pedalaman. Memang kelihatan ada kepanikan waktu itu, terutama setelah kapal-kapal perang itu menembaki bagian-bagian tertentu kota Padang.

Sebelum terjadinya penembakan-penembakan meriam dari kapal, saya bersama wartawan kami itu (Ridwan S.) berhari-hari tidur di kantor, sambil menunggu-nunggu dengan hati yang tak tenang pendaratan Tentara Pusat. Pada tanggal 17 April 1958, ketika kami bangun tidur dan turun dari loteng persembunyian (di atas kantor), kami lihat di jalan di depan kantor pasukan-pasukan Tentara Pusat. Saya segera mencari tahu di mana berada pimpinan operasi. Di situlah saya bertemu kembali dengan Mayor Sukendro (bagian Intel AD). Ketika ada di Jakarta, saya pernah bertemu beberapa kali dengan dia, bersama-sama dengan wartawan-wartawan surat kabar Jakarta lainnya.

Pimpinan Operasi 17 Agustus menyarankan kepada saya untuk segera menerbitkan kembali *Harian Penerangan*, walaupun untuk daerah terbatas, karena situasi di sebagian besar daerah masih belum normal. Pada masa-masa selanjutnya kami bekerja sama dengan Bagian Penerangan Operasi 17 Agustus (Kapten Moein). Pada tanggal 4 Mei 1958 "ibukota" PRRI, Bukittinggi, jatuh ke dalam tangan Tentara Pusat.

Walaupun perlawanan PRRI tidaklah begitu kuat waktu itu, tetapi operasi gabungan Angkatan Darat, Angkatan Laut dan Udara (Komando Operasi 17 Agustus dengan dipimpin oleh Kolonel A. Yani) ini memakan waktu yang agak lama. Sebab, pasukan-pasukan PRRI dan pemimpin-pemimpin mereka telah ditarik mundur ke daerah-daerah pedalaman yang jauh, untuk melakukan gerilya.

Setelah tertangkapnya pimpinan PRRI beberapa bulan berikutnya (antara lain Mr Sjafrudin Prawiranegara, Moh. Natsir, Letkol Ahmad Husein dan lain-lain), maka kehidupan di Sumatera Barat berangsur-angsur kembali normal. Hubungan lalu lintas yang terputus menjadi lebih lancar, dan sekolah-sekolah mulai

di buka kembali.

Dengan selesainya pemberontakan PRRI, maka berakhirilah ketegangan-ketegangan antara Pusat dan daerah-daerah, yang dikobarkan oleh gerakan-gerakan separatis. Tetapi Pemerintah Pusat waktu itu masih menghadapi banyak persoalan-persoalan sulit lainnya.

Keadaan ekonomi Indonesia makin memburuk. Operasi untuk menumpas pemberontakan daerah-daerah telah memakan biaya yang amat besar. Dengan kekalahan PRRI, sikap permusuhan negara-negara Barat terhadap Presiden Soekarno kelihatan makin keras.

Setelah PRRI dapat dikalahkan, tenaga redaksi *Harian Penerangan* diperbanyak dengan merekrut sejumlah teman. Di antara mereka terdapat seorang yang lolos dari kamp konsentrasi "Situjuh," ketika terjadi pembunuhan besar-besaran. Semua tahanan di kamp ini dibronjong dengan senapan mesin oleh pasukan PRRI, tetapi ia (Zulkifli Suleman) sempat menjatuhkan diri dan ditimpa oleh mayat yang lain. Kemudian, untuk menceritakan kejadian-kejadian yang mengerikan ini ia telah membuat buku yang berjudul *Laporan dari kamp maut*.

Dengan makin terkonsolidasinya situasi normal di Sumatera Barat, maka kegiatan di Sumatera Barat tidak hanya terbatas dalam kewartawanan. Antara lain, saya ikut serta aktif dalam Musyawarah Besar Kebudayaan Adat Sumatera Barat. Pernah juga diajak oleh Peperda (Penguasa Perang Daerah) untuk mengunjungi kepulauan Mentawai dan daerah-daerah lain.

Sekarang, ketika menulis *Perjalanan Hidup Saya* ini saya masih ingat akan saat-saat tertentu semasa bekerja di daerah PRRI ini. Sering sekali merasa takut kalau ditangkap. Sebab, waktu itu saya

juga ada hubungan dengan gerakan-gerakan di bawah tanah yang pro-Pusat.

Untuk pekerjaan itu, pernah saya lakukan pertemuan-pertemuan malam hari di salah satu kuburan di pinggiran kota Padang. Dengan sejumlah “penghubung” gerakan di bawah tanah telah juga saya atur tanda-tanda tertentu. Umpamanya, kapankah dan bagaimanakah mereka bisa datang ke kantor redaksi surat kabar supaya tidak diketahui oleh orang lain. Atau “jangan masuk” ke kantor, kalau ada tanda-tanda tertentu, sebab waktu itu sedang ada “orang lain” yang tidak perlu mengetahui tentang pertemuan kami.

Singkatnya, pengalaman selama memimpin koran kecil di tengah-tengah daerah pemberontakan PRRI ini merupakan bagian yang meninggalkan kesan yang sulit dilupakan. Sebab, masa-masa itulah Republik Indonesia mengalami saat-saat yang paling gawat. Pemberontakan PRRI-Permesta adalah, pada intinya, komplotan besar-besaran untuk melawan politik Bung Karno, dalam situasi “Perang Dingin” yang makin memanas waktu itu. Komplotan ini (yang terdiri dari sejumlah pimpinan militer di daerah-daerah dan tokoh-tokoh partai Masjumi dan PSI) mendapat dukungan besar dari pihak Barat (baca: Amerika Serikat).



Babak 4

Wartawan di Gelanggang Internasional

Pernikahan dengan gadis Solok

Di kota Padang inilah saya menikah pada tanggal 29 Desember 1958 dengan seorang gadis Minang dari Solok. Bagian yang ini dari *Perjalanan Hidup Saya* ditulis dengan maksud untuk lebih diketahui oleh anak-anak dan anggota-anggota keluarga besar (adik-adik dan saudara-saudara saya lainnya). Walaupun mungkin sudah ada hal-hal yang mereka ketahui. Sebab, pernikahan kami ini, yang merupakan kejadian penting bagi kehidupan kami berdua, ternyata di kemudian hari mengalami periode-periode yang sulit, yang disebabkan oleh *Orde Baru*.

Asal mulanya begini: ada teman-teman (orang Minang), yang pada suatu hari, sambil berkelakar, menanyakan kepada saya, mengapa masih membujang terus, padahal sudah sepatutnya untuk membentuk keluarga. Saya menjawab dengan ketawa bahwa belum menemukan calon yang cocok di hati. Mereka ini adalah orang-orang yang ketika masa PRRI, secara sembunyi-sembunyi, sering berhubungan dengan saya, dalam rangka kegiatan gerakan di bawah tanah.

Pada suatu hari, salah seorang di antara mereka mengundang saya untuk datang ke rumahnya. Rupanya ada maksud tertentu di balik undangan itu. Waktu itu ia sedang menerima tamu dari

Solok, seorang gadis pelajar SMA. Setelah bicara macam-macam, ia cari cara atau alasan supaya saya bisa melihat gadis ini. Kemudian ia bertanya, kira-kira begini: bagaimana kalau dia? Waktu itu saya ragu menjawab, walaupun hati sudah tertarik juga.

Keesokan harinya saya ditanya lagi, dan saya menjawab bahwa perlu bicara langsung dengan dia. Kemudian diaturlah oleh teman itu pertemuan di antara kami berdua. Saya sudah lupa, entah apa saja yang kami bicarakan berdua waktu itu, dan bagaimana pembicaraan itu. Singkatnya kami berdua sudah setuju untuk “kawin gantung” dulu (waktu itu ia sedang di kelas tiga SMA), sedangkan peresmian perkawinan itu ditunda sampai ia menamatkan SMA-nya. “Kawin gantung” kami ini dilakukan pada tanggal 29 Desember 1958 malam oleh seorang petugas Kantor Urusan Agama Padang Barat, dengan disaksikan oleh sejumlah teman terdekat dan bapak istri saya. Sebagai tanda kawin gantung ini, kami memesan dua pasang cincin mas di salah satu toko mas. Beberapa hari kemudian ia kembali ke Solok untuk meneruskan sekolah. Sejak itu, ia beberapa kali pergi ke kota Padang dari Solok.

Upacara peresmian perkawinan kami merupakan satu peristiwa besar bagi keluarga istri dan banyak teman waktu itu. Dalam surat undangan untuk perkawinan kami tercantum satu deretan nama-nama yang ikut mengundang, antara lain: Gubernur Sumatera Barat (Kaharudin Datuk Rangkajo Basa), Kepala Staf Peperda, Lie Oen Sam, Nazar Moenek dan orang-orang terkemuka lainnya di Padang waktu itu.

Boleh dikatakan bahwa pesta perkawinan itu terutama diadakan oleh banyak teman. Mereka ramai-ramai menyumbang kambing dan bahan makanan lainnya untuk tamu yang banyak



"Kontrak" yang menyebutkan tidak boleh berpisah selama 6 bulan, tetapi ternyata kemudian pernah berpisah selama 13 tahun

sekali. Beberapa puluh ekor kambing disembelih dan dimasak oleh ahli masak kambing yang terkenal di Padang (orang keturunan India). Dua grup orkes secara bergantian ikut meramaikan pesta itu. Karangan bunga banyak sekali, dan sejumlah telegram ucapan selamat juga kami terima dari teman-teman di Jakarta. Untuk upacara perkawinan itu saya "turun," secara adat Minangkabau, dari rumah Nazar Moenek (teman dekat, seorang PNI Sumatra Barat), dan diantar naik mobil Kepala Staf Peperda.

Sudah tentu, pesta perkawinan kami yang diramaikan oleh banyak orang waktu itu adalah suatu peristiwa penting bagi saya sendiri dan bagi keluarga istri. Banyaknya orang yang datang dalam peresmian perkawinan itu, yang dilangsungkan selama dua hari, merupakan suatu *event* (peristiwa) untuk teman-teman

dan rekan-rekan di *Harian Penerangan*.

Beberapa waktu kemudian kami mengadakan perjalanan bulan madu yang agak lama ke Jawa. Untuk itu, ada seorang teman Tionghoa, pemilik pabrik minyak kelapa (The Soe Soei) yang memberikan *cadeau* berupa alat potret Rolleiflex. Pada waktu itu, Rolleiflex adalah merk yang sangat terkenal. Pada saat itulah saya memperkenalkan istri kepada keluarga di Surabaya, Malang dan bapak ibu serta adik-adik di Blitar. Di Jakarta kami menginap agak lama di rumah teman lama (Soeryono), yang bekerja sebagai wartawan juga.

Pada tahun 1960 saya mendapat tawaran untuk menjadi Pemimpin Redaksi harian *Ekonomi Nasional* di Jakarta. Istri saya setuju untuk menangani pekerjaan baru ini. Bahkan, pada waktu itu seluruh keluarga istri (bapak ibu dan adik-adik) juga ingin meninggalkan Solok untuk mencari penghidupan baru di Jakarta. Maka, dalam bulan Januari 1961 berangkatlah kami ramai-ramai dengan kapal *Kowamaru* ke Jakarta. Waktu itu istri saya sudah mengandung anak pertama kami beberapa bulan.

Pekerjaan di surat kabar *EKONOMI NASIONAL*

Setelah mengalami masa-masa yang sulit dan mengandung berbagai risiko di Padang, maka periode ketika bekerja sebagai Pemimpin Redaksi harian *Ekonomi Nasional* di Jakarta adalah periode yang padat, dan mencakup berbagai peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan saya selanjutnya.

Mula-mula, surat kabar *Ekonomi Nasional* dicetak di percetakan tua “Pemandangan” yang terletak di dekat Pasar Senen. Koran ini hanya empat halaman, seperti halnya kebanyakan surat kabar pada waktu itu, dan staf redaksinya hanya beberapa orang. Pemimpin Umumnya adalah Suleiman Sutadiredja. Kami bekerja keras untuk memajukan surat kabar ini dalam kondisi yang sulit. Karena percetakan tua, jadi hasil cetakannya juga kurang baik. Di samping itu, ada problem keuangan. Saya selalu kerja malam dan sering pulang pagi.

Lebih dari satu tahun kami bertahan terus. Akhirnya ditemukanlah jalan untuk keluar dari kesulitan ini. Surat kabar *Ekonomi Nasional* kemudian tergabung dalam grup Suryapraba/*Wartabhakti*. Sejak itu, surat kabar ini dicetak juga dalam percetakan yang termasuk modern waktu itu, yang terletak di Jalan Asemka (Kota). Iklan bertambah, demikian juga oplahnya. Kemudian staf redaksi kami bertambah juga, antara lain dengan masuknya Kadi N. Arif dan Chris Hutabarat. *Ekonomi Nasional* adalah koran sore, dan dicetak jam satu siang. Kami mulai bekerja pagi sekali (jam tujuh).



Seperti kebanyakan surat kabar Indonesia lainnya pada waktu itu, *Ekonomi Nasional* terbit hanya dengan 4 halaman. Surat kabar ini dilarang terbit beberapa hari setelah terjadinya G30S. Waktu itu saya ada di Aljazair.

Surat kabar ini dilarang terbit beberapa hari setelah terjadinya G30S. Waktu itu saya ada di Aljazair.

Kepindahan ke Jakarta ini kami beritahukan juga kepada bapak ibu di Blitar. Dan supaya bapak ibu bisa mengikuti pekerjaan saya, maka kepadanya dikirimkan koran setiap hari. Ini juga merupakan salah satu cara untuk membikin senang hati mereka. Dalam tahun ini jugalah lahir Iwan, di klinik Dr Suharto di Jalan Kramat Raya. Saya masih ingat ketika mengantarkan istri dengan becak, ketika ia merasa sudah dekat melahirkan. Waktu itu, kami tinggal di jalan kecil di Kepu Selatan (dekat Pasar Senen), di satu rumah yang dikontrak beberapa tahun. Bersama kami juga tinggal bapak ibu mertua dan adik-adik. Gaji saya waktu itu tidaklah begitu besar, dan kehidupan sehari-hari kami sederhana saja.

Antara 13-16 Agustus tahun 1963 diselenggarakan Kongres ke-II PWI seluruh Indonesia di Jakarta, yang melahirkan Pengurus Pusat PWI yang baru. Dalam komposisi yang baru ini telah

terpilih Karim D.P. (sebagai Ketua Umum), Mahbub Djunaedi Soepeno dan Soewarno (Ketua), Satyagraha (Sekjen) dan saya sebagai Bendahara. Komposisi kepengurusan yang demikian itu adalah sebagai manifestasi penerapan politik Bung Karno, yang waktu itu menganjurkan penggalangan kekuatan NASAKOM (Nasionalis, Agama, Komunis), termasuk di bidang pers (media massa).

Sejak menjadi Pemimpin Redaksi *Ekonomi Nasional* inilah saya mulai sering ke luar negeri. Saya sering sekali, secara berturut-turut, mendapat undangan untuk menghadiri berbagai *International Fairs* (Leipzig di RDD, Brno di Cekoslowakia, Plovdiv di Bulgaria, Poznan di Polandia) atau undangan-undangan lainnya. Umpamanya, pernah diundang oleh Kementerian Luar Negeri Inggris untuk mengunjungi



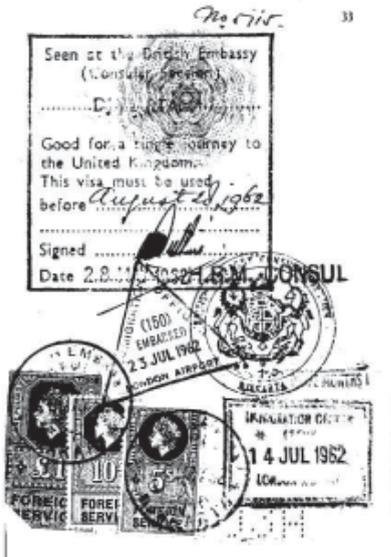
Visa untuk Jerman Timur dan Polandia. Ini merupakan perjalanan ke luar negeri yang kedua kali, sejak tahun 1953 (konferensi di Wina)

Perjalanan Hidup Saya



Inggris, dan kemudian juga Jerman Barat, dan Belgia. Pernah terjadi bahwa dalam satu tahun saya pergi keluar negeri tiga kali.

Ketika anak laki-laki yang pertama sudah agak besar, istri bekerja di bagian iklan di *Wartabhakti*. Ini berjalan hampir dua tahun. Mula-mula, ia sering saya bonceng dengan *scooter* (merknya "Rabbit"). Kemudian ia dijemput dengan mobil pegawai. Saya sering mengajaknya menghadiri berbagai peristiwa penting (resepsi-resepsi di berbagai kedutaan, acara-acara di Istana Negara dan Istana Bogor, pengumpulan dana KWAA dan lain-lain).



Dalam situasi politik dalam negeri dengan Demokrasi Terpimpin, saya sering ke luarnegeri sebagai wartawan, atas undangan berbagai pihak

kesibukan sangat padat sekali. Sebab, boleh dikatakan setiap hari saya harus bekerja di tiga kantor: *Ekonomi Nasional*, PWI Pusat dan PWAA. Beberapa hari sekali saya mengunjungi juga kantor majalah *Pembangunan*. Di samping itu juga bertugas, seminggu sekali, mengajar di Akademi Jurnalistik "Abdul Rifa'i." Scooter Rabbit itu (buatan Jepang) sangat membantu pekerjaan yang sibuk sekali setiap harinya.

Selama bekerja di *Ekonomi Nasional* saya juga pernah - bersama-sama Karim D.P. (*Wartabhakti*), Mahbub Djunaedi (*Duta Masyarakat*), Suhardi (*Sulindo*) - mengikuti perjalanan Presiden Sukarno, dalam tahun 1962, ke Manila, Pnompenh dan Tokio. Kunjungan kenegaraan ke Manila dan Pnompenh itu mendapat sambutan hangat. Di Istana Malacanang, Presiden D. Macapagal mengadakan resepsi besar-besaran, setelah pembicaraan kedua kepala negara tentang Maphilindo selesai (Maphilindo: gagasan kerjasama antara Malaysia, Philipina dan Indonesia, dalam bidang politik dan ekonomi). Di Pnompenhlah kami menyaksikan betapa Pangeran Norodom Sihanouk waktu itu menunjukkan penghargaan atau hormatnya yang amat tinggi kepada Presiden Soekarno. Anggota-anggota rombongan - termasuk para wartawan - mendapat tanda kehormatan dari Ratu Kosamak (ibu Pangeran Sihanouk) berupa medali mas.

Saya bekerja di harian *Ekonomi Nasional* dalam situasi politik dalam negeri yang mengalami perubahan-perubahan besar. Untuk menghadapi situasi tidak stabil yang disebabkan oleh sistim demokrasi liberal dan terancamnya persatuan dan kesatuan bangsa, pada tanggal 5 Juli 1959, Presiden Sukarno mengeluarkan dekrit pembubaran Konstituante, berlakunya kembali UUD 1945 dan tidak berlakunya lagi UUD-S(ementara). Pidato Presiden pada tanggal 17 Agustus 1959 yang terkenal

dengan Manifesto Politik Republik Indonesia (Manipol) kemudian dijadikan oleh MPRS sebagai Haluan Negara. Sesuai dengan ketentuan UUD 1945, Presiden Soekarno membentuk kabinet yang dipimpinnya sendiri. Dewan Pertimbangan Agung, Dewan Perancang Nasional dibentuk, dengan anggota-anggotanya ditunjuk oleh Presiden. Menurut UUD 1945, Presiden tidak bertanggung jawab kepada DPR, tetapi kepada MPRS, sebagai ganti Konstituante. Sejak itulah berlaku di Indonesia sistem Demokrasi Terpimpin. Pada tahun 1960 DPR hasil pemilihan umum dinyatakan bubar dan dibentuklah DPR Gotong Royong. Dalam DPRGR ini ketiga partai terbesar PNI, NU dan PKI mendapat suara yang terbanyak, yang kemudian oleh Presiden Soekarno disebut sebagai kekuatan golongan Nasakom.

Konferensi Wartawan Asia-Afrika (KWAA)

Dalam tahun 1962, saya bersama-sama sejumlah teman-teman wartawan lainnya (antara lain: S. Tahsin, Joesoef Isak, Tom Anwar, Hasyim Rahman) menghadiri Kongres I.O.J. (International Organisation of Journalists) di Budapest. Di Kongres I.O.J. inilah kami mengumpulkan tanda tangan dari banyak peserta kongres yang datang dari Asia-Afrika. Pengumpulan tanda tangan ini dimaksudkan untuk mendukung diselenggarakannya Konferensi Wartawan Asia-Afrika oleh wartawan-wartawan Indonesia, sebagai kelanjutan dari Konferensi Bandung dalam tahun 1955.

Dalam situasi pertentangan ideologi (yang terjadi sejak 1960) antara Tiongkok dan Uni Soviet, inisiatif kami di Budapest ini mendapat sambutan dari delegasi Tiongkok di kongres IOJ itu dan juga dari berbagai delegasi lainnya. Setelah kongres selesai, saya dan Tahsin diundang oleh Persatuan Wartawan Seluruh Tiongkok (PWST) datang ke Peking untuk membicarakan lebih lanjut ide penyelenggaraan KWAA ini.

Maka berangkatlah kami berdua ke Tiongkok dengan pesawat terbang. Di Peking, kami mengadakan rapat berkali-kali dengan pimpinan PWST, antara lain Teng Kang (pimpinan kantor berita *Xinhua*), Mei Yi (Direktur Radio), Li Pingchuan (PWST). Kami juga diterima oleh Menteri Luar Negeri Chen Yi, yang menegaskan dukungan erat Tiongkok akan terselenggaranya KWAA. Surat kabar Tiongkok *Renmin Ribao* (Harian Rakyat) memuat foto kami berdua dengan Menlu Chen Yi di halaman pertamanya.

Menurut rencana kami waktu itu, KWAA itu perlu diadakan dalam tahun 1963 di Jakarta. Waktu yang tersedia memang sempit sekali, sedangkan untuk mengadakan konferensi internasional yang cukup besar itu diperlukan banyak persiapan. Karenanya, sekembali kami ke Jakarta segeralah PWI seluruh Indonesia mengadakan langkah-langkah. Sesuai dengan situasi politik dan opini umum waktu itu, ide penyelenggaraan KWAA ini (antara 24 April-1 Mei 1963) mendapat sambutan pemerintah (baik Pusat maupun Daerah) dan berbagai partai dan organisasi.

Setelah diadakan rapat-rapat berkali-kali di antara para anggota grup IOJ dan berbagai anggota PWI cabang Jakarta (yang diketuai oleh Joesoef Isak) maka terbentuklah Panitia Pusat KWAA. Panitia Pusat KWAA ini diketuai Djawoto, sebagai seorang wartawan senior yang terkemuka, dan juga Ketua PWI Pusat. Dalam berbagai kegiatan yang diadakan Panitia Pusat KWAA ini juga ikut serta secara aktif Koerwet Kartaadiredja, mantan wartawan yang dekat dengan lingkungan Bung Karno. Saya dipilih menjadi Bendahara Panitia Pusat KWAA ini, yang waktu itu berkantor di Press House (Wisma Warta) di dekat Hotel Indonesia.

Oleh karena kesibukan-kesibukan yang padat, maka beberapa minggu sebelum berlangsungnya KWAA, kami terpaksa tidur di Press House. Pekerjaan saya sebagai Bendahara KWAA waktu itu selalu mengadakan rapat-rapat dengan berbagai seksi Panitia (penerimaan tamu, transport, penterjemahan, makanan, dan lain-lain) untuk: membikin rencana pengeluaran, mengontrol keluar-masuknya uang. Banyak sekali teman-teman wartawan Jakarta yang dikerahkan untuk menangani berbagai seksi ini, antara lain: Hasyim Rachman, Tom Anwar, S. Tahsin, Kadir Said, Zain Nasution dan lain-lain.

KWAA dalam tahun 1963 merupakan peristiwa penting dalam sejarah kewartawan Indonesia. Namun, karena politik Orde Baru, peristiwa ini telah sengaja dibikin “kecil” selama puluhan tahun. Padahal, KWAA pernah menjadi *event* nasional yang besar. Cabang-cabang PWI di seluruh Indonesia membentuk Panitia KWAA setempat di seluruh negeri yang ditugaskan mengumpulkan dana dan kampanye mobilisasi pendapat umum. Simpati yang luas pada ide KWAA ini didorong oleh situasi dalam negeri dan juga situasi politik internasional pada waktu itu.

Presiden Soekarno mengucapkan Trikomando Rakyat (Trihora) pada tanggal 19 Desember 1961 yang isinya:

1. Gagalkan pembentukan Negara Boneka Papua buatan Belanda.
2. Kibarkan Sang Merah Putih di Irian Barat Tanah Air Indonesia.
3. Bersiaplah untuk mobilisasi umum mempertahankan kemerdekaan dan kesatuan Tanah Air dan Bangsa.

Pada tanggal 11 Januari 1962, Presiden membentuk Komando Mandala Pembebasan Irian Barat dengan Mayor Jenderal Soeharto sebagai Panglima. Dalam bulan Februari 1962 Komando Mandala mulai menggerakkan pasukan-pasukan untuk memasuki Irian Barat lewat laut, dan dalam bulan Maret diterjunkan pasukan payung. Akhirnya, Belanda melihat bahwa tidaklah mungkin untuk selanjutnya menghadapi pasukan-pasukan Indonesia. Karenanya, pada tanggal 15 Agustus 1962 ditandatangani di New York oleh Belanda dan Indonesia suatu persetujuan yang menyatakan bahwa 1 Mei 1963 wilayah Irian Barat akan diserahkan kepada Indonesia dengan syarat adanya pemilihan

atau penentuan pendapat rakyat.

Sementara itu, campur tangan Amerika di Vietnam Selatan makin menyolok. Pertentangan antara RRT dan Taiwan (yang disokong oleh Amerika Serikat) juga menajam. Presiden Soekarno mencanangkan adanya bahaya nekolim (neo-kolonialisme-imperialisme) bagi negeri-negeri Asia-Afrika yang sudah merdeka atau baru merdeka. Sudah jelas, bahwa yang disasar oleh Presiden Soekarno waktu itu adalah kekuatan-kekuatan Barat, yang secara langsung atau tidak langsung, terbuka atau tertutup, menyokong golongan-golongan atau daerah-daerah yang melawan politik Presiden Soekarno. Waktu itu, Inggris berusaha untuk menjadikan Malaysia sebagai negeri bonekanya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa KWAA secara garis besar mengemban politik yang sejalan dengan politik Presiden Soekarno dan dengan keputusan-keputusan Konferensi Bandung mengenai berbagai hal.

Berkat bantuan antusias berbagai pihak dan Panitia yang bekerja keras, KWAA berjalan dengan lancar. Suksesnya mempunyai gema yang besar, baik di dalam negeri mau pun di luar negeri. Setelah selesai konferensi, Panitia KWAA minta kepada salah satu kantor akuntan di Jakarta untuk memeriksa jalannya keuangan selama persiapan dan penyelenggaraan konferensi. Ini merupakan kejadian yang termasuk "istimewa" juga pada masa itu.

Sebab, belum pernah ada tindakan semacam itu sebelumnya, yang dilakukan oleh panitia-panitia lainnya yang telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan besar semacam itu. Hasil pemeriksaan akuntan itu, yang menyatakan bahwa pengelolaan keuangan KWAA berjalan baik, kemudian diumumkan secara luas di dalam pers.

Mungkin karena pengalaman ini jugalah maka ketika dalam bulan Agustus (tanggal 13-16) diadakan Kongres PWI ke 11 di Jakarta saya dipilih menjadi Bendahara PWI Pusat. Demikian juga, setelah dibentuk Panitia Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing (KIAPMA), saya juga ditunjuk menjadi Bendaharanya, bersama dengan Ridwan Basar sebagai wakil saya.

Kegiatan di PWAA dan PWI Pusat

Konferensi Wartawan Asia-Afrika di Jakarta (24 April-1 Mei 1963) telah menghasilkan terbentuknya Persatuan Wartawan Asia-Afrika (PWAA). Telah ditentukan bahwa sekretariatnya terdiri dari perwakilan persatuan wartawan dari lima negara Asia dan lima negara Afrika. Dari Afrika telah terpilih: Aljazair, Mali, Afrika Selatan, Tanzania, dan Ginea. Dari Asia: Indonesia, Srilanka, Siria, RRT dan Jepang. Kedudukan sekretariat telah ditentukan di Jakarta. Dan sekretaris jenderal-nya yang dipilih waktu itu adalah Djawoto, yang mewakili Indonesia.

Sejak terbentuknya PWAA, maka saya tetap terus aktif dalam sekretariat dengan tugas utama mengurus keuangan serta urusan-urusan sehari-hari yang bersangkutan dengan para Sekretaris PWAA yang menetap di Jakarta. Waktu itu, ada sekretaris-sekretaris dari Afrika Selatan (Lionel Morrison), Siria (Aboukos), Srilanka (Manuweera), Jepang (Ichihei Sugiyama), RRT (Yang Yi). Mereka tinggal, atas biaya PWAA, di Press House (Wisma Warta) yang terletak di Jalan Thamrin, dekat Hotel Indonesia. Wisma Warta ini sekarang sudah dibongkar dan dijadikan Hotel Grand Hyatt. Sekretariat PWAA menyewa ruangan besar dalam Wisma Warta ini.

Untuk pekerjaan sekretariat direkrut tenaga-tenaga yang cukup banyak, antara lain untuk menangani tugas sebagai interpreter (Inggris, Perancis, dan Arab), bagian keuangan, bagian

majalah (Inggris dan Perancis). Di antara staf sekretariat terdapat: Ny. Urip, Ashari, Adnan Basalamah. Untuk keperluan sekretariat ada mobil tersendiri. Di samping itu, ada tenaga-tenaga sukarela, yang sering datang ke sekretariat untuk ikut menangani macam-macam hal, antara lain S.Tahsin, Hasyim Rachman, Tom Anwar, Joesoef Isak dan lain-lain.

Sebagai penanggung jawab keuangan PWAA dan penghubung dengan sekretaris-sekretaris luar negeri, saya setiap hari berkantor di sekretariat. Urusan sehari-hari cukup banyak, dari yang serius sampai hal-hal yang “tetek-bengek.” Maklumlah, kelakuan orang macam-macam, dan permintaan para sekretaris luar negeri juga kadang-kadang tidak mudah untuk dipenuhi. Sebab, sering sekali sekretariat PWAA dan sekretaris-sekretarisnya mendapat undangan untuk menghadiri berbagai resepsi dari kedutaan-kedutaan yang begitu banyak di Jakarta. Hubungan dengan pejabat-pejabat Kementerian Luar Negeri di Pejambon waktu itu erat sekali (antara lain, dan terutama sekali, dengan Ganis Harsono).

Bagi saya, pekerjaan di sekretariat PWAA cukup menarik. Saya sepenuhnya bisa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa-kerja sehari-hari (*working language*) dengan para sekretaris. Dengan Aboukos dari Siria saya gunakan bahasa Perancis yang masih dalam tingkat rendah waktu itu. Dengan pekerjaan di sekretariat ini, saya dapat memperluas pandangan mengenai berbagai soal Asia-Afrika, yang waktu itu sedang mengalami pergolakan-pergolakan besar. Semua ini merupakan perbekalan yang penting, ketika kemudian saya bertugas sebagai Kepala Sekretariat PWAA di Peking, sesudah terjadinya G30S.

Selama menangani pekerjaan di PWAA saya pernah bertugas untuk keliling ke negeri-negeri Arab bersama Aboukos (sekretaris

dari Siria), Ashari (dari Palembang), dan Adnan Basalamah (penterjemah bahasa Arab). Kami kunjungi waktu itu negeri Mesir, Siria, dan Irak.

Aboukos waktu itu merupakan tenaga aktif dalam rangka perjuangan negeri-negeri Arab untuk membela perjuangan rakyat Palestina. Dan PWAA telah mengambil berbagai keputusan tegas untuk memihak rakyat Palestina melawan Israel. Demikian juga mengenai perjuangan rakyat Afrika Selatan dalam melawan Apartheid.

Kemudian, pada suatu waktu saya juga pernah mengunjungi negeri-negeri Afrika bagian Timur untuk mengkonsolidasi hubungan PWAA dengan organisasi wartawan di berbagai negeri di bagian benua ini. Kami bertiga berangkat bersama Yang Yi (sekretaris dari RRT) dan Fransisca Nasution sebagai penterjemah. Dalam perjalanan yang cukup lama ini telah kami kunjungi: Mesir, Sudan, Uganda, Tanzania (termasuk Zanzibar), Somalia, dengan menginap beberapa hari di Ethiopia dan Kenya (Nairobi). Waktu itu, di mana-mana kami menyaksikan bahwa wartawan-wartawan dan pejabat-pejabat penting di berbagai negeri ini menaruh respek kepada politik luar negeri Indonesia, dan bahwa nama Presiden Soekarno memang dihormati oleh banyak orang di banyak negeri.

Konferensi Bandung selalu dikaitkan dengan Indonesia dan Soekarno. Sebagai orang Indonesia, saya merasa sangat bangga. Saya masih ingat bahwa untuk perjalanan ke Afrika bagian Timur ini, artikel-artikel saya telah disiarkan oleh Kantor Berita *Antara*, dan dimuat oleh berbagai surat kabar di Indonesia.

Setelah dipilih sebagai bendahara PWI Pusat, kesibukan-kesibukan setiap hari makin bertambah. Sebab, kegiatan di PWAA

(tanpa gaji) dan di PWI Pusat (juga tanpa gaji) saya lakukan sambil merangkap pekerjaan sebagai Pimpinan Redaksi *Ekonomi Nasional*. Dari sinilah saya mendapat gaji. Karena itu, saya berusaha bekerja seperti biasa setiap hari. Karena koran *Ekonomi Nasional* harian sore, maka pekerjaan saya yang utama adalah pagi hari, sampai “naiknya” pers di tengah hari. Pekerjaan pagi hari ini adalah menyeleksi berita-berita untuk diedit lebih lanjut oleh rekan-rekan lainnya, mengadakan sidang-sidang redaksi, dan membikin editorial.

Pekerjaan sebagai bendahara di PWI Pusat saya lakukan setelah berkantor beberapa jam di PWAA, biasanya menjelang sore hari. Dengan melakukan kegiatan sehari-hari semacam itu, maka boleh dikatakan bahwa kehidupan sehari-hari antara tahun 1963 sampai September 1965 adalah amat padat, karena harus berkantor secara rutin tiap hari di tiga tempat, bahkan di empat tempat (walaupun tidak setiap hari, yaitu di kantor redaksi majalah *Pembangunan*). Di samping itu, masih ada lagi beranekaragam kegiatan (resepsi di berbagai kedutaan, rapat-rapat politik, dan kegiatan-kegiatan penting lainnya). Oleh karena banyaknya kegiatan-kegiatan semacam itu, dalam waktu yang lama sekali, saya sering pulang ke rumah selalu malam sekali.

Semua tugas penting ini saya lakukan ketika umur saya sudah menginjak antara tiga puluh lima sampai tiga puluh tujuh tahun. Karena suasana politik di Indonesia waktu itu sarat dengan perjuangan untuk pembebasan Irian Barat, pengganyangan proyek Malaysia, pengembangan solidaritas perjuangan rakyat Asia-Afrika dan lain-lain, maka kehidupan saya sebagai wartawan juga sangat erat terkait dengan persoalan-persoalan itu semua.

Kongres I.O.J. di Chili dan G30S

Dalam bulan September 1965 di Santiago (ibukota Chili) dilangsungkan Konferensi I.O.J. (Organisasi Wartawan Internasional). Sudah sejak beberapa tahun sebelumnya, sejumlah wartawan Indonesia menggabungkan diri dalam Grup I.O.J. Indonesia.

Untuk konferensi di Chili ini grup Indonesia ini juga mendapat undangan untuk hadir dalam kongres itu, sebab Indonesia menduduki tempat sebagai salah satu dari beberapa Wakil Presiden organisasi internasional ini.

Grup IOJ Indonesia telah menunjuk saya untuk ikut dalam delegasi Indonesia untuk menghadiri kongres ini. Delegasi Indonesia itu terdiri dari tiga orang, yaitu Francisca Fangiday yang mewakili *Harian Rakjat*, seorang dari surat kabar *Suluh Indonesia* dan saya. Kecuali itu, Sekretariat PWAA juga menugaskan saya untuk singgah di Aljazair, dalam perjalanan kembali dari Santiago menuju tanah air. Tugas saya waktu itu ialah untuk membicarakan dengan persatuan wartawan Aljazair mengenai persiapan KWAA yang ke-2. Karena, dalam sidang-sidang sebelumnya, konferensi PWAA telah memutuskan untuk menyelenggarakan KWAA yang ke-2 di benua Afrika, dan Aljazairlah yang diputuskan untuk menyelenggarakannya.

Pada tanggal 14 malam kami bertiga berangkatlah dari Kemayoran dengan pesawat CSA (Cekoslowakia) menuju Praha dan kemudian ke Santiago. Keberangkatan saya kali ini diantar

oleh istri dengan becak ke lapangan terbang Kemayoran, yang letaknya tidak jauh dari rumah kami di Kepu Selatan. Rupanya, sejak kali inilah kami berpisah lama sekali, dan baru tiga belas tahun kemudian bertemu kembali di lapangan terbang Schiphol (Amsterdam).



Dalam sidang-sidang IOJ di Santiago ini delegasi kami menghadapi sikap yang tidak begitu hangat lagi dari delegasi Soviet beserta pendukung-pendukungnya, yang terdiri dari negeri-negeri Eropa Timur lainnya. Kami bekerja sama erat dengan delegasi-delegasi persatuan wartawan RRT (dipimpin oleh Li Pingchuan), dari Jepang, Korea Utara, dan Vietnam. Ketika itu, pertentangan ideologi antara Peking dan Moskow makin menajam, dan ini tercermin juga dalam sidang-sidang.

Walaupun begitu, hubungan pribadi saya dengan Presiden IOJ (Maurice Hermann, dari Perancis) dan Sekjennya (Jiri Meisner, dari Cekoslowakia) tetap baik.

Setelah konferensi IOJ selesai, ada program yang diatur oleh Panitia setempat untuk mengunjungi berbagai tempat di Chili. Francisca Fangiday dan teman dari *Suluh Indonesia* mengikuti program itu, antara lain dengan mengunjungi kota Valparaiso dan daerah pertambangan. Tetapi, karena ada tugas ke Aljazair,

maka saya meninggalkan Chili lebih dahulu. Saya menuju Paris dan kemudian ke Alger. Ini terjadi akhir bulan September 1965.

Sesudah tinggal beberapa hari di Alger, maka pada tanggal 1 Oktober, tersiar berita terjadinya peristiwa G-30-S di Jakarta. Selama beberapa hari saya sering menghubungi KBRI untuk menanyakan kelanjutan perkembangan peristiwa ini. Selain itu, dalam hari-hari itu, selalu mempertimbangkan tindakan apakah yang harus saya lakukan selanjutnya: kembali pulang ke Jakartakah atau bagaimana?

Kemudian tersiarlah berita bahwa sejumlah surat kabar ditutup, termasuk *Ekonomi Nasional* dan *Wartabhakti*. Sejak itu, saya putuskan untuk tidak kembali dulu ke Jakarta, sambil menunggu perkembangan selanjutnya. Waktu itu saya tahu bahwa di Peking sedang ada delegasi Indonesia yang besar, (yang terdiri dari berbagai organisasi, termasuk juga delegasi resmi pemerintah yang diketuai oleh Wakil PM Chaerul Saleh) untuk menghadiri perayaan Hari Nasional Tiongkok 1 Oktober. Sebelum meninggalkan Jakarta menuju Chili, saya sudah mendengar bahwa sejumlah wartawan ikut dalam delegasi PWI dalam perayaan 1 Oktober itu (antara lain Soepeno, Ketua PWI Pusat).

Dari Alger saya mengadakan kontak dengan teman-teman delegasi PWI yang ada di Peking. Kemudian saya mendapat anjuran dari Soepeno untuk tidak kembali langsung ke Jakarta, tetapi supaya singgah dulu ke Peking untuk mengikuti perkembangan selanjutnya. Di Paris saya tinggal beberapa hari, dan akhirnya bertemu dengan Francisca Fangiday di kota ini, yang meninggalkan Chili setelah selesai dengan acara kunjungannya ke Valparaiso dan daerah lainnya.

Dalam perundingan dengan Francisca di Paris itu kami mengambil kesimpulan bahwa sebaiknya kami berdua

menggabungkan diri dengan delegasi PWI yang sedang berada di Peking waktu itu, dan tidak kembali langsung ke Jakarta dulu. Sebab, makin banyak berita yang tersiar bahwa sejumlah besar kawan-kawan telah ditangkap dan dibunuh, dan situasi di Indonesia makin tidak menentu.

Maka berangkatlah saya dari Paris, pada pertengahan atau akhir Oktober 1965, menuju Peking. Di Peking saya bertemu dengan banyak orang Indonesia, yang menjadi tamu pemerintah Tiongkok dalam rangka perayaan Hari Nasional 1 Oktober itu. Mereka terdiri dari orang-orang yang tergabung dalam delegasi PKI, SOBSI, Lekra, BTI, Pemuda Rakyat, HSI, Gerwani, dan organisasi-organisasi massa lainnya. Di samping itu, ada juga delegasi resmi pemerintah Indonesia atau delegasi MPRS.

Dengan kedatangan di Peking dalam akhir tahun 1965 maka mulailah, sejak itu, kehidupan saya di Tiongkok selama tujuh tahun.

Sekretariat PWAA pindah ke Peking

Selama hari-hari pertama di Peking, saya dan teman-teman Indonesia lainnya, selalu dengan tekun mengikuti berita-berita mengenai tanah air, terutama lewat radio Voice of America, BBC, Radio Australia, radio NHK dll. Kami ikuti dengan sedih berbagai berita tentang penangkapan dan pembunuhan yang makin banyak dilakukan di mana-mana di seluruh tanah air, dan tindakan-tindakan lainnya oleh militer di bawah pimpinan Soeharto.

Kami dengar bahwa akhir Oktober masih bisa juga diselenggarakan di Jakarta Konferensi Internasional Anti Pangkalan Militer Asing (yang sudah direncanakan sejak lama, di mana saya menjadi bendaharanya). Kemudian, kami mengetahui dari cerita-cerita berbagai kenalan yang menghadiri konferensi itu (antara lain Rewi Alley, orang Selandia Baru yang sudah puluhan tahun tinggal di Tiongkok dan Willy Harianja, teman Indonesia yang tadinya termasuk pimpinan SOBSI) tentang betapa tegangnya suasana selama konferensi, yang berlangsung di Hotel Indonesia. Konferensi internasional ini masih bisa dibuka oleh Presiden Soekarno, dalam keadaan yang sudah makin kacau, karena banyaknya penangkapan-penangkapan terhadap tokoh-tokoh PKI dan ormas.

Tidak lama kemudian terdengarlah berita bahwa para Sekretaris PWAA (waktu itu: Manuweera dari Srilanka, Chen Chuanpi dari Tiongkok, Aboukos dari Siria, Morrison dari Afrika

Selatan, Sugiyama dari Jepang) berpendapat bahwa dengan tindakan-tindakan penguasa militer terhadap sejumlah petugas sekretariat PWAA dan rekan-rekan wartawan Indonesia yang erat hubungannya dengan PWAA, maka situasi di Indonesia sudah tidak memungkinkan lagi bagi organisasi ini untuk menjalankan fungsinya seperti yang sudah-sudah. Sebab, secara garis besar, tujuan perjuangan PWAA adalah sejalan dengan - bahkan mendukung aktif - politik Presiden Soekarno. Namun, sekarang Presiden Soekarno mengalami berbagai kesulitan.

Satu demi satu mereka meninggalkan Jakarta, dan ada yang langsung menuju Tiongkok (Sugiyama, bersama istri dan anaknya). Pegawai-pegawai sekretariat berusaha menghilang untuk menyelamatkan diri dari penangkapan. Setelah Chen Chuanpi (wakil Tiongkok di Sekretariat) juga meninggalkan Jakarta dan kembali ke Peking, ia lebih jelas menceritakan kepada kami semua kejadian-kejadian yang menyangkut Sekretariat PWAA.

Pada waktu itulah ia menyerahkan sebuah foto kedua anak laki-laki kami yang waktu itu masih memakai celana pendek (Iwan umur empat tahun, dan Budi umur satu tahun lebih).

Ketika menulis bagian tulisan ini, saya tanyakan kepada istri bagaimana asal-usul foto yang saya terima di Peking itu, ia menceritakan yang berikut: Sekretaris PWAA dari Jepang, Sugiyama, ketika bertemu dengan istri di Wisma Warta mengatakan bahwa ia beserta istri dan anaknya akan meninggalkan Jakarta. Sugiyama bertanya apakah ada foto dua anak kami, karena ia nantinya akan bisa meneruskannya kepada saya. Kemudian ia tidak bertemu lagi dengan Sugiyama, tetapi dengan seorang Tiongkok (penterjemah bahasa Inggris di PWAA) yang mengatakan supaya foto itu diserahkan kepada kantor-

berita *Xinhua* di Jalan Tanah Abang Bukit. Akhirnya, sampai jugalah foto itu di Peking, yang kemudian menjadi simpanan saya yang berharga selama bermukim di Tiongkok.

Setelah para sekretaris luar negeri PWAA meninggalkan Jakarta, dan situasi makin menunjukkan bahwa Sekretariat PWAA tidak dapat dipertahankan lagi di Indonesia yang mengalami perubahan besar-besaran, maka kami bicarakan dengan Persatuan Wartawan Seluruh Tiongkok untuk memindahkannya ke negeri lain. Pernah ada pikiran untuk memindahkannya ke Pnompenh (Kamboja). Ternyata bahwa pikiran ini dianggap tidak ideal. Kemudian diusulkan untuk dipindah ke Peking saja. Sebabnya, antara lain, ialah adanya Djawoto di Peking. Ia adalah Sekjen PWAA yang diangkat oleh KWAA tahun 1963. Namun, kemudian ia diangkat oleh Presiden Soekarno untuk menjadi Duta Besar RI di Peking. Sejak itu, kedudukan Sekjen PWAA digantikan oleh Joesoef Isak.

Dengan perspektif ini, dan karena pertimbangan-pertimbangan lainnya, Djawoto menanggalkan jabatannya sebagai Duta Besar RI, dan tidak mau memenuhi perintah Kementerian Luar Negeri untuk kembali ke Jakarta. Beberapa bulan kemudian, diselenggarakanlah konferensi pleno Sekretariat PWAA (sebelas negeri Asia-Afrika) di Peking. Dalam konferensi ini telah diambil berbagai keputusan, antara lain meresmikan kembali Djawoto sebagai Sekjen, dan juga pindahannya Sekretariat ke Peking. Waktu itulah saya ditetapkan sebagai Kepala Kantor Sekretariat PWAA.

Pekerjaan sebagai Kepala Kantor Sekretariat, di bawah pimpinan Sekjen, bermacam-macam: mengatur rapat-rapat, mengkoordinasi pekerjaan sekretariat, ikut mengurus kebutuhan kehidupan sekretaris-sekretaris (Manuweera, Aboukos,

Sugiyama, Morrison dan Gora Ibrahim dari Afrika Selatan, Kajunjumele dari Tanzania), bertindak sebagai *master of ceremony* dalam pertemuan-pertemuan penting yang diselenggarakan oleh PWAA. Dalam hal ini, saya lama sekali bekerja sama dengan Yang Yi, sekretaris Tiongkok yang pernah bekerja di kantor PWAA di Jakarta beberapa tahun.

Kantor Sekretariat PWAA mula-mula diadakan di Hotel Peking yang terletak tidak jauh dari Tian An Men. Kami mula-mula juga tinggal di Hotel ini selama beberapa tahun. Akhirnya di pindah di Chiaotaokou, di suatu kompleks di mana tinggal juga para sekretaris luar negeri PWAA.

Penghidupan kami termasuk istimewa waktu itu. Seperti halnya gaji *expert* asing lainnya (umpamanya: Anna Louis Strong dari Amerika, Muller dari Jerman, Israel Epstein dari Amerika, Rewy Alley dari Selandia Baru dll), gaji kami amat besar waktu itu, bahkan jauh lebih besar dari menteri-menteri Tiongkok. Gaji saya 550 Yuan, demikian juga Soepeno. Djawoto mendapat gaji sekitar 700 Yuan (untuk sekedar perbandingan, waktu itu gaji resmi Mao Tsetong adalah sekitar 350 Yuan dan Perdana Menteri Chou Enlai sekitar 300 Yuan).

Kepindahan PWAA ke Peking yang disebabkan perubahan besar situasi di Indonesia, telah mendorong organisasi internasional ini untuk menjadi penentang Orde Baru-nya Soeharto, sambil terus menggalang solidaritas perjuangan rakyat berbagai negeri di Afrika dan Asia dalam menentang imperialisme dan neo-kolonialisme. Namun, karena seluruh Tiongkok sedang dilanda oleh Revolusi Besar Kebudayaan Proletar (RBKP), yang menimbulkan beraneka-ragam ekses, maka kegiatan-kegiatan PWAA ini juga mengalami berbagai hambatan atau kesulitan. Di samping itu, PWAA telah kehilangan sumber inspirasinya atau

motor-spiritualnya yang utama, yaitu Bung Karno dan Konferensi Bandung. Karena, Bung Karno telah dilikwidasi oleh Soeharto dan pendukung-pendukungnya.

Perjalanan terakhir sebagai delegasi PWAA

Walaupun seluruh Tiongkok memasuki periode RBKP (Revolusi Besar Kebudayaan Proletar), kesibukan pekerjaan di PWAA waktu itu cukup banyak pada permulaannya. Penerbitan majalah PWAA dalam bahasa Inggris, Perancis dan Arab, yang sudah dimulai di Jakarta, dilanjutkan di Peking. Kami semua setiap hari bekerja terus di kantor, dan seminggu sekali mengadakan rapat Sekretariat. Sebagai Kepala Sekretariat saya selalu mengikuti sidang-sidang Sekretariat.

Dalam tahun 1967, saya ikut dalam delegasi PWAA untuk menghubungi organisasi-organisasi wartawan di negeri-negeri Siria, Mesir, Aljazair, Maroko, Senegal, Mali, Guinea, Sierra Leone, Congo (Brazaville). Waktu itu saya berangkat dari Peking bersama Lionel Morrison (Sekretaris dari Afrika Selatan) dan Aboukos (dari Siria). Untuk mengadakan perjalanan jauh dengan tugas PWAA ini saya menggunakan *laissez passer* (surat jalan, yang berupa paspor) yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok

Ketika di Kairo, suasana waktu itu masih diliputi oleh baru selesainya perang Mesir-Israel di padang pasir Sinai dan terancamnya Terusan Suez. Duta Besar RRT, Huang Hua, waktu itu dengan ramah menyambut kami, dengan pengaturan-pengaturan yang baik mengenai transport, penginapan dan pengaturan-pengaturan lainnya. Kami ikut menghadiri resepsi Hari Nasional RRT (1 Oktober) yang diadakan di gedung Kedutaan yang megah dan besar itu.

Dari Mesir kemudian kami menuju Siria. Di sini terjadilah satu peristiwa yang menjadi “heboh” dalam surat kabar-surat kabar Indonesia waktu itu. Berbagai surat kabar memuat berita dengan kepala-kepala besar, yang antara lain mengatakan: “Umar Said tertangkap basah di Siria,” “Umar Said diperiksa polisi Siria,” dan bahwa ketika diperiksa ia mengucurkan keringat dingin karena ketakutan dan lain-lain. Yang terjadi adalah singkatnya sebagai berikut:

Sebelum berangkat meninggalkan Peking ada seorang kawan Indonesia yang memesan supaya dibikinkan berbagai cap palsu Kantor Imigrasi pelabuhan Tanjung Priuk dan pelabuhan udara Kemayoran. Ketika sudah tiba di Damas (ibukota Siria) saya menghubungi salah satu percetakan, yang dapat membuat klise. Ternyata percetakan ini adalah langganan KBRI di Damas. Rupanya, entah karena apa, pengurus percetakan ini kemudian menghubungi KBRI.

Mungkin untuk mengecek. Karena tahu bahwa saya memesan cap palsu ini, KBRI mengajukan protes kepada Kementerian Luar Negeri Siria, dan minta diambil tindakan. Memang, saya kemudian mendapat kunjungan dari polisi, dan dengan sopan dibawa ke kantor besar polisi Damas. Di situ pertanyaan diajukan mengapa saya menyuruh membuat cap palsu. Saya berikan berbagai penjelasan, antara lain bahwa itu untuk teman-teman Indonesia yang ingin kembali ke Indonesia, karena keluarga mereka banyak yang dibunuh oleh para penentang Presiden Soekarno.

Ketika polisi menyebut bahwa tindakan saya itu melanggar hukum, maka saya jelaskan bahwa saya tahu bahwa pemerintah Siria juga membantu perjuangan rakyat Palestina, dan bahwa bantuan itu diberikan dengan berbagai cara, baik dengan cara

yang legal maupun illegal. Saya minta jawaban itu ditulis dalam proses-verbal.

Beberapa jam saya disuruh menunggu keputusan Partai Baath yang waktu itu sedang bersidang. Kemudian, seorang pembesar polisi Siria menyampaikan kepada saya bahwa pimpinan Partai Baath (partai yang berkuasa) memutuskan bahwa saya dibebaskan dari segala tuntutan, dan menyatakan juga bahwa mereka menaruh simpati kepada korban-korban dalam peristiwa di Indonesia. (Saya kemudian mengambil kesimpulan bahwa jawaban saya mengenai bantuan rakyat Siria kepada perjuangan rakyat Palestina, baik dengan cara legal maupun illegal itu adalah jawaban yang tepat. Saya tahu bahwa Partai Baath dalam jangka lama mengagumi politik Presiden Soekarno mengenai perjuangan rakyat-rakyat Arab. Dan mereka tahu bahwa kedudukan Presiden Soekarno sudah makin terjepit).

Rupanya, perjalanan saya sebagai delegasi PWAA ke negeri-negeri Arab dan Afrika kali ini menjadi perhatian Kementerian Luar Negeri di Jakarta. Memang mudah saja hal ini diketahui oleh berbagai KBRI. Sebab, kedatangan delegasi ini selalu diberitakan dalam surat kabar negeri-negeri yang kami kunjungi. Tetapi, walaupun KBRI atau Kementerian Luar Negeri di Jakarta mengajukan protes-protes, negeri-negeri yang bersangkutan tidak bisa berbuat apa-apa.

Sebab, saya tidak menggunakan paspor Indonesia, dan saya datang atas nama organisasi internasional yang bertujuan untuk mengokohkan hubungan persahabatan antara organisasi-organisasi berbagai negeri untuk memupuk setiakawan Asia-Afrika. Oleh karena itulah, ketika mendarat di lapangan terbang Aljazair, saya diperiksa sebentar oleh imigrasi, dan kemudian dibolehkan memasuki negeri ini dengan leluasa untuk

mengadakan rapat-rapat umum di kota Constantine, Oran dan lain-lain. Di berbagai negeri yang kami kunjungi, kami menjadi tamu dari organisasi wartawan setempat atau Kementerian Penerangan.

Dari pembicaraan dengan tokoh-tokoh Afrika selama berkunjung ke berbagai negeri tersebut, kami mendapat kesan bahwa peristiwa pembunuhan besar-besaran di Indonesia dan disingkirkannya Presiden Soekarno dari pimpinan pemerintahan, mereka ikuti dengan perasaan sedih atau kecewa besar. Mereka menyatakan bahwa semangat Konferensi Bandung mengalami kemunduran besar atau pasang surut, dan bahwa PWAA juga tidak akan bisa berperan seperti sebelumnya. Hal ini saya rasakan betul secara pribadi. Sebab, dengan apa yang telah dilakukan oleh Soeharto beserta pendukung-pendukungnya di Indonesia, dalam perjalanan yang kali ini, saya sudah tidak bisa lagi berbicara tentang Semangat Bandung atau perjuangan menentang *nekolim*, seperti pada masa-masa yang lalu.

Setelah selesai mengadakan perjalanan jauh ini, saya kembali ke Peking, ketika RBKP makin melanda seluruh negeri. Inilah perjalanan saya terakhir ke berbagai negeri dengan tugas PWAA.



Babak 5 Menjadi Orang “Kelayaban”

Kehidupan di Tiongkok selama tujuh tahun

Saya hidup di Tiongkok selama 7 tahun, mulai akhir 1965 sampai permulaan 1973. Dan Tiongkok saya tinggalkan ketika RBKP belum selesai. Secara pokok kehidupan saya adalah di PWAA. Ketika seluruh Tiongkok mengalami kekacauan dan berbagai peristiwa dalam rangka RBKP, maka sebagai tamu asing kami mendapat pelayanan khusus dan keselamatan kami dijaga betul-betul. Memang, walaupun kehidupan kami baik, namun terasa sekali bahwa kebebasan terbatas sekali waktu itu. Hubungan dengan keluarga sulit sekali bagi saya waktu itu. Sebab, tidak mungkin sama sekali berkirim surat langsung dari Peking, karena hubungan diplomatik antara Indonesia dan RRT terputus, dan suasana permusuhan sangat tajam. Selain itu, saya tidak tahu bagaimana situasi keluarga waktu itu, dan apakah masih tinggal di Kepu. Saya hanya pernah mengirimkan surat dan buku tentang jahit-menjahit bikinan Jepang (buku patron) lewat seorang teman Jepang yang tinggal di Tokio, dialamatkan ke rumah kami di Kepu Selatan.

Waktu itu sebagai percobaan saja, atau untung-untungan. Ini terjadi dalam tahun 1966. Kemudian, setelah bisa bertemu kembali dengan istri saya di Perancis, ia mengatakan bahwa

kiriman itu memang ia terima. Saya juga pernah menerima suratnya dari Jakarta lewat alamat teman Jepang itu. Itulah surat menyurat antara kami, yang hanya terjadi satu kali.

Kecuali pekerjaan di PWAA, kehidupan saya di Tiongkok di masa RBKP diisi dengan belajar bahasa Tionghoa, dan diskusi-diskusi dengan teman-teman mengenai masalah perkembangan situasi di Indonesia. Dengan belajar bahasa Tionghoa, waktu itu saya dapat berbicara agak baik dengan orang-orang Tiongkok. (Sampai tahun 1995, ketika tulisan ini dibuat, saya masih bisa menggunakan bahasa Tionghoa untuk percakapan-percakapan sederhana. Itu sesudah dua puluh delapan tahun meninggalkan Tiongkok). Saya juga lewatkan waktu dengan belajar fotografi, dengan membikin kamar gelap sendiri beserta perlengkapannya.

Untuk dapat mengikuti perkembangan di Indonesia, kami terbitkan penerbitan stensilan yang dinamakan "Bahan Pertimbangan." Isinya adalah kutipan-kutipan berita, artikel atau bahan-bahan lain yang disiarkan oleh surat kabar dan majalah-majalah di Indonesia. Saya juga mengambil peran aktif dalam penerbitan ini, yang ditujukan terutama untuk teman-teman Indonesia yang bermukim di Tiongkok atau di negeri-negeri lain (Korea Utara, Eropa Timur dan lain-lain).

Ketika baru saja tinggal di Peking, bersama-sama dengan teman-teman Indonesia lainnya saya ikut dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Peking. Juga ikut menghadiri Konferensi Trikontinental di Havana (Kuba) sebagai delegasi tandingan yang dikirim oleh Jakarta. Di situlah delegasi kami pernah ditemui oleh Fidel Castro yang datang secara khusus di hotel kami (Hotel Havana Libre). Saya masih ingat bagaimana dalam pertemuan itu Fidel Castro menyatakan keprihatinannya yang besar terhadap apa yang terjadi atas gerakan kiri di Indonesia.

Dan dalam rangka kegiatan PWAA, berbagai kunjungan telah diatur oleh pemerintah ke berbagai daerah di Tiongkok. Yang masih tinggal dalam ingatan adalah kunjungan Sekretariat PWAA ke pegunungan Cingkangshan, tempat yang bersejarah bagi revolusi Tiongkok. Karena, di situlah lahir kekuatan bersenjata Tentara Merah, yang kemudian melakukan *Long March* ribuan kilometer yang tersohor itu.

Ketika RBKP makin mendalam, teman-teman Tiongkok mengundang juga anggota-anggota Sekretariat PWAA untuk menghadiri "rapat-rapat pengkritikan" terhadap tokoh-tokoh dan kader-kader Partai Komunis. Rapat-rapat pengkritikan ini berlangsung di seluruh negeri dan kebanyakan diselenggarakan oleh Garda Merah atau "Barisan Berontak" yang macam-macam waktu itu. Pengalaman ini merupakan ingatan yang tidak selalu menyenangkan. Karena, pernah juga kami melihat bagaimana Marsekal Peng Teh Huai disuruh jongkok-jongkok oleh anak-anak muda, sambil dimaki-maki dan ditarik-tarik rambutnya. Berbagai eksekusi telah terjadi di mana-mana, dan situasi menjadi kacau sekali.

Dalam suasana yang beginilah pada waktu itu juga terjadi di kalangan orang-orang Indonesia yang ada di Tiongkok kecenderungan yang menurut penglihatan sekarang merupakan eksekusi. Selama di Tiongkok saya pernah ikut mengalami hidup di pedesaan, bersama-sama teman Indonesia lainnya. Dalam rangka RBKP, waktu itu dianjurkan kepada kaum intelektual untuk belajar kerja kasar atau "kerja badan."

Selama hidup di desa ini, kami hidup sebagai petani: menanam jagung, kacang tanah, tomat dll. Kami mengangkut tahi manusia untuk dipakai sebagai pupuk. Ada juga yang belajar pertukangan kayu. Di samping tanam menanam, saya juga belajar di bagian pertukangan kayu. Ada teman-teman lainnya yang kebagian

tugas memelihara babi atau kambing. Ketika hidup di desa, kami mendapat uang saku 20 Yuan (untuk beli sabun, atau kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti sikat gigi atau odol, atau beli bir dll). Makan, rokok dan pakaian diberikan secara gratis.

Dalam keterbatasan kehidupan di desa yang sedang tenggelam dalam suasana RBKP itu kami ciptakan sendiri berbagai kegiatan lainnya. Selain banyak diskusi-diskusi tentang soal-soal yang terjadi di Indonesia, penerbitan dengan stensil "Bahan Pertimbangan" diteruskan. Saya pernah ikut dalam sandiwara yang diciptakan oleh teman-teman sendiri, ikut menyanyi di atas panggung. Rekreasi lainnya waktu itu adalah: menembak burung, berenang (kalau sudah musim panas), kegiatan musik, belajar bahasa Tionghoa, melihat film (hanya empat atau enam film yang diputar selama RBKP!). Pengalaman di desa ini tidak sepenuhnya negatif bagi banyak orang. Tetapi, bagi orang-orang yang terlalu lama terpisah dari kehidupan masyarakat yang "normal," kehidupan dalam penampungan sementara di desa itu telah menimbulkan berbagai efek.

Persiapan-persiapan meninggalkan Tiongkok

Setelah bermukim lama di Tiongkok dan hidup dalam suasana RBKP yang penuh keterbatasan bagi orang asing, maka keinginan untuk bisa meninggalkan Tiongkok (dengan tujuan dan sebab yang bermacam-macam) makin timbul secara nyata di kalangan orang-orang Indonesia, yang terpaksa bermukim sementara di negeri ini karena situasi di tanah air. Sebagian dari teman-teman ini sudah ada yang meninggalkan Tiongkok sejak 1971. Ada yang menuju Moskow atau Berlin Timur, dan ada yang ke Eropa Barat.

Dalam suasana begini inilah dalam tahun 1973 saya diminta oleh sejumlah teman-teman untuk mempelajari kemungkinan-kemungkinan atau mencari jalan dan mengadakan persiapan-persiapan, bagi mereka yang ingin pulang ke tanah air atau keluar dari Tiongkok, dengan berbagai cara. Dengan mempertimbangkan berbagai pengalaman yang sudah saya peroleh lewat kegiatan-kegiatan di masa-masa sebelum itu, maka saya terimalah usul mereka ini. Sudah tentu, banyak soal yang harus dihadapi dan dipecahkan untuk bisa melaksanakannya.

Pertama-tama adalah masalah paspor. Paspor Indonesia saya sudah lewat batas waktunya. Tidak mungkinlah bergerak di negeri orang dengan paspor yang sudah tidak berlaku. Memang, ketika bekerja di PWAA di Jakarta, kami pernah mendapat Service Passport dari Kementerian Luar Negeri (Deplu), sebagai

manifestasi dari kerjasama yang erat antara Kementerian Luar Negeri RI dengan PWAA. Tetapi, ketika sudah bekerja di Peking, *Service Passport* ini tidak saya gunakan lagi. Oleh karena itu, untuk melakukan tugas yang baru ini, saya harus menggunakan paspor Indonesia. Maka, kami ambil putusan: memperpanjang sendiri batas waktu masa berlakunya paspor saya ini. Untuk ini kami harus membikin stempel palsu KBRI dan mengarang nama petugas yang memperpanjangnya.

Dengan stempel palsu KBRI (yang dibikin sendiri) itulah paspor Indonesia saya diperpanjang batas waktunya. Dengan tujuan untuk mengetahui berbagai kemungkinan tentang adanya peluang untuk keluar dari Tiongkok atau pulang ke tanah air itu saya pergi ke berbagai negeri di Eropa: Perancis, Itali, Swiss, Jerman Barat, Yugoslavia. Di Swiss saya menginap dua malam di rumah pengarang terkenal Han Suyin. Ketika masih bekerja di PWAA kami pernah bertemu di rumah Rewy Alley, teman dari Selandia Baru itu (Han Suyin pernah menghadiri sidang Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Peking).

Di Paris saya menemui Regis Bergeron, orang Perancis yang pernah ikut serta dalam KIAPMA (Konferensi International Anti Pangkalan Militer Asing) di Jakarta. Waktu itu ia sudah membuka toko buku "*Le Phenix*" yang menjual buku-buku mengenai Tiongkok. Melalui dialah saya berkenalan dengan berbagai orang Perancis yang kemudian berguna untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya, setelah bisa berada di Paris, antara lain: Annick Miské (seorang wanita Perancis, penerbit majalah dalam bahasa Perancis *Africa-Asia*), Alain Geismar (tokoh dalam peristiwa yang terkenal di Perancis, yaitu "*Mei 68*").

Dari pengalaman berkeliling ini saya mengetahui bahwa bepergian dengan menggunakan paspor Indonesia yang

"diperpanjang sendiri" adalah mungkin. Karena, petugas-petugas imigrasi di berbagai negeri tidak tahu apakah cap yang ada dalam paspor saya itu palsu atau asli. Tetapi, walaupun begitu, selama perjalanan ke mana-mana waktu itu, saya selalu dibuntuti oleh perasaan tidak aman. Sebab, menggunakan paspor yang tidak sah adalah pelanggaran hukum.

Ketakutan utama saya waktu itu bukanlah kalau ditahan atau dipenjarakan oleh pemerintah negeri-negeri tertentu, tetapi kalau diusir dan dikembalikan ke Indonesia, karena melanggar hukum, yaitu menggunakan paspor yang sudah tidak berlaku lagi, atau yang memakai cap palsu. Apalagi, dalam tahun 1966 KBRI di Kairo telah mengumumkan maklumat dari Jakarta bahwa paspor sejumlah orang Indonesia telah dinyatakan dicabut atau tidak berlaku lagi, termasuk paspor saya dan Ibrahim Isa, yang selama bertahun-tahun mewakili Indonesia dalam AAPSO (Afro-Asian People's Solidarity Organisation) di Cairo.

Peristiwa percobaan pembuatan stempel palsu di Siria dalam tahun 1966, yang diberitakan dalam berbagai surat kabar Indonesia juga merupakan faktor ketakutan saya ini. Selama keliling di berbagai negeri Eropa dalam rangka mencari tempat-tempat berpijak dan mengumpulkan informasi mengenai masalah minta suaka politik, mencari pekerjaan, dan mencari kontak-kontak, saya selalu menghindari bertemu dengan orang-orang Indonesia, dan menjauhi KBRI.

Memang, di masa-masa yang lalu (ketika masih bekerja di PWAA dan *Ekonomi Nasional*) saya sudah sering bepergian ke berbagai negeri Eropa, tetapi dalam situasi yang "normal." Jadi tidak ada perasaan ketakutan. Kali ini terpaksa berkelana dalam situasi yang "tidak sah" bagi negeri-negeri yang saya kunjungi. Bukan hanya pemerintah Indonesia saja yang bisa bertindak,

tetapi juga negeri-negeri yang saya kunjungi.

Dari perjalanan ini telah didapat pengetahuan, walaupun secara garis besar, mengenai berbagai masalah, umpamanya: peraturan-peraturan mengenai orang asing, kemungkinan minta suaka dll. Di samping itu, pengalaman bagaimana melewati imigrasi di berbagai *airport*, atau masalah-masalah yang agak bersifat “teknis” juga telah didapat. Jadi, kasarnya, perjalanan ini merupakan latihan yang amat penting bagi langkah-langkah kami semua selanjutnya. Dengan pengetahuan atau pengalaman sekadarnya ini saya kemudian kembali lagi ke Peking.

Minta suaka politik di Paris

Pada tahun 1974 saya meninggalkan lagi Tiongkok, tetapi kali ini dengan maksud untuk tidak kembali lagi ke negeri ini, sambil menunggu datangnya saat bisa kembali ke tanah air. Karena berbagai pertimbangan, maka Paris telah menjadi pilihan. Di antara pertimbangan-pertimbangan itu, antara lain: saya merasa bahwa hubungan-hubungan yang telah digalang di Paris sebelumnya secara relatif sudah memadai, dan Perancis terkenal sebagai negeri tempat suaka politik. Di samping itu, saya merasa lebih menguasai bahasa Perancis dibandingkan dengan bahasa Jerman atau Belanda (sudah lupa banyak).

Sebelum memasuki Perancis saya tinggal agak lama di Jerman Barat (Hamburg) di rumah seorang kawan Indonesia, yang memasuki Hamburg juga dengan paspor yang diperpanjang sendiri masa berlakunya. Ketika perjalanan keliling dalam tahun 1973 saya telah berhubungan dengan salah satu pengacara kiri di Hamburg, yang kemudian membantu urusan suaka politik teman saya tersebut. Permintaannya untuk mendapatkan suaka politik ini diterima oleh pemerintah Jerman Barat, dan kemudian ia bekerja sebagai pegawai di pelabuhan Hamburg.

Ketika saya tinggal di Hamburg, saya sering berhubungan dengan Regis Bergeron dan seorang kawan Indonesia, yang beberapa bulan sebelumnya sudah lebih dulu datang ke Paris dari Tiongkok. Kepadaanya saya minta bantuan untuk menyiapkan langkah-langkah saya untuk bisa minta suaka di



Kartu "réfugie" dari OFPRA, yang menyatakan bahwa saya mendapat suaka politik di Prancis, dan ada dibawah perlindungan pemerintah Prancis

Paris. Waktu itu, atas bantuan Regis Bergeron, ia menghubungi kantor pengacara yang amat terkenal di Paris, yaitu Henri Leclerc. Saya minta kepada mereka supaya memberitahukan "lampu hijau," kapan saya bisa terbang dari Hamburg ke Paris. Pada tanggal 14 September 1974 saya terbang ke Paris. Di lapangan-terbang Roissy, pemeriksaan imigrasi dan Police de l'Air (Polisi Udara) tidak lama. Rupanya kantor pengacara sudah memberitahukan kepada mereka tentang kedatangan saya untuk minta suaka politik. Waktu itu masih agak mudah untuk minta suaka politik di Perancis. Saya diberi secarik kertas, di situ dinyatakan bahwa saya harus sesegera mungkin melaporkan diri kepada polisi setempat.

Saya dijemput di bandar udara Charles de Gaulle (Paris) oleh kawan Indonesia saya itu (Bis) yang kemudian membawa saya menginap di kantor Comite Vietnam. Comite Vietnam ini mengkoordinasi perjuangan anti-Amerika dan dipimpin oleh seorang pendeta katolik Vietnam. Beberapa hari kemudian saya menyewa kamar murah di rue Castagnarie, di dekat métro Plaisance (arrondissement 15).

Untuk mengurus permintaan suaka politik ini, kantor pengacara Henri Leclerc menunjuk pengacara muda yang namanya Yann Chouq. Beberapa waktu kemudian saya diperiksa oleh polisi (juga DST, dinas rahasia Perancis). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan selama pemeriksaan ini adalah yang rutin: sejarah hidup singkat, mengapa datang ke Perancis untuk minta suaka politik, rencana selama tinggal di Paris dll.

Tetapi, ada hal yang penting untuk dicatat mengenai pemeriksaan polisi (DST) waktu itu. Polisi-polisi (dua orang) yang memeriksa telah berpesan supaya kalau saya mau mendapat ijin tinggal di Perancis, maka saya harus mau berhubungan terus dengan dia. Ia minta supaya setiap minggu menelpon dia, dan untuk itu ia berikan nomor telpon dan namanya (entah nama benar atau bukan). Saya merasakan permintaannya ini sebagai ancaman dan pemerasan, dan mau menggunakan saya sebagai informan mereka. Karena itu, saya laporkan masalah ini kepada pengacara Yann Chouq. Dengan tegas ia mengatakan supaya jangan memenuhi permintaan orang-orang itu. Sebab sekali dipenuhi, maka akan bisa panjang buntutnya, katanya.

Ketika menerima panggilan lagi dari mereka, polisi yang pernah memeriksa saya itu menanyakan dengan nada setengah menggertak mengapa saya tidak menilpun dia, sesuai dengan permintaannya. Saya menjawab, bahwa setelah banyak berpikir tentang permintaannya itu, maka berpendapat bahwa hal itu tidak baik untuk saya sendiri dan juga tidak baik bagi dia (jelasnya: jawatannya atau kantornya). Ia bertanya lagi, mengapa? Saya jelaskan bahwa pada suatu waktu di kemudian hari saya ingin menulis *memoire* tentang kehidupan saya selama di Perancis. "Kalau memenuhi permintaan anda, maka saya tidak tahu bagaimana harus menulisnya tentang hal ini," kata saya.

Mendengar hal ini, ia menjawab “*ça va, ça va*” (sudahlah, sudahlah) dan gagallah dengan begitu usaha pemerasan mereka.

Apalagi, pada waktu itu saya bisa menunjukkan kepada mereka bahwa saya sudah mendapat kartu penduduk sementara dari polisi (Prefecture de Police), melalui prosedur yang normal. Dari sini kelihatan bahwa usaha pemerasan (atau ancaman) mereka itu adalah tindakan yang berdasarkan inisiatif pribadi saja. Atau, setidaknya, memang tidak ada koordinasi yang baik di antara berbagai bagian dari kepolisian (dinas rahasia). Sejak itu, saya tidak ada hubungan lagi dengan mereka.

Menciptakan pijakan-pijakan pertama di Paris

Sejak hari kedua tiba di Paris, saya sudah bertemu (di kantor Comite Vietnam itu), dengan Odile Chartier dan Denis Priyen, yang waktu itu juga membantu kegiatan-kegiatan Comite ini.

Hubungan hari-hari pertama ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bersama yang bentuknya bermacam-macam. Persahabatan dengan Odile Chartier ini masih berlangsung sampai sekarang. Menggalang persahabatan adalah penting untuk bisa mengadakan langkah-langkah, baik untuk kepentingan pribadi atau untuk kepentingan orang lainnya.

Apalagi, karena hidup di negeri asing, maka kebutuhan ini lebih terasa lagi. Karena itu, sejak permulaan tiba di Perancis, masalah ini menjadi usaha utama. Dengan melalui kenalan-kenalan pertama, saya usahakan untuk menerobos lingkungan-lingkungan lainnya, yang kemudian makin lama dan melebar.

Di Perancis, seperti halnya di berbagai negeri lainnya, adalah tidak mudah untuk bisa diterima begitu saja oleh suatu lingkungan. Tetapi, kalau sudah diterima oleh satu lingkungan, dengan sikap yang *correct* dapatlah kemudian ditembus lingkungan-lingkungan yang lain. Untuk mencapai tujuan ini, sering dituntut kesediaan untuk membantu atau bersikap ringan tangan.



Dua setengah bulan sesudah saya datang di Paris, saya mendapat surat keterangan dari pimpinan majalah Témoignage Chrétien bahwa saya adalah pembantu "freelance" mereka. Ini penting bagi saya yang sedang minta suaka politik waktu itu.

nalanan dengan orang-orang terkemuka di macam-macam lingkungan. Kebetulan sekali, pengurus toko buku/penerbit l'Harmattan ini (yang tadinya terletak di jalan Rue des Quatre Vents, dekat Odeon) adalah para bekas pendeta Katolik yang "kiri" atau mempunyai simpati kepada Dunia Ketiga, terutama Afrika.

Untuk memulai kegiatan politik mengenai Indonesia, saya angkat masalah yang "acceptable" (bisa diterima) bagi golongan yang luas, yaitu masalah *Tapol* [Tahanan Politik]. Karena, masalah ini menyangkut kepedulian (*sensibilité*) banyak orang, maka ketika berbagai organisasi Perancis dihubungi, mudahlah kontak selanjutnya dijalin.

Dalam rangka inilah saya pernah ikut mengecat dan mengerjakan hal-hal yang lain, ketika toko buku/penerbit l'Harmattan akan dibuka, dan juga sesudahnya. Dan itu pun tanpa bayar.

Toko buku atau penerbit adalah tempat strategis untuk: mencari kontak-kontak, mengenal berbagai organisasi, berke-

Dua setengah bulan sesudah saya tiba di Paris, saya mendapat surat keterangan dari pimpinan majalah *Témoignage Chrétien* bahwa saya adalah pembantu “*freelance*” mereka. Ini penting bagi saya yang sedang minta suaka politik waktu itu.

Tetapi, untuk bisa berkomunikasi dengan baik, perlulah penguasaan bahasa yang memadai. Karena ada di Perancis, maka saya usahakan dengan berbagai cara, dan dengan ketekunan, untuk belajar bahasa ini. Dengan bahasa yang cukup baik, kita lebih mudah untuk berkomunikasi. Ini penting, untuk dapat menyampaikan, menyajikan soal-soal supaya bisa diterima atau dimengerti dengan baik. Maka belajarlah saya lebih lanjut bahasa Perancis lewat satu kursus di Sorbonne, selama beberapa bulan. Ini sambil menunggu keluarnya Kartu *Réfugié* (kartu peminta suaka politik).

Sebelumnya, saya memang sudah bisa juga bahasa Perancis, sekadar untuk berkomunikasi secara sederhana. Setelah menunggu kira-kira lima bulan, maka saya terimalah Kartu *Réfugié* dari OFPRA (Kantor Perancis yang mengurus orang-orang asing yang minta suaka politik). Sesudah keluarnya kartu OFPRA ini, maka hati menjadi lega sekali. Sebab, ini berarti bahwa saya tidak bisa diusir lagi dari Perancis, dan juga bahwa saya mendapat perlindungan (keselamatan) dari pemerintah Perancis. Ini berarti bahwa pemerintah Indonesia sudah tidak bisa secara sembarangan mengganggu lagi keselamatan saya. Di samping itu, sejak itu saya dapat minta *Titre de Voyage* Perancis, yang berlaku sebagai paspor untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negeri. Maka, sejak itu saya mulai bisa bergerak ke mana saja, tanpa ada ketakutan, karena mendapat perlindungan negara Perancis.

Setelah mendapat Kartu *Réfugié* ini masih tinggal lagi masalah penting yang harus dipecahkan, yaitu mencari pekerjaan. Sebagai



Kontak-kontak telah saya adakan sejak mulai saya datang di Paris. Di atas adalah surat dari BPI (Kantor Penerangan Protestan) yang cukup penting di Prancis

orang asing, yang belum menguasai secara baik bahasa Perancis, sejak semula saya tidak punya ilusi untuk dapat mencari pekerjaan yang muluk-muluk. Jelaslah bahwa walaupun profesi saya selama ini adalah dalam jurnalistik, tetapi untuk bekerja di bidang pers Perancis adalah sulit sekali, walaupun hanya sebagai ko-

rektor, atau sebagai tukang ketik. Apalagi bekerja sebagai pegawai negeri di kantor pemerintahan.

Lama sekali saya mencari, dari iklan-iklan di surat kabar atau majalah-majalah, pekerjaan sebagai jaga malam, upas kantor, atau pekerjaan-pekerjaan lainnya yang tidak memerlukan penguasaan bahasa Perancis secara baik.

Juga mendaftarkan diri ke suatu “kantor penempatan tenaga” bagi orang-orang asing yang terletak di depan stasiun Gare de Lyon. Saya juga mendatangi banyak hotel di Paris untuk menawarkan diri sebagai “*veilleur de nuit*” (jaga malam di resepsi)

dengan senjata bahwa bisa bahasa Inggris secara baik, sedikit bahasa Jerman dan bahasa Belanda. Pikiran saya waktu itu ialah bahwa dengan menjadi jaga malam ini, maka saya akan mempunyai banyak waktu untuk belajar bahasa dan banyak membaca.

Pada suatu hari, selama satu malam saya pernah ditest untuk bekerja di hotel Sevres-Babylon, sebagai *veilleur de nuit* merangkap *standardiste* (tukang telepon). Test ini berjalan tidak lancar, sebab sering melakukan kesalahan ketika harus menyambung telepon, yang waktu itu masih harus dicolok-colokkan. Karena test ini dianggap gagal, maka saya hanya bekerja satu malam saja, dan keesokan harinya dibayar untuk pekerjaan saya yang satu malam itu.

Saya coba lagi di hotel lainnya di dekat Tour Eiffel (sudah lupa namanya). Ini juga hanya dua malam. Mungkin bahasa Perancis saya dianggap kurang baik, ketika menghadapi tamu-tamu. Makin lama saya makin panik, sebab persediaan uang terus berkurang, untuk makan, transport, dan sewa kamar yang sangat kecil yang terletak di rue Castagnary. Karena itu, berusaha terus dengan keras mencari juga "pekerjaan sementara," dengan tiap hari melihat iklan-iklan di banyak gedung, termasuk di Alliance Française, tetapi tanpa hasil.

Pada suatu hari saya menerima telegram dari Kantor Penempatan Tenaga di depan Gare de Lyon, supaya segera menghadap petugas kantor itu. (Waktu itu, tidak punya telepon di kamar). Segera saja keesokan harinya saya buru-buru menemui petugas itu (wanita setengah tua yang amat simpatik). Ia mengatakan bahwa ada permintaan tenaga, sebagai *huissier* (upas kantor) di salah satu badan di Kementerian Pertanian Perancis.

Bukan main senang hati saya waktu itu. Apalagi setelah tahu keesokan harinya, bahwa saya dapat diterima untuk bekerja di kantor Kementerian Pertanian itu. Beberapa bulan kemudian saya perlukan untuk menemuinya lagi (namanya Mme David), untuk menyatakan terima kasih bahwa berkat pertolongannya saya mendapat pekerjaan. Seandainya sekarang ini, sesudah dua puluh tujuh tahun kemudian, saya bisa bertemu dengan dia lagi, akan saya katakan kepadanya, bahwa pertolongan dia itu merupakan kejadian yang amat penting bagi “Perjalanan Hidup Saya.”

Bekerja di Kementerian Pertanian selama tujuh tahun

Peristiwa diterimanya lamaran untuk bekerja di SMAR (Société Mutualiste du Ministère d'Agriculture) adalah bagian yang amat besar artinya bagi jalan hidup saya. Sebab, lewat masa inilah saya mulai bisa meletakkan dasar-dasar untuk kehidupan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya di berbagai bidang di Perancis. Dan selama masa tujuh tahun bekerja di kantor itu pulalah terjadi berbagai peristiwa yang menjadi pengalaman penting bagi saya.

Cerita tentang hari pertama kali saya menghadap pimpinan SMAR saja mengandung hal-hal yang tetap menjadi kenangan sampai sekarang. Pada hari itu, pagi-pagi sekali saya mengatakan kepada *huissier* SMAR (orang Perancis yang sudah tua sekali) bahwa saya perlu menghadap pimpinan kantor.

Seorang wanita muda (Jocelyne Pagliarini), sekretaris dari Sekjen SMAR, menerima saya. Saya jelaskan bahwa sudah menerima telegram dari Kantor Penempatan Tenaga yang menyatakan bahwa saya harus menghadap kantornya mengenai lowongan yang perlu diisi.

Jocelyne Pagliarini, waktu itu kelihatan keheran-heranan ada orang yang berwajah Asia yang melamar. Kemudian ia membawa saya untuk menghadap kepalanya, yaitu André Dussolier yang menjabat sebagai Sekjen. Di luar segala dugaan sebelumnya, Sekjen ini sangat ramah tamah.



Inilah gaji saya sejumlah 6 tahun bekerja di SMAR, yaitu sekitar 3000 F sebulan. Memang tidak besar, dan untuk hidup buangan waktu itu adalah pas-pas saja. Tetapi, waktu itu harga-harga pun masih rendah.

Bahkan dalam wawancara ini ia menyebut saya sebagai “frère” (saudara). Dalam wawancara dengannya, saya jelaskan riwayat hidup dan mengapa datang ke Perancis untuk minta suaka politik. Karena penjelasan-penjelasan itu, maka diterimalah lamaran saya sebagai huissier (upas kantor) dengan percobaan selama tiga bulan.

Pekerjaan di kantor ini selama tujuh tahun juga mengalami perubahan-perubahan. Mula-mula, tugas sehari-hari adalah pergi ke bank, mengamplopi surat-surat, dan pergi ke kantor pos. Kemudian, karena tulisan saya dianggap baik, diberi pekerjaan tulis menulis. Selanjutnya, ditugaskan untuk mengantar dan mengambil dokumen-dokumen dari berbagai departemen atau bagian dari Kementerian Pertanian.

Saya berusaha bersikap baik terhadap semua pegawai. Di samping itu, berusaha terus memperbaiki bahasa Perancis saya.

Sebab, saya pernah mengalami peristiwa yang cukup menyakitkan hati. Ketika ada seorang pegawai yang minta *trombone* (jepitan kertas) dan saya tidak mengerti apa arti *trombone*, maka pegawai ini mengatakan kepada teman-temannya bahwa saya “orang bodoh.”

Sekjen SMAR, seorang Katolik yang juga menjadi Direktur majalah organisasi keagamaan yang bernama *Pax Christi*, bersikap baik sekali selama saya bekerja di kantor ini. Demikian juga sekretaris wanitanya, Jocelyne. Saya diperlakukan secara baik sekali, walaupun pekerjaan saya hanya sebagai *huissier*. Karena dalam tahun-tahun berikutnya ia tahu bahwa saya melakukan berbagai kegiatan mengenai *Tapol* di Indonesia, ia menghubungkan saya dengan salah seorang pendeta yang aktif di *Pax Christi*.

Masa-masa permulaan pekerjaan di SMAR merupakan periode adaptasi yang penting bagi saya dalam masyarakat Perancis. Di seluruh kantor yang pegawainya berjumlah sekitar



Surat keterangan bahwa majalah protesani ini minta artikel dari saya tentang situasi gereja di Indonesia.

tujuh puluh orang itu, hanya sayalah satu-satunya orang Asia. Dan ketika makan di ruangan kantin Kementerian yang besar itu, masih ada saja yang melihat saya dengan mata yang seperti keheran-heranan.

Perlakuan baik dari Sekjen itu nyata sekali ketika istri saya bisa datang untuk pertama kalinya ke Perancis. Dengan mudah dan simpati Sekjen kantor itu memberikan perlop kepada saya untuk menjemput istri di Belanda. Bahkan ia mengusahakan adanya bantuan (sebesar 2000 F, yang waktu itu adalah jumlah yang lumayan) untuk kedatangannya. Karena, selama bekerja beberapa tahun di kantor ini, ia mengetahui bahwa saya sudah lama berpisah dengan keluarga.

Kemudian, setelah istri sudah bisa datang ke Paris, dan sering saya bawa ke kantor (suatu hal yang “luar biasa” juga) dan menemani saya bekerja, ia tidak keberatan juga. Bahkan, sebagai hal yang lebih mengherankan lagi bagi banyak pegawai kantor itu, pernah beberapa kali saya dan istri diajak makan siang satu meja dengan pimpinan tertinggi kantor itu, yaitu Presiden SMAR. Ini juga merupakan satu sikap yang mempunyai arti besar bagi kami.

Ketika mulai bekerja di SMAR, saya tinggal beberapa tahun di satu kamar kecil (tanpa kamar mandi, dan WC-nya juga “umum,” artinya dipakai bersama-sama dengan penghuni gedung lainnya) di rue de Lappe, depan Balajo (Bastille). Kemudian, dengan perantaraan SMAR, saya mendapat rumah HLM (rumah sosial dengan sewa murah) di Soisy sous Montmorency, yang terdiri dari dua kamar. Pada tahun 1980, juga dengan perantaraan SMAR, didapatkanlah rumah dengan empat kamar yang terletak di Noisy Le Grand.

Karena makin lama kegiatan-kegiatan politik dan sosial saya juga makin banyak, maka pekerjaan di SMAR itu juga sangat membantu. Saya sering menggunakan telepon kantor untuk hal-hal di luar urusan kantor. Kemudahan untuk minta cuti juga merupakan hal yang membantu berbagai kegiatan waktu itu.

Ketika Sekjen André Dussolier sudah pensiun, saya masih beberapa kali bertemu. Ia menyatakan kegembiraannya mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah saya capai dalam berbagai hal. Ia pernah juga menghadiri hari ulang tahun Restoran Indonesia. Ketika saya sudah menerbitkan majalah ekonomi bulanan dalam bahasa Perancis *Chine Express*, kepadanya kadang-kadang juga saya kirimkan berbagai nomor. Ketika dalam tahun 1995 ia merayakan ulang tahun perkawinannya yang ke-50, saya kirim ucapan selamat. Ini sebagai tanda terima kasih atas bantuannya yang diberikannya dalam tahun 1975 dan juga atas sikapnya yang bersahabat selama saya bekerja di badan Kementerian Pertanian Perancis itu.

Kegiatan-kegiatan di luar pekerjaan di Kementerian Pertanian Perancis

Sejak semula saya berpendapat bahwa pekerjaan di Kementerian Pertanian Perancis itu adalah hanya bersifat sementara, sambil menunggu terjadinya perubahan situasi di Indonesia. Tetapi, ini tidak berarti bahwa saya harus hanya “cari hidup” saja. Karena pada waktu itu, banyak teman-teman Indonesia yang mengharapkan supaya saya juga bisa melakukan berbagai kegiatan, demi kepentingan bersama.

Berdasarkan pengalaman orang-orang lain, saya berpendapat bahwa adalah penting untuk berusaha melakukan berbagai kegiatan. Sebab, dalam praktek, ini bukan hanya perlu untuk kepentingan diri sendiri saja, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

Sejak masalah hidup sehari-hari sudah terpecahkan dengan pekerjaan di Kementerian Pertanian Perancis, maka saya berusaha untuk melakukan banyak kegiatan. Sebab, hanya melalui kegiatanlah bisa digalang hubungan-hubungan. Hubungan-hubungan ini kemudian bisa berkembang menjadi persahabatan, asal bisa memupuknya secara tepat dan tekun.

Dari berbagai praktek banyak orang, saya melihat adanya pelajaran yang berikut: mula-mula kita mencari orang atau hubungan lewat kegiatan bersama. Kemudian, setelah kita banyak melakukan kegiatan dan diketahui orang, orang mencari kita.

Memang, untuk mencapai tingkat ini, diperlukan sekali pengorbanan waktu, tenaga, pikiran dan bahkan juga uang. Pada masa-masa itu, ada orang yang mengatakan kepada saya bahwa memberikan pertolongan kepada orang adalah, secara langsung atau tidak langsung, pada akhirnya juga berarti menolong diri sendiri.

Dalam tahun-tahun permulaan bekerja di Kementerian Pertanian Perancis, saya mulai berusaha menulis artikel-artikel tentang situasi Indonesia dan menampilkan masalah Tapol bagi majalah-majalah Perancis yang progresif atau yang bersimpati terhadap Dunia Ketiga, antara lain dalam *Croissance des Jeunes Nations*, mingguan Temoignage Chrétien. (Sudah tentu, saya memerlukan bantuan teman-teman Perancis untuk mengkoreksi bahasanya). Kemudian, artikel saya mengenai masalah "demokrasi di Indonesia" dimuat dalam bulanan *Le Monde Diplomatique*.

Dalam akhir tahun 1975 terjadi penyerbuan tentara Indonesia ke Timor Timur dan terjadi pembunuhan di mana-mana. Ketika Jose Ramos Horta berkunjung ke Belanda dalam tahun 1976, maka saya perlukan pergi dari Paris untuk menemuinya, dan merundingkan dengan dia kemungkinan baginya datang ke Perancis untuk berbicara di depan banyak orang mengenai kejadian-kejadian waktu itu. Setelah ia menyatakan setuju, maka kemudian saya hubungi Robert Ageneau (waktu itu pimpinan penerbit L'Harmattan, bersama Odile Chartier dan Denis Priyen).

Maka diadakanlah, untuk pertama kalinya di Paris, rapat mengenai Timor Timur yang dihadiri oleh kira-kira dua ratus orang. Rapat yang diadakan di gedung Albert Lapparent itu dipimpin oleh Jean Chesnaux (profesor terkenal), Regis Bergeron (peserta KIAPMA di Jakarta), Robert Ageneau, dan pendeta Katolik



Jean Cardonnel. Maka sejak itu, berdirilah Komite Timor, yang sampai tahun 2002 ini masih hidup dan melakukan terus kegiatannya selama lebih dari dua puluh lima tahun.

Dalam tahun 1976 diselenggarakan Rencontre Nationale CCFD (Comite Catholique Contre Faim et pour le Développement) di Nice. Oleh karena saya sudah mulai mengadakan kegiatan-

kegiatan mengenai Indonesia, maka saya diundang untuk ikut serta dalam pertemuan besar ini. Waktu itu, petugas CCFD yang mengurus Asia adalah seorang Spanyol, Jose Osaba.

Dengan petugas inilah kemudian, dalam tahun-tahun berikutnya, digalang kerjasama untuk berbagai hal mengenai Indonesia. Kemudian, pekerjaan CCFD untuk Asia ini diteruskan oleh Sergio Regazzoni, seorang warganegara Swiss keturunan Italia, yang telah berbuat banyak untuk Indonesia. Hubungan

dengan CCFD ini saya teruskan sampai sekarang dan dikembangkan juga oleh teman-teman Indonesia lainnya.

Di Perancis ada organisasi Protestan, namanya CIMADE. Organisasi ini terkenal sebagai badan yang sering menolong orang-orang yang mengalami kesulitan - terutama yang datang dari negeri-negeri Dunia Ketiga - dan membantu mereka yang dipersekusi oleh penguasa berbagai negeri. Saya menggalang hubungan dengan salah seorang petugasnya, yaitu Marcel Henriet (seorang pastur). Ia mengikuti kejadian-kejadian di Indonesia, terutama masalah pembunuhan besar-besaran dalam 1965 dan masalah para tapol, yang dalam tahun-tahun 1966-1967-1968 pernah mencapai ratusan ribu (Golongan A, B dan C). Kemudian pastur ini menjadi pengurus Komite Tapol di Paris, yang saya dirikan bersama-sama dengan teman-teman Perancis lainnya.

Ketika dalam tahun 1976 saya menghubungi bekas Presiden CCFD, Philippe Farine, untuk mendirikan Komite Tapol di Perancis, ia segera saja menerima tawaran untuk menjadi Presidennya. Wakil Presiden badan ini adalah André Jeanson, tokoh terkemuka dalam gerakan buruh di Perancis, sedangkan sekretarisnya adalah Marcel Henriet. Komite ini menerbitkan majalah bulanan dalam bahasa Perancis yang bernama *INDONESIE*, dan mengadakan berbagai kampanye untuk pembebasan Tapol di pulau Buru.

Dengan Partai Sosialis Perancis, hubungan telah saya adakan untuk berbagai keperluan, sebelum dan selama memegang pemerintahan, setelah terpilihnya François Mitterrand sebagai Presiden. Karena hubungan inilah maka telah bisa dikumpulkan tanda tangan dari tokoh-tokoh penting Partai Sosialis, untuk mendesak direhabilitasikannya semua hak Pramodya Ananta

JULIET 1982 - LE MONDE DIPLOMATIQUE

INDONÉSIE

L'absence d'une véritable opposition parlementaire

Par UMAR SAID *

Les élections générales qui se sont déroulées, le 4 mai dernier, ont le...

compte plus les diverses tentatives de réorganisation ou d'émulation, les promesses...

Malgré le caractère de principe...

Le mot n'y a-t-il pas été employé...

Toucher l'opinion internationale

AVANT d'être le théâtre de récents...

Dans ses conditions, on ne peut parler...

* Auteur régulier en chef de l'Édition...

Balances pertama dari 4 halaman artikel saya yang diterbitkan oleh Le Monde...

minta suaka politik di Perancis (terutama dari RRT dan Albania).

Dalam tahun-tahun pertama setelah datang ke Perancis, saya juga telah mengadakan hubungan dengan PCF-ML (Partai Komunis Perancis-ML) yang dipimpin oleh Jacques Jurquet. Waktu itu Regis Bergeron mempunyai kaitan yang erat dengan partai ini. Hubungan saya dengan PCF-ML ini kemudian memungkinkan adanya kerjasama untuk masuknya ke Perancis seorang kawan Indonesia dari RRT, untuk minta suaka politik.

Toer dan para eks-tapol lainnya. Tokoh-tokoh ini kemudian ada yang menjadi perdana menteri atau menteri-menteri, setelah partai ini berkuasa.

Berkat hubungan semacam ini pulalah maka dapat diusahakan berkinjungnya tokoh-tokoh PKI (yang bermukim di RRT) ke Paris, dengan nama samaran. Juga dengan Partai Sosialis ini telah bisa diadakan semacam "memorandum" (lewat Philippe Farine) tentang kemungkinannya kira-kira dua puluh kawan-kawan Indonesia untuk

Solidaritas kawan-kawan Perancis dari Partai ini tercermin ketika kawan Indonesia ini terpaksa "diselundupkan" lewat perbatasan Jerman-Perancis dengan jalan yang berliku-liku, ketika salju sedang turun dengan amat lebatnya.

Selain dengan PCF-ML (yang boleh dikatakan anti-Moskow dan pro-Peking), saya kemudian juga mengadakan hubungan dengan PCF (Partai Komunis Perancis) yang sejak sebelum Perang Dunia ke-II sudah memainkan peran penting dalam kehidupan politik negeri ini. Pada permulaannya, hubungan saya dengan PCF dilakukan lewat kegiatan-kegiatan di *Fête de l'Humanité*, suatu pesta besar yang diadakan setiap tahun oleh surat kabar partai ini.

Kemudian terjalinlah hubungan dengan Max Zins dan André Leplat, petugas-petugas partai yang mengurus soal-soal Asia. Tokoh-tokoh PKI yang bermukim di RRT, yang dapat datang ke Paris dalam tahun 1981 telah berhubungan dengan mereka. Dengan kedatangan kawan-kawan Indonesia lainnya yang bermukim di Perancis, maka hubungan ini kemudian dapat dikembangkan lewat berbagai cara dan bentuk.

Hubungan-hubungan penting lainnya juga telah terjalin lewat kegiatan-kegiatan bersama dengan Lucien Jailloux, seorang insinyur Perancis yang pernah bekerja di bendungan listrik Jatiluhur sebelum peristiwa 1965. Berkat kerjasamanya itulah maka selama beberapa tahun sejak 1978, telah bisa diadakan di Paris, "*Soirée indonésienne*," dengan mengadakan pemutaran film, menjual saté dan gulai kambing, menyajikan musik dan nyanyian. Sumbangan Lucien Jailloux ini tidak sedikit waktu itu. Termasuk juga dalam melakukan hal-hal lain, antara lain untuk memasukkan lewat perbatasan Jerman empat teman-teman Indonesia lainnya yang perlu minta suaka politik di Perancis.



Serwan Komite Tapol Prancis dan Komite Timor (November 1979) mengenai dibunuhnya lebih 500 000 orang di Indonesia dalam tahun 1965/1966, 100 000 di Timor dan ditahannya 10 000 Tapol.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial dan politik yang berbagai macam itu telah memudahkan terjalannya hubungan dengan France Terre d'Asile, suatu badan (NGO) yang membantu orang-orang yang ingin minta suaka politik di Perancis, dan yang juga telah berbuat banyak untuk teman-teman Indonesia (terutama lewat petugasnya, Madame Boineau). Demikian juga halnya dengan ACAT (satu badan Kristen humaniter) lewat petugasnya Marie-Jo Cocher.

Kemudian, hubungan yang telah dijalin lewat Partai Sosialis telah memungkinkan kontak dengan Madame Danielle Mitterrand.

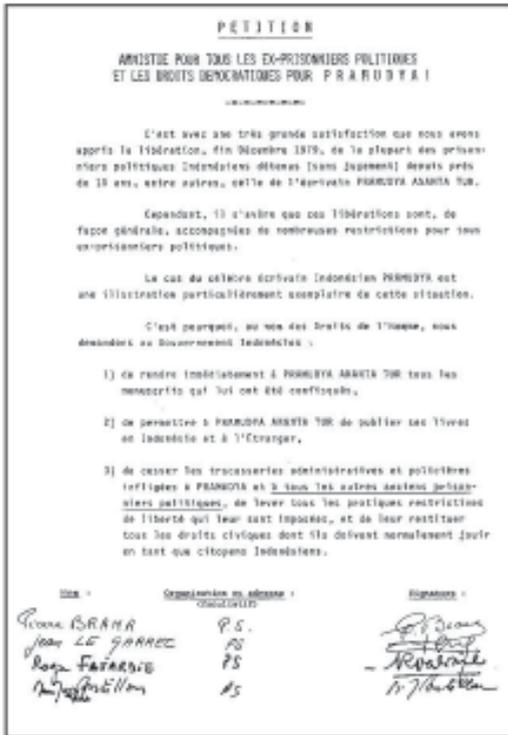
Kegiatan-kegiatan mengenai Tapol dan Ex-tapol

Ketika mulai tinggal di Paris sejak bulan September 1974, saya sudah menjadikan masalah Tapol dan peristiwa pembunuhan besar-besaran di Indonesia sebagai kegiatan utama. Sebab, masalah ini waktu itu merupakan isu yang bisa menarik perhatian banyak orang di Perancis. Waktu itu di pulau Buru sudah ditahan kira-kira sepuluh ribu orang, dan ratusan ribu tapol lainnya masih dipenjarakan dalam penjara-penjara yang tersebar di seluruh Indonesia.

Dengan mengangkat masalah Tapol dan pembunuhan besar-besaran ini, maka secara langsung dan tidak langsung masalah politik pemerintahan Orde Baru bisa dipersoalkan di depan opini publik di Perancis. Dengan cara mengemukakan masalah yang kelihatannya hanya bersifat humaniter saja, sebenarnya dan pada akhirnya masalah politik juga terangkat.

Ketika permintaan suaka belum diterima (belum mendapat kartu dari OFPRA), maka saya terpaksa hati-hati sekali dalam melakukan kegiatan ini. Karena, ketika menandatangani surat permintaan suaka, ada bagian di mana saya harus menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan politik.

Tetapi, saya lakukan juga kegiatan-kegiatan ini, justru untuk menggalang relasi-relasi, yang dibutuhkan untuk mencari tumpuan berpijak yang lebih kuat.



*Petisi mengenai Pram dan tapol dan ex-tapol, yang
ditandatangani oleh tokoh-tokoh penting Partai Sosialis.
Diantara mereka ada yang menjadi Perdana Menteri dan
Menteri-menteri Prancis*

Ketika sudah menerima kartu *réfugié* dari OFPRA pun, banyak kegiatan-kegiatan yang saya lakukan dengan cara-cara yang tidak terbuka. Oleh karena itu, di kalangan CCFD, Cimade, Amnesty International, Ligue des Droits de l'Homme atau organisasi-organisasi lainnya, saya dikenal oleh banyak teman dengan nama Alberto atau Nico. Untuk artikel yang

disiarkan dalam *Témoignage Chrétien* saya gunakan nama Pierre Aubonne.

Baru beberapa tahun kemudianlah saya menggunakan nama Umar Said dalam artikel yang dimuat oleh *Le Monde Diplomatique* dan majalah-majalah lainnya.

Kegiatan mengenai Tapol dan masalah-masalah situasi di Indonesia inilah yang telah membuka jalan bagi saya untuk mempunyai hubungan yang relatif cukup luas di Prancis.

Menurut pengamatan saya, mempersoalkan Tapol, Ex-tapol Indonesia dapat menimbulkan simpati banyak orang. Karena, orang melihat bahwa kita bekerja untuk kepentingan humaniter, untuk banyak orang yang sedang dianiaya dengan cara-cara yang kejam, dan untuk keluarga para Tapol dan Ex-tapol yang jumlahnya jutaan.

Oleh karena itu, ketika dalam tahun 1977 saya minta kepada bekas Presiden CCFD (Philippe Farine) dan pimpinan Cimade (Marcel Henriet) untuk menjadi pengurus Komite Tapol Perancis, segera saja mereka menyatakan kesediaan mereka.

Sejak itu, dengan berkantor di Rue Babylone nomor 68, saya bersama Hasibah (wanita keturunan Aljazair), mengadakan macam-macam kegiatan. Ini saya lakukan sambil bekerja terus di Kementerian Pertanian, dan dengan menggunakan nama samaran Alberto untuk hubungan-hubungan.

Dengan sengaja, nama saya tidak dicantumkan dalam susunan pengurus Komite Tapol ini, walaupun sebagian terbesar pekerjaan telah saya pikul.

Di antara kegiatan-kegiatan yang agak menonjol dari Komite Tapol ini ialah petisi kepada pemerintah Indonesia untuk menuntut dipulihkannya secara penuh hak-hak dan kebebasan menulis bagi Pramodya Ananta Toer dan rehabilitasi hak sipil bagi para Ex-Tapol.

Petisi ini ditandatangani dalam tahun 1981 oleh tokoh-tokoh Partai Sosialis yang kemudian menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.

Tokoh-tokoh tersebut antara lain: Pierre Mauroy (Perdana Menteri), Alain Savary (Menteri Pendidikan), Piere Beregovoy (Sekjen Kepresidenan dan kemudian Perdana Menteri juga),

Perjalanan Hidup Saya

NO	NOMENKLATUR	ORGANISASI	SIKAP
1	Jean HUBERT	PS	Jean Hubert
2	Paul QUILES	PS	Paul Quiles
3	André ESTICA	PS	André Estica
4	Laurent FABRIS	PS	Laurent Fabris
5	Louis MERMAZ	PS	Louis Mermaz
6	Pierre JOXE	PS	Pierre Joxe
7	Jean LE GARREC	PS	Jean Le Garrec
8	Gaston DEFERRE	PS	Gaston Defferre
9	Lionel JOSPIN	PS	Lionel Jospin
10	Paul QUILES	PS	Paul Quiles
11	Jean PIERRE CHEVENEMENT	PS	Jean Pierre Chevenement
12	Louis LE PENSEC	PS	Louis Le Pensec
13	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
14	Marcel DEBARGE	PS	Marcel Debarge
15	Jean POPPEREN	PS	Jean Poperen
16	Jean PRONTEAU	PS	Jean Pronteau
17	Louis MERMAZ	PS	Louis Mermaz
18	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
19	André ESTICA	PS	André Estica
20	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
21	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
22	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
23	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
24	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
25	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
26	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
27	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
28	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
29	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot
30	Jean PIERRE COT	PS	Jean Pierre Cot

Tandatangan tokoh-tokoh Partai Sosialis untuk petisi. Petisi ini merupakan salah satu di antara hasil kegiatan yang menjadi kebanggaan kami di waktu itu.

Laurent Fabius (kemudian menjabat Perdana Menteri), Louis Mermaz (Ketua Parlemen), Pierre Joxe (Menteri Dalam Negeri), Jean Le Garrec, Gaston Defferre, Lionel Jospin, Paul Quiles, Jean Pierre Chevenement, Louis Le Pensec, Jean Pierre Cot, Marcel Debarge, Jean Poperen, dan lain-lain.

Kegiatan mengenai soal Tapol, Ex-Tapol dan masalah demokrasi di Indonesia ini dilancarkan dengan bermacam-macam

cara, mengeluarkan *press-release*, menerbitkan *bulletin*, membikin *dossier*, men-*supply* bahan-bahan, menghadiri rapat-rapat organisasi lainnya, ikut dalam *Fête de l'Humanité*. Pekerjaan-pekerjaan ini telah dilakukan bertahun-tahun sejak 1975, pada umumnya sore atau malam hari sesudah keluar kantor SMAR dan pada hari-hari *week-end*. Penulisan artikel atau berbagai *dossier*

telah saya lakukan sejak tinggal di kamar yang kecil dan sempit sekali (2,5 x 3 m) di daerah Bastille (Rue de Lappe).

Sudah tentu, berbagai kegiatan itu memakan waktu dan tenaga yang cukup banyak. Tetapi saya senang mengerjakannya, karena dengan begini bisa menjalin hubungan dengan banyak organisasi dan tokoh-tokoh berbagai kalangan.

Hubungan-hubungan ini terbukti banyak gunanya di kemudian hari untuk menangani macam-macam urusan.

Kemudian, dengan kedatangan teman-teman Indonesia lainnya, maka beranekaragam kegiatan-kegiatan ini bisa dikerjakan bersama-sama.

Pengalaman waktu itu menunjukkan bahwa apa yang terjadi di Indonesia di bawah Orde Baru menarik perhatian banyak orang. Banyak kasus yang mencerminkan adanya penindasan



Surat-surat semacam ini telah kita terima dari berbagai pihak. Jerih-payuh mengadakan hubungan-hubungan ini akhirnya berbuah juga



KBRI pun minta bahan soal Hak Azasi Manusia kepada Komite Tapol Paris. Untuk dipelajari ?

berskala besar dan luar biasa. Bagi banyak orang Perancis, atau orang Barat pada umumnya, beranekaragam tindakan pemerintah Indonesia waktu itu dianggap sebagai hal yang tidak bisa diterima oleh hati nurani dan akal sehat, dan karenanya perlu dikutip.

Surat-surat semacam ini kami terima dari berbagai pihak. Jerih payah mengadakan hubungan-hubungan ini akhirnya berbuah juga. Di samping ada orang-orang yang memang sensitif terhadap masalah-masalah perikemanusiaan ada juga organisasi-organisasi yang memang memikul misi untuk melawan kejahatan-kejahatan semacam masalah Tapol dan Ex-Tapol di Indonesia. Umpamanya: ACAT (Action Chrétien pour l'Abolition de la Torture), Commission Justice et Paix dari Dewan Uskup Perancis, Amnesty International, Cimade dll.

Mereka ini, pada umumnya, senang untuk dihubungi dan diajak bekerja sama untuk melancarkan berbagai kegiatan. Dan banyak di antara mereka yang merasa bangga bisa berbuat sesuatu untuk orang-orang yang menjadi korban dari tindakan

sewenang- wenang.

Tetapi, kegiatan semacam ini, untuk bisa berhasil juga memerlukan syarat-syarat, umpamanya: ketekunan, sikap yang korek, ketulusan hati dalam melaksanakan kegiatan, bisa menunjukkan integritas dan reputasi. Orang yang mempunyai reputasi yang baik akan lebih mudah untuk mendapatkan simpati dan kerjasama dari banyak pihak.

Melakukan berbagai kegiatan mengenai soal-soal humaniter (seperti Tapol dan Ex-Tapol) dapat menjangkau lingkungan-lingkungan yang luas, tanpa mempersoalkan secara tegas masalah ideologi. Sebab, di antara orang-orang atau organisasi-organisasi yang diajak kerjasama ini banyak juga yang anti-komunis. Dari pengalaman bisa dilihat bahwa banyak juga orang-orang Perancis (atau dari bangsa lain) yang tidak suka kepada ideologi komunis, tetapi mau membela orang-orang PKI atau yang dituduh PKI, hanya karena pertimbangan-pertimbangan perikemanusiaan, rasa keadilan dan akal sehat.

Dengan dibebaskannya para Tapol dari pulau Buru dan puluhan ribu lainnya dari berbagai penjara, Komite Tapol makin berkurang kegiatannya, dan kemudian pengurus-pengurusnya (yang resmi terbuka) mengusulkan untuk dibubarkan saja, dan akhirnya dihentikan dalam tahun 1982. Pada waktu itu, saya sudah mengundurkan diri dari pekerjaan di Kementerian Pertanian Perancis, dan mulai menangani persiapan-persiapan untuk berdirinya SCOP Fraternité dan Restoran Indonesia. Pekerjaan ini telah memakan waktu dan tenaga, dan makin lama makin padat dalam beberapa tahun berikutnya.

Fête de l'Humanité

Sejak berpuluh-puluh tahun, di Paris diselenggarakan *Fête de l'Humanité*, yang merupakan semacam pesta rakyat untuk mengumpulkan dana bagi surat kabar PCF (Partai Komunis Perancis). Pesta ini, biasanya diadakan selama dua hari (Sabtu dan Minggu) dalam bulan September. Di Perancis pesta tahunan ini cukup dikenal sebagai pesta terbesar yang bisa diadakan secara regular. Selama ini, sekitar 300 000 sampai 500 000 orang ikut serta dalam pesta selama dua hari ini.

Menurut tradisi, dalam pesta ini ada bagian yang dinamakan "*Cité Internationale*." Di sinilah terdapat bermacam-macam stand yang diselenggarakan oleh macam-macam organisasi, gerakan atau partai dari berbagai negeri. Stand-stand ini berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan informasi tentang persoalan-persoalan yang menyangkut negeri masing-masing, dan memupuk rasa setiakawan dalam melawan hal-hal yang merugikan kepentingan rakyat banyak, menggugat penindasan oleh penguasa yang sewenang-wenang dan lain-lain.

Dengan perlunya melakukan kampanye informasi mengenai situasi di Indonesia waktu itu, dan juga tentang Tapol dan persoalan-persoalan Timor Timur, maka sejak tahun 1977, bersama-sama teman-teman Perancis dan Indonesia, kami telah ikut serta dalam kegiatan *Fête* ini. Yang pertama kali ialah dalam tahun 1977, dengan menyelenggarakan stand Timor Timur, bersama-sama dengan bekas pendeta Jean Guilvout, Robert Ageneau dan

istrinya, dengan dibantu oleh teman-teman dari toko/penerbit l'Harmattan (Maité, Marie-Thérèse, Marie-Cecile dan lain-lain). Penyelenggaraan stand selama dua hari dan mengikuti kegiatan-kegiatan di Cité Internationale dalam Fête ini merupakan waktu yang mengasyikkan. Sebab, dengan stand ini kita dapat menyajikan kepada pengunjung-pengunjung pesta berbagai informasi mengenai keadaan di Indonesia dan Timor Timur. Kita juga bisa mengetahui bagaimana orang-orang lain di berbagai negeri sedang memperjuangkan sesuatu. Jadi ada suasana setiakawan.

Menurut pengalaman, penyelenggaraan stand ini juga memungkinkan adanya berbagai kontak baru, yang kemudian bisa meningkat menjadi persahabatan untuk melakukan beranekaragam kegiatan bersama.

Untuk stand Indonesia dalam tahun-tahun 1977, 1978, 1979, 1980, 1981 banyak orang Perancis, Belanda, Jerman, bahkan juga Australia, yang ikut serta memeriahkannya. Untuk tahun 1982 diperlukan lebih dari 400 kg daging untuk membikin saté yang dijual dalam stand selama dua hari. Pernah lebih dari dua puluh orang teman dari Belanda ikut serta dalam stand ini, demikian juga lebih dari tiga puluh orang dari Jerman. Mereka semua tidur dalam tenda-tenda besar dan kecil, dengan menggunakan karung tidur (*slaapzak*) dan selimut tebal.

Teman-teman Indonesia di Paris telah banyak mencurahkan tenaga untuk terselenggaranya stand Indonesia dalam pesta besar ini. Selama beberapa tahun, banyak teman-teman Perancis yang ikut serta, dan banyak yang ikut tidur dalam tenda atau dalam stand. Yang menggembarakan kita semua waktu itu ialah suasana gotong royong yang tulus. Melihat bahwa banyak teman-teman non-Indonesia ikut serta dalam persoalan-persoalan mengenai

FÊTE DE L'HUMANITÉ
CITE INTERNATIONALE
ANNUÉE : INDO-NEZIE / TIMOR
FACTURE N° : 20

Participation à la Cité Internationale 1980

64 m ² terrain nu	65°	4 150
4 sacs de Charbon	50°	200
1000 serbettes	70° à 700	200
2500 gobelets	70° à 100	250
3500 fourchettes	150° à 700	500
4000 verres	350° à 700	1400
1000 cuillères	200° à 700	240
1000 couteaux	150° à 700	150
4 réchauds	150°	600
2 gaz	100°	200
10 tables tacteau	60°	600
		<u>10 980</u>
Reste Old sur 1980		4 840
compte 5000° de 10/9/82 resté de 10 320°		

SOCIÉTÉ NOUVELLE DU JOURNAL L'HUMANITÉ
3, rue du général de Gaulle, 75440 Paris Cedex 02 tel 246 8269
S.A. au capital de 1000000° r.c. Paris B.562083308

Indonesia adalah sesuatu yang menghangatkan hati kita semua.

Untuk tahun-tahun 1980, 1981, 1982 dan 1983, makin banyak tenaga yang dibutuhkan untuk beramai-ramai menanganikan bermacam-macam pekerjaan yang tegang selama beberapa hari ini.

Untuk mendapat sekedar gambaran tentang besarnya volume kegiatan-kegiatan ini dapat dilihat dari angka-angka seperti berikut untuk tahun 1983: diperlukan untuk selama dua hari 4 000 kertas serbet-tangan, 3500 piring plastik, 3 500 garpu plastik, 4 000 gelas plastik, 1 000 pisau makan plastik, 1 000 sendok plastik. Untuk Fête tahun 1983 itu kami pesan 400 kg daging kambing untuk dibikin 14 000 tusuk saté, yang harus dijual selama dua hari! Di samping itu, kami bikin juga beberapa tong gulai kambing. Menanak nasi saja harus berpuluh-puluh kali, dalam tong yang besar-besar. Dapat dibayangkan bahwa kegiatan selama Fête yang dua hari itu adalah gila-gilaan sibuknya.

Sudah tentu, untuk mengkoordinasi kegiatan semacam itu tidaklah mudah. Bisa dimengerti bahwa pernah terjadi ke-

tegangan, pergesekan antara satu dan lainnya. Maklumlah macam-macam watak orang, dan kadangkadangkadang problim juga kompleks. Namun, betapapun juga, selama jangka yang cukup lama, pesta besar ini pernah menjadi kancan solidaritas yang mengasyikkan bagi kita semua.

Selama bertahun-tahun,

biasanya persiapan telah dilakukan beberapa bulan sebelumnya: menghubungi orang-orang yang diajak serta, membikin pamflet, menyiapkan poster dan foto untuk eksposisi, menulis *dossier* dan lain-lain. Sebagian dari pekerjaan-pekerjaan ini pernah dikerjakan oleh sejumlah teman-teman Indonesia di Paris, di kamar saya yang kecil di Rue de Lappe (Bastille), dan kemudian di apartemen di Soisy/Montmorency. Ikut-sertanya stand Indonesia dalam kegiatan *Fête de l'Humanité* juga merupakan kesempatan bagi kita semua untuk menunjukkan kepada umum di Perancis, bahwa kita berbuat sesuatu untuk orang-orang di Indonesia yang sedang dalam penderitaan dan kesengsaraan waktu itu, sebagai akibat



Salah satu dari bahan2 yang dijual dalam bagian Ekspositi stand Indonesia. Setiap tahun kita bikin brosur atau pamflet dan eksposisi foto



Ketika masih tinggal di Soisy/Montmorency dan bekerja di SMAR, kontak2 semacam ini telah diadakan dengan berbagai organisasi untuk mempersoalkan masalah2 Indonesia

politik Orde Baru. Kenalan-kenalan kita yang dekat (orang Perancis) menyatakannya penghargaannya mereka terhadap kegiatan-kegiatan semacam ini.

Kita semua senang melihat bahwa stand exposisi kita banyak dikunjungi orang, dan tanda tangan untuk petisi tentang Tapol, Ex-Tapol dan Hak Azasi Manusia di Indonesia memenuhi kertas yang

bertumpuk-tumpuk. Kita juga gembira bahwa restoran kita sangat laku. Sebab, keuntungan dari pemasukan restoran penting sekali untuk bisa membayar sewa tanah, sewa bangunan stand, sewa kursi dan meja. Inilah bantuan kita juga kepada surat kabar *l'Humanité*. Memang, kegiatan di Fête de l'Humanité tidak bisa memberikan keuntungan keuangan bagi pribadi masing-masing, bahkan sebaliknya. Bisa dikatakan rugi waktu dan rugi tenaga selama sehari-hari, dan biasanya letih luar biasa. Tetapi, soal ini memang terserah kepada pandangan masing-masing. Sebab, orang-orang Perancis atau orang negeri lainnya yang ikut

menangani stand Indonesia juga demikian.

Bahkan mereka datang dari jauh, dan ada yang menyediakan waktu empat-lima hari, bahkan lebih, untuk kegiatan ini. Dalam hal ini, bantuan Pascal Lutz dan Lucien Jailloux sangat berharga. Lucien Jailloux telah banyak mengkoordinasi kegiatan stand Indonesia-Timor untuk tahun 1983. Karena pada waktu itu restoran Indonesia baru saja buka (belum umur setahun), maka banyak sekali persoalan yang harus ditanggulangi. Kami masih ikut dalam kegiatan Fête tahun 1983, tetapi tidak seperti dalam tahun-tahun yang sebelumnya.

Setelah itu kita tidak ikut lagi dalam kegiatan-kegiatan Fête de l'Humanité, disebabkan oleh kesibukan-kesibukan kita di restoran koperasi kita "Indonesia."



Babak 6

Rantai yang Kembali Tersambung

Pertemuan kembali yang pertama kali dengan istri

Pertemuan kembali yang untuk pertama kalinya dengan istri adalah dalam tahun 1978. Itu terjadi di Belanda, sesudah kami berpisah tanggal 14 September 1965 di bandar udara Kemayoran untuk pergi ke Chili. Artinya, sesudah tiga belas tahun berpisah, yang disebabkan oleh situasi.

Selama saya ada di RRT, dan kemudian sesudah bermukim di Perancis selama empat tahun, saya tidak ada hubungan dengan keluarga, karena saya tidak tahu di mana alamatnya dan bagaimana cara untuk bisa menghubunginya, tanpa menimbulkan risiko bagi mereka, istri dan anak-anak. Jadi, saya menunggu dengan sabar, sampai saatnya tiba.

Hubungan kembali ini dimungkinkan oleh kedatangan di Paris, dalam tahun 1977, seorang teman lama, yaitu Joesoef Isak. Dalam pembicaraan kami di kamar sempit di Bastille (rue de Lappe), ia menanyakan apakah saya ada hubungan dengan keluarga saya. Saya jawab bahwa tidak tahu di mana mereka tinggal waktu itu, dan bahwa ragu untuk menulis surat ke alamat kami yang lama di Kepu Selatan. Ia berjanji bahwa sekembali di Jakarta ia akan berusaha mencari tahu bagaimana keadaan keluarga saya itu.

Kira-kira setahun kemudian, saya menerima surat dari sahabat lama ini yang menegaskan bahwa setelah bertanya ke mana-mana, maka ditemukanlah alamat istri saya dan bahkan sudah menemuinya. Tidak lama kemudian, pada suatu pagi hari, saya menerima telepon dari istri saya dari Jakarta. Inilah percakapan kami yang pertama kali sejak tiga belas tahun berpisah.

Tidak perlulah ditulis bagaimana perasaan saya waktu itu. Sejak itu, maka diaturlah cara-cara untuk berkorespondensi. Kemudian, setelah istri saya dapat memperoleh paspor dengan cara-cara yang tidak mudah, maka ia memutuskan untuk datang ke Paris.

Bersama keluarga Tahsin (yang tinggal di Belanda) saya menjemput istri di bandar udara Amsterdam. Dengan sengaja, rute perjalanan memang diatur demikian. Tidak langsung ke Paris. Waktu itu kami masih sangat hati-hati, bahkan mungkin agak keterlaluan. Tetapi, untuk menjaga segala kemungkinan, dan untuk ketenteraman hati istri saya, lebih baiklah begitu. Kami menginap satu malam di keluarga Tahsin, dan keesokan harinya dengan kereta api ke Paris, ke apartemen yang baru (HLM) di Soisy Montmorency.

Bermacam-macamlah cerita istri saya tentang pengalaman selama berpisah. Tentang bagaimana dalam hari-hari dan minggu-minggu pertama, menghadapi situasi setelah terjadinya G30S. Semua buku-buku, foto, dan segala barang yang ada hubungan dengan saya telah dibakar.

Dalam jangka lama sekali, sampai anak-anak menjadi besar, telah dikatakan bahwa bapaknya tidak ada. Ia mulai hidup dengan menjahit pakaian, dan kemudian bekerja di salah satu apotik di Jakarta.



Surat nikah, yang merupakan "kontrak", yang disepakati dalam tahun 1958 di Padang, sebagai dasar pembentukan keluarga

Untuk mencari ketenteraman hati dan untuk keselamatan seluruh keluarga (bapak ibu, adik-adik dan kedua anak), mereka kemudian pindah dari rumah yang di Kepu Selatan (dekat Pasar Senen). Hubungan dengan kenalan-kenalan lama atau teman-teman saya telah diputuskan atau dihindari sama sekali oleh istri saya. Karena, kebanyakan teman-teman telah ditahan atau dibunuh. Suasana yang penuh dengan ketakutan ini selalu menghantui seluruh keluarga, dalam jangka yang lama sekali. Seperti halnya yang dialami oleh banyak sekali keluarga di Indonesia waktu itu, bahkan sampai sekarang, tiga puluh tahun kemudian.

Dengan hidup bersama-sama dengan bapak ibu, kakak dan adik-adiknya, istri saya membesarkan kedua anak (yang saya tinggalkan ketika masih berumur empat tahun dan satu tahun), sampai mereka masing-masing memasuki ITB. Istri saya

berusaha dengan segala daya, supaya kedua anak dapat belajar dengan baik. (Cerita-cerita tentang kehidupan mereka selama itu beraneka-ragam).

Karena mendapat cuti dan bantuan sekedarnya dari SMAR, maka kami mengadakan perjalanan ke Italia untuk seminggu lamanya. Kemudian, selama ia tinggal di Paris hampir tiga bulan, kami sering sekali diundang oleh teman-teman Perancis. Banyak yang ingin menyatakan ikut sukacita mereka atas peristiwa kami berdua ini. Sebab, bagi mereka, pertemuan kembali setelah perpisahan tiga belas tahun adalah hal yang luar biasa.

Dengan kedatangan istri saya di Paris, dapatlah kami bicarakan tentang kehidupan keluarga selanjutnya, antara lain tentang masalah kelanjutan sekolah anak-anak. Sejak itu pulalah ibu saya di Blitar tahu bahwa saya ada di Perancis. (Waktu itu, bapak sudah wafat di Blitar).

Kedatangan kedua anak di Perancis

Dalam tahun 1979, di *airport* Roissy saya bertemu untuk pertama kalinya dengan Iwan, yang waktu itu berumur delapan belas tahun. Sudah tentu, ia tidak kenal saya. Tetapi saya mengenalnya, karena pernah melihat fotonya, yang dibawa oleh ibunya sebelumnya.

Perjumpaan kembali antara bapak-anak yang sudah lama tidak pernah bertemu ini tentu saja menimbulkan perasaan yang mudah dibayangkan. Demikian juga halnya ketika saya, untuk pertama kalinya, bertemu kembali dengan Budi dalam tahun 1983 di Paris. Waktu itu ia sudah berumur delapan belas tahun juga. Ia saya tinggalkan ketika masih berumur satu tahun. Jadi, ia sama sekali tidak pernah mengenal bapaknya, sampai hari itu. Kedatangannya di *airport* Paris kami jemput berdua dengan Iwan. Dengan kehadiran mereka berdua di Paris, maka terjalinlah kembali keluarga saya seutuhnya. Kedatangan kedua anak ini juga melalui proses dan banyak persiapan. Kontak-kontak dan persahabatan yang sudah dijalin melalui berbagai kegiatan sejak kedatangan saya di Paris telah memberikan bantuan untuk langkah kemudian. Pentingnya penggalangan persahabatan di berbagai kalangan ini lebih-lebih lagi terasa ketika timbul masalah-masalah kehidupan keluarga yang perlu dipecahkan. Setelah dapat berhubungan kembali dengan istri saya, maka pendidikan lanjutan anak-anak menjadilah soal yang perlu kami tangani. Sebab, untuk biaya studi Iwan di ITB memerlukan biaya yang besar dan berat untuk dipikul sendiri oleh istri. Ditambah

lagi dengan biaya pendidikan untuk Budi yang juga sudah memasuki ITB. Waktu itu, walaupun gaji saya di Kementerian Pertanian juga kecil, tetapi sudah berketetapan hati untuk meneruskan pendidikan kedua anak kami itu. Sebagai langkah pertama, saya datangkan Iwan, untuk meneruskan pelajarannya di Perancis, dan meninggalkan ITB.

Pertemuan kembali dengan Iwan terjadi ketika saya masih bekerja di Kementerian Pertanian dan masih tinggal di apartemen HLM di Soisy sous Montmorency. Setelah belajar bahasa Perancis satu tahun, kemudian Iwan masuk di Universitas Paris XIII di Villetaneuse yang letaknya tidak terlalu jauh dari rumah. Sejak itulah Iwan melihat kegiatan-kegiatan bapaknya yang bermacam-macam, antara lain mengenai Tapol, Timor Timur, Filipina dan lain-lain. Di rumah ini jugalah diterima banyak tamu, baik yang berbangsa lain maupun teman-teman Indonesia sendiri.

Kedatangan Budi terjadi ketika kami sudah pindah ke Noisy Le Grand, dan sesudah mendirikan Restoran Indonesia. Waktu itu, di rumah juga masih tinggal banyak teman-teman Indonesia yang silih berganti berdatangan dari Moskow, RRT, Albania, dan juga kawan-kawan dari Malaysia.

Sebagai bapak, saya merasa lega bahwa pada akhirnya bisa mengusahakan kedua anak ini dapat melanjutkan pelajaran mereka di Universitas di Perancis. Dan juga merasa senang bahwa sudah bisa meneruskan daya upaya istri saya (dan keluarga istri saya lainnya) untuk membesarkan dan mengurus pendidikan kedua anak ini selama saya tinggalkan begitu lama, yang disebabkan oleh situasi. Tanpa kehadiran saya, kedua anak ini telah berhasil lulus ujian masuk ke ITB, suatu ukuran yang baik tentang pendidikan dan pelajaran mereka.

Karena, untuk masuk ITB tidaklah mudah. Dari sini kelihatan

seriusnya penanganan istri saya terhadap pendidikan kedua anak ini ketika mereka masih kecil dan menjelang remaja, walaupun menghadapi keadaan yang sulit.

Ketika sudah berkumpul kembali dengan kedua anak yang waktu itu sudah menjadi dewasa, saya merasa senang, sebagai bapak, melihat bahwa mereka berdua mempunyai sikap kehidupan (*life style*) yang cukup baik. Mereka berdua rajin belajar, bersikap baik terhadap orang dan hormat kepada bapak ibunya, tidak royal, suka hidup sederhana. Lega juga hati kami melihat mereka tidak terjerumus ke dalam jalan yang bisa menyesatkan.

Saya menyadari bahwa pertemuan kembali dengan mereka adalah sesudah perpisahan yang lama sekali. Bolehlah dikatakan bahwa kami belum saling mengenal sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses untuk pengenalan kembali dan adaptasi. Dan karena mereka sudah dewasa, maka saya juga perlu mengambil sikap yang sepadan.

Sebagai bapak, saya merasa senang juga melihat bahwa kedua anak kami suka bekerja keras atau tekun. Sebab, dari pengalaman saya sendiri sudah terbukti bahwa, biasanya, hanya dengan tekad keras dan ketekunan yang membaja sesuatu bisa dicapai. Kegiatan saya menjelang tua dengan menerbitkan *Chine Express* juga menunjukkan bahwa dengan kegigihan yang luar biasa barulah penerbitan ini bisa hidup terus selama kurang lebih sepuluh tahun, walaupun dengan mengalami berbagai kesulitan yang tidak sedikit.

Dari praktek kehidupan sehari-hari dan dengan kegiatan saya yang bermacam-macam mereka melihat sendiri bahwa bapak mereka mempunyai langgam hidup tertentu. Dari sini mereka mungkin melihat pentingnya mempunyai kebiasaan hidup sederhana dan hemat, tetapi tidak perlu segan-segan

mengeluarkan biaya kalau memang diperlukan. Mempunyai kemauan yang keras dan tekun memperjuangkan sesuatu usaha atau rencana adalah syarat keberhasilan yang penting. Suka menolong orang dan bersikap baik terhadap orang adalah juga hal yang sudah ternyata sekali berguna untuk diri sendiri.

Secara tidak langsung, saya juga selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa sikap rendah hati adalah hal yang dihargai orang. Ini saya rasakan dalam praktek melalui berbagai kegiatan. Walaupun sudah mengalami berbagai peristiwa yang penting atau memperoleh prestasi-prestasi tertentu, saya tidak menyombongkannya. Membual adalah hal yang tidak baik, karena akibatnya sering negatif. Kita sendiri tidak suka melihat orang yang congkak, atau tak bersikap baik terhadap kita. Jadi kita harus juga jangan berbuat yang demikian terhadap orang lain.

Ketika *memoire* ini ditulis dalam tahun 1995, kedua anak kami ini sudah mempunyai pekerjaan. Dari pendidikan yang mereka peroleh, saya melihat bahwa mereka sudah punya pijakan baik untuk langkah-langkah kehidupan mereka selanjutnya. Ini semua membikin tenteram hati kami, sebagai orang tua.

Saya akan merasa senang dan lega, kalau dengan membaca catatan "Perjalanan Hidup Saya" ini, mereka akan lebih mengerti tentang bapaknya, dan tentang apa saja yang telah dialaminya sejak masa mudanya, dan apa yang dikerjakannya selama mereka ditinggalkan sampai dewasa. Mudah-mudahan, mereka juga lebih mengerti tentang apa yang sedang dikerjakan oleh bapak mereka sekarang ini, dan juga yang di kemudian hari.

Di depan pengadilan Perancis

Sejak permulaan saya bermukim di Perancis, saya selalu berusaha untuk menerapkan prinsip berikut: sejauh mungkin dan sedapat mungkin menghindari hal-hal yang melanggar peraturan-peraturan atau hukum Perancis, apalagi yang bersifat kriminil. Terutama, waktu sedang dalam proses minta suaka politik dan belum mendapat status *refugié politique*.

Bahkan, kemudian, walaupun telah mendapat status *refugié politique* saya harus berusaha terus supaya jangan ada noda di bidang hukum ketika hidup di negeri ini. Karenanya, walaupun banyak kegiatan dan hubungan-hubungan dengan berbagai kalangan di Paris, saya hindari hubungan dengan organisasi-organisasi yang, menurut dugaan, adalah “gawat” atau sedang disorot keras oleh badan-badan keamanan negara (intel atau dinas rahasia dan lain-lain). Hal ini adalah wajar. Sebab, saya menduga, bahwa karena saya pernah menyatakan bahwa saya adalah petugas di PWAA di Peking selama bertahun-tahun (atau karena sebab-sebab lainnya yang tidak saya ketahui), maka ketika minta suaka politik, terasalah bahwa pemeriksaan terhadap saya dilakukan secara agak serius.

Contohnya adalah yang berikut: Dalam interogasi itu ditanyakan siapa sajakah yang saya hubungi di Perancis? Mengapa minta suaka di Perancis? Apa saja rencana saya selanjutnya kalau nanti tinggal di Perancis? Dan negeri-negeri mana sajakah yang saya kunjungi dalam waktu-waktu terakhir

ini? Sebenarnya, pertanyaan-pertanyaan semacam itu adalah soal rutin saja. Adalah tugas yang wajar bagi polisi, intel, atau berbagai macam dinas rahasia suatu negara untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu soal yang dianggap penting bagi keselamatan atau keamanan negaranya.

Dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan semacam itu, waktu itu saya berpendapat bahwa perlu menunjukkan diri sebagai seorang yang tidak mungkin membahayakan keamanan negara Perancis. Juga saya tegaskan bahwa walaupun pernah melakukan berbagai kegiatan politik, namun kegiatan itu adalah dalam rangka menentang rejim Soeharto dan banyak berkisar sekitar masalah-masalah humaniter. Mengenai hubungan-hubungan di Perancis saya sebutkan nama-nama petugas CCFD, Cimade, France Terre d'Asile dan lain-lain yang memang ada hubungan dengan saya, dalam rangka pengurusan permintaan suaka politik. Tentang mengapa minta suaka politik di Perancis, jawab saya adalah klasik: Perancis terkenal sebagai negeri tempat suaka.

Karena itulah, maka saya berusaha betul-betul supaya dalam berbagai kegiatan sosial dan politik tidaklah melanggar peraturan atau hukum negeri ini. Kalau pun ada, janganlah sampai bersifat kriminal. Pada umumnya, prinsip ini bisa saya pegang terus, walaupun pada suatu hari, saya (bersama seorang teman Perancis) terpaksa dihadapkan ke sidang pengadilan Perancis karena suatu perkara. Namun, walaupun dihadapkan ke pengadilan, saya tidak pernah melihatnya sebagai suatu perkara kriminal, yang bisa menyebabkan rasa malu karena telah melakukan suatu kejahatan. Bahkan sebaliknya, merasa bahwa apa yang saya lakukan adalah suatu tindakan politik dan

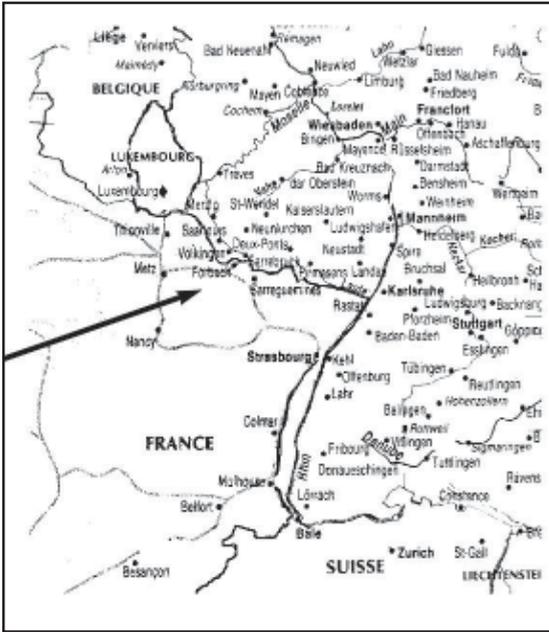
perikemanusiaan, yang harus saya lakukan, demi kebaikan. Ceritanya singkatnya adalah sebagai berikut:

Dalam tahun 1981, ada empat teman Indonesia (dua suami istri) yang perlu minta suaka politik ke Perancis. Mereka datang dengan pesawat terbang dari Peking.

Sudah kami atur sebelumnya (lewat surat-surat) supaya saya bisa menemui mereka di daerah transit internasional di bandar udara Zurich, untuk membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Di bagian transit internasional bandar udara Zurich inilah kami tulis surat kepada pimpinan France Terre d'Asile (Dr De Wangen) bahwa keempat teman ini akan memasuki perbatasan Perancis untuk minta suaka politik. Dalam surat yang disusun selama berjam-jam itu dijelaskan sebab-sebab dan alasan mengapa harus minta suaka politik ke Perancis. Surat itu kemudian diposkan dengan *express* (kilat) di bandar udara itu juga.

Sebelumnya, dengan seorang teman Perancis, Lucien Jailloux, telah kami rencanakan bagaimana cara-cara memasukkan mereka melewati daerah perbatasan antara Jerman dan Perancis. Saya kenal tempat penerobosan ini (di dekat Forbach), karena dalam tahun-tahun sebelumnya, seorang teman Indonesia lainnya juga telah diteroboskan dengan bantuan seorang petugas partai PCF-ML. Ketika itu, karena pengalaman pertama, dan situasinya juga sulit (hujan salju lebat sekali), maka operasi penerobosan untuk teman Indonesia itu dilakukan dalam suasana yang tegang sekali.

Singkatnya, setelah kami berlima bisa mendarat di lapangan terbang Dusseldorf, dan kemudian berhasil melewati perbatasan, maka dengan mobil Lucien Jailloux (yang datang khusus dari Paris untuk operasi penerobosan ini) kami memasuki daerah Perancis lebih jauh.



Tetapi, ketika kami semua sudah gembira dengan keberhasilan itu, kami kepergok mobil patroli polisi. Kami ditangkap semua, dan diperiksa. Dalam pemeriksaan itu kami jelaskan, dengan berbagai alasan dan penjelasan, bahwa mereka

berempat itu memasuki wilayah Perancis memang tanpa visa tetapi dengan tujuan untuk minta suaka politik. Sesudah polisi memeriksa saya dengan mengajukan macam-macam pertanyaan (pekerjaan saya di Kementerian Pertanian, alamat dan lain-lain) dan konsultasi dengan *Procureur de la République* (Jaksa Penuntut Umum) di daerah itu, maka keesokan harinya, mereka berempat dibolehkan meneruskan perjalanan ke Paris.

Di Paris mereka melapor kepada polisi dan France Terre d'Asile, untuk mengurus segala macam kertas-kertas yang diperlukan. Sudah tentu, mereka juga mengalami interogasi dari intel polisi (*Renseignements Generaux*), seperti halnya peminta suaka politik lainnya.

Beberapa bulan kemudian, berkat bantuan dari Mme Boisseau di France Terre d'Asile, mereka berempat mendapat kartu dari

OFFPRA yang menyatakan bahwa mereka mendapat status sebagai pelarian politik di Perancis.

Setengah tahun kemudian, dalam bulan Desember 1981, saya dan Lucien Jailloux mendapat panggilan dari pengadilan Forbach (daerah perbatasan antara Jerman dan Perancis) untuk diadili, dengan alasan bahwa kami berdua telah melanggar hukum karena memasukkan orang-orang asing ke Perancis secara tidak sah. Untuk menghadapi persoalan ini, kami minta pembelaan dari seorang pengacara (advokat) yang banyak hubungannya dengan PCF (Partai Komunis Perancis). Dalam penjelasan di depan pengadilan, baik pengacara Perancis itu maupun saya sendiri, mengemukakan berbagai alasan politik dan humaniter dalam perkara ini.

Kami menekankan bahwa memasuki wilayah Perancis tanpa visa terlebih dulu dibolehkan, untuk minta suaka politik, berhubungan dengan situasi di Indonesia. Akhirnya, kami berdua dibebaskan dari tuntutan. Teman-teman Indonesia yang berempat, yang juga ikut hadir dalam sidang pengadilan itu, juga tidak mendapat tuntutan apa-apa. Karena, mereka sudah mendapat kartu *réfugié*, beberapa bulan sebelum sidang pengadilan ini dilangsungkan. Ini adalah pengalaman saya yang pertama kali (dan satu-satunya) dihadapkan di depan pengadilan Perancis sebagai terdakwa. Tetapi bukan karena urusan kriminal, melainkan karena urusan yang berhubungan dengan politik dan perikemanusiaan. Karena itu, saya sedikit pun tidak merasa menyesal atau “kecil hati” mengenai kejadian ini, bahkan sebaliknya. Di samping itu, dengan kejadian ini maka rasa persahabatan kami dengan Lucien Jailloux dan teman-teman Perancis di France Terre d’Asile juga makin erat.

Kemudian ternyata, bahwa peristiwa ini masih ada

buntutnya. Beberapa waktu kemudian, saya masih menerima panggilan dari badan kepolisian yang cukup penting (Quai d'Orfevre). Dalam pemeriksaan ini mereka menjelaskan bahwa menurut informasi yang mereka kumpulkan selama ini, saya sudah mengurus cukup banyak orang-orang Indonesia yang memasuki Perancis. Pertanyaan mereka ialah apakah saya menerima pembayaran untuk kegiatan itu. Dalam jawaban kepada polisi yang memeriksa, saya tekankan aspek politik dan humaniter dalam urusan-urusan itu, juga dengan menunjukkan tentang apa saja yang sudah saya lakukan selama ini.

Mungkin, karena mereka juga sudah mempunyai informasi lainnya mengenai saya, interogasi itu berhenti sampai di situ saja, dan saya tidak pernah mendapat gangguan lagi.

Meninggalkan Kementerian Pertanian

Sejak tahun 1971 teman-teman Indonesia yang terpaksa bermukim di RRT, secara berangsur-angsur dan sedikit demi sedikit meninggalkan negeri ini menuju ke berbagai negeri lainnya. Ada yang ke Hongkong, Canada, ke Uni Soviet (waktu itu), ke Jerman Timur. Bahkan, pada permulaan ada juga yang menuju Aljazair, Mozambique, atau Kuba. Tetapi kebanyakan di antara mereka minta suaka politik ke Belanda, Jerman Barat, Denmark, Swedia, Belgia, dan Perancis.

Mereka meninggalkan RRT didorong oleh beranekaragam sebab. Ada yang karena memang sudah tidak betah lagi tinggal di negeri yang waktu itu sedang dilanda oleh RBKP (Revolusi Besar Kebudayaan Proletar), yang menimbulkan macam-macam situasi di negeri ini.

Keadaan kacau waktu itu menyebabkan kehidupan sehari-hari “tidak normal” bagi banyak orang, termasuk bagi teman-teman dari Indonesia. Ada yang ingin bisa pulang ke tanah air untuk berbuat sesuatu. Ada yang disebabkan oleh motif-motif pribadi atau pertimbangan politik yang macam-macam. Ada yang karena masalah “intern” yang terjadi di berbagai kelompok atau kalangan dalam masyarakat kecil Indonesia di Tiongkok waktu itu.

Dalam situasi yang demikian saya telah diminta oleh berbagai teman untuk membantu mereka secara berangsur-angsur. Karena itu, selama beberapa tahun saya sering mondar-mandir ke

Belanda, Jerman Barat, Swiss, untuk menjemput mereka di lapangan terbang, dan mengantar sebagian dari teman-teman ini ke berbagai tujuan sementara, atau mengadakan langkah-langkah permulaan bagi sebagian di antara mereka untuk minta suaka di berbagai negeri.

Sejumlah kecil di antara mereka ini ada yang, secara berangsur-angsur, memasuki Perancis untuk minta suaka. Bantuan organisasi France Terre d'Asile sangatlah penting untuk menyelesaikan urusan-urusan mereka dalam menghadapi tahap-tahap permulaan permukiman teman-teman ini di Perancis (penampungan sementara, belajar bahasa Perancis, jaminan sosial sekadarnya dll). Secara berangsur-angsur, dan dengan melalui beraneka-ragam kesulitan, urusan mereka untuk minta suaka itu kemudian bisa terselesaikan.

Pada waktu-waktu permulaan tiba di Perancis, berbagai teman tinggal di apartemen saya di Soisy sous Montmorency atau di Noisy Le Grand. Kemudian, di antara mereka ini ada yang dikirim ke tempat-tempat penampungan sementara di kota-kota lain, seperti Pau, Gien, Lure (dekat Besançon). Selama menunggu selesainya pengurusan masalah suaka politik, mereka belajar bahasa Perancis dan mempelajari berbagai masalah yang menyangkut kehidupan di negeri yang baru ini, umpamanya masalah belajar atau kursus dan mencari pekerjaan.

Sejumlah dari antara teman-teman ini ada yang mendapat penampungan sementara di Paris dari France Terre d'Asile. Setelah memperoleh status sebagai *réfugié*, maka masalah mencari pekerjaan untuk menunjang kehidupan sehari-hari selama bermukim di Perancis menjadi problem yang amat penting untuk dipecahkan. Karena, bantuan sosial pun ada batas waktunya.

Pada tanggal 31 bulan Maret 1982 saya mengajukan *demission*

(berhenti kerja) dari kantor SMAR (suatu bagian dari Kementerian Pertanian Perancis), tempat saya telah bekerja sejak 21 April 1975. Jabatan saya terakhir di kantor itu sebagai *employé de bureau* (pegawai).

Pekerjaan di kantor ini telah saya lakukan selama tujuh tahun, sambil (di luar kantor, terutama sore hari atau malam, dan hari Sabtu dan Minggu), melakukan beranekaragam kegiatan sosial dan politik. Selama melakukan berbagai kegiatan sosial dan politik inilah maka bisa dijalin perkenalan dan persahabatan dengan berbagai tokoh organisasi “kiri,” Katolik, Protestan, dan juga di kalangan partai politik. Di antara sahabat-sahabat ini adalah Louis Joinet (penasehat hukum Perdana Menteri Perancis), Phillipe Texier (Kementerian Dalam Negeri), Danielle Degues (Boutique de Gestion de Paris), Pascal Lutz (teman yang banyak membantu Restoran Indonesia, di kemudian hari).

Berbagai pertimbangan telah mendorong saya untuk minta berhenti dari pekerjaan di Kementerian Pertanian ini. Pada waktu itu, sudah makin terasa bahwa pekerjaan di

Nama: UMAR SAID Agama: BUDHA
 Nama de jeune fille: _____ Nationalité: 59
 Adresse: 7, Gde Allen de Babounek
 Commune de: _____ Région: VI N° de carte: 13.921.01
 W.S.S. U23A080U3A06.0

Membayar (per hari)		REKAMASI LAIN	DITESA DI BAWAH	
<u>20 773</u>	<u>1/4/1980</u>		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Copie service _____ Destination _____
 Adresse service acceptée _____
 Fonction: DOPLERATA MVA DPL

	1 ^{er} étage	2 ^e étage	3 ^e étage	4 ^e étage	5 ^e étage
J					
F					
M					
A					
M					
J					
J					
A					
S					
O					
N					
D					

Inilah kartu "pointage" saya, ketika menerima bantuan Assedic, setelah mengundurkan diri dari SMAR. Kemudian, karena secara resmi sudah bekerja di restoran Indonesia, saya tidak terima lagi bantuan ini.

kantor itu tidak memberikan perspektif lebih jauh lagi bagi kehidupan profesional saya. Menurut perhitungan waktu itu, jabatan *employé de bureau* ini sudah maksimum, dengan status saya sebagai orang asing dan *réfugié*. Gaji saya yang terakhir di SMAR pada waktu itu adalah 4 872 Francs. Timbullah kejenuhan dalam pekerjaan ini. Ada keinginan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru. Dengan pengalaman dalam berbagai kegiatan di Paris sebelum itu, saya merasa bahwa sudah cukup memperlengkapi diri untuk menempuh kehidupan baru. Di samping itu, ada keinginan juga untuk ikut membantu memecahkan persoalan teman-teman Indonesia yang mulai berdatangan ke Perancis, yang memerlukan pekerjaan untuk kehidupan sehari-hari.

Setelah berhenti dari kantor SMAR saya minta kepada Assedic (suatu badan yang mengurus orang-orang yang menganggur) supaya bisa mendapat tunjangan selama belum bisa bekerja lagi. Menurut ketentuan yang biasa, bagi orang yang minta berhenti dengan sukarela tidaklah mudah untuk mendapatkan tunjangan. Namun, setelah dikemukakan berbagai alasan, maka saya dibolehkan menerima tunjangan Assedic sebulan 3 500 F selama dua tahun (tetapi tidak saya jalani sepenuhnya, karena sudah bekerja di Restoran Indonesia).

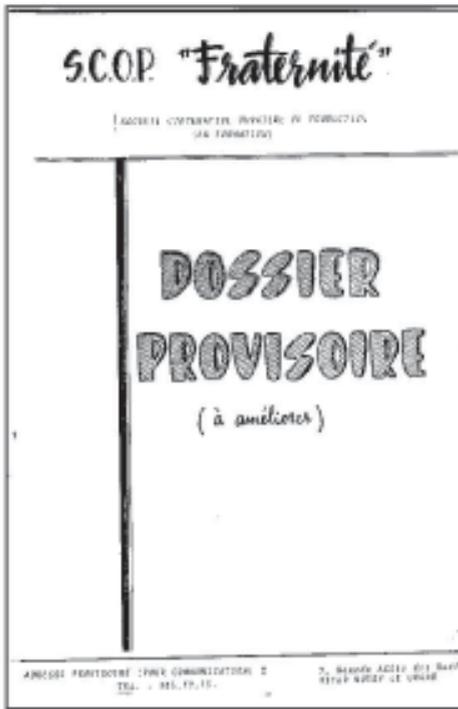
Ternyata dari pengalaman selanjutnya, bahwa berhenti dari kantor SMAR ini merupakan keputusan yang tepat. Karena, sejak itu tersedianya waktu yang cukup banyak untuk menangani berbagai hal, terutama persiapan untuk didirikannya SCOP *Fraternité* dan Restoran Indonesia pada akhir 1982.

Persiapan-persiapan berdirinya restoran Indonesia

Sejak berhenti dari kantor SMAR dan menerima tunjangan Assedic mulai Maret 1982, kegiatan-kegiatan saya di berbagai bidang masih berjalan terus, walaupun mengalami perubahan-perubahan berhubung dengan terjadinya beraneka-ragam perkembangan.

Kegiatan-kegiatan dengan Komite TAPOL yang diketuai oleh Philippe Farine makin berkurang, karena sebagian terbesar para tapol, termasuk yang di pulau Buru, sudah dibebaskan. Kegiatan yang tetap teratur adalah yang bersangkutan dengan Komite Timor, yang sudah berdiri sejak 1976, dan penyelenggaraan *soirée indonésienne* bersama-sama banyak teman-teman Indonesia dan Perancis lainnya. Dalam *soirée indonésienne* ini kita sajikan masakan-masakan Indonesia (gulai dan sate), nyanyian, ceramah dan pemutaran film. Kegiatan ini juga punya peran untuk menggalang persahabatan dengan berbagai orang, yang ternyata berguna untuk masa-masa kemudian. Meskipun kelihatannya hanya kecil, tetapi dalam prakteknya kegiatan-kegiatan semacam ini memerlukan persiapan berhari-hari dan memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit (menempelkan *affiche*, mengirimkan undangan, meneleponi teman-teman).

Dalam tahun 1981 dan 1982 ini, kita masih ikut serta dalam *Fête de l'Humanité*, dengan mendirikan "Stand Indonesia" yang cukup besar dan menarik perhatian banyak orang. (Teman kita



Dossier provisoire yang dipakai untuk memperkenalkan proyek restoran kepada berbagai organisasi, instansi-instansi pemerintah dan teman-teman. Selama tiga bulan, dossier ini disusun dan diperbaiki terus-menerus.

Pascal Lutz ikut dalam *Fête* ini dengan memotongi daging untuk dibikin saté.

Untuk tahun 1982 kita pesan lebih dari 400 kg daging). Dalam *Fête de l'Humanité* tahun 1982 (bulan September) inilah kita umumkan bahwa kita tidak lama lagi akan mendirikan restoran Indonesia. Kita menjual bon (semacam karcis) yang bisa dipakai untuk makan di restoran yang akan kita dirikan kemudian.

Sementara itu, makin bertambah

jumlah jumlah teman-teman Indonesia yang datang dari Tiongkok dan negeri-negeri lainnya untuk bermukim di Perancis. Masalah mencari pekerjaan menjadi makin mendesak bagi banyak teman. Walaupun saya berhak menerima tunjangan Assedic selama dua tahun, maka saya mulailah mempelajari kemungkinan-kemungkinan untuk mendirikan perusahaan, tempat banyak teman bisa bekerja. Sebab, pada waktu itu sudah mulai susah untuk mencari pekerjaan bagi orang-orang asing, bahkan juga bagi *réfugié* yang mendapat hak untuk bekerja.

Sejak bulan April 1982, dan selama beberapa bulan, saya mulai membeli buku-buku tentang bagaimana mendirikan perusahaan di Perancis, dan mengadakan konsultasi dengan *Agence de Création d'Entreprises* dll. Juga mempelajari peraturan-peraturan tentang kemungkinan untuk mendapat tunjangan/bantuan dari pemerintah atau organisasi-organisasi untuk mendirikan perusahaan dalam rangka menciptakan kerja dan mengurangi pengangguran.

Waktu itu, dengan terpilihnya M. François Mitterrand sebagai Presiden dan terbentuknya pemerintahan yang baru dengan pimpinan M. Pierre Mauroy sebagai Perdana Menteri, berbagai organisasi (*association*) ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, antara lain untuk melawan pengangguran.

Dengan ALDEA (*Agence de Liaison pour le Développement de l'Economie Alternative*, yang waktu itu dipimpin oleh Patrice Sauvage) dan *Boutique de Gestion de Paris* (yang dipimpin oleh Danielle Desgué) diadakan konsultasi tentang berbagai aspek yang menyangkut persiapan untuk mendirikan perusahaan yang bisa menampung banyak tenaga (perusahaan apa, bagaimana mendapatkan dana, masalah-masalah juridis dll). Dari konsultasi-konsultasi ini makin jelas bahwa ide untuk mendirikan toko buku, percetakan, toko kerajinan tangan, *pressing* (pencucian) dll. tidaklah merupakan proyek yang ideal. Sebab, perusahaan-perusahaan semacam itu tidak bisa mempekerjakan banyak orang.

Dari konsultasi dengan berbagai organisasi-organisasi Perancis dan teman-teman Indonesia, maka akhirnya lahirlah ide untuk mendirikan restoran Indonesia yang khusus menyajikan masakan-masakan Indonesia. Pengalaman beberapa tahun sebelumnya dalam menjual masakan Indonesia (saté, gulai,

pisang goreng dan lain-lain) di *Fête l'Humanité* dan *soirée indonésienne* memberikan harapan besar bahwa masakan Indonesia akan menarik bagi orang-orang Perancis. Kenyataan bahwa waktu itu tidak ada satu pun restoran Indonesia di Paris juga merupakan faktor pertimbangan untuk memilih proyek ini. Ide untuk mendirikan restoran ini disambut hangat oleh sebagian besar teman-teman Indonesia dan Perancis. Tetapi ada juga yang meragukan apakah proyek ini bisa terwujud, sebab tidak ada modal yang tersedia dan juga tidak ada yang mempunyai pengalaman dalam mendirikan perusahaan dan mengelola restoran. Jadi rintangan atau kesulitan-kesulitan cukup banyak yang harus diatasi. Sejak ide untuk mendirikan restoran ini sudah makin matang, maka sejak bulan Mei 1982 saya mencurahkan tenaga sehari-harinya untuk berusaha merealisasikan gagasan ini. Dan karena sudah *démission* (minta berhenti) dari pekerjaan di Kementerian Pertanian, dan menerima tunjangan dari Assedic, maka bisa digunakan waktu sepenuhnya untuk usaha ini.

Mulailah saya membeli buku “Bagaimana mendirikan restoran” dan mengamati cara-cara bekerja di restoran di Paris, sambil menyusun *dossier d'études* (*feasibility study*). Dalam proses ini, terlihatlah bahwa badan hukum yang paling ideal dari perusahaan yang akan didirikan itu seyogyanya adalah koperasi. Karena, bentuk hukum koperasi yang ditopang oleh *dossier* yang baik (tujuan, orientasi, cara pengelelolaan dan lain-lain), bisa merupakan daya tarik dalam mencari dana untuk modal.

Sementara itu, walaupun datangnya “dana” masih belum jelas, saya mulai menghubungi restoran-restoran yang mau dijual atau dioperkan, yang memasang iklan di berbagai surat kabar atau majalah. Dengan melakukan perundingan-perundingan dengan pemilik-pemilik restoran itu, maka

didapatlah secara berangsur-angsur pengetahuan tentang berbagai aspek restoran (pentingnya tempat, luasnya ruangan, kapasitas kursi, segi-segi juridis dan masalah-masalah lain).

Dalam usaha mencari restoran yang mau dijual atau dioperkan ini, maka saya telah mencurahkan waktu yang tidak sedikit untuk mendatangi berbagai daerah kota Paris. Dalam mengunjungi berbagai tempat ini, saya sering ditemani oleh seorang kawan, yang akhirnya juga menjadi salah seorang di antara anggota badan pendiri usaha koperasi kita ini, yaitu Sobron Aidit.

Perkenalan saya (lewat Danielle Desgué) dengan Georges Hébré, pemimpin restoran koperasi "*Le Temps des Cerises*" waktu itu, merupakan bantuan yang besar dalam masa-masa persiapan ini. Dengan dialah, *statuts* (anggaran dasar) SCOP Fraternité disusun. *Statuts* ini secara resmi ditandatangani pada tanggal 26 November 1982. (Dan, kemudian, ia bersedia menjadi anggota dari SCOP kita, atas nama *Le Temps des Cerises*). Ia memberi kesempatan kepada saya dan kawan-kawan Indonesia lainnya, untuk *job-training* (*stage*) beberapa waktu di restorannya, dan menggalang persahabatan dengan berbagai teman yang bekerja di restorannya.

Bantuan dari teman-teman ALDEA juga besar dalam mempersiapkan berdirinya SCOP Fraternité dan restoran kita. ALDEA adalah suatu LSM Perancis yang bertujuan untuk membantu berdirinya perusahaan yang didirikan atas prinsip-prinsip "alternatif," artinya prinsip yang tidak hanya mementingkan segi komersial saja, melainkan juga segi sosial, kemanusiaan dll.

Pimpinan mereka telah ikut mencarikan dana dengan menghu-

TABLE DES MATIERES	
	PAGE
I/ PARTIE ECONOMIQUE ET SOCIALE	
- Genèse et motivations de notre projet	1
- Pourquoi une SCOP ?	2
- Un restaurant de spécialités indonésiennes	3
- Quelques données de base sur les restaurants parisiens	4
- L'importance de la qualité	6
- L'emplacement et les cibles à viser	7
- Les hommes qui constituent l'équipe	8
II/ PARTIE FINANCIERE	
- Les objectifs de la SCOP	10
- L'étude financière et les besoins	11
- Les moyens humains	12
- Recettes pour les prêts	13
- Le crédit-bail et les autres formes de prêts	14
- Subventions de l'Etat et des autres organismes	15
- Chiffre d'affaires prévisionnel	16
- Compte d'exploitation prévisionnel	19
- Le bilan de départ	20
- Le plan d'investissement en immobilisation et le tableau d'amortissements	21
- Prévisions mensuelles de trésorerie	22
III/ ANNEXES	

Isti Dossier Provisoire yang terdiri dari 22 halaman ini cukup lengkap utk menjelaskan tujuan proyek yang akan kita dirikan. Cara penyajiannya dianggap baik oleh banyak pihak

bungi instansi-instansi dan organisasi-organisasi. ALDEA telah menunjuk salah seorang penguasanya (Jean Mata) untuk menangani pembukuan restoran kita. Pekerjaan ini ia lakukan sampai beberapa tahun, yang merupakan juga semacam “kursus” *management*, dengan “honorarium persahabatan.”

Persahabatan dengan Pascal Lutz (yang waktu itu masih bekerja sebagai direktur asrama - *foyer* - orang-orang Afrika di Saint Denis) merupakan pengalaman yang penting. Sebab, sejak ia ikut menangani kegiatan-kegiatan di *Fête de l'Humanité* selama beberapa tahun, persahabatan ini diteruskan ketika mempersiapkan berdirinya SCOP *Fraternité* dan restoran kita.

Ketika diajukan usul kepadanya, apakah ia bersedia untuk menjadi *gérant* (pemegang kuasa) dari SCOP yang akan kita dirikan, maka ia menyambutnya dengan hangat. Ia menyatakan bahwa ia setuju untuk menemani usaha kita, karena tujuan usaha ini cocok di hatinya.

Penggalangan persahabatan melalui berbagai kegiatan

sebelumnya dengan teman-teman Perancis lainnya, seperti Jean Yves Lavayssière, Paulette Gereaud, juga sangat penting untuk menghadapi masa-masa mendirikan SCOP Fraternité ini.

Bukan saja mereka telah ikut menyumbangkan pikiran yang banyak mengenai macam-macam soal, tetapi juga kemudian bersedia menjadi anggota SCOP. Bahkan, mereka telah berani menan-

datangani surat jaminan (ikut bertanggung-jawab menurut hukum) ketika kita membikin kontrak pembayaran sebanyak 400 000 Franc (ditambah 80.000 F untuk berbagai biaya untuk advokat, pajak transfer dan lain-lain) dengan pemilik restoran “Le Madras” (Mme Zachet), walaupun waktu itu masih belum pasti dari mana datangnya dana yang diperlukan sebagai modal.

Rasa persahabatan yang telah digalang dengan mereka sebelum 1982 itu telah mendorong saya untuk mengusulkan nama

The image shows a collage of various restaurant and cafe advertisements in French. The ads are arranged in a grid-like fashion. Some ads are circled in red, indicating specific points of interest. The ads include details such as the name of the establishment, its location, and contact information. The text is in French and includes terms like 'BAR', 'HOTEL', 'RESTAURANT', 'TABAC', and 'Cafétéria'. The ads are for various types of food and drink establishments, including hotels, bars, and restaurants. The overall layout is dense and typical of a classified advertisement page from a newspaper or magazine.

Untuk mencari tempat yang baik dan yang harganya tidak tinggi, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Lebih dari 30 restoran yg "dijual" telah dikunjungi selama tiga bulan. Akhirnya kita temukan restoran "Le Madras", lewat iklan di Figaro.

“Fraternité” bagi koperasi (SCOP) yang akan kita dirikan dan yang akan mendirikan restoran. Ini untuk memmanifestasikan persaudaraan antara teman-teman Indonesia dan Perancis, yang mendukung lahirnya ide ini.

Mengenai nama yang akan diberikan kepada restoran telah diusulkan kepada teman-teman untuk mengambil nama “Indonesia” saja. Ini lebih jelas bagi banyak orang, daripada nama lainnya seperti Nusantara, Bali, Borobudur.

Untuk mencari tempat yang baik dan yang harganya tidak tinggi, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Lebih dari tiga puluh restoran yang “dijual” telah dikunjungi selama tiga bulan. Akhirnya kita temukan restoran “Le Madras,” lewat iklan di *Figaro*.

Pencarian dana yang berliku-liku

Setelah konsep mengenai pendirian SCOP Fraternité dan pembukaan restoran sudah mulai konkrit, maka sampailah kepada langkah-langkah yang mutlak harus diayunkan, yaitu: mencari dana sebagai modal dan mencari tempat. Ini juga merupakan jalan yang cukup berliku-liku dan cukup sulit untuk dilalui waktu itu. Sebab, kita tidak mempunyai modal yang diperlukan waktu itu. Sedangkan untuk mendirikan restoran yang sedang saja (lebih dari lima puluh tempat, tetapi sederhana) ketika itu diperlukan modal lebih dari 350.000 Francs.

Pekerjaan mencari dana telah dimulai dengan menghubungi CCFD (melalui Jose Osaba) dan Cimade (Marcel Henriet) dan kemudian, mulai akhir Agustus 1982, dengan mengajukan permintaan subsidi (*subvention*) kepada pemerintah Perancis *Direction Départementale de Travail et d'Emploi* (DDTE) untuk penciptaan kerja bagi enam orang. Waktu itu, menurut sirkuler resmi pemerintah, setiap penciptaan satu pekerjaan bisa mendapat bantuan pemerintah sebanyak 40 000 Francs (dengan program E.I.L., *Emploi d'Initiative Locale*).

Dalam surat yang panjang kepada M. Patrick Bot dari DDTE, saya jelaskan alasan-alasan mengapa kita memerlukan bantuan, antara lain:

- dengan mendirikan SCOP yang mau membuka restoran, kami ingin membikin sendiri alat kerja dan menciptakan kerja untuk *réfugié* dari Indonesia.

- dengan motivasi sosial-ekonomi dan orientasi koperasi, kami ingin memberikan citra (*image*) yang berbeda dari kebanyakan *réfugié politique* lainnya.
- menciptakan kerja sendiri berarti bagi kami melepaskan diri dari *mentalité d'assisté*, dan keluar dari situasi *passivité*, *l'improductivité* dan *l'assistanat* (keluar dari situasi selalu dibantu atau mengandalkan bantuan, dan pasif atau tidak produktif).
- dengan mengambil contoh dari suksesnya restoran koperasi "Le Temps des Cerises," maka proyek SCOP kami pasti akan berhasil juga.
- bantuan pemerintah adalah untuk langkah permulaan saja (*démarrage*), sebab dengan entusiasme, dynamisme dan tekad yang keras, kami yakin bahwa proyek kami kemudian akan berhasil

Ternyata kemudian, bahwa bantuan pemerintah yang dijanjikan lewat program E.I.L. ini juga tidak mudah didapat. Perundingan, telepon dan surat-surat yang berkali-kali selama beberapa bulan telah dilakukan. Kemudian, disampaikan oleh DDTE berita yang sangat mengecewakan dan membikin panik, yaitu bahwa Monsieur le Prefet dari Paris memveto negatif usul yang diajukan oleh DDTE. Dalam hal ini, Danielle Desgué telah ikut berjuang dengan keras dalam sidang-sidang komisi untuk E.I.L. ini. Juga tidak berhasil. Akhirnya, terpaksa saya hubungi Louis Joinet (penasehat hukum Perdana Menteri), untuk turun tangan.

Berkat bantuannya, maka keputusan yang lama dapat ditinjau kembali, dan kita berhasil mendapat bantuan 4 EIL, artinya 160 000 F sebagai subsidi dari pemerintah dalam rangka penciptaan kerja.

Karena ada hubungan yang cukup baik dengan CCFD (Philippe Farine, Jose Osaba dll), maka permintaan bantuan untuk mendirikan restoran ini tidaklah begitu sulit waktu itu. Dengan mengajukan bahan-bahan yang lengkap, termasuk *Dossier provisoire* (rencana sementara) yang terdiri dari dua puluh dua halaman, saya ajukan dengan tertulis pada tanggal

SJOP "FRATERNITE"
 SERVICE PARAPUBLIC (DES COMMERCES ET PRODUCTIONS
 DES HONNABLES)

Nouméa le 25-8-1982.

Monsieur Patrick BOY
 3-3-7-E (EIL)
 109, rue de la Liberté
 75 002 Paris.

Cher Monsieur,

Voici avec l'assurance de vous présenter quelques informations supplémentaires sur le projet de constitution de notre SJOP sur une autre institution de travail et qui a pour but de créer des emplois pour les réfugiés politiques indonésiens, et plus tard, éventuellement, pour les autres demandeurs d'emploi.

En résumé, nous favorisons la réalisation sociale et économique et également l'orientation morale de notre nouvelle entreprise :

- 1) nous essaierons d'offrir le possibilité à la création d'un restaurant-coopérative à Nouméa, et ultérieurement aux autres activités économiques, devant aussi apporter notre contribution à nous donner une "autre image" que celle de réfugiés politiques.
- 2) afin de fonctionner au grand mouvement pour la cause indonésienne en France qu'il se crée un "centre de solidarité d'emploi", nous voulons absolument éviter toute "mobilité d'essais". Nous nous sommes déjà vu depuis longtemps à partir de la création de "garçons" de "restaurant", de "improductifs".

ARRÊTÉ PROVISOIRE (PENS COMMERCIAUX) 7
 REC. - 1981-PP-75.

3. Grande Arche des Sœurs
 43146 NOUVEAU LE GRAND

25 Agustus 1982 permintaan bantuan sebesar 100 000 F dan pinjaman sebesar 50 000 F untuk dikembalikan selama tiga-lima tahun. Permintaan bantuan sebesar 100 000 F ini kemudian dikabulkan, tetapi permintaan pinjaman yang 50 000 F tidak.

Dengan surat tertanggal 20 Januari 1983, pastur Marcel Henriet dari Cimade (yang bersedia menerima tawaran saya untuk menjadi Sekretaris dari Komite Tapol) memberitahukan bahwa "setelah mempelajari proyek pembukaan restoran koperasi untuk menciptakan kerja bagi *réfugié politique* Indonesia, maka Cimade telah memutuskan untuk memberikan bantuan sebesar 50 000 F. Surat ini disertai kata-kata bahwa inisiatif ini "*courageuse*" (berani) dan mengharapkan sukses bagi usaha teman-



Surat dari Pastur Marcel Henriet dari CIMADE, yg bukan saja memberitahukan ttg dukungannya kepada idée SCOP dengan bantuan 50 000 F, tetapi juga kata-kata yang menghangatkan hati.

teman Indonesia yang dijiwai oleh energi dan keuletan.

Dengan bantuan-bantuan dari pemerintah, CCFD dan Cimade, maka telah terkumpul dana sebesar 310.000 F sebagai modal. Tetapi, jumlah ini masih jauh dari mencukupi kebutuhan untuk mengoper (membeli) restoran “Le Madras” sebesar 400 000 F ditambah dengan 80 000 F untuk *droits de mutation* (biaya dan pajak pengoperan). Jadi, masih harus dicari lagi dana sebesar 170.000 F. Ini merupakan jumlah yang tidak sedikit. Karena itu,

maka teman-teman Indonesia di Paris, yang waktu itu entusias untuk membuka restoran ini, melakukan mobilisasi ke mana-mana untuk mengumpulkan dana tambahan, baik berupa bantuan maupun pinjaman. Teman-teman kita Ib dan Budiman dengan giat menghubungi teman-teman Indonesia lainnya di Belanda dan Jerman. Dari pengerahan mereka ini berhasil didapat pinjaman sekitar 60 000 F (Wrn 15 000 F, Ks Brhmn 20 000 F, Uty Md 26.000 F) dan bantuan perseorangan kira-kira sebesar 5 000 F. Bantuan mereka yang berupa pinjaman atau “hadiah” ini merupakan dukungan moril yang besar bagi kita semua. Untuk menutup kekurangan dana ini juga telah kita cari pinjaman dari teman-teman di Tiongkok, yang berjumlah sekitar 85.000 F.

Banyak teman-teman Perancis juga telah memberikan pinjaman atau sumbangan untuk pembukaan restoran kita. Di antaranya terdapat seorang pejabat Kementerian Perindustrian, Gerard Malabouch, yang menyerahkan cek sebesar 15 000 F. Memang ia suka kepada Indonesia, tetapi mengapa ia memberikan cek sebesar itu, saya tidak tahu.

Bantuan spontan juga diberikan oleh Denis Pryen, direktur penerbit l’Harmattan sebesar 1.500 F, sahabat Amerika Anne Stohler 3 500 F. Di samping itu, ALDEA pernah meminjami 36 000 F, demikian juga teman-teman dari Malaysia sebesar 30.000 F. Dana yang berbentuk macam-macam ini datang secara berangsur-angsur, dan merupakan “bensin” untuk bulan-bulan sebelum dan sesudah restoran buka.

Demikianlah, restoran kita ini telah berdiri dengan uang yang sedikit sebagai modal pribadi masing-masing, tetapi dengan modal lain yang tidak kurang pentingnya: kemauan keras dan bekerja keras. Ini telah dimanifestasikan oleh banyak kawan-kawan, baik sebelum maupun sesudah restoran dibuka.

Bekerja di restoran

Perioda semasa bekerja di restoran Indonesia di Paris merupakan bagian dari hidup kami semua yang sangat menarik, kalau dilihat dari macam-macam segi. Periode ini telah juga lebih memperkaya “halaman” kehidupan saya yang sudah berliku-liku, dan juga memberikan kesempatan untuk belajar mengenal hal-hal baru yang selama ini belum pernah saya lakukan. Umpamanya: menyambut tamu restoran dengan baik, menerima pesanan, mengantar makanan, mengerjakan pengelolaan restoran yang menyangkut macam-macam bidang.

Pada permulaannya, ketika restoran akan dibuka dan sudah berjalan beberapa waktu lamanya, kami semua berusaha untuk belajar dari George Hébré (*Le Temps de Cerises*) dan Mme Zachet dan anaknya (restoran *Le Madras*), bagaimana berhubungan dengan *fournisseur* (untuk *supply* bahan dapur, minuman, kopi), peraturan-peraturan tentang restoran (kebersihan, pemadam kebakaran, lisensi minuman), peraturan jam kerja pegawai, masalah URSSAF, pajak, berurusan dengan bank dll. Dari Jean Mata (ALDEA) yang mengurus pembukuan telah didapat juga pelajaran-pelajaran yang berharga.

Memang, ketika di Indonesia saya pernah menjadi Bendahara PWI Pusat dan PWAA (kemudian KIAPMA), dan pemimpin redaksi surat kabar dan majalah, tetapi masalah tata buku restoran dan lagi pula di Perancis, adalah soal yang baru sama sekali. Jadi, memerlukan pengenalan baru, walaupun secara garis besar.

Ketika restoran akan dibuka, teman-teman Indonesia yang ada di Paris dan kota-kota lainnya (Gien, Lure dll), dan juga banyak teman-teman Perancis yang selama bertahun-tahun sebelumnya sudah melakukan kegiatan-kegiatan bersama (*soirée, Fête de l'Humanité* dll) telah bekerja keras untuk menangani macam-macam pekerjaan. Sekitar lima belas orang waktu itu telah dikerahkan. Ada yang membuat papan nama "Restoran INDONESIA" yang besar dan panjang (sekitar tiga meter), ada yang mengecat WC dan tangga, langit-langit *salle*, dinding dapur. Semua ini dikerjakan dengan sukarela selama kira-kira seminggu. Wajah restoran *Le Madras* kita ubah dan dapur serta *cave* (gudang bawah) yang tadinya kotor sekali kita rombak. Suasana gotong royong dan entusias waktu itu sangat berkesan, sampai sekarang.

Beberapa hari setelah ditandatanganinya kontrak "jual-beli tempat," saya dan seorang kawan Indonesia lainnya (Em) sudah mulai tidur di bangku restoran, mengingat banyaknya soal yang harus dihadapi. Bersama banyak teman-teman lainnya kita semua bertekad untuk membikin restoran kita ini sesegera mungkin mendapat sukses. Sebab, waktu itu hutang masih banyak (kepada *Le Madras*), dan setiap bulan harus menyeter 60 000 F selama 6 bulan. Ini merupakan jumlah yang tidak kecil, dan kita tidak bisa main-main. Karena bisa berurusan dengan pengadilan.

Dan kita tidak ingin membikin kesulitan bagi keempat teman Perancis yang sudah menyatakan dukungan mereka pada proyek kita ini dengan menandatangani "surat jaminan tanggung jawab" bahwa setoran utang itu akan kita penuh setiap bulan. Oleh karena itu, keberhasilan yang cepat adalah mutlak waktu itu.

Berbagai cara telah kita tempuh untuk membikin pembukaan restoran kita ini bisa dimulai dengan baik sekali. Tiga hari berturut-

turut kita undang teman-teman dekat dan kenalan-kenalan (orang Perancis) untuk makan (dengan membayar) di restoran koperasi yang baru kita buka. Ini sekaligus untuk merayakan ber-

sama-sama mereka pembukaan restoran dan juga memperkenalkan masakan-masakan Indonesia. Juga untuk menyatakan terima kasih kepada para penyumbang, seperti teman-teman dari CCFD, Cimade, ALDEA, Boutique de Gestion de Paris, France Terre d'Asile, Louis Joinet, Odile Chartier dan lain-lain. Juga teman-teman dari SMAR (Kementerian Pertanian).

Sejak berdirinya restoran, kita banyak menghubungi organisasi-organisasi yang mempunyai haluan simpatik terhadap masalah-masalah humaniter, Dunia Ketiga, para emigran, para pelarian politik dan lain-lain. Kepada mereka kita beritahukan tentang berdirinya restoran koperasi yang berhaluan "économie sociale" dan menganjurkan supaya organisasi-organisasi itu atau anggota-anggotanya mengunjungi restoran kita. Dalam suatu periode tertentu cukup banyak langganan-langganan kita yang datang dari organisasi-organisasi semacam Amnesty International, Freres des Hommes, Terres des Hommes, Fédération de la Mutualité Française, Secours Populaires Français dan banyak organisasi lainnya.



Entah, sudah berapa ratus ribu lembar kartu seperti diatas ini telah tersebar di Prancis selama lebih dari 12 tahun. (Tiap bulan kira2 sekitar 2000 tamu). Gambar ini telah dibuat oleh teman kita Soeyoso

kita, dan datang lagi lain kali, bahkan dengan membawa orang lain. Di antara tamu-tamu kita ada yang menjadi langganan setia dan bahkan kemudian menjadi sahabat, sejak mereka mendatangi restoran kita untuk pertama kalinya dua puluh tahun yang lalu.

Ketika restoran dibuka akhir Desember 1982, umur saya sudah 54 tahun. Dalam tahun-tahun selanjutnya, secara berangsur-angsur berbagai pekerjaan saya mulai ditangani oleh teman-teman lainnya. Seorang di antaranya, Soeyoso, saya usulkan untuk menggantikan saya sebagai penanggung jawab utama. Usul ini diterima oleh teman-teman, termasuk teman-teman Perancis. Sebab, sejak akhir tahun 1984, sambil bekerja di restoran, saya meneruskan pekerjaan saya dalam tulis-menulis, terutama mengenai hubungan ekonomi antara Perancis dan Indonesia.

Pekerjaan ini saya lakukan di rumah setiap pagi, sebelum kerja di restoran. Akhirnya saya bekerja sama dengan satu organisasi Perancis yang bernama *Association TEC* (Technique, Emploi, Coopération). *Association* ini kemudian, dalam bulan Mei 1986, menerbitkan *dossier d'études* saya dalam bahasa Perancis (209 halaman), dengan judul *France-Indonésie, 1986-1989*.

Dalam tahun 1985, saya mengadakan perjalanan sebulan di Tiongkok guna mengumpulkan bahan-bahan untuk menerbitkan *dossier* tentang hubungan Perancis dan Tiongkok, dengan judul *France-Chine, An 2000*. Dan dalam tahun 1986, saya diminta oleh CCFD untuk menemani Sergio Regazzoni (petugas yang mengurus bagian Asia) mengunjungi Korea Utara dan Tiongkok. Sejak itu, kegiatan saya mengenai masalah-masalah Tiongkok makin intensif. Saya kemudian menyampaikan *demission* (minta berhenti, secara sukarela) sebagai pegawai restoran, tetapi tetap sebagai anggota koperasi.

Sejak itu, walaupun sudah tidak bekerja lagi sebagai pegawai, saya masih terus mengikuti perkembangan atau jalannya restoran kita. Karena kesibukan yang luar biasa padatnya dengan menerbitkan *Chine Express*, maka saya sudah makin jarang datang ke restoran. Tetapi, saya usahakan untuk selalu hadir dalam rapat-rapat koperasi, dan memberikan sumbangan pikiran kepada teman-teman yang meneruskan usaha ini. Kadang-kadang saya datang juga ke restoran, untuk urusan-urusan tertentu dan untuk mengadakan *rendezvous* (perjumpaan) dengan berbagai orang dalam rangka kegiatan-kegiatan yang lain.

Ciri-ciri utama restoran kita

Ketika catatan ini mulai ditulis dalam bulan Juni 1995, restoran koperasi kita sudah berjalan tiga belas tahun (dan sudah dua puluh tahun, ketika *website* ini mulai diluncurkan dalam bulan Oktober 2002). Banyaklah kiranya yang dapat ditulis mengenai restoran ini oleh kita semua, mengingat “keunikan” restoran ini, kalau dilihat dari berbagai segi. Kawan kita Sobron Aidit telah memulai pekerjaan penting ini, dengan, antara lain, menerbitkan bukunya yang berjudul *Kisah intel dan sebuah warung*.

Restoran koperasi kita memang unik atau “khas” dalam banyak hal. Orientasi *économie sociale* yang telah kita pilih bersama-sama ternyata bisa berjalan dengan baik, berkat tekad kawan-kawan kita semua untuk mempertahankannya. Walaupun, kadang-kadang, dengan di sana-sini mengalami kesalahan dan kekurangan. Rupanya, orientasi perusahaan kita yang berbentuk koperasi ini juga menarik perhatian banyak orang Perancis. Karena itu, TF-1, Antenne 2 dan FR 3, (tiga stasion televisi utama Perancis) pernah menayangkan reportase tentang restoran kita. Berbagai majalah Perancis juga telah menulis. Nyonya Danielle Mitterrand (istri Presiden Perancis) juga telah datang berkali-kali bersama rombongannya.

Dalam waktu yang cukup panjang, perusahaan kita telah berhasil menjadi tempat penampungan bagi banyak teman-teman, baik untuk jangka lama maupun singkat. Dalam rangka



Pernyataan singkat dari Nyonya Daniel Mitterrand (istri Presiden Prancis) kepada usaha kita, setelah beliau mengunjungi restoran kita. Sampai tahun 2002, beliau sudah datang berkali-kali dengan banyak teman-teman beliau

kebutuhan restoran dan juga untuk memberikan pertolongan, berbagai orang telah pernah bekerja di perusahaan restoran-koperasi kita ini. Bukan hanya orang-orang Indonesia saja yang pernah bekerja di restoran kita. Melainkan juga yang dari negeri-negeri lain, umpamanya: Senegal, M a d a g a s c a r , Malaysia, Thailand, Belanda, Jerman, Rusia, Perancis, Korea, Kuba, dan Chili.

Dalam masa-masa yang lalu restoran kita telah

berhasil menjadi batu loncatan sementara bagi sejumlah teman-teman Indonesia, yang setelah bekerja sebentar di tempat kita, kemudian berhasil mendapatkan pekerjaan di tempat lain yang lebih sesuai dengan kesukaan atau kebutuhan pribadi mereka masing-masing. Restoran kita juga telah menjadi semacam “tempat adaptasi” bagi sejumlah teman-teman kita, dalam memasuki masyarakat Perancis (seperti halnya kantor SMAR bagi saya sendiri, ketika baru datang ke Perancis).

Keberhasilan restoran kita secara bisnis juga telah menimbulkan *image* yang baik terhadap kita semuanya. Berbagai teman Perancis (Louis Joinet, Mme Boineau, Philippe Farine, Sergio Reggazoni, Marie-Jo Cocher, dan teman-teman Pascal Lutz dan banyak lagi lainnya) telah menyatakan hal ini. Gema mengenai restoran kita juga terdengar di negeri-negeri lain di luar Perancis, dan banyak teman-teman Indonesia mengikuti perkembangan restoran kita dengan perasaan senang dan bahkan ikut merasa bangga. Beraneka-ragam organisasi dan perseorangan - baik yang di Perancis maupun yang di luar Perancis - yang telah membantu berdirinya restoran kita, juga menyatakan kegembiraan mereka dengan apa yang sudah dicapai oleh usaha kolektif ini.

Karena itu, tepatlah bahwa kita semua terus bekerja keras untuk mensukseskan kelanggengan usaha restoran ini. Sebab, bukan saja ini penting untuk kehidupan bagi banyak teman. Tetapi juga untuk tidak mengecewakan begitu banyak orang (Indonesia, Perancis dan lain-lain) yang telah membantu kita, dan menaruh harapan akan keberhasilan usaha yang unik ini, yang telah mereka manifestasikan sejak berdirinya restoran, dan bahkan sebelumnya.

Untuk itu, restoran ini perlu tetap terus menerus mempertahankan rentabilitas, efisiensi kerja, entusiasme kerja, disiplin diri, administrasi yang baik, dan suasana kerja yang menyenangkan bagi semuanya.

Pelayanan yang hangat terhadap langganan perlu dipertahankan. Membikin senang langganan adalah kunci penting untuk membikin restoran kita makin "menonjol" di Paris. Isi halaman-halaman *Livre d'Or* (buku tamu), yang sekarang berjumlah tujuh belas itu (sampai pertengahan tahun 2002) merupakan ciri khas kita.

Persahabatan dengan Pascal Lutz, yang selama dua puluh tahun telah bersedia menemani perjalanan restoran kita (tanpa gaji sedikit pun), merupakan ciri khas juga dari restoran kita. Sebagai “*gérant bénévole*” (pengurus secara sukarela) ia telah melakukan macam-macam urusan, yang kadang-kadang sulit untuk kita tangani sendiri. Faktor ini - yang relatif jarang dijumpai di Perancis - merupakan hal yang menarik bagi banyak orang. Sebab ini juga merupakan refleksi dari adanya hubungan dan pengertian yang cukup baik antara dia dan kita semua yang bekerja di restoran ini. Mudah-mudahan saja, persahabatan ini masih bisa diteruskan sejauh mungkin. Ini bisa terus memberi arti atau isi yang konkrit kepada nama SCOP “*Fraternité*” (Persaudaraan).

Kita semua sudah mengalami masa-masa yang mengandung suka duka, pahit manis, pasang surut, dengan restoran ini. Baik secara pribadi kita masing-masing maupun secara kolektif. Macam-macam soal, baik yang serius maupun yang bersifat tetek-bengek telah terjadi di kalangan kita. Ini adalah sesuatu yang wajar. Kita semua adalah manusia-manusia biasa, seperti yang terdapat di mana-mana. Dan manusia adalah kompleks atau rumit. Namun, bahwa restoran kita masih bisa terus berdiri sampai 2002, dan berjalan dengan baik, adalah suatu prestasi kolektif yang tidak kecil.

Saya pribadi merasa senang dapat mengikuti perkembangan restoran ini, sejak lahirnya ide untuk mendirikannya dan menyaksikan pertumbuhannya sekarang. Ketika membalik-balik lagi halaman-halaman *Dossier provisoire* (semacam *feasibility study*, yang terdiri dari dua puluh dua halaman, dan memakan waktu beberapa bulan untuk menyusunnya) dan merenungkan kembali berbagai bagian mengenai rencana mendirikan projek restoran

kita ini, saya merasa senang.

Sekarang ini dapat kita lihat bersama-sama bahwa sebagian dari tujuan yang tercantum dalam *Dossier* sudah menjadi kenyataan. Mengingat pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, saya berketetapan hati untuk terus bisa menemani perjalanan restoran ini, sampai batas-batas kemungkinan dan di mana diperlukan. Teman-teman yang bekerja di restoran ini selama bertahun-tahun sudah berusaha supaya alat kerja kolektif untuk penghidupan banyak orang ini bisa berjalan dengan baik. Di antara mereka ada yang dengan aktif mengambil inisiatif macam-macam untuk selalu mengadakan perbaikan-perbaikan dalam berbagai bidang (umpamanya pengelolaan keuangan, perbaikan wajah restoran, kualitas makanan) .

Suksesnya restoran kita merupakan kebanggaan kita masing-masing bahwa kita sudah bisa bersama-sama menciptakan kerja sendiri di Perancis yang sedang dilanda pengangguran.

Ketika jutaan orang Perancis minta bantuan sosial kepada pemerintah untuk hidup (dengan tunjangan sosial dan lain-lain) kita setiap tahun menyetor kepada pemerintah ratusan ribu Franc berupa TVA, pajak perusahaan, pajak pendapatan pegawai, asuransi kesehatan, asuransi pensiun, dana sosial URSSAF dan lain-lain. Entah berapa juta Franc yang sudah disetor kepada pemerintah Perancis selama ini oleh kita semua, lewat penciptaan kerja kita sendiri ini.

Pernah pada suatu waktu, seorang tamu restoran yang lanjut umurnya dan sudah pensiun, mengatakan kepada saya: "Saya terima kasih kepada kalian yang bekerja di restoran ini." Dan ketika saya tanya mengapa, ia menjawab: "Sebab pekerjaan orang-orang seperti kalian inilah yang membayari kehidupan

saya." Ucapan-ucapan semacam ini merupakan bukti bahwa ada penghargaan orang Perancis terhadap kehadiran kita di negeri ini. Kehadiran yang positif, dan yang tidak menjadikan beban bagi masyarakat Perancis. Bahkan sebaliknya.

Dengan suksesnya restoran kita, kita bisa menegakkan kepala, bukan saja terhadap orang-orang Perancis, tetapi juga terhadap orang-orang Indonesia yang tidak menyukai kita, terhadap KBRI dan penguasa-penguasa di Indonesia. Jadi, ada "aspek politiknya" juga. Untuk menunjukkan bahwa kita-kita yang di"kucil"kan oleh mereka itu justru mendapat teman banyak dan mempunyai dukungan yang tidak kecil dari berbagai pihak. Sejak lama mereka berusaha memboikot usaha kita, dan diplomat-diplomat Indonesia dilarang datang ke restoran kita. Kita menjadi "krikil" di mata mereka. Tetapi, usaha kita jalan terus. (Syukurlah, bahwa sejak tahun 2002 ini, sikap negatif semacam itu sudah berubah).

Dalam tahun 1994, berkumpul di Paris banyak utusan LSM yang datang dari berbagai daerah Indonesia, untuk mengikuti konferensi mengenai Indonesia. Berkat pengaturan beberapa orang di antara teman-teman Indonesia yang tinggal di Paris, sebagian besar dari utusan-utusan LSM ini pernah makan beberapa kali di restoran kita. Di antara mereka ini banyak yang menyatakan penghargaan kepada usaha kolektif kita ini. Ucapan-ucapan mereka ini mempunyai arti yang dalam.

Keluarga berkumpul kembali

Dalam bulan Januari 1984 istri saya datang lagi ke Paris untuk menyusul kedua anak kami yang sejak beberapa tahun sebelumnya juga sudah di Paris. Sejak itu, keluarga yang pernah terpisah karena terjadinya G-30-S bisa bersatu kembali. Peristiwa dalam bulan September 1965, yang diikuti oleh berbagai kejadian yang mengerikan bagi berpuluh-puluh juta orang di Indonesia, juga menimbulkan *trauma* bagi keluarga saya. Dengan penggabungan kembali keluarga (*r union familiale*) di Perancis ini, sedikit demi sedikit dan melalui tahap yang lama, *trauma* ini mulai bisa dikikis.

Kami berempat tentu saja senang bahwa bisa berkumpul kembali, setelah mereka bertiga harus hidup begitu lama tanpa saya. Kedua anak kami itu baru bertemu dengan bapaknya setelah mereka berumur delapan belas-sembilan belas tahun. Saya tinggalkan istri saya (dalam bulan September 1965) ketika baru hidup bersama enam tahun, dan memulai lagi kehidupan bersama tiga belas tahun kemudian. Dan ini terjadi di luar negeri.

Sewaktu di Indonesia untuk menghindari kesulitan-kesulitan yang bisa ditimbulkan oleh pemerintah Indonesia, mereka bahkan kadang-kadang harus menyatakan (kepada banyak orang dan instansi-instansi pemerintah di Indonesia) bahwa saya sudah mati. Atau, dengan mengubah nama dan pekerjaan saya (umpamanya: Said, pedagang). Atau, dengan mengatakan bahwa sudah bercerai, dan segala macam dalih palsu lainnya. Sampai

umur belasan tahun, kedua anak kami tidak tahu siapa bapaknya. Karena, seluruh keluarga istri saya juga menyembunyikan hal ini.

Walaupun sudah hidup di Perancis, selama bertahun-tahun kami semua terpaksa hati-hati sekali. Segala cara telah ditempuh supaya jangan terlalu banyak orang Indonesia (kecuali teman-teman terdekat) yang mengetahui tentang hubungan kita berempat. Masing-masing dari kami berempat terpaksa mencari alamat yang berbeda-beda dalam kartu penduduk masing-masing, walaupun sebenarnya mereka satu rumah juga dengan saya. Dalam hal ini, bantuan selama bertahun-tahun yang diberikan teman-teman Perancis adalah besar. Sebab dengan cara begitu, mereka dapat memperpanjang paspor Indonesia di KBRI tanpa menggunakan alamat saya.

Hal semacam ini aneh kelihatannya. Inilah salah satu contoh betapa besarnya *trauma* atau ketakutan bagi banyak orang di Indonesia yang disebabkan oleh tindakan-tindakan teror psikologis pemerintah Indonesia, yang dilakukan dalam jangka lama sekali. Banyak orang yang tidak salah apa-apa, menjadi korban ketakutan selama belasan tahun, bahkan puluhan tahun. Istri dan kedua anak saya termasuk dalam golongan ini, padahal mereka tidak mempunyai kesalahan apa-apa.

Memang, keadaan keluarga saya ini masih relatif “mendingan” dibandingkan dengan nasib begitu banyak keluarga lainnya di Indonesia, umpamanya keluarga adik di Blitar. Adik wanita ini, kawin dengan seorang guru yang menjadi pimpinan PGRI Non-vaksentral di Blitar. Sebagai kelanjutan dari peristiwa G-30-S suaminya ditangkap tentara di Blitar, dan kemudian “dihilangkan.” Sampai sekarang, keluarga tidak tahu di mana kuburannya. Dalam jangka yang lama sekali, *trauma* yang sangat

dalam telah menghantui kehidupan seluruh keluarganya.

Bagi saya, berkumpul kembali dengan keluarga juga memerlukan penyesuaian diri dengan situasi baru ini, sebagai kepala keluarga. Sebab, cukup lama hidup terpisah dari mereka sebagai bujangan, dengan kebiasaan hidup yang cukup *montang-manting*. Di samping itu - dan sudah sewajarnya, sebagai setiap manusia lainnya - masing-masing mempunyai watak, cara berpikir, kesukaan, dan langgam sendiri-sendiri. Ini juga memerlukan adaptasi bagi masing-masing, dalam suasana dan lingkungan baru.

Setelah keluarga berkumpul lagi, maka masalah kehidupan sehari-hari juga harus mendapat pemecahan. Kita berusaha untuk hidup sederhana dan hemat. Pada masa-masa permulaan sesudah datang ke Paris, istri saya berusaha untuk meneruskan pekerjaannya dalam jahit-menjahit untuk penduduk di sekitar

Qui cherche trouve!

Vous avez certainement des vêtements à réparer, à raccommoder, à ajuster, à recoudre ?
Une couturière ayant une expérience professionnelle de 15 ans est à votre service.
à domicile de 8h30 à 18h dans votre quartier! Ne cherchez plus rien d'autre! Elle est là.
Service ultra rapide, sérieux et pas cher.
Tenez-vous prêts ou venez faire connaissance!

N'hésitez pas à le contacter si possible en
de votre famille ou des amis vivant localement:
-- soit de faire faire un costume sur
mesure (homme)
-- soit de faire faire une robe, une
jupe ou un manteau (femme) sur
mesure et selon vos goûts



N'hésitez pas à nous téléphoner pour
en discuter ou pour que nous passions
vous voir. (Préférence Avenue d'Alsace/Lille)
Bonne réception de vos commandes.
Vous ne serez peut-être appelée en de
ces jours, pour venir, pour votre
famille ou pour vos amis (amical).

Mme. NIKKI MARTIN
7, Grande Allée des Nécessaire
93040 Noisy Le Grand
Tel. 305-9925
Travail soigné, travail de qualité.

*Selebaran yang pernah diedarkan dalam
kotak2 pos penduduk
sekitar rumah kita*

rumah tempat tinggal kita. Kita telah memasukkan beberapa kali selebaran-selebaran dalam kotak pos penduduk. Hasilnya lumayan, walaupun tidak banyak. Kemudian istri saya juga bekerja di restoran Indonesia.

Sementara itu, saya juga terus bekerja di restoran, sambil menangani pekerjaan tulis-menulis atau kegiatan-kegiatan lain, antara lain: penulisan *dossier* soal hubungan Perancis-Indonesia, dan kemudian rencana pembuatan *dossier France-Chine An 2000*. Pekerjaan ini, yang saya kerjakan setiap malam atau setiap pagi hari, merupakan langkah-langkah yang akhirnya menjurus ke kegiatan untuk menerbitkan *Chine Express*. Walaupun lebih terbatas daripada yang sudah-sudah, saya juga meneruskan kegiatan-kegiatan lainnya, umpamanya mengenai masalah para eks-tapol dan masalah Timor Timur dll.

Berdasarkan pengalaman mereka sendiri yang dialami di Indonesia dan di Perancis, istri dan kedua anak saya makin lama makin mengerti tentang apa yang sudah saya kerjakan di masa-masa yang lalu.

Mereka juga melihat pentingnya adanya perubahan-perubahan di Indonesia, di mana demokrasi dicekik, hak-hak asasi manusia diinjak-injak, dan penguasa-penguasa bertindak sewenang-wenang, sehingga menimbulkan kesengsaraan dan siksaan bagi begitu banyak orang. Pengertian mereka tentang apa yang saya lakukan adalah penting, sebab ini juga merupakan sokongan moral. Sejak itu, saya merasa lega.

Mereka memang melihat apa yang saya kerjakan. Dan saya juga bicara tentang berbagai soal, tetapi belum banyak menceritakan tentang "Perjalanan Hidup Saya" seperti yang tertulis dalam halaman-halaman ini. Kalaupun mereka tahu,

hanyalah sepotong-sepotong. Saya akan merasa senang, bahwa dengan membaca tulisan-tulisan ini, mereka bisa lebih mengerti tentang diri saya, dan tentang apa yang saya kerjakan.

Saling pengertian adalah perlu bagi kehidupan berkeluarga. Dan saya berusaha menjaga masalah yang penting ini. Tetapi, sebagai manusia biasa, adanya perbedaan pendapat mengenai macam-macam soal adalah wajar. Dan kehidupan keluarga memerlukan kompromi yang terus menerus, toleransi yang besar, dan penyesuaian diri dengan kepentingan keluarga keseluruhan.

Sudah sewajarnya, seperti kebanyakan keluarga lainnya, bahwa kadang-kadang terjadi juga pergesekan. Dalam hal yang begini, yang penting adalah dicapainya suatu penyelesaian, demi kebaikan seluruh keluarga.

Sebagai bapak keluarga saya sekarang merasa tenteram tentang hari kemudian yang dihadapi mereka berdua. Dari pendidikan yang sudah mereka peroleh dan sikap hidup yang mereka miliki, mereka akan bisa berhasil mengarungi samudera kehidupan yang penuh dengan macam-macam soal dan rumit ini. Dari pengamatan sampai sekarang, ada juga hal lain yang penting, yaitu bahwa kedua anak kami menaruh respek kepada kedua orang tua mereka.

Dalam umur yang makin meningkat terus, keinginan kami ialah supaya kehidupan keluarga yang disertai kerukunan dan saling pengertian ini bisa dipertahankan. Dan kami senang bahwa kedua anak ini telah dapat menjaga dan membantu orang tua mereka.



Babak 7 Menjadi Pemilik Majalah dengan Membayar 1 F.

Pentingnya kegiatan

Sejak minta suaka politik di Perancis dalam bulan September 1974, saya merasa yakin akan pentingnya menggalang persahabatan dengan berbagai orang. Sebab, saya hidup di perantauan, dan waktu itu sedang menghadapi persoalan-persoalan. Terutama masalah permintaan suaka-politik. Ketika itu, saya khawatir sekali bahwa permintaan ini ditolak oleh pemerintah Perancis. Sebab kalau ditolak, maka akan gagallah banyak rencana. Padahal, keberhasilan suaka di Paris ini sangat penting bagi saya dan bagi sejumlah teman-teman Indonesia lainnya. Di samping itu saya ingin menjalankan kegiatan.

Untuk ini semua, saya berusaha keras untuk mencari kontak-kontak yang luas, mencari teman dan menggalang persahabatan, dengan berbagai jalan. Kontak-kontak ini, dalam masa-masa permulaan, dilakukan dengan menghadiri atau ikut serta dalam kegiatan yang diadakan oleh berbagai organisasi atau perkumpulan Perancis. Saya masih ingat bagaimana, pada akhir tahun 1974, sering mengikuti acara-acara *weekend* yang diadakan oleh *Communauté de Base* dari golongan kiri Katolik, bersama-sama Odile Chartier, Denis Priyen, Yves Barou (dari PSU, Parti Socialiste Unifié) dan lain-lain.



Permulaan hubungan saya dengan Louis Joinet adalah karena kegiatan-kegiatan mengenai Timor Timur. Ia telah memberikan bantuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi restoran kita.

pintas untuk menjalin kontak yang lebih dekat dengan berbagai orang. Karena, dengan melakukan kegiatan bersama mengenai sesuatu, kita bisa bergaul dengan orang-orang yang sedikit-banyaknya memiliki titik-titik persamaan: pendirian politik, pandangan, kesukaan atau kecenderungan atau kebalikannya.

Dengan begitu, kita mengenal orang dan mengenal situasi dari kontak langsung. Melalui praktek begini, kita bisa memperluas jaringan perkenalan dan juga persahabatan.

Permulaan hubungan saya dengan Louis Joinet adalah karena kegiatan-kegiatan mengenai Timor Timur. Ia telah memberikan

Dalam kegiatan yang diselenggarakan di suatu biara Katolik itu, didiskusikan berbagai soal yang menyangkut masyarakat Perancis waktu itu: sistim pemerasan oleh kapitalisme, soal Dunia Ketiga, soal demokrasi dan lain-lain.

Menurut pengalaman, mengikuti kegiatan-kegiatan tertentu, bisa merupakan jalan

bantuan untuk menyelaikan persoalan-persoalan yang dihadapi restoran kita.

Biasanya, untuk meningkatkan kontak atau hubungan menjadi persahabatan, dibutuhkan syarat-syarat. Orang bisa menjadi sahabat kalau sama-sama senang dan saling menghargai. Di sini berlaku tuntutan timbal balik. Kita bersahabat dengan orang lain bukan hanya dengan tujuan untuk minta tolong saja, tetapi juga harus bersedia untuk memberikan pertolongan kepadanya.

Orang lain ingin bersahabat dengan kita, karena berbagai sebab juga. Mungkin karena senang dengan kita, atau memerlukan kita. Keperluan ini bisa macam-macam.



Le grand Edouard à l'heure actuelle.

RAZ DE MARÉE SUR L'INDONESIE

L'empire d'Occident est menacé dans son existence par le développement de l'Indonésie. Il ne s'agit pas de parler d'un pays.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

On ne peut pas parler de l'Indonésie sans parler de l'Indonésie. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer. C'est un pays qui est en train de se développer.

Artikel yang saya buat empat bulan sesudah saya datang ke Paris, dan diterbitkan oleh majalah Témoignage Chrétien pada tgl 2 Januari 1975. Waktu itu, pimpinan redaksinya, J.P.L Séguillon mengusulkan nama samaran Pierre

Eaubonne untuk artikel ini

Tetapi, kalau kita lihat kemudian bahwa ia hanya mau menarik keuntungan saja dari kita, biasanya persahabatan yang demikian ini tidak langgeng. Persahabatan juga menuntut adanya saling memberi, dalam macam-macam bentuk dan melalui berbagai cara.

Persahabatan yang bisa dijalin lewat kegiatan bersama (bentuknya dan bidangnya bisa macam-macam) biasanya secara relatif bisa awet. Sebab, melalui praktek bersama, kita saling mengenal. Tindakan atau perbuatan konkrit, bukan hanya omongan, bisa merupakan ukuran bagi kita masing-masing.

Dalam berbagai kegiatan, kita bisa saja melakukan kesalahan, besar atau kecil. Ini lumrah. Sebab, hanya orang yang tidak berbuatlah yang tidak melakukan kesalahan. Yang penting ialah bahwa kita berusaha memperbaiki kesalahan itu dan berusaha meneruskan usaha.

Ketika kita masih kecil, kita semua pun jatuh bangun untuk belajar berjalan. Kalau kita ingat ini semua, kita jadinya juga mudah untuk memaafkan kesalahan atau kekurangan orang lain, atau untuk membantu orang lain memperbaiki kesalahannya.

Dalam kegiatan bersama, melalui praktek untuk menangani macam-macam soal, kelihatanlah kwalitet masing-masing, dari segi kemampuan, kemauan dan pandangan hidup. Dalam perjalanan hidup saya, saya telah temui berbagai peristiwa atau pengalaman, yang menunjukkan bahwa praktek adalah penting, dan melalui prakteklah kita belajar terus menerus. Dalam segala hal.

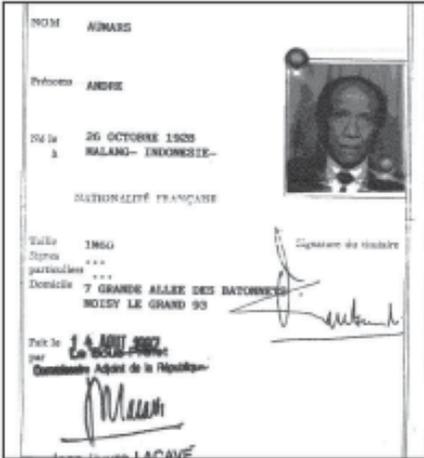
Menjadi warganegara Perancis

Dalam tahun 1986 telah saya terima pemberitahuan dari Prefecture Bobigny (pemerintahan setempat) bahwa permintaan saya untuk menjadi warganegara Perancis telah dikabulkan. Sebenarnya, memperoleh kewarganegaraan lain, ketika sudah berumur lima puluh delapan tahun, tidaklah menimbulkan pengaruh yang besar atau pergantian yang mendasar bagi diri-pribadi saya.

Memang, sebelum mengajukan permintaan naturalisasi, saya sudah menimbang-nimbang baik-buruknya keputusan ini: apa artinya bagi kehidupan saya, mengapa perlu diambil tindakan ini, dan bagaimana pengaruhnya terhadap jalan hidup saya selanjutnya, termasuk kelanjutan kehidupan keluarga.

Kenyataan bahwa nama Umar Said, yang sudah disandang sejak lima puluh delapan tahun terpaksa diganti dengan André Aumars saja sudah merupakan beban psikologis yang tidak kecil. Sebab nama ini diberikan oleh orang tua, persisnya oleh bapak. Oleh karenanya, bisa dimengertilah kiranya bahwa nama yang diberikan orang tua ini sangat penting bagi saya.

Dengan nama ini sudah dilakukan berbagai kegiatan sejak saya masih muda remaja. Juga ketika menghadapi masa-masa yang sulit dan gawat di Sumatera Barat, ketika terjadi pemberontakan PRRI. Kemudian, nama ini sudah saya bawa ke berpuluh-puluh negeri di benua Asia, Afrika dan Eropa. Dengan nama ini jugalah saya sudah bermukim di Perancis selama



Kartu tanda kewarganegaraan Prancis, yang memalokan uraian-uraian selama bermukim di negeri ini. Tetapi hati saya tetap di Indonesia

mirip-mirip.

Itulah sebabnya telah dipilih nama *Aumars*, yang tidak jauh bedanya - menurut pendengaran - dari Umar. Telah dipilih nama kecil "André" karena ini jugalah nama Sekjen SMAR, yang sejak hari pertama saya bekerja di Kementerian Pertanian Perancis, telah memanggil saya sebagai "*frère*" (saudara). Peran saya sebagai

belasan tahun. Hanya karena berbagai pertimbangan dan keperluan-keperluan tertentu maka pernah juga digunakan nama panggilan atau nama samaran yang macam-macam: Ayik, Markun, Alberto, Nico, Anang, dan lain-lainnya lagi.

Memang, kepada mereka yang mengajukan permintaan naturalisasi, pemerintah Perancis juga menyarankan (tidak mengharuskan) untuk "memperanciskan" nama asli, dan menggantinya dengan nama-nama yang sesuai dengan kebiasaan atau "perasaan" Perancis, atau setidaknya tidaknya yang bisa dianggap agak

orang tua yang baik, namanya André, dalam sandiwara yang pernah dipentaskan di desa di Tiongkok, juga merupakan satu pertimbangan.

Menjadi warganegara Perancis dan mengubah nama dengan André Aumars adalah hanya sekadar untuk mengatasi berbagai situasi dalam kehidupan. Memang, dalam praktek sehari-hari yang bermacam-macam, kewarganegaraan Perancis ini dapat juga - walaupun tidak selalu - memudahkan urusan-urusan. Karena, sejak itu status saya sudah bukan lagi sebagai orang asing.

Secara resminya, menurut hukum, hak dan kewajiban saya adalah sama dengan orang-orang Perancis lainnya. Itu menurut teorinya, walaupun kenyataannya tidak selalu demikian. Sebab, bagaimana pun juga masih saja ada orang-orang atau pejabat-pejabat Perancis yang menunjukkan sikap rasialis terhadap "warganegara Perancis" yang kulitnya berwarna.

Menurut pengalaman bertahun-tahun, untuk hidup bermukim di Perancis dengan menyandang status sebagai orang-asing mengandung berbagai kesulitan atau keterbatasan. Apalagi, dengan nama Umar Said, yang kedengarannya seperti nama orang Arab. Padahal, dalam masyarakat Perancis (walaupun tidak banyak) terdapat juga sentimen anti orang Arab yang laten.

Oleh karena saya perlu terus melakukan berbagai kegiatan, antara lain dengan menerbitkan majalah bulanan *Chine Express*, maka status sebagai warganegara Perancis dan mengubah nama merupakan kebutuhan. Dengan begitu, keterbatasan atau kungkungan status sebagai orang-asing dapat diubah. Tetapi - mungkin oleh karena beraneka-ragam kegiatan saya di masa-masa sebelumnya - untuk mendapatkan status warganegara Perancis tidaklah mudah. Di samping harus menjalani prosedur yang biasa seperti kebanyakan orang-asing lainnya, saya telah

RÉPUBLIQUE FRANÇAISE
MINISTÈRE DE L'INTÉRIEUR
Direction générale de la Police nationale

Le 5 Février 1986
Référence à rappeler _____

Mr. UMAR SAID AJIK
est prié de bien vouloir se présenter à l'adresse suivante :
(Timbre du Service)
MINISTÈRE DE L'INTÉRIEUR
7, rue Nelaton
75 015 PARIS (métro: BIR-HAKEIM

Téléphone : 45.71.52.57 Poste N° _____
le lundi 10 février 1986
à 9h00, ou de _____ à _____
muni de pièces d'identité _____
et de : _____

OBJET: Affaire vous concernant.



Prière de rapporter le présent _____

Mod. 13 - 66

Mr UMAR SAID AJIK
Apt 204, 7, Grande Allée
92 160 NOISY-LE-GRAND

Surat panggilan dari aparat Kementerian Dalam Negeri Prancis yang terkenal, untuk memeriksa diri saya, karena minta jadi warganegara Prancis.

diperiksa oleh *Renseignements Generaux* (polisi rahasia), yang mengajukan macam-macam pertanyaan, kemudian oleh DST (intelijen negara). Ini wajar, sebab sejak datang ke Perancis (dan sebelumnya) saya telah melakukan berbagai kegiatan (hubungan-hubungan saya dengan RRT, peristiwa “memasukkkan orang” ke Perancis, kepergian saya ke Mozambique, kegiatan-kegiatan mengenai Tapol dan Timor Timur dan macam-macam lainnya lagi). Tentulah, sedikit banyaknya, dinas rahasia (intel) pemerintahan Perancis mengetahuinya.

Sadar bahwa kasus saya ini memerlukan dukungan yang kuat, maka saya telah minta bantuan dari berbagai

“tokoh” Perancis dari banyak kalangan, antara lain Louis Joinet (penasehat hukum Perdana Menteri), Dr Dewangen (pimpinan

France Terre d'Asile), Yves Regis (pimpinan Confédération Générale de SCOP), Frederic Pascal (pimpinan FONDA), Philippe Farine (bekas pimpinan CCFD), anggota parlemen dari Partai Sosialis Jacques Mahéas dan lain-lainnya. Berkat hubungan dalam berbagai kegiatan dengan mereka, maka mereka mendukung permintaan saya untuk mendapatkan kewarganegaraan Perancis.

Bagi saya, menjadi warganegara Perancis adalah karena terpaksa oleh situasi. Ini tidak berarti bahwa saya bukan orang Indonesia lagi. Karena, saya berketetapan hati untuk menjadikan André Aumars adalah tetap Ayik Umar Said yang dulu juga, dan menginginkan bahwa dengan nama André Aumars masih terus bisa berbuat sesuatu melalui berbagai kegiatan, untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, dan juga untuk Indonesia.

Sejak mendapat kewarganegaraan Perancis, saya lebih leluasa untuk berbuat sesuatu yang berkaitan dengan Indonesia, terutama dalam memberi sumbangan, sebisa-bisanya atau sampai batas-batas kemungkinan, dalam perjuangan bersama untuk mengembangkan demokrasi, membela HAM, melawan sisa-sisa Orde Baru, memperjuangkan reformasi. Sebagai warganegara Perancis, saya bisa melakukan itu semuanya, juga dengan nama A. Umar Said. Sebab, sesuai dengan teks dalam keputusan pemberian status warganegara bagi saya, disebutkan bahwa dua nama itu bisa dipakai secara sah, menurut hukum Perancis.

Memang, undang-undang Perancis membolehkan seseorang (tentu ada kasus-kasus pengecualian) untuk mempunyai kewarganegaraan dobel (atau ganda). Jadi, itu berarti bahwa kalau pemerintah (undang-undang) Indonesia membolehkan saya memperoleh kembali status sebagai warganegara Indonesia,

maka saya bisa mempunyai dua paspor. Tetapi, apakah hal semacam itu mungkin, itu lain perkara.

Namun, satu prinsip yang tetap ingin saya pegang terus adalah bahwa saya adalah seorang yang berusaha menghormati negara dan bangsa Perancis dan sekaligus juga mencintai negara dan bangsa Indonesia.

Mendirikan *China Documentation & Communication*

Dalam tahun 1985, ketika masih bekerja di restoran Indonesia, saya mengunjungi Tiongkok selama sebulan dengan maksud untuk mengumpulkan bahan-bahan guna penulisan buku *France-Chine An 2000* (Perancis-Tiongkok, Tahun 2000). Waktu itu, saya masih mempunyai ilusi untuk menjadi semacam konsultan dan mencari kemungkinan untuk terjun dalam bisnis, terutama untuk urusan-urusan Perancis-Tiongkok. Untuk itu, saya juga telah mendaftarkan diri secara resmi sebagai *Agent Commercial*. Beberapa rencana telah saya usahakan tetapi gagal. Sebabnya macam-macam, antara lain: tidak punya modal, tidak punya pengalaman dalam bisnis impor-ekspor. Di samping itu dengan nama Umar Said (yang bisa dianggap kearab-araban), tidaklah mudah untuk menghubungi kalangan pengusaha Perancis.

Pernah juga punya ide, permulaan tahun 1986, untuk mencoba mendatangkan sirkus Tiongkok ke Perancis untuk mengadakan *tournee* di berbagai kota. Berbagai persiapan telah diadakan untuk itu (membikin rencana anggaran, mengunjungi stadion olahraga Bercy dan lain-lain) selama sebulan lebih. Karena anggarannya amat besar (750 000 F), dan tidak ada yang berani menanam modal dalam proyek ini, kemudian rencana ini tercampakkan begitu saja.

Karena punya ilusi untuk coba-coba terjun dalam bisnis, maka macam-macam jugalah yang telah dilakukan dalam tahun 1986.

Pada suatu waktu terjadilah kontak dengan Société d'Édition "Souffles," tempat bekerja Odile Chartier. Société ini bergerak dalam dunia penerbitan (buku-buku), tetapi juga bermaksud untuk mengerjakan impor-ekspor dll. Karena Souffles bekerja sama dengan orang-orang Perancis yang menerbitkan majalah *Chine Express*, maka saya diminta oleh Souffles untuk mengurus kerjasama ini.

Sesudah *Chine Express* dioper oleh Souffles, maka saya bertanggungjawab mengenai redaksi majalah ini. Sambil bekerja terus di restoran (*mi-temps*, kerja tidak penuh) saya menangani majalah ini sampai akhir 1987, tanpa gaji. Karena sebab-sebab keuangan yang makin sempit bagi Souffles, maka majalah ini tadinya mau dihentikan. Saya menganggap bahwa sayang sekali kalau majalah itu dihentikan begitu saja. Setelah diadakan diskusi-diskusi agak lama dengan pimpinan Souffles, maka kemudian mereka menyetujui untuk saya teruskan.

Untuk itu, telah diambil jalan begini: kedua belah pihak menandatangani surat pernyataan bahwa penerbitan *Chine Express* ini dipindah-tangankan kepada saya, sejak 19 Januari 1988, dengan pembayaran (simbolik) sebesar 1 F. Sejak itu, *Chine Express* menjadilah milik saya pribadi sepenuhnya.

Setelah *Chine Express* dioperkan dan menjadi milik saya, masalah yang harus dipecahkan ialah bagaimana meneruskan penerbitan ini. Melancarkan suatu usaha di bidang pers memerlukan modal. Justru, modal inilah yang tidak ada. Karena itu dicari jalan dan cara yang macam-macam. Setelah banyak bertanya sana-sini dan memikirkan cara yang perlu ditempuh, akhirnya terdapat jalan yang cocok, yaitu mendirikan badan hukum untuk pers.

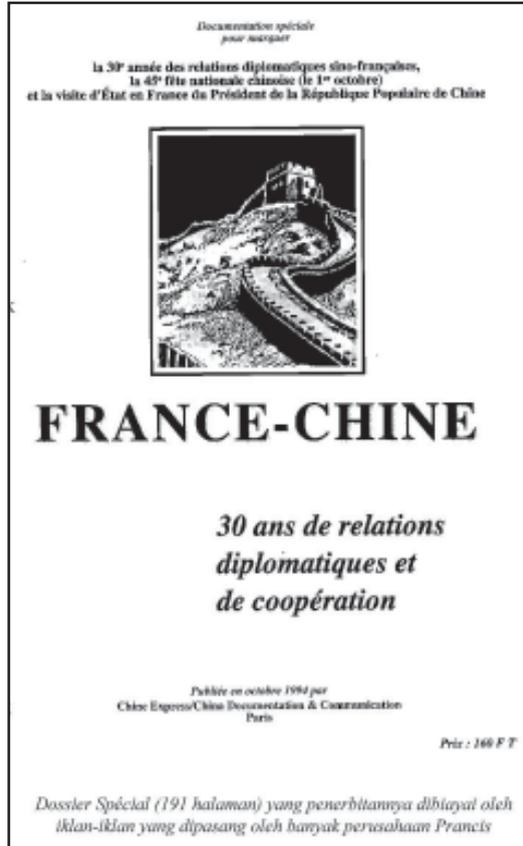
Badan hukum ini namanya EURL *China Documentation & Communication*, dan didaftarkan secara resmi ke berbagai instansi Perancis pada tanggal 28 Januari 1988.

Menurut ketentuan undang-undang Perancis, siapa saja dibolehkan mendirikan perusahaan pers dengan modal resmi paling sedikit 2000 F.

Jadi, modal resmi badan hu-

kum yang menerbitkan *Chine Express* ini hanyalah 2000 F. Tetapi, tidak berarti bahwa modal resmi yang sekecil itu sudah cukup untuk menerbitkan majalah bulanan ini. Untuk tahun-tahun pertama, cukup banyak juga hutang ke kanan dan ke kiri. Termasuk hutang kepada istri, yang bersedia menomboki dulu pengeluaran-pengeluaran.

Walaupun namanya *China Documentation & Communication*, sejak semula saya memang tidak mau minta bantuan, subsidi atau dana dari pihak Kedutaan Tiongkok maupun pemerintah





Tiongkok. Saya mempunyai prinsip bahwa usaha ini harus berdikari, merupakan inisiatif *privé*, dan independen (bebas, tidak tergantung atau tidak terikat). Sebab, saya tidak mau meminta-minta, dan tidak mau menjadi alat atau “corong” yang dibayar. Prinsip ini penting untuk ke-baikannya usaha ini dan

untuk reputasi pribadi saya sendiri.

Dengan prinsip ini, saya bisa menegakkan kepala saya di depan siapa saja, dan tidak perlu merunduk-runduk, seperti orang yang harus patuh melakukan sesuatu karena dibayar. Baik di hadapan orang Tiongkok maupun orang Perancis. Memang, karena memegang prinsip berdikari ini, maka banyak sekali kesulitan yang harus dihadapi. Dan harus bekerja keras. Tetapi, pengalaman bertahun-tahun menunjukkan bahwa prinsip ini adalah yang paling baik. Sebab, mereka (orang-orang Tiongkok atau pun Perancis) yang mengetahui kesulitan-kesulitan saya, malah menunjukkan respek.

Seandainya bisa menerima dana atau subsidi dari pemerintah Tiongkok, juga akan menimbulkan berbagai efek. Ini akan berarti bahwa perusahaan perseorangan ini menjadi salah satu alat

pemerintah Tiongkok. Maka akan hilanglah sifat independen dan berdirinya usaha ini. Di samping itu, seandainya dana itu besar, maka akan berkurang jugalah sifat jerih payah usaha ini. Karena, tidak kuatir akan menghadapi risiko lagi, dengan adanya “backing.” Padahal justru risiko dan sifat jerih payah inilah yang merupakan ciri usaha ini.

Saya mendirikan di Perancis perusahaan perseorangan ini dengan berbagai pertimbangan. Terutama ialah ingin meneruskan profesi kewartawanan saya. Tetapi ada sejumlah keterbatasan yang cukup penting: umur yang sudah lanjut, penguasaan bahasa Perancis yang tidak bisa dikatakan sempurna, pasaran pembaca yang sempit, tidak ada modal yang cukup untuk bisa mempekerjakan orang lain. Walaupun ada keterbatasan semacam di atas, namun akhirnya berhasil juga mempertahankan kelangsungan hidup penerbitan yang kecil ini dalam jangka waktu yang cukup lama, yaitu sepuluh tahun.

Memang, saya tidak mempunyai ilusi atau ambisi bahwa penerbitan ini akan bisa menjadi besar, atau menjadi sumber keuangan yang besar. Saya sudah senang bahwa langganan bisa bertambah, sehingga cukup untuk menutupi ongkos-ongkos penerbitan (percetakan, telpon, biaya pengiriman lewat pos dan lain-lain) dan juga kebutuhan hidup setiap bulan. Juga sudah menggembirakan bahwa kadang-kadang ada pemasukan uang yang agak lumayan, dengan membuat nomor-nomor khusus, mendapat iklan, atau bisa menjual majalah secara “borongan.”

Pertimbangan lainnya ialah bahwa dengan China Documentation & Communication (dan penerbitan *Chine Express*) ini saya mempunyai alat untuk kegiatan yang macam-macam dan jauh jangkauannya. Dan betul, dengan alat inilah saya sudah pernah bertemu dengan macam-macam tokoh yang penting,

一位出版者的苦乐报告

《中国快讯》在巴黎

--关于几年来由一个人在巴黎
办的月刊的札记

Judul dalam huruf Cina, yang berbunyi :
"Laporan suka-duka seorang penerbit.

Chine Express di Paris. Corat-coret
tentang penerbitan bulanan di Paris yang
dikerjakan oleh seorang diri selama ber-
tahun-tahun"

(umpamanya: Aerospatiale, Peugeot, Citroen, Renault, EDF, BNP, Credit Lyonnais, Lyonnais des Eaux, Gaz de France, dan banyak nama-nama lainnya yang terkenal).

Singkatnya, saya temukan selama perantauan di negeri Perancis ini jalan untuk menciptakan kerja sendiri, (walaupun dengan penghasilan yang tidak besar), dan mempunyai alat yang baik untuk bisa mengikuti perkembangan berbagai bidang.

Bisalah dikatakan bahwa kegiatan saya dengan China Documentation & Communication (*Chine Express*) ini merupakan bagian yang amat penting juga dari "Perjalanan Hidup Saya."

umpamanya: Perdana Menteri Edouard Balladour, Presiden Sénat Perancis René Monory, Menteri Perdagangan Luar Negeri Gerard Longuet, Duta Besar RRT Cai Fangbo, dan pimpinan perusahaan-perusahaan besar Perancis. Selain itu juga sering mendapat undangan untuk menghadiri resepsi-resepsi atau pertemuan-pertemuan di Paris, yang diadakan oleh berbagai kementerian atau perusahaan besar Perancis yang penting-penting

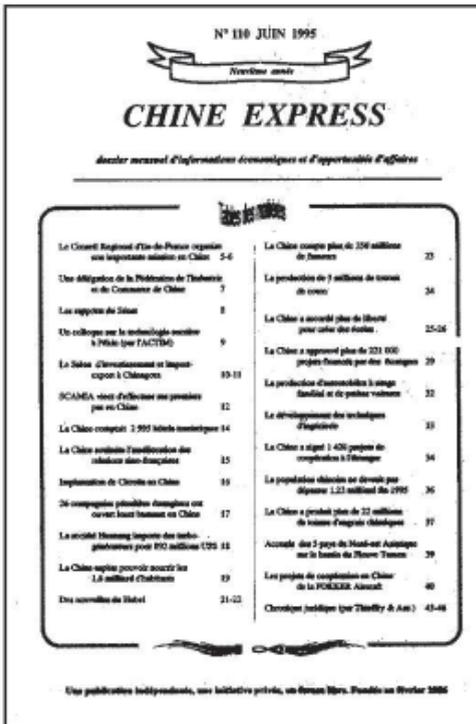
Kegiatan sebagai wartawan di Paris

Kegiatan selama menerbitkan *Chine Express* sejak 1987 banyak mengandung hal-hal yang “tidak normal.” Karena, *Chine Express* dikerjakan seorang diri selama bertahun-tahun sejak 1987. Satu orang ini mengerjakan macam-macam: membikin artikel dan editorial, membikin *layout*, membikin grafik dan gambar-gambar. Ia juga menelponi langganan, menginterview orang-orang, membikin faktur langganan dan *mailing*, tetapi juga surat menyurat mengenai macam-macam urusan. Jadi, cukup banyak ragamnya, sehingga sehari-hari selalu saja ada kesibukan yang mendesak. Begitu padatnya kesibukan, sehingga sering sekali terpaksa baru tidur jam satu atau jam dua malam. Termasuk hari Sabtu dan Minggu.

Mengenai kegiatan dengan *Chine Express* ini pernah saya buat, pada akhir tahun 1992, sebuah catatan yang berjudul “Laporan suka duka seorang penerbit *Chine Express* di Paris.”

Catatan ini (sebanyak enam puluh delapan halaman, ukuran kecil) telah diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh teman-teman Tiongkok di Peking. Terjemahan ini telah diedarkan, dalam jumlah kecil, untuk lingkungan terbatas sekali di sana. Terutama untuk teman-teman terdekat di kantor berita *Xinhua*, di Chinese Association of International Understanding (CAFIU) dan Departemen Luar Negeri Partai Komunis Tiongkok.

Dalam “Laporan suka duka seorang penerbit” ini diceritakan berbagai aspek dari pengalaman selama menerbitkan *Chine*



Halaman kulit depan *Chine Express*, yang terbit dalam bahasa Prancis setiap bulan dengan sekitar 50 halaman

dikerjakan seorang diri, yang mestinya - menurut cara kerja yang "normal" - dikerjakan oleh tiga sampai empat orang.

Kemajuan teknik komputer memungkinkan *Chine Express* dikerjakan di rumah sendiri, setiap waktu, tidak memakan tempat, tidak bising, dan serbaguna. Sebab mesin komputer yang sebesar televisi ini bisa mengerjakan macam-macam pekerjaan, dan kemampuannya juga luar biasa.

Walaupun begitu, untuk menerbitkan majalah bulanan ini, yang tebalnya sekitar lima puluh halaman, diperlukan cara kerja

Express di Paris. Apa yang tertera di bawah ini merupakan ringkasan padat dan cuplikan-cuplikan dari tulisan. Kantor *Chine Express* adalah juga apartemen tempat kami tinggal. Letaknya kira-kira 30 km dari pusat kota Paris. Kantor ini berupa satu ruangan tamu, ditambah sebagian kecil dari dapur. Di sinilah dikerjakan segala-galanya.

U n t u n g l a h bahwa dengan kemajuan teknik, banyak pekerjaan yang bisa

yang “tidak biasa,” yang berarti harus bekerja keras, tekun dan berdisiplin.

Sebagai orang yang asalnya bukan Perancis, menerbitkan *Chine Express* dalam bahasa Perancis di Paris adalah soal yang berat. Sebab, bahasa Perancis adalah bahasa yang tidak mudah untuk dipelajari. Apalagi, umur sudah tua, dan ingatan juga sudah tidak sekuat ketika masih muda. Padahal, mutu bahasa juga merupakan syarat penting untuk kelangsungan hidup majalah ini. Untuk mengatasinya, saya usahakan terus untuk belajar, sambil menangani *Chine Express*.

Walaupun sebagian besar dari isi majalah bulanan ini diambil dari siaran-siaran dari kantor berita *Xinhua* dalam bahasa Perancis, bantuan orang Perancis untuk menyempurnakan penyajian berbagai tulisan tetap diperlukan. Untuk ini, ada seorang wanita Perancis, Paulette Geraud, yang bersedia membantu pekerjaan koreksi, dengan imbalan yang kecil sekali, yang pada hakekatnya adalah bantuan persahabatan.

Chine Express mengutamakan pentingnya *lay-out*. Ini penting, sebab walaupun isi adalah faktor yang utama, tetapi penyajian yang enak dibaca dan menyenangkan mata juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Karena tidak memuat foto-foto, maka diusahakan supaya setiap terbit bisa dimuatkan grafik atau statistik-statistik. Dengan begini, bisa diberikan kesan kepada umum bahwa penerbitan ini adalah profesional dan bukan amatiran saja. Pekerjaan *lay-out* merupakan pekerjaan kreatif yang mengandung unsur-unsur seni. Ini merupakan pekerjaan yang mengasyikkan dan menyenangkan bagi saya.

Sejak semula sudah ditentukan bahwa majalah ini ditujukan kepada kalangan pengusaha-pengusaha Perancis yang menjalankan bisnis dengan Tiongkok. Jadi, lingkungan

sasarannya adalah sempit sekali. Sebab, perusahaan Perancis yang berhubungan secara regular dengan Tiongkok hanyalah beberapa ratus saja. Oleh karena itu, bolehlah dikategorikan bahwa *Chine Express* adalah penerbitan spesialisasi (*specialised press*). Dari pengalaman bertahun-tahun sudah dapat disimpulkan bahwa “spesialisasi” ini adalah tepat. Sebab, justru “spesialisasi” inilah titik kuat majalah ini. Artinya, memang disengaja bahwa *Chine Express* tidak memuat berita-berita atau artikel-artikel yang berkaitan dengan bidang-bidang lain, umpamanya: olahraga, kebudayaan, turisme, film, sejarah dan lain-lainnya. Kadang-kadang, masalah politik juga dimuat. Terutama, masalah politik yang berkaitan dengan hubungan antara Perancis dan Tiongkok, atau politik pemerintah RRT yang erat hubungannya dengan masalah-masalah ekonomi.

Masalah kredibilitas juga sangat diutamakan oleh *Chine Express*. Sebab, pada hakekatnya, masalah kredibilitas adalah penting bagi siapa saja. Dalam pergaulan sehari-hari, dalam bisnis, atau pekerjaan yang macam-macam. Ini menyangkut sikap pribadi, tingkah laku, cara kerja, sikap menghadapi orang lain, yang kadang-kadang juga ada hubungannya dengan masalah watak dan pandangan hidup seseorang.

Menurut pengalaman selama bertahun-tahun dalam menangani *Chine Express*, kredibilitas terhadap penerbitan ini juga menuntut supaya pengelolanya juga mengetahui perkembangan situasi di Tiongkok, walaupun secara dasar dan secara garis besar. Sebab, adalah suatu hal yang aneh, kalau si pengelola tidak memiliki sama sekali pengetahuan, walaupun sepotong-sepotong, mengenai keadaan di Tiongkok.

Menerjukkan diri kembali ke dalam kewartawanan adalah kesenangan bagi saya. Sebab, sejak muda justru dalam bidang

inilah pekerjaan utamanya, walaupun pernah terpotong-potong. Karena dipaksa oleh situasi sajalah maka kemudian terpaksa menjalani pekerjaan-pekerjaan di bidang lainnya. Dan itu pun bisa dianggap sebagai *intermezzo* atau selingan saja. Karena, sebenarnya, saya tidak pernah begitu tertarik untuk melakukan pekerjaan yang lain sebagai lapangan hidup.

Menjadi wartawan di Paris adalah kehidupan yang mengasyikkan. Cukup berwarna-warni dan mengandung asam garam atau pahit manis. Karena *Chine Express* adalah *presse spécialisée*, maka saya tidak meliput peristiwa-peristiwa (undangan, konferensi pers, pertemuan-pertemuan dan lain-lain) yang tidak bersangkutan dengan masalah-masalah hubungan ekonomi antara Perancis dan Tiongkok. Kelihatannya, sepiintas lalu, bidang atau lapangan yang digarap hanyalah sempit saja. Tidak, sebab tujuan China Documentation & Communication (*Chine Express*) tidaklah kecil: yaitu persahabatan antara dua negeri, lewat hubungan-hubungan ekonomi dan lewat bentuk-bentuk lainnya.

Sebagai pengelola *Chine Express*, untuk dapat sering berkunjung ke Tiongkok (biasanya, setahun sekali) adalah penting. Kunjungan kerja ke Cina dapat membantu pekerjaan di Perancis yang bersegi banyak. Berkat adanya bantuan fasilitas dari berbagai pihak di Perancis maupun di Tiongkok, kunjungan kerja ini dapat dilakukan. Sering berkunjung ke Tiongkok juga penting untuk memberi kesan kepada umum bahwa pengelola *Chine Express* selalu mengikuti dari dekat perkembangan di Tiongkok. Kunjungan kerja ini biasanya bisa digabungkan dengan penanganan kegiatan-kegiatan lainnya dalam rangka pemupukan persahabatan antara dua negeri di berbagai bidang.

Mengapa menerbitkan majalah tentang Tiongkok?

Beberapa kali ada orang-orang Perancis, karena mengetahui bahwa saya berasal dari Indonesia, bertanya mengapa menerbitkan majalah mengenai soal-soal Tiongkok dan bukannya soal-soal yang mengenai Indonesia. Kepada orang-orang yang bertanya demikian ini selalu dijawab bahwa saya pernah lama tinggal di Tiongkok dan juga karena tertarik untuk mengikuti perkembangan yang terjadi di negeri yang penduduknya begitu besar dan mempunyai peran yang makin lama makin penting di dunia.

Tidak saya jelaskan kepada mereka bahwa saya adalah peminta suaka politik, dan dianggap *persona non grata* oleh penguasa-penguasa pemerintahan Indonesia di bawah pimpinan Soeharto. Jadi, dengan status yang demikian ini, adalah sulit untuk bisa kerjasama dengan organisasi atau kantor-kantor resmi di Indonesia. Padahal, untuk menjalankan usaha-usaha mengenai Indonesia diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak di Indonesia. Hal inilah yang tidak bisa dikerjakan. Sebab, di samping pemerintahan Indonesia bersikap memusuhi, saya pun tidak ingin “memupuri” wajah regime militer yang sudah melakukan pelanggaran HAM besar-besaran dan dalam jangka waktu yang sudah begitu lama.

Ada berbagai pertimbangan lainnya bagi saya untuk menerbitkan *Chine Express*. Ini ada sangkut pautnya dengan masalah-masalah: umur, cari penghidupan, bidang pekerjaan

yang disukai, kepuasan intelektual, profesi yang sudah dikenal sejak muda, keinginan untuk tetap aktif, kesenangan untuk bisa berbuat sesuatu untuk persahabatan dua negeri, dan sejarah hidup pribadi di masa lampau. Dengan menerbitkan *Chine Express* inilah saya temukan alat yang saya sukai untuk hidup atau lapangan kegiatan yang cocok.

Menangani penerbitan *Chine Express* merupakan kesempatan untuk mendapatkan kepuasan profesional. Sebagai seorang penerbit dan wartawan, kesempatan untuk menulis menjadi sangat luas. Kontak-kontak pun mudah, termasuk untuk berhubungan dengan tokoh-tokoh Perancis (atau pun yang dari negeri lain) di berbagai bidang. Selama bertahun-tahun menerbitkan *Chine Express* di Paris, saya diundang untuk berpartisipasi dalam seminar atau pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh berbagai institut, universitas, *assemblée nationale* atau *sénat*.

Ada juga kepuasan intelektual. Sebab dengan menangani *Chine Express*, kesempatan untuk mengikuti perkembangan situasi di Tiongkok menjadi pekerjaan setiap hari, sejak pagi sampai malam. Dan ini merupakan hal yang interesan (menarik). Masalah-masalah yang menyangkut Tiongkok adalah masalah besar, sekarang dan apalagi di kemudian hari. Peran Tiongkok di Asia-Pasifik makin besar, dan kedudukannya dalam percaturan dunia juga makin lama makin menonjol. Kemajuan ekonominya pesat, tetapi problem-problimnya juga banyak dan berat. Sebab, untuk mengatur dan mengurus kehidupan 1,2 milyar manusia tidaklah mudah.

Dengan menangani *Chine Express* setiap hari, ada kemungkinan bagi saya untuk mengetahui bahwa ada perkembangan di Tiongkok yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bagi

banyak orang, termasuk saya sendiri. Bagaimana akhirnya pelaksanaan apa yang dinamakan “ekonomi pasar sosialis” itu? Apa saja segi-segi negatif dan positif dari politik Deng Xiaoping yang telah membikin ekonomi Cina menjadi demikian pesat? Bagaimana melaksanakan demokrasi dalam syarat-syarat atau kondisi konkrit di negeri ini?

Dari pengalaman berkunjung ke Tiongkok berkali-kali, dan dari kegiatan-kegiatan mengenai Tiongkok di Paris, saya juga melihat bahwa Tiongkok sedang mengalami perubahan-perubahan yang amat besar. Sekarang ini, di Tiongkok gejala sikap orang-orang yang hanya mengejar uang, uang dan uang saja, merupakan fenomena yang umum. Slogan yang dilancarkan Deng Xiaoping “Perkayalah dirimu” menimbulkan kegairahan bekerja dan berusaha bagi banyak orang. Tetapi, juga menimbulkan gejala-gejala yang negatif: korupsi, cara-cara mencari kekayaan atau uang tanpa menghiraukan segi-segi etik, praktek-praktek yang terlalu mementingkan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan umum, dsb., dsbnya.

Dengan sistim apa, dengan politik yang bagaimana, pemerintah dan rakyat Tiongkok dapat mengatasi persoalan-persoalan yang begitu besar itu, adalah soal yang interesan untuk diikuti. Kita semua belum bisa membayangkan, bagaimana keadaan di Tiongkok dalam tahun-tahun yang akan datang. Karena itu kita juga belum dapat memastikan apakah sistim politik dan ekonomi yang diterapkan sekarang di Tiongkok adalah yang paling tepat bagi rakyat dan negara.

Adalah wajar, bahwa bagi saya yang pernah tinggal di Tiongkok, selama tujuh tahun, dan kemudian mengelola *Chine Express* di Paris selama bertahun-tahun, tertarik untuk bisa mengikuti perkembangan di negeri ini dan perspektif selanjutnya di kemudian hari.

Saya merasakan bahwa bagian kehidupan selama menangani *Chine Express* adalah bagian yang termasuk paling intensif, padat, dan penuh dengan asam garam. Ini terjadi di Perancis, di negeri asing, dan setelah menginjak umur lanjut. Dalam masa muda, pekerjaan bidang jurnalistik ini pernah dilakukan di Indonesia dan di Tiongkok, dalam konteks situasi yang berlainan pula. Sambil mengerjakan kegiatan-kegiatan lain, pekerjaan yang cukup mengasyikkan dengan *Chine Express* ini diteruskan sampai tahun 1998.

Artinya, selama sepuluh tahun, saya menerbitkan di Paris majalah ekonomi bulanan, dan dalam bahasa Perancis pula, seorang diri! Dapatlah dibayangkan, betapa banyaknya kesulitan yang terpaksa harus dihadapi selama itu. Namun, saya senang bahwa istri dan kedua anak kami menaruh pengertian terhadap apa yang saya lakukan. Mereka tahu bahwa kegiatan yang dilakukan dengan susah payah itu tidak mendatangkan uang banyak. Tetapi, mereka mungkin ikut merasa bangga bahwa saya sudah berhasil menjalaninya.

Majalah *BUSINESS WITH CHINA*

Menerbitkan, sendirian, majalah bulanan *Chine Express* dalam bahasa Perancis, merupakan pekerjaan yang cukup sibuk. Kesibukan ini makin bertambah ketika mulai bulan November 1992 saya terbitkan majalah bulanan lainnya, dalam bahasa Inggris, yang bernama *Business with China*. Begitu sibuknya, sehingga banyak kegiatan-kegiatan lainnya terpaksa dikurangi atau tak tertangani lagi. Bahkan, sering sekali tidur pun sangat terbatas, karena sering harus bekerja sampai jam tiga pagi.

Pekerjaan menerbitkan *Business with China* ini juga menambah lagi liku-liku jalannya kehidupan saya. Namun, telah memperkaya pengalaman yang negatif dan positif tentang berbagai hal yang menyangkut penerbitan suatu majalah di negeri asing. Di samping itu, saya kadang-kadang juga merasa bangga: seorang yang berasal Malang-Blitar menerbitkan di Paris dua majalah bulanan dalam bahasa Perancis dan Inggris, walaupun tirasnya (oplah) kecil dan sederhana bentuknya.

Menerbitkan majalah *Business with China* meyakinkan saya mengenai berbagai hal, dan menghilangkan ilusi-ilusi tertentu. Memang, sejak semula memang sudah diperhitungkan bahwa menerbitkan dua majalah bulanan seorang diri adalah pekerjaan berat. Sebab majalah ini masing-masing terbit dengan halaman yang berjumlah sekitar lima puluh. Ini memerlukan waktu, tenaga dan pikiran yang tidak sedikit setiap harinya.

Sebelum me-nerbitkan *Business with China*, saya mempunyai

N° 7 - MAY 1990

BUSINESS WITH CHINA

monthly bulletin of economic information
and business opportunities with the Chinese market

Table of contents

Non-European relations operating :		Opportunities for cooperation :	
- The EC-China Joint Committee met in Brussels	4-7	- Schedule of international exhibitions in Beijing	37
- China will need foreign assistance to change	8-9	- More foreign investment invited in Beijing and Tianjin	38
- A long Belgian case economic minister visit China	10-11		
- Czech companies ready to invest in China	13	Imports of China Market	
- Co-operation between French Hubei-City and China	14	- A 117.7 million US\$ Sino-US	40
- Deutsche Industri AG	15-17	- Agree three reasons	41
		- China left import licenses in property of candidates	42
Competing for European enterprises :		- China to receive import licenses in oil products	43
- China and Thailand to expand bilateral trade	18	- Practices to encourage import in 1990	43
- Strength for ADB design-Related projects	19		
- The Korean firm brings 412 US\$	20	Exports of China	
- China to sign 300 copyrights	20	- China's food exports should be cut in five years	45
- Chinese export foreign to-ty in steel industry	21		
- Sharp competition among companies in Chinese market	24	High-tech & Railway	
		- China's substantial production: high growth rate	46
		- Potential of 2 chemical markets	46
Banking & Finance			
- Steps to create the Chinese currency committee	25	Transportation (Shanghai/Beijing)	
- Population on foreign exchange	26	- Exports of 25.9 billion US\$ in previous 3 months	51
		- The demand of cargo to be borne	52
Politics/Diplomacy		- Large scale railway construction with 40,000 workers	54
- China declares "The Trade Law"	27	- China has got 30 technical specialists	55
- Deposition of environmental protection	28		
		Significant Dates	
Foreigners & Trade			
- Market forecast for chemical products in China	31		
- China's economy may equal that of the USA in 10 years			
- China's domestic market will remain stable			



An independent publication, a private initiative, a forum to promote business relations between the European enterprises with the Chinese market. Published in Paris since October 1990.

ilusi bahwa majalah ini akan bisa segera mempunyai langganan yang cukup banyak. Sebab pasarannya ditujukan kepada perusahaannya di berbagai negeri di Eropa Barat. Sedangkan, dari berbagai sumber luar negeri atau sumber Tiongkok sendiri dapat diketahui bahwa perhatian dunia bisnis Eropa kepada pasaran

Tiongkok makin membesar dari tahun ke tahun.

Investasi asing di Tiongkok makin banyak dan perdagangan luar negeri juga menanjak dengan kecepatan yang tinggi. Tetapi, walaupun sudah bekerja keras dan mengadakan kampanye dengan berbagai jalan untuk mencari langganan, ternyata jumlah langganan tetap kecil. Setelah terbit selama satu tahun, penerbitan ini terpaksa dihentikan. Sebab jumlah langganan hanya sedikit sekali, dengan tarif 800 F setahun.

Pengalaman ini memperkuat keyakinan bahwa tidaklah mudah untuk menerbitkan majalah yang bersifat ekonomi mengenai pasaran Tiongkok, apalagi kalau tidak mempunyai *backing*

modal yang besar dan jumlah tenaga yang memadai. Menurut pengamatan selama ini, memang sudah ada beberapa penerbitan semacam ini yang diterbitkan di Eropa, tetapi yang kebanyakan juga sudah gulung tikar.

Tetapi, walaupun usaha ini tidak berhasil sesudah bekerja membanting-tulang selama satu setengah tahun saya tidak menyesal. Sebab, pengalaman yang didapat amatlah berharga. Selama satu setengah tahun, dapat menggunakan lagi secara intensif bahasa Inggris, yang sudah tidak saya gunakan selama dua belas tahun, sejak saya meninggalkan Tiongkok. Ketika bekerja di PWAA, baik di Jakarta maupun di Peking (dari tahun 1963 sampai 1971) bahasa sehari-hari yang dipakai dalam organisasi internasional ini adalah bahasa Inggris.

BABCOCK

Absender / Expéditeur	Abteilung / Department / Vpm	Telefon	Kommunikation	Datum / Date
Empfänger / Addressee	Editorial Office & Administration 7 Grande Allée des Bâtiments 930169 Noisy Le Grand France		Telefon-Nr. Telefax-Nr.	18.05.1993
Zurück / Retour		Zu Händen von Anwesenden		
Betreff / Objet				
"Business with China"				
Bitte die Übersetzung lesen und die Kontaktdaten		Für die Übersetzung sind vollständig alle in sich selbst enthalten, siehe die Seite 10 und 11 If translation is given in your country the pages please call:		
Number of pages (including this order sheet)		02 08 / 8 33 33 13		
Duisburger Str. 375 D-4200 Oberhausen 1	Tele. 0208/833-0	Telex 836951 dhab-d	Telefax 208 313 dhab	Telefax 0208/833 4635

Dear Sir / Madam,

herewith we want to order 150 May issues of the magazine "Business with China".

Please would you be so kind to sent the invoice and the magazines to the following address:

Deutsche Babcock AG
Marketing Department / Vpm
Duisburger Straße 375
4200 Oberhausen 1

Yours sincerely,

DEUTSCHE BABCOCK AKTIENGESELLSCHAFT

- Marketing -

Kakang2, ada perusahaan besar yang membeli "borongan" Business With China, seperti yang tertera dalam surat di atas ini.

Untuk menghubungi perusahaan-perusahaan di Swedia, Norwegia, Finland, Denmark, Jerman, Belanda, Belgia, Swiss, Italia, Spanyol, Inggris dan lain-lain, baik lewat telepon maupun surat, dipakailah bahasa Inggris ini. Dengan setiap hari mengerjakan *editing* berita-berita ekonomi dalam bahasa Inggris, yang diterima langsung di komputer dari kantor berita *Xinhua*, maka dapatlah disegarkan kembali (*refreshing*) bahasa Inggris saya. Membuat *editorial*, artikel dan surat-surat dalam bahasa Inggris merupakan kesempatan untuk menggunakan secara aktif bahasa ini.

Melalui penerbitan *Business with China* ini didapat juga kemungkinan untuk menghubungi perusahaan-perusahaan besar seperti Bayer, Volkswagen, Siemens, Philips, AEG, BASF, Hoechst, Krupp, Klockner-Werke, Mannesmann, Thyssen, UHDE dan lain-lain. Pada permulaan, pernah timbul ilusi bahwa dengan perusahaan-perusahaan ini akan bisa digalang kerjasama dalam bentuk yang macam-macam, tetapi ternyata kemungkinan ini sulit untuk direalisasi. Sebab, perusahaan-perusahaan besar ini umumnya sudah mempunyai kantor mereka masing-masing di Tiongkok dan memiliki jaring-jaringan yang cukup luas. Jadi, mereka tidak membutuhkan jasa tambahan lagi dari *Business with China*.

Dengan menerbitkan *Business with China* ini juga dapat ditarik pelajaran bahwa pikiran untuk coba-coba menjadi konsultan bagi perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan Tiongkok tidaklah mudah untuk melaksanakannya. Kompetensi sangat besar jumlahnya, yang terdiri dari orang-orang dari berbagai negeri maupun orang Tiongkok sendiri. Mereka juga ahli-ahli sebagai konsultan, karena memang itu bidang pekerjaan mereka. Selain itu, karena macam-macam kondisi di Tiongkok sendiri (birokrasi, korupsi, dan langgam kerja dan kebiasaan-kebiasaan lainnya)



Contoh dari fax yang diterima dari perusahaan-perusahaan Jerman.

tidak mudah untuk coba-coba bisnis dengan Tiongkok. Apalagi, karena tidak ada modal.

Karena langganan hanya sedikit, dan pekerjaan menerbitkan dua majalah bulanan ini terlalu berat untuk dipikul satu orang, maka *Business with China* terpaksa dihentikan. Kepada langganan diumumkan bahwa tindakan itu adalah untuk sementara, sambil menunggu kondisi yang lebih baik di kemudian hari.

Memang, sejak semula telah direncanakan bahwa *Business with China* ditujukan untuk perusahaan-perusahaan di berbagai negeri

Eropa Barat, dan bukan untuk Perancis. Sebab, menurut pengamatan dan pengalaman langsung, dapat diketahui bahwa sedikit sekali pimpinan-pimpinan perusahaan Perancis yang membaca penerbitan-penerbitan dalam bahasa Inggris. Dan ternyata bahwa langganan *Business with China* di Perancis hanyalah beberapa saja.

Sejak itu, waktu dan tenaga dicurahkan untuk meneruskan *Chine Express*, dengan mengusahakan perbaikan-perbaikan. Antara lain dengan memuatkan banyak statistik, grafik dan gambar-gambar. Karena *Business with China* sudah dihentikan, maka rencana membuat *Dossier Special* untuk memperingati ulang tahun yang ke-30 hubungan diplomatik antara Perancis dan Cina bisa dilaksanakan dalam bulan Oktober 1994.

Demikianlah, secara singkat, pengalaman seorang Indonesia dalam menerbitkan dua majalah bulanan (bahasa Inggris dan Perancis) di Paris.



Babak 8 Satu dari Enam Milyar

Melihat sebagian dari dunia

Kegiatan-kegiatan sebagai wartawan di Indonesia di masa lampau dan sebagai pengurus PWI Pusat (sampai September 1965) telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengalami atau menyaksikan berbagai peristiwa penting di Indonesia. Setelah bertugas di PWAA, dan melakukan kegiatan dalam rangka IOJ (International Organisation of Journalists) dan organisasi-organisasi lainnya, maka pengalaman-pengalaman di bidang kegiatan internasional makin bertambah.

Selama masa-masa yang lalu, untuk berbagai kegiatan yang beraneka-rupa, saya telah mengunjungi sejumlah negeri. Sebagian untuk menghadiri konferensi-konferensi internasional, sebagian lagi karena diundang oleh negeri-negeri tertentu sebagai wartawan, sebagian lagi untuk urusan yang macam-macam. Dari kegiatan-kegiatan inilah saya mengenal berbagai organisasi, tokoh, dan juga berbagai persoalan-persoalan waktu itu. Sebagian besar di antaranya sudah tidak ada lagi (orang-orangnya, atau organisasinya) dan banyak persoalan-persoalannya juga tinggal menjadi sejarah saja. Namun, banyak dari pengalaman-pengalaman itu menjadi pelajaran atau khasanah hidup yang berharga.

Berbagai negeri yang telah dikunjungi dan peristiwa-peristiwa yang dialami, antara lain dan secara pokok-pokok, adalah:

Austria: dalam tahun 1953 untuk Konferensi Hak-Hak Pemuda di Wina

Romania: dalam tahun 1953, untuk mempersiapkan Festival Pemuda Sedunia di Bukares

Tiongkok: dalam tahun 1953 (menjadi tamu Gabungan Pemuda Seluruh Tiongkok), dan dalam tahun 1962 untuk mempersiapkan KWAA, dan kemudian bermukim antara 1965-1973 (7 tahun)

Hongkong: pertama kali dalam tahun 1953, dan sesudah itu berkali-kali sampai sekarang.

Cekoslowakia: pertama kali untuk mengunjungi Brno International Fair dalam tahun 1961, kemudian dalam 1962 untuk hubungan dengan IOJ, dan sesudah itu sering melewati Praha dalam rangka berbagai kegiatan

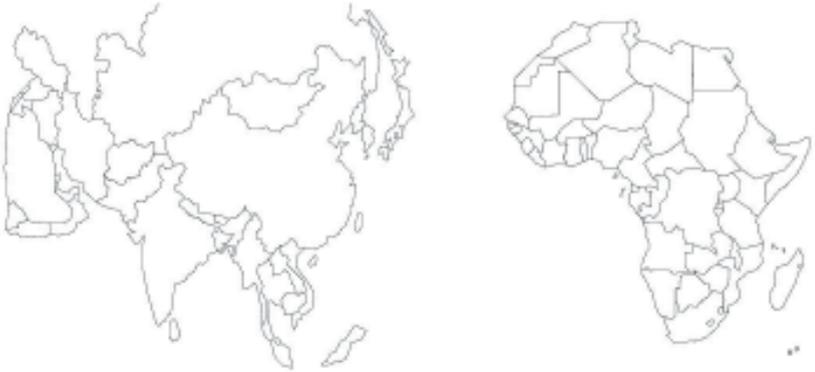
Polandia: undangan Poznan Fair dalam tahun 1962

RDD (Jerman Timur): undangan Leipzig Fair dalam tahun 1963, dan Kongres IOJ di Berlin Timur dalam tahun 1966 (tetapi ditolak oleh kongres, karena sudah aktif di PWAA di Peking)

Hongaria: untuk menghadiri kongres IOJ di Budapest dalam tahun 1962,

Ingris: dalam tahun 1962, undangan dari British Foreign Office. Interview dengan BBC, siaran Indonesia

Belgia: dalam tahun 1962, undangan Kementerian Luar Negeri Belgia. Mengunjungi pabrik film Kodak



Sebagian kecil dari dunia yang telah saya kunjungi dalam rangka berbagai kegiatan. Tidak termasuk dalam peta ini Indonesia, Kuba dan Chili.

Bulgaria: undangan International Fair di Plovdiv dalam tahun 1963

Jepang: menghadiri konferensi Hiroshima dalam tahun 1963, dan mengikuti rombongan Presiden Soekarno ke Manila-Pnompenh-Tokio dalam tahun 1962

Kamboja: singgah dalam tahun 1963 dalam rangka konferensi-internasional di Hanoi untuk menyokong perjuangan Vietnam, dan dalam tahun 1964 mengikuti kunjungan kenegaraan Presiden Soekarno

Vietnam: konferensi internasional di Hanoi dalam tahun 1963, bersama empat teman Indonesia, berpotret bersama Ho Chi Minh

Mesir: singgah berkali-kali (empat hari sampai seminggu), dalam rangka perjalanan ke negeri-negeri Arab dan Afrika untuk PWAA, dalam tahun-tahun 1962, 1963, 1964, 1965, 1967

Sudan: delegasi PWAA bersama Yang Yi dan Francisca Nasution dalam tahun 1963

Ghana: delegasi OISRAA (Organisasi Indonesia untuk Setiakawan Rakyat Asia-Afrika) untuk konferensi di Winneba tahun 1963. Para peserta konferensi diterima oleh Presiden Kwame Nkrumah

Uganda: sebagai delegasi PWAA tahun 1963, bertemu dengan Ny Soepeni di Kampala (ibukota Uganda), yang waktu itu bertugas sebagai Duta Besar Keliling

Tanzania: sebagai delegasi PWAA tahun 1963, disambut oleh Tu Peiling dari kantor-berita *Xinhua* di Dar Es Salam

Zanzibar: sebagai delegasi PWAA tahun 1963, diterima oleh Moh. Salim (orang Zanzibar, yang kemudian menjadi sekretaris PWAA di Peking selama RBKP)

Somalia: sebagai delegasi PWAA tahun 1963

Yemen Selatan: sebagai delegasi PWAA bersama Abukos (sekretaris PWAA dari Siria) dan penterjemah bahasa Arab Adnan Basalamah, dalam tahun 1964

Irak: idem, dalam tahun 1964

Aljazair: berkali-kali, konferensi OSRAA (AAPSO) di Alger dalam tahun 1963, tahun 1964 untuk menghadiri konferensi IOJ, dan September 1965 untuk mempersiapkan konferensi KWAA ke-2 di Alger ketika terjadi G30S

Chili: Congres IOJ di Santiago, dalam September 1965, bersama Francisca Fangidai dan seorang teman (Rahim) dari *Suluh Indonesia*

Kuba: delegasi OISRAA (6 orang, dengan dipimpin oleh Ibrahim Isa) yang berangkat dari Peking, untuk menghadiri

konferensi Trikontinental di Havana. Pembicaraan dengan Fidel Castro di Hotel Havana Libre

Siria: bersama Aboukos dalam tahun 1964, kemudian tahun 1967 ketika terjadi “peristiwa stempel” di Damascus

Mali: dengan delegasi PWAA yang berangkat dari Peking bersama Lionel Morrison, tahun 1967. Bertemu dengan Menteri Penerangan Mali Mamadou Gologo

Guinea: idem, tahun 1967. Bertemu dengan sekretariat Konferensi Juri Asia-Afrika di Conakry, di mana bekerja Sdr Wiyanto sebagai wakil Indonesia

Congo Brazzaville: idem, delegasi PWAA, tahun 1967.

Sierra Leone: idem, delegasi PWAA, tahun 1967.

Maroko, idem, delegasi PWAA, tahun 1967

Senegal, idem, delegasi PWAA, tahun 1967.

Perancis: sering sekali. Pertama kali dalam tahun 1961 (sekembali dari Brno Fair). Dalam tahun 1963, selama transit



Visa untuk pergi ke RRT dalam tahun 1962, setelah mengikuti kongres IOJ di Bualapest. Di Peking telah diadakan pembicaraan dengan Persatuan Wartawan Seharah Tiongkok mengenai persiapan2 KWAA di Jakarta tahun 1993.

beberapa hari, menghubungi Nguyen Ki, yang menerbitkan majalah *Revolution*. Majalah ini bekerjasama dengan PWAA. Kemudian, hampir setiap tahun saya sering transit di Paris untuk beberapa hari, dalam rangka berbagai kegiatan internasional. Dalam tahun 1965, pulang ke Jakarta dengan pesawat dengan rombongan Bung Karno dari Paris.

Yugoslavia: dalam tahun 1974, selama satu setengah bulan. Ini persiapan untuk ke Jerman Barat dan kemudian ke Perancis. Di sini berpindah-pindah, Beograd, Zagreb, Lyubiana, Sarayewo, Split dll. Ketika sudah bermukim di Perancis, maka kegiatan saya sudah tidak seperti selama ketika masih bertugas di PWAA. Ini sesuai juga dengan situasi kehidupan yang baru di negeri ini. Namun begitu, masih melakukan perjalanan ke berbagai negeri untuk urusan yang macam-macam, antara lain ke:

Jerman Barat: berkali-kali dalam tahun 1975, sampai 1980, untuk membantu kedatangan sejumlah teman yang perlu bermukim di negeri ini.

Holland: juga berkali-kali dalam tahun-tahun antara 1976 sampai 1982, untuk berbagai urusan (antara lain: kontak dengan Prof. Wertheim di Wageningen, urusan-urusan dengan Komite Indonesia, Novib, dan bertemu dengan teman-teman Indonesia).

Albania: dalam tahun 1977, mempersiapkan langkah-langkah bagi sejumlah teman Indonesia yang ingin meninggalkan Albania.

Portugal: dalam tahun 1981, untuk konferensi internasional mengenai Timor Timur.

Mozambique: dalam tahun 1983, untuk mencari informasi

tentang kemungkinan bagi teman-teman Indonesia untuk bermukim di negeri ini.

Korea Utara: dalam tahun 1986, bersama Sergio Regazzoni dari CCFD (Di situ bertemu dengan Gatut, anaknya pak Asmu), dalam rangka projek CCFD dengan Universitas Pertanian Korea Utara. Dalam perjalanan kembali ke Paris, kami singgah di Peking beberapa hari. Untuk pertama kalinya, CCFD saya hubungkan dengan CAFIU (Chinese Association for International Understanding),

* * *

Karena menangani penerbitan majalah bulanan *Chine Express*, yang sejak 1986 memerlukan banyak tenaga dan pikiran (karena bekerja sendirian, dan dalam keadaan yang cukup sulit), maka kegiatan-kegiatan lainnya terpaksa makin terbatas. Perjalanan internasional yang sering dilakukan sejak itu adalah ke Tiongkok. Sebab, sebagai pengelola majalah, saya perlu sebanyak mungkin bisa mengikuti perkembangan situasi politik, ekonomi, sosial negeri ini waktu itu.

Untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negeri sejak tahun 1953 itu, saya sudah menggunakan tiga paspor umum dan satu paspor service yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, satu *travel document* yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok dan satu *travel document* lainnya lagi yang dikeluarkan oleh pemerintah Perancis dalam status sebagai *political refugee* (peminta suaka politik). Sayang sekali, bahwa paspor service (dikeluarkan oleh Deplu Jakarta dalam tahun 1965) hilang di Roma dalam tahun 1973.

Jalan hidup yang berliku-liku

Dengan membaca catatan “Perjalanan Hidup Saya” ini, mudah-mudahan istri dan anak-anak - demikian juga saudara-saudara dekat dan jauh - lebih mengetahui sejarah hidup saya, walaupun sepotong-sepotong dan tidak lengkap. Sebab dengan begitu, mungkin mereka bisa lebih mengerti mengapa keadaan saya menjadi seperti sekarang ini, dan mengapa telah menempuh kehidupan seperti yang sudah terjadi di masa lampau. (Dan, mungkin juga tentang apa yang masih akan dilakukan selanjutnya di kemudian hari). Selain itu, aneka-rupa catatan ini juga penting untuk diri saya sendiri, sebagai kenangan dan bahan renungan pribadi. Dari aneka ragam catatan ini kelihatanlah bahwa jalan hidup yang sudah ditempuh berliku-liku sekali. Kadang-kadang, dalam jangka waktu yang pendek (dalam satu tahun, atau beberapa tahun) telah terjadi berbagai rentetan peristiwa yang merupakan bagian-bagian yang amat penting. Saya merasa, sekarang, bahwa masa kecil dan periode remaja saya (antara 1945 dan 1950), mungkin sekali merupakan faktor penting bagi perjalanan hidup selanjutnya.

Ketika masih kecil dan tinggal bersama nenek di Blitar, walaupun memasuki sekolah Belanda (HIS) namun kehidupan kami sebagai kanak-kanak sulit sekali. Dan ketika menjelang umur sembilan belas tahun saya sudah hidup berdikari dengan menjadi guru Sekolah Dasar di Malang dan Surabaya. Ikut pertempuran Surabaya 10 November 1945 dan ikut melawan aksi polisionil

kedua yang dilancarkan Belanda telah juga membimbing sebagian tindakan-tindakan saya di kemudian hari: ikut operasi penumpasan RMS, ekspedisi PMI ke pulau-pulau Indonesia bagian Timur. Periode selama memimpin surat kabar *Penerangan* di Padang sambil melakukan gerakan di bawah tanah di daerah pemberontakan PRRI di Sumatera Barat adalah pengalaman yang meninggalkan kesan amat mendalam dalam ingatan.

Pekerjaan sebagai wartawan dan pemimpin redaksi surat kabar *Ekonomi Nasional* di Jakarta telah memberikan kesempatan untuk belajar mengenal berbagai persoalan nasional maupun internasional. Kegiatan-kegiatan sebagai pengurus PWI Pusat dan PWAA dan IOJ telah memungkinkan untuk berkenalan dengan puluhan negeri-negeri Asia, Arab dan Afrika.

Pada masa-masa itulah sering mengunjungi berbagai resepsi di kedutaan-kedutaan di Jakarta dan pergi ke Istana Negara atau Istana Bogor. Saya berkali-kali ikut rombongan Presiden Soekarno, baik di dalam negeri maupun ke luar negeri.

Pemukiman selama tujuh tahun di Cina juga memperkaya jalan hidup. Pernah saya mengangkuti tahi untuk pupuk di ladang, dan juga pernah ikut bercocok tanam di pedesaan dalam jangka waktu yang cukup lama. Tetapi juga pernah berfoto-bersama dengan Presiden Liu Shaochi (*group photo* yang panjang) ketika ikut dalam Konferensi Pengarang Asia-Afrika di Peking. Juga berkali-kali menghadiri resepsi di Gedung Rakyat, untuk berbagai peristiwa.

Selama kunjungan ke Vietnam pernah bertemu dengan Presiden Ho Chi Minh dan berfoto dengan beliau, bersama-sama dengan sejumlah teman Indonesia lainnya.

Kegiatan-kegiatan sejak datang di Perancis telah memberikan kesempatan untuk ikut membantu sejumlah teman Indonesia yang ingin bermukim di beberapa negeri di Eropa Barat. Pekerjaan sebagai pegawai di Kementerian Pertanian Perancis selama tujuh tahun telah membantu saya untuk belajar memasuki masyarakat Perancis lewat adaptasi.

Penggalangan hubungan persahabatan dengan berbagai orang Perancis di banyak lingkungan, organisasi atau lapisan, merupakan modal yang penting untuk mengarungi kehidupan baru di Perancis dan bisa terus melakukan berbagai kegiatan mengenai Indonesia (urusan Tapol, HAM, soal Timor Timur dll). Mungkin, berkat itu semualah maka saya dan istri pernah mendapat undangan, untuk pertama kalinya menghadiri suatu *soirée musicale* di Istana Elysée (dalam bulan Maret 1995).

Pengalaman dalam persiapan-persiapan, untuk bersama-sama dengan kawan-kawan Indonesia dan Perancis, mendirikan restoran Indonesia di Paris, dan berbagai pekerjaan (besar dan kecil) yang telah dijalankan selama masih bekerja aktif di restoran ini juga merupakan bagian yang menarik dalam jalan hidup saya.

Kemudian, pekerjaan untuk menerbitkan majalah bulanan *Chine Express* merupakan jalan yang penting untuk bisa memasuki berbagai kalangan yang luas (perusahaan-perusahaan besar dan kecil, kementerian-kementerian, pemerintahan daerah, macam-macam organisasi) yang telah mengadakan hubungan atau akan menjalin kerjasama dengan Tiongkok.

Dengan pekerjaan di *Chine Express* saya bisa menghadiri berbagai pertemuan di *Senat* atau *Assemblée Nationale*. Pernah juga saya mendapat kesempatan untuk menginterview Presiden *Sénat* (René Monory), PM Edouard Balladur, berbagai Menteri Perancis dll. Singkatnya, saya telah menemukan alat kegiatan intelektual



Masalah Tapol, soal-soal yang menyangkut politik di Indonesia dan Timor-Timor, sudah kita perkenalkan kepada *Le Monde Diplomatique* sejak tahun 1976, dua tahun sesudah saya tiba di Perancis.

sejak tahun 1976, dua tahun sesudah saya tiba di Perancis.

Tadinya, menurut taksiran dalam 1995, mungkin kegiatan dengan *Chine Express* ini masih akan dapat menjadi kegiatan yang bisa diteruskan sampai agak lama lagi. Namun, ternyata bahwa pada akhir tahun 1997 saya terpaksa menghentikan penerbitan ini. Sebab, keadaan fisik sudah tidak memungkinkan lagi bekerja sampai jam dua pagi setiap harinya. Di samping itu, saya perkirakan bahwa majalah *Chine Express* itu tidak mungkin akan meraih kemajuan yang lebih besar lagi daripada yang sudah dicapai selama ini. Walaupun bisa bertahan terus, namun memerlukan kerja keras setiap harinya.

Di samping itu, situasi di Indonesia dalam akhir 1997 makin menunjukkan perkembangan yang makin menarik. Perlawanan terhadap politik Orde Baru makin banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, dengan cara-cara yang lebih berani, terutama oleh para

ataupun profesional, ketika saya sudah menginjak usia lanjut.

Dan kegiatan ini merupakan kesenangan bagi saya, walaupun tidak sedikit kesulitan yang harus saya hadapi. Masalah Tapol, soal-soal yang menyangkut politik di Indonesia dan Timor Timur, sudah kita perkenalkan kepada *Le Monde Diplomatique*

mahasiswa. Oleh karena sejak 1996 saya sudah mulai menulis artikel-artikel yang disiarkan lewat Internet («Apakabar»-nya John Macdougall), maka saya memutuskan untuk lebih banyak mencurahkan waktu dan tenaga untuk menulis artikel-artikel tentang Indonesia, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan Indonesia. Dengan dijatuhkannya Soeharto dari kekuasaannya,

maka terbukalah bagi saya kesempatan dan kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang tadinya lebih sulit dilakukan sebelumnya. Sejak jatuhnya Orde Baru, maka saya sering berkunjung ke Indonesia.

Setidak-tidaknya setahun sekali, bahkan pernah dalam setahun dua kali. Saya senang sekali bisa melakukan berbagai kegiatan mengenai Indonesia ini, terutama sekali yang berkaitan dengan masalah-masalah pengembangan kehidupan demokratis,



Surat yang dikirim oleh Keprésidenan Prancis mengenai berita bahwa tapol-tapol Murni dan Ruslan Widjayasastira akan dieksekusi. Mengenai ancaman hukuman mati ini, Association des Démocrates Indonésiens telah mengadakan kampanye, dengan mengirimkan surat ke berbagai tokoh dan organisasi di Prancis. Di atas adalah salah satu dari surat balasan sebagai reaksi dari kampanye tsb.

pembelaan hak asasi manusia, pemberantasan korupsi, dan perlawanan terhadap sisa-sisa Orde Baru. Dalam umur yang makin lanjut juga, saya sekarang menemukan lapangan yang cocok di hati, untuk memanfaatkan sisa-sisa hidup saya sebaik dan sebanyak mungkin.

Pegangan hidup saya

Tulisan yang berisi beraneka-ragam catatan (secara pokok-pokok) tentang “Perjalanan Hidup Saya” ini dibuat ketika umur menginjak tujuh puluh empat tahun. Dalam menyusun tulisan ini terbayanglah berbagai peristiwa yang sudah dialami di masa-masa yang lalu, yang sering juga menimbulkan renungan. Seperti kebanyakan orang lain juga, saya telah mengalami banyak kekecewaan, kegagalan, kesedihan, kesulitan, dan juga melakukan berbagai kesalahan.

Tetapi juga peristiwa-peristiwa yang menggembirakan, pengalaman yang menyenangkan dan yang membuahkan hasil-hasil. Maka terbayang jugalah bahwa, sebagai manusia biasa, pada diri saya selama itu ada berbagai kecenderungan dan tingkah laku yang macam-macam.

Saya merasa bahwa kehidupan sejak remaja penuh dengan peristiwa-peristiwa dan pengalaman yang padat. Secara pokok dapatlah saya mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa saya sudah berhasil - relatif, tentu saja - merealisasikan harapan bapak ibu untuk “menjadi orang.” Tetapi, realisasi harapan bapak ibu itu bukanlah untuk menjadi “pembesar” atau menjadi kaya. Tetapi dengan apa yang telah saya lakukan dengan nama Ayik Umar Said maupun dengan André Aumars, baik selama di Indonesia maupun di perantauan (termasuk di Tiongkok dan di Perancis). Selama mengarungi kehidupan yang berliku-liku dan menghadapi berbagai masalah, saya telah memungut berbagai pelajaran dan pedoman. Di antara pegangan hidup itu - yang

tidak selalu bisa saya praktekan untuk menghadapi masalah-masalah tertentu - adalah sebagai berikut:

- Bersikap rendah hati adalah perlu untuk menghadapi orang lain. Rendah hati tidak berarti harus *timide* (pemalu atau penakut). Pada umumnya, orang suka kepada orang yang rendah hati. Rendah hati tidaklah merendahkan diri, bahkan sebaliknya.
- Sopan terhadap orang lain tidak mengurangi harga diri. Tidak sopan terhadap orang lain pada hakekatnya tidaklah sopan terhadap diri sendiri.
- Kecongkakan atau kesombongan tidak membikin orang lain lebih hormat kepada diri kita sendiri, bahkan sebaliknya. Demikian juga kesukaan untuk membual tanpa dasar. "Tong kosong nyaring bunyinya," kata satu pepatah.
- Kita senang kalau orang lain bersikap simpatik terhadap kita. Orang lain juga akan senang kalau kita bersikap simpatik terhadapnya. Kita tidak kehilangan apa-apa dengan bersikap simpatik terhadap orang lain.
- Merasa senang karena sudah membuat orang lain senang. Artinya, menarik kepuasan dari membuat kesenangan kepada orang lain.
- Merugikan orang lain, bisa berakibat - langsung atau tidak langsung, dan dalam beraneka rupa bentuk - merugikan diri sendiri, dalam jangka dekat atau jangka jauh. Kalau tidak bisa menolong orang lain, janganlah merugikan orang lain.
- Menolong orang lain, tidak selalu berarti kehilangan (waktu, uang, tenaga atau jasa-jasa lain). Bahkan - walaupun tidak selalu pertolongan kepada orang lain ini bisa

m e n j a d i
pertolongan
kepada diri sendiri (dalam berbagai bentuk, langsung atau tidak langsung, dalam jangka dekat atau jangka jauh).

- Kita senang atau menghormati orang yang suka menolong kita sendiri. B i a s a n y a , orang lain akan senang atau menghormati kita, kalau kita suka menolong orang.
- Semua orang ingin dihormati, dan tidak ada yang mau dihina.

Kebenaran ungkapan-ungkapan itu telah saya rasakan sendiri dalam pergaulan dengan orang lain, dan juga dari melihat tingkah laku atau perbuatan orang lain, selama melakukan berbagai kegiatan sewaktu di Indonesia, di Tiongkok, di Perancis, atau di negeri-negeri lainnya selama merantau panjang. Artinya, saya merasakan sendiri betapa baiknya melakukan pedoman-pedoman itu, tetapi juga sebaliknya, kalau tidak.



Surat dari Presiden Cofabratrice Générale des SCOP, yang menasihati bangku besi, ketika ia tahu bahwa saya merupakan perantara menjadi narasumber Perancis. Sudah tentu, saya akan berusaha bahwa pertemuannya tidak akan terlaksanakan.

Selain itu dari praktek yang panjang dan berliku-liku telah didapat juga pelajaran bahwa untuk membuat sesuatu yang “besar” atau yang “baik,” diperlukan kemauan yang keras, ketekunan yang membaja, kegigihan yang ulet di samping: orientasi yang dipandang tepat atau baik oleh umum. Biasanya, sesuatu yang besar atau indah memang memerlukan usaha dengan susah payah.

Begitu juga masalah menghadapi kesulitan. Dalam masa kehidupan yang begitu panjang di masa yang lalu, saya sudah menghadapi beranekaragam kesulitan. Alangkah banyaknya pelajaran atau pengalaman yang telah didapat dalam proses untuk mengatasi kesulitan itu. Walaupun kadang-kadang gagal atau kurang memuaskan, kesulitan ini adalah kekayaan yang berharga.

Dalam jangka lama, saya senang untuk selalu memasang peta dunia (biasanya di depan meja kerja saya). Ini sudah di lakukan sejak di Tiongkok. Mengapa? Dalam menghadapi sesuatu persoalan yang pelik atau berat, saya sering “konsultasi” dengan peta dunia ini. Konsultasi ini kadang-kadang memberikan dorongan untuk lebih berani atau bertekad untuk melakukan sesuatu tindakan. Kadang-kadang juga untuk meleraikan hati, kalau terjadi kegagalan. Umpamanya, saya sering mengatakan kepada diri sendiri: ah, teruskan saja usaha, sebab kesulitanmu itu hanya kecil saja, kalau dibandingkan dengan apa yang sedang dihadapi begitu banyak orang di India, di Amerika Latin atau di Afrika.

Kadang-kadang, ketika melihat kepada peta dunia itu timbullah dalam pikiran bahwa saya ini bukan apa-apa, dan bahwa akhirnya harus mati juga. Apalah artinya diri saya sendiri di antara lebih dari enam milyar umat manusia ini! Ketika masih

Pandangan saya sekarang mengenai berbagai hal

Dari seluk beluk kehidupan yang sudah saya alami sendiri, dan dari pengamatan tentang berbagai masalah dan bermacam-macam orang, saya melihat bahwa memang segala hal ihwal adalah rumit, seringkali bersegi banyak, dan selalu mengalami perubahan. Apa yang pada suatu waktu saya anggap baik atau dianggap baik oleh orang lain, anggapan itu kemudian bisa berubah. Itu disebabkan oleh karena saya sendiri sudah mengubah pandangan, atau memang hal ihwal itu sendiri sudah berubah. Jadi tidak ada sesuatu yang mutlak dan *mandeg*. Ini berarti bahwa tidak ada yang 100% putih atau hitam, dan bahwa tidak ada yang tetap.

Kebenaran atau kebaikan yang pada suatu waktu, atau periode tertentu, dianggap “benar” atau “baik,” bisa saja bahwa kemudian ternyata menjadi “tidak benar” atau “tidak baik,” (menurut anggapan saya sendiri atau menurut anggapan umum). Di samping itu kebenaran atau kebaikan, atau kejelekan, sering sekali relatif. Relatif kepada apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan seterusnya. Karena itu, saya perlu, sejauh mungkin dan sebisanya, untuk selalu menyesuaikan atau mengontrol pikiran dengan perkembangan atau perubahan.

Biasanya, pikiran orang (termasuk pikiran saya sendiri) dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: situasi, lingkungan, kepentingan atau kebutuhan. Kalau kepentingan atau kebutuhan

berubah, pendirian juga bisa berubah.

Ini saya rasakan dalam pergaulan atau dalam hubungan dengan orang-orang lain. Oleh karena itu, saya perlu berusaha untuk melihat sesuatu dalam gerak. Semuanya berubah, dan rumit. Apa yang kelihatan, belum tentu merupakan yang “sebenarnya.” Di samping itu, yang sebenarnya itu pun pada suatu waktu bisa berubah. Menurut pengalaman saya sendiri, pergaulan dalam masyarakat memang tidak mudah.

Watak orang macam-macam, dan kepentingan orang juga berbeda-beda dan berubah-ubah. Karena kita hidup dalam masyarakat yang orang-orangnya atau situasinya berubah terus dan rumit, maka saya juga perlu berusaha (tidak selalu berhasil!) untuk menerapkan pegangan hidup seperti yang tertera dalam halaman lain. Ini tidak mudah. Sebab, saya sendiri, sebagai manusia biasa, mempunyai kepentingan yang macam-macam, seperti halnya orang-orang lain juga. Kadang-kadang, ini bisa merupakan bentrokan. Untuk menghadapi situasi yang demikian ini, saya mencoba untuk bisa menerapkan: sedapat mungkin jangan merugikan orang lain.

Dalam menangani macam-macam soal, kita semua perlu berhubungan dengan orang lain. Kadang-kadang diperlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain. Atau memberikan bantuan kepada orang lain. Dalam rangka kerjasama perlu dipikirkan juga kepentingan orang lain, bukan hanya kepentingan diri sendiri. Kalau prinsip ini bisa diterapkan, maka biasanya kerjasama itu bisa langgeng. Ini berlaku juga dalam hal persahabatan. Tidak bisalah dalam hal ini diambil sikap yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain.

Persahabatan memerlukan sikap timbal balik. Kita tidak bisa menuntut kepada orang lain bersikap selalu baik terhadap kita, kalau kita juga tidak bersikap baik terhadap mereka. Persahabatan juga memerlukan pengorbanan: waktu, tenaga, uang atau barang. Kita tidak bisa bersikap hanya mau menerima saja, tanpa memberi.

Walaupun pemberian ini bentuknya bisa macam-macam. Dari pengalaman dalam menggalang persahabatan (baik di Perancis atau negeri-negeri lain, termasuk yang di Indonesia), saya telah melakukan beranekaragam kekurangan atau kekeliruan, namun juga telah mencapai berbagai keberhasilan. Umpamanya, banyak juga persahabatan yang masih bisa dipertahankan sampai sekarang, walaupun sudah berlangsung selama dua puluh atau tiga puluh tahun.

Melalui kegiatan-kegiatan mengenai Tapol dan Timor Timur telah dapat digalang persahabatan dengan macam-macam orang di Perancis maupun di negeri-negeri lain, sejak saya datang ke Perancis dalam tahun 1974.

Dalam pekerjaan sebagai wartawan atau pekerjaan-pekerjaan lainnya yang telah saya lakukan sampai umur yang sekarang, telah saya temui orang-orang yang simpatik, menyenangkan, ramah tamah, tidak congkak, rendah hati, hangat, ringan tangan, tidak kikir, suka menolong. Tetapi, dalam pergaulan sering dijumpai orang-orang yang tidak simpatik, congkak, dan tidak rendah hati, atau “dingin” terhadap orang lain. Mereka mengira bahwa dengan sikap yang demikian, orang-orang lain akan lebih hormat, dan menyangka bahwa harga diri mereka akan naik di mata orang lain. Padahal justru sebaliknya. Dalam banyak hal, harga diri orang-orang semacam itu malahan turun di mata orang

lain. Bahkan bisa memuakkan orang lain.

Kita sering lupa bahwa menghargai atau menghormati orang lain, pada hakikatnya adalah menghargai atau menghormati diri sendiri. Orang lain yang kita hormati, biasanya (walaupun tidak selalu begitu!),

juga meng-hormati kita. Atau, setidaknya-tidaknya, ia akan senang. Ini sudah merupakan hal yang positif, daripada membikin ia tidak senang. Sebab, kita tidak bisa menarik keuntungan atau hal yang positif dari orang-orang yang tidak senang kepada kita. Kita bisa menarik hal yang positif atau menguntungkan dari orang-orang yang senang kepada kita.

Watak manusia sejak dulu dan di mana saja memang bermacam-macam. Ada yang gemar, tanpa dasar yang jelas, menyek orang lain, atau menyakiti hati orang lain. Padahal, kita tidak dapat menarik keuntungan apa-apa dengan menyakiti hati orang lain. Bahkan, sebaliknya.



Dalam surat tertanggal 24 November 1982, Kementerian Dalam Negeri menyatakan kesanggupan untuk membantu "meng-goalkan" subsidi untuk pembukaan restoran. Tetapi, ternyata tidak ada bantuannya. Akhirnya, campur tangan kantor Perdana Menteri-lah yg bisa menolong pemberian subsidi ini.

Semua orang (termasuk saya sendiri) bisa melakukan hal-hal yang bisa dianggap sebagai kesalahan, atau kekurangan. Saya senang kalau orang lain bisa memaafkan kesalahan saya, baik yang disengaja atau tidak. Dalam hal ini, rasa saling pengertian adalah penting. Sebab, di belakang berbagai persoalan tentu ada sebab-sebab dan alasan-alasannya.

Kita hidup dalam masyarakat yang ada ketentuan-ketentuannya atau peraturan-peraturannya. Ketentuan-ketentuan ini, biasanya, untuk mengatur supaya jangan terjadi bentrokan-bentrokan kepentingan antara sesama secara tak terkendalikan. Sebab, kalau tidak, orang yang kuat akan bisa merugikan kepentingan orang lain, atau bertindak sewenang-wenangnya saja. Sejauh mungkin, kita patuhi ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang sudah kita setuju bersama, atau yang dianggap baik oleh pendapat umum. Ini juga relatif, dan tergantung kepada persoalannya atau kasusnya. Sebab, ada saja peraturan atau ketentuan-ketentuan yang tidak benar atau tidak adil, dan karenanya perlu dilawan atau dikoreksi. Ini berlaku untuk perseorangan, organisasi, perusahaan, negara atau bangsa.

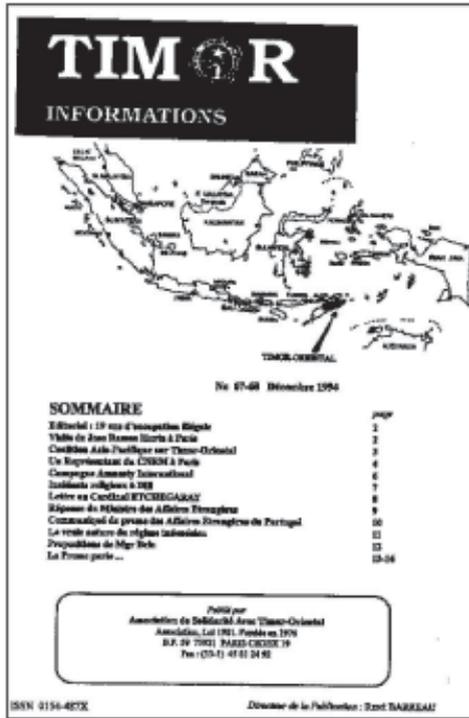
Dalam jalan hidup saya selama ini, kadang-kadang saya perlu menunjukkan diri siapa saya ini, tentang kemampuan yang saya anggap saya punyai, atau apa yang sudah saya lakukan. Kadang-kadang ini perlu dikerjakan, umpamanya ketika memerlukan kerjasama dengan orang lain atau minta bantuan untuk merealisasikan suatu rencana, baik untuk kepentingan pribadi atau pun untuk orang lain. Menunjukkan diri, memperkenalkan diri, bukanlah harus menonjol-nonjolkan diri secara berlebihan, apalagi kalau didasari oleh hal-hal yang tidak benar. Menurut pengalaman, untuk kerjasama (atau bahkan untuk persahabatan biasa saja) orang ingin tahu siapa kita ini.

Memperkenalkan diri dengan keterangan-keterangan yang tidak benar, akan merugikan diri sendiri. Bisa merupakan bumerang di kesempatan lain di kemudian hari. Sebab, bisa m e n i m b u l k a n kekecewaan atau tertawa orang lain. Di sini berlaku juga pepatah Jawa:

“Becik ketitik olo ketoro” (yang baik akan kelihatan dan yang jelek akan nampak).

Dalam kerjasama atau melakukan sesuatu usaha bersama-sama orang-orang lain, masalah merugikan orang lain haruslah, sejauh mungkin, dicegah. Pengalaman dari tindakan berbagai orang selama ini juga membuktikan bahwa: kita bisa berhasil tanpa merugikan orang lain. Saya lihat dalam perjalanan hidup selama ini bahwa berhasil dengan menjejal orang lain adalah hasil yang tidak sehat.

Mempunyai iri hati terhadap keadaan yang lebih baik atau keunggulan yang dicapai orang lain (pelajaran, pekerjaan,



Melalui kegiatan-kegiatan mengenai Tapol dan Timor-Timur telah dapat digalang persahabatan dengan macam-macam orang di Prancis maupun di negeri-negeri lain, sejak saya datang ke Prancis dalam tahun 1974.

Penutup kata

Dalam halaman-halaman “Perjalanan Hidup Saya” ini telah disajikan, secara pokok-pokok dan garis besar, catatan-catatan mengenai berbagai masa, peristiwa, pengalaman dan problem-problim yang pernah saya alami secara berliku-liku. Dalam merenungkan kembali itu semua, terasalah bahwa apa yang terjadi - baik atau jelek, berhasil atau tidak, mengandung kekurangan atau kelebihan - adalah khasanah hidup saya.

Dengan melihat ke belakang, saya merasa senang bahwa sudah bisa berusaha berbuat “sesuatu” - sebatas kemungkinan-kemungkinan yang ada - untuk diri sendiri, untuk istri dan anak-anak dan juga untuk orang lain. Banyak atau sedikit, cukup atau tidak, baik atau tidak, itu semua relatif. Saya merasa senang bahwa hidup saya ini, kiranya, ada juga gunanya dan tidak sia-sia saja.

Namun, apalah arti “Perjalanan Hidup Saya” ini, kalau dibandingkan dengan pengalaman banyak orang lain, yang telah berbuat jauh lebih banyak untuk manusia dan perikemanusiaan, dan yang mungkin juga telah melakukan pengorbanan-pengorbanan yang lebih besar pula. Di negeri kita, Indonesia kita ini, banyak orang-orang yang berusaha menggunakan hidup mereka untuk kebajikan bagi sesama manusia. Juga, di banyak negeri lain di berbagai benua. Tidak sedikit jumlah orang yang sudah - dan terus - memberikan sumbangan, sebisa mereka,

kepada usaha bersama untuk menjadikan dunia kita ini menjadi milik bersama bagi sesama manusia. Mengingat itu semua, maka nyatalah bahwa apa yang telah terjadi selama hidup saya itu hanyalah satu dari begitu banyak “cerita” dari seorang manusia di antara bermilyar-milyar manusia lainnya. Dan kalau dicermati sejarah manusia selama ini, maka nyatalah bahwa tidak ada sesuatu yang “baru” dalam perjalanan hidup saya itu.

Apalagi, kalau mengingat kebesaran alam semesta yang terdiri dari berbagai bintang dan planit yang jumlahnya jutaan itu, dan yang umurnya juga sudah jutaan tahun, maka makin nyatalah makhluk yang diberi nama Ayik Umar Said adalah hanya “sesuatu” yang amat kecil artinya. Sesuatu yang dalam waktu yang pendek sekali - menurut ukuran dan umur alam semesta - telah pernah hadir di dunia, dan kemudian akan hilang begitu saja nantinya. “Sesuatu” ini hanyalah lewat sekilas, entah dari mana dan menuju ke mana.



Epilog: Masyarakat Sosialis Indonesia

Joesoef Isak

Dalam rekomendasi Yayasan Adikarya IKAPI kepada penerbit “Pancur Siwah” disarankan meminta tokoh wartawan senior Rosihan Anwar menulis kata pengantar bagi buku kenangan Umar Said ini. Di samping itu Pimpinan Pancur Siwah, Masri Maris PhD, atas saran Umar Said juga meminta hal yang sama kepada saya dengan catatan bila Pak Rosihan bersedia menulis kata pengantar, maka tulisan saya akan dijadikan kata penutup alias epilog. Saya menghargai IKAPI yang dalam penilaiannya menyatakan memoar Umar Said pantas diterbitkan karena menganggapnya sebagai suatu “dokumen sosial,” dan Umar Said boleh beruntung bahwa Rosihan Anwar bersedia menulis pengantar untuk memoarnya ini.

Mendengar nama Umar Said, apalagi mengetahui bahwa ia seorang wartawan *orde lama*, hidup dalam *asylum* di Perancis sebagai *refugee*-politik sepanjang masa rejim Orde Baru Soeharto, mungkin pembaca mengharapkan bisa mendapatkan “suara lain” daripada apa yang didengar dan ditulis selama ini. Harapan seperti itu wajar saja. Selama kekuasaan Soeharto telah berlangsung penyeragaman berpikir bagi seluruh *kawulo*; dan penulisan sejarah republik dimonopoli oleh satu versi penguasa saja. Sekarang muncul Umar Said. Di bidang pers baru sekaranglah bisa hadir suara lain, suatu pandangan alternatif. Saya tidak ikut dalam gelombang besar yang sekarang menuntut

Catatan Redaksi: Penulis epilog sebelum September 1965 adalah wartawan, sesudah 1965 salah seorang tapol.

“pelurusan penulisan sejarah.” Yang perlu dituntut adalah mutlak berhentinya monopoli satu versi. Yang diperlukan sekarang adalah membiasakan berdemokrasi, melatih diri terbiasa menenggang suara lain, memberikan kesempatan sama kepada “*de andersdenkenden*,” kepada berbagai narasumber untuk muncul dan didengar oleh pembaca dan seluruh masyarakat. Versi Orde Baru yang rancu dan monopolistik tidak usah dilarang atau dihapus, bila mau diteruskan pun dibiarkan sajalah. Yang penting: narasumber dari mana pun asalnya mendapatkan kesempatan dan kebebasan yang sama untuk tampil. Sudah waktunya berhenti menganggap pembaca bodoh tidak mampu menilai apa yang benar, apa yang setengah benar atau pun yang paling *ngawur*. Oleh karena itu saya ikut mendesak penerbit Pancur Siwah untuk meminta kesediaan Rosihan Anwar menulis kata pengantar, walau pun saya tahu Rosihan Anwar dan Umar Said politis berdiri berseberangan.

* * *

Saya kenal penulis bukan saja sebagai keluarga sendiri, dia rekan seprofesi, sesama wartawan, yang sepanjang kerja jurnalistik senantiasa seiring-sejalan – bahkan dapat ditambahkan tidak pernah bersilang jalan. Dalam epilog ini saya tidak akan memasuki apa yang ditulis Umar Said dalam bukunya, substansi yang dia uraikan adalah hak dan urusannya sendiri. Yang terasa perlu digelar di sini adalah gambaran latar belakang kehidupan dan situasi politik semasa Umar Said aktif bergelimang sebagai wartawan dalam kurun waktu yang disebut oleh para pengikut Orde Baru sebagai *periode orde lama*, atau semasa Bung Karno menjadi Presiden. Dengan sendirinya gambaran saya akan berbeda dengan versi yang selama ini dianggap benar dan paling

sah. Orde Baru yang pegang kekuasaan mutlak selama tiga dekade lebih sudah memberikan gambaran dan penjelasan yang baku mengenai masa Soekarno menjadi Presiden itu. Versi itulah satu-satunya yang serba benar dan harus seragam dipercaya: *orla serba salah, demokrasi terpimpin otoriter, Soekarno diktator, UUD 45 dilanggar, PKI berkhianat, karena itu perlu koreksi total, hukum harus ditegakkan.*

Kita lantas semua sudah tahu implikasi dan praktek apa yang dikerjakan oleh Soeharto dan para pendukungnya pada saat melaksanakan koreksi total dan penegakan hukum itu. Setelah Soeharto lengser, terjadi kik-balik keras sekali. Desakan bermunculan untuk mengungkap kebenaran dan menghapus kebohongan. Beramai-ramai orang menuntut pelurusan sejarah, versi rekayasa Orde Baru harus dikoreksi, dsb., dsb. Saya tidak berkeberatan atas semua tuntutan itu, juga tidak menjadi soal bila versi Soeharto berikut para pendukungnya masih mau terus dipertahankan di era reformasi ini. Bagi saya tidak terlalu urgen melurus-luruskan sejarah. Seperti sudah disinggung di atas, terpenting di sini adalah mutlak berhentinya versi Soeharto yang dianggap dan harus diterima sebagai satu-satunya versi paling benar. Tidak lagi cuma versi sejarawan Soeharto yang boleh eksis dan wajib dipercaya sebagai kebenaran, bahkan diterima sebagai kenyataan. Versi lain, narasumber lain, dari siapa pun asalnya dan berapa pun jumlahnya, harus bisa hadir dalam ruang dan kesempatan yang sama. Di sinilah saya melihat arti penting hadirnya tulisan Umar Said, suatu narasumber lain yang tentu mempunyai visi dan sudut pandang sendiri. Ini sekaligus berarti bahwa apa yang diuraikan Umar Said pun tidak perlu diklaim sebagai “sekarang inilah yang benar.” Semua terpulang pada pembaca, pembaca tidak bodoh. Pembaca punya hak penuh untuk bebas menilai dan juga sah menarik kesimpulan sendiri. Itu pulalah yang menjadi titik tolak tanggapan saya mengenai tulisan

Umar Said yang dimuat sebagai epilog dalam buku ini.

Dalam uraian ini saya sedapatnya menghindari stempel-stempel siap-pakai yang latah diobral di masa lalu: kiri-kanan-pki-psi-revolusioner-reaksioner-komunis-soska dan sebagainya. Label-label itu tidak sepenuhnya salah akan tetapi kandungan arti yang diusung-usung sarat dengan perbedaan interpretasi sesuai selera si pemakai masing-masing. Memanglah benar di atas pentas politik Indonesia ada pihak-pihak yang berseberangan sikap, bertentangan keyakinan politik. Dalam garis besar saya membagi konfigurasi politik masyarakat kita itu dalam dua kubu utama.

Kubu Pertama ditandai dengan golongan yang tidak suka pada Soekarno, segmennya cukup bervariasi, mulai kelompok yang dianggap elit intelektual, pengidap penyakit kronis sukuisme tersembunyi – tidak suka Jawa, cenderung pada federalisme, anti Bung Karno, sampai ke politisi anti-komunis yang sudah tidak ketolongan.

Kubu Kedua adalah kelompok pendukung Soekarno, nasionalis moderat sampai ke para pengkultus fanatik Soekarno, kelompok progresif *fellow-travellers* komunis, para marxis, komunis, *crypto*-komunis.

Jelas bahwa garis pemisah yang saya pakai adalah Soekarno, dan untuk seterusnya saya akan menyebutnya dengan KUBU-I dan KUBU-II. Varian signifikan yang perlu dicatat di sini adalah militer yang aktif berpolitik – terbuka atau tertutup. Tempat mereka yang benar adalah di Kubu-I, akan tetapi mereka mampu tampil *quasi* progresif-revolusioner, canggih dan lincah berintegrasi dalam Kubu-II, konsep teritorial dengan *kodam* dan *kodimnya* memungkinkan mereka berada di mana-mana.

* * *

Sekarang saya coba menggambarkan visi yang selama ini tidak mungkin tampil mengenai “jaman Soekarno,” periode yang dibakukan dengan julukan *orla* itu. Karena kita sedang bicara tentang buku seorang wartawan, maka gambaran saya ini dengan sendirinya lebih khusus menyangkut wartawan dan dunia kewartawanan – meski jurnalistik pada akhirnya tidak bisa tidak merupakan cerminan masyarakatnya tempat dia tumbuh.

Setelah pecah malapetaka nasional September 1965, Soekarno pernah mengatakan bahwa kita mengalami *set-back* delapan tahun. Apakah maksud pernyataan itu? Esensi *set-back* delapan tahun yang dimaksud oleh Presiden Soekarno akan kita kaji di sini dalam aspek jurnalistik.

Dari tahun ke tahun pers dan terutama PWI didominasi oleh para wartawan Kubu-I. Pengurus PWI Pusat sejak PWI didirikan boleh dikatakan selalu dipegang kelompok wartawan Kubu-I. Dalam tiap kali kongres, tokoh pers seperti misalnya Djawoto selalu kalah. Pada saat berlangsungnya Konferensi Asia-Afrika di lobi Gedung Merdeka 1955 di Bandung, para wartawan Asia-Afrika yang hadir pernah sepakat menyelenggarakan konferensi Asia-Afrika di bidang kewartawanan. Akan tetapi bertahun-tahun ikrar itu hanya tinggal niat belaka. Soalnya kristalisasi politik dan ideologi sudah mulai mengental, gema Perang Dingin sudah mulai terasa pengaruhnya di Indonesia. Kubu-I yang tidak suka Soekarno dan mendominasi PWI – juga “dunia bebas” barat – menganggap “konsep A-A” adalah konsep Soekarno yang hanya akan menguntungkan kekuatan kiri, oleh karena itu ikrar wartawan A-A di Bandung tidak pernah menjadi acara untuk diimplementasi dan pencalonan tokoh seperti Djawoto tidak pernah tembus.

Situasi mulai berubah ketika Indonesia kembali ke UUD 45 dan Soekarno di tahun 1959 mendeklarasikan Manipol, Manifesto

Politik. (Perlu pendalaman siapa pendukung utama kembali ke UUD 45). Canang perubahan diawali dari Jakarta, pimpinan PWI cabang Jakarta terlepas dari kelompok wartawan Kubu-I. Bola pendukung Bung Karno mulai menggelinding. Dalam Kongres PWI se-Indonesia di Makassar 1960, Djawoto barulah bisa terpilih sebagai Ketua PWI Pusat yang baru. Kubu-II tahu betul bahwa militer ikut aktif berusaha mempertahankan Teuku Sjahril atau rekan sepehamnya, akan tetapi kali ini pemilihan Djawoto tidak bisa dibendung. Barulah sekarang timbul situasi kondusif (meminjam istilah populer sekarang), untuk di tahun 1962 mulai mengimplementasi idee terlantar yang lahir di Bandung: KWAA, konperensi wartawan Asia-Afrika yang melahirkan PWAA, Persatuan Wartawan Asia-Afrika.

Cukup banyak kisah-kisah latar belakang yang menarik di balik perubahan sikap dan jiwa PWI – katakanlah dari kanan ke kiri –, demikian juga latar belakang lahirnya PWAA, organisasi wartawan yang juga sekaligus menjadi organisasi politik karena sadar melibatkan diri dalam gerakan pembebasan Afrika yang ketika itu masih banyak menjadi jajahan, solider menentang penahanan Nelson Mandela, dan juga aktif menentang perang Vietnam. PWI dan PWAA tidak lagi mengikuti konsep iseng “jurnalistik demi jurnalistik” atau “sastra demi sastra,” pers progresif dengan sadar melibatkan diri dalam perjuangan politik demi kebebasan, keadilan, kesejahteraan dan perdamaian – semua harus demi kepentingan rakyat di atas segalanya. Begitulah jargon semasa itu yang dikenal dengan slogan *politik adalah panglima*. Kubu-I menentang keras slogan itu, yang perlu dicatat di sini mereka menolaknya sebagai slogan tetapi menerapkannya secara lebih ketat, lebih efektif, lebih konsekwen dalam segala segi praktek hidup kemasyarakatan – jadi tidak

seperti yang dilakukan Kubu-II yang mengumandangkannya sebagai slogan tetapi tidak selalu konsisten dalam melaksanakannya. Kita lihat bagaimana penerapan *politik adalah panglima* berjalan lancar dan sangat efektif dalam praktek, terutama setelah Kubu-I di bawah bendera Orde Baru berkuasa mutlak sesudah 1965, hasilnya: *bersih lingkungan*, lantas penjara-penjara di seluruh Indonesia penuh dengan orang-orang yang tidak se-politik dengan mereka.

Umar Said sebagai wartawan melibatkan diri aktif dalam segala perkembangan dan perubahan PWI maupun PWAA. Beda dan kelebihan dari rekan-rekannya, dia tidak cuma mengurus jurnalistik dan politik, tetapi dia juga berminat dan telaten sekali mengurus administrasi dan keuangan. Itu sebabnya anak Madura *sumando urang Minang* ini selalu menjadi tenaga teras bila menyangkut urusan dana dan keuangan PWI dan PWAA. Bakat itu pula rupanya membikin dia sebagai *refugee-politik* berhasil membangun Restaurant Indonesia di Paris, sumber mempertahankan hidup di rantau orang dan sekaligus menjadi sentra kegiatan politik. Dari restoran itu dia bersama rekan-rekannya senasib melancarkan gerakan HAM dan kampanye solidaritas bagi sejuta lebih kawan setanah-air yang meringkuk dalam penjara-penjara Soeharto; dari restoran itu pula diluncurkan gerakan pembebasan Timor Timur di luar negeri, setelah jauh hari sebelumnya di tahun 1976 Umar Said memprakarsai berdirinya di Paris Komite Solidaritas Timor Timur.

Kerja keras PWI-PWAA sekian lama berikut segala prestasi politik yang berhasil diraihnyanya hancur lebur – mendadak dengan sekali pukul segalanya sirna dalam malapetaka September 1965. Angkatan Darat Indonesia dan Kubu-I dengan dukungan penuh kekuatan anti-komunis sedunia dalam Perang Dingin, mencetak kemenangan mutlak gilang-gemilang: Soekarno tersingkir, PKI

hancur. Indonesia mendadak berubah kualitatif, bahkan perubahan politik di Indonesia mengubah pentas dan peta politik dunia. Bukan hanya PKI hancur lebur, akan tetapi kelanjutannya juga kubu komunis internasional berantakan total hanya sesudah tokoh nasionalis seperti Bung Karno berhasil disingkirkan. Indonesia di bawah pimpinan Jendral Soeharto lantas diterima dengan tangan terbuka dalam barisan “dunia bebas.”

Bubarnya PWAA dan PWI-manipolis hanyalah satu bagian dari apa yang dimaksudkan dengan *set-back* delapan tahun oleh Bung Karno. Inti *set-back* delapan tahun yang lebih dalam dan paling mendasar adalah tersapunya bersih *pemikiran-pemikiran progresif* yang susah payah dan dalam waktu lama diusahakan diperkenalkan pada masyarakat dan rakyat Indonesia. Masyarakat adil makmur yang dicita-citakan – dalam istilah politik modern dirumuskan dengan *masyarakat sosialis Indonesia* –, itulah *set-back* yang sesungguhnya karena sama sekali sudah tidak menjadi acara lagi! Kita mungkin masih ingat betapa berangsur-angsur istilah *sosialis* atau *sosialisme* mulai diperkenalkan dan diusahakan menjadi milik massa – “disosialisasikan” bila memakai istilah sekarang. Memperkenalkan idee-idee progresif kepada rakyat bukanlah gampang dan jelas tidak berjalan dengan sendirinya. Mula-mula dengan berhati-hati diperkenalkan istilah *Sosialisme à la Indonesia*, kemudian berangsur kata *à la* sudah tidak perlu dipakai lagi, akhirnya cukup satu kata *sosialis* atau *sosialisme* saja, tanpa perlu ada kekhawatiran lagi bahwa penggunaan kata *sosialis* dianggap identik dengan komunis, momok yang mengerikan itu. Jangankan berjalan dalam praktek sebagai suatu sistem, sebagai istilah pun kata “sosialis” menjadi tabu. Satu-satunya kata “sosialis” semasa itu hanya melekat pada singkatan PSI. Mulai akhir 50-an Bung Karno dan PWI yang ikut aktif

berpolitik berhasil menyebar benih Indonesia sosialis; tetapi setelah Soeharto berkuasa, istilahnya saja kembali menjadi tabu. Orang takut sosialisme diasosiasikan dengan komunis. Kebodohan menyedihkan, bukan?

Bung Karno “mensosialisasikan” pemikiran progresif di segala segmen kegiatan masyarakat, PWAA dan PWI-manipolis didorong maju, wartawan-wartawan senior direkrut; Adam Malik, B.M. Diah, Djawoto, Sukrisno, Tahsin diangkat jadi duta besar untuk memompa darah baru dalam dunia diplomasi kita. Bung Karno juga melancarkan usaha pembaruan misi dan visi dalam lembaga dunia seperti Olympiade dan PBB. Bung Karno Karno memasang dadanya menghadapi *The Old Established Forces* dalam dan luar negeri, sebaliknya terus memacu barisan *The New Emerging Forces*. Tetapi Bung Karno kalah, idee-idee pembaruan Bung Karno dilindas oleh suatu *overmacht*, kekuatan adikuasa Perang Dingin barat Amerika-Inggris yang punya basis di Indonesia. Lantas apa yang kita dapat sebagai pengganti *set-back* delapan tahun itu?

Ini dia, Pancasila yang sebenarnya: *Pancasila Soeharto*. Sudah pada minggu pertama setelah 30 September 1965, jenderal Soeharto mengawali kekuasaannya dengan kebohongan. Perempuan-perempuan Gerwani di Lubang Buaya menari-nari tanpa busana lengkap sambil menyilet-nyilet jenderal-jenderal yang masih hidup, katanya. Dimulailah proses menggiring segenap *kawulo* ibarat ternak untuk berpikir serba seragam, menerima dan memamah biak apa yang diputuskan dan apa yang dimau penguasa. Bukan saja rakyat kecil yang awam, tetapi wartawan, sarjana, politikus, anggota parlemen, kalangan pendidikan tinggi, ya, lapisan intelegensia kita beramai-ramai pada percaya apa yang dikatakan Soeharto. Dengan diawali rekayasa kebohongan itulah, maka

segala kebijakan dan garis politik Orde Baru diarahkan untuk menumpas PKI dan pendukung Soekarno *sampai ke akar-akarnya* sebagaimana diucapkan pimpinan politik dan militer Orde Baru.

Saya meminjam istilah sosiologi – *reifikasi* – untuk menggambarkan eksistensi kekuasaan Orde Baru. Reifikasi adalah suatu proses di mana hasil rekayasa (bikin-bikinan kutak-katik otak manusia–dalam hal ini otak Soeharto dan pendukungnya), berproses lama-kelamaan dianggap sebagai kebenaran dan pada akhirnya dianggap sebagai kenyataan, diterima sebagai suatu realitas. Abstraksi dianggap dan kemudian diterima sebagai realitas yang nyata dan benar ada. Fenomena reifikasi ini berjalan sepanjang kekuasaan Orde Baru. Dimulai dengan anggota Gerwani menyilet-nyilet jenderal, kemudian setiap lima tahun para wartawan, para pakar ilmu sosial, politisi, dengan mesin *mass media* yang dikuasai, menulis, mengkaji, menganalisis dengan segala kecanggihan daya fikir mereka bahwa “tidak bisa tidak kita memerlukan ABRI, lembaga terbaik organisasinya dengan para anggota yang paling berpendidikan, dan tidak bisa tidak hanya jenderal Soeharto orangnya yang tepat menjadi Presiden lagi.” Maka jadilah dia presiden selama tiga puluh tahun secara sah konstitusional. Masih ingat, bukan?

Itulah namanya *murni reifikasi*, abstraksi diterima sebagai kebenaran. Ironi paling besar: justru Soeharto sendiri membuktikan bahwa semua itu adalah nonsens, tidak lain daripada abstraksi, rekayasa yang dirasionalisasi. Ketika dia *lengser*, dia menyerahkan kuasa kepresidenan pada seorang sipil; setelah itu masih menyusul lagi dua presiden sipil lain. Kok bisa? Kok bisa Indonesia dipimpin presiden yang bukan ABRI? Memang pasti bisa, akan tetapi kaum intelektual kita yang tiga puluh tahun terkontaminasi reifikasi dan serba penyeragaman, sudah mandul

berpikir – sudah tidak punya kemampuan lagi membedakan antara abstraksi dan realitas, antara kebohongan dan kebenaran, antara isapan jempol dan jempolnya sendiri.

Kalau menyimpulkan makna *set-back* delapan tahun yang diucapkan Bung Karno, maka kita lihat bahwa *set-back* dalam esensinya paling utama adalah rontoknya idee-idee progresif dari bumi Indonesia, tidak ada lagi *sosialis* atau *sosialisme*. Semua itu diganti dengan suatu kondisi yang berlipat-ganda parahnya: *krisis kerangka berpikir*, sadar tak sadar manusia Indonesia mulai berpikir rancu akibat penyeragaman berpikir massal, rutin dari tahun ke tahun lewat segenap mesin *mass media* dan buku pelajaran sekolah. Keadaan sangat parah ini rupanya oleh elit penguasa tidak dianggap sebagai suatu masalah. Situasi masyarakat patologis yang kejangkitan rancu kerangka berpikir, terlewat begitu saja tanpa ada yang khusus menanganinya. Sering keadaan seperti itu saya sebut sebagai *krisis intelektual*, krisis yang seribu kali lebih gawat daripada KRISMON dan KKN yang relatif lebih mudah diatasi, dan memang cuma krismon dan knn itu sajalah yang ditangani.

Ekses rancu berpikir akibat sepertiga abad penyeragaman berpikir menjadi gejala umum yang menjangkiti orang awam sampai-sampai kepada intelegensia kita. Kita tahu kaum intelegensia di mana pun sepanjang sejarah umat manusia menjadi motor emansipasi dan peradaban, tetapi di Indonesia justru intelegensia kita paling parah terkontaminasi dengan berbagai reifikasi. Ekses-ekses itu menggejala dalam berpikir *à priori*, prasangka, pola-pola baku, dogma, pendangkalan, simplifikasi kesimpulan, analisis pukul-rata. Semua itu kita temukan bukan saja pada orang awam, tetapi justru dalam kadar tinggi pada para politikus dan kaum intelegensia kita. Dan karena segmen elit ini cukup berpendidikan, maka justru kerancuan itu

dengan berbagai dalih ilmiah dan *quasi* ilmiah mampu dirasionalisirnya. Dengan satu kata saya menyebut hal seperti itu sebagai KEBODOHAN, kebodohan yang ujung-ujungnya mengejawantah dalam kekerasan dan bom, atau memanifestasi dalam tulisan dan kebijakan yang korbannya jauh lebih besar daripada bom Bali, Marriott atau Kuningan. Kebodohan dan kekerasan memang adalah saudara kembar dari satu janin. Contoh kebodohan yang seiring sejalan dengan kekerasan: bom berserakan, kerusuhan etnik dan agama meletus di mana-mana, tapol berserakan dalam penjara-penjara di seluruh Indonesia, pulau Buru, peristiwa 27 Juli, dll., dll.

Karena dangkal dan serba simplifikasi dengan sendirinya segala analisis menjadi serba *à priori*, cukup banyak intelektual sama-sama memamah biak bahwa Soekarno diktator – mereka hanya lihat datar di permukaan, sudah mandul tak mampu mendalami bagaimana *power structure* sesungguhnya semasa itu? Siapa sesungguhnya yang berkuasa? Sudah tidak tajam penglihatan (atau memang sengaja tidak mau melihat) bahwa di “jaman Bung Karno” ada demokrasi terpimpin dan ada demokrasi terpimpin. Yang pertama adalah Demokrasi Terpimpin Bung Karno, konsep yang mengidealisir rakyatlah yang harus menang dan jangan selalu majikan yang menang, *demokratie met leiderschap* Dewantoro yang belum menemukan *vorm*-nya, mencari-cari dan masih harus berkembang sebagaimana yang dicita-citakan. Akan tetapi sebelum sempat membuktikan manfaat bagi rakyat, Demokrasi Terpimpin Bung Karno sudah dihancur-leburkan di tahun 1965.

Yang kedua adalah demokrasi terpimpin produk teoritikus teritorial jendral Nasution. Ini berjalan efektif dengan perangkat wewenang *hierarchy* teritorial, garis komando vertikal dan

horisontal (*nation-wide*) dengan kekuatan ampuh senjata di tangan, tetapi semasa masih ada Soekarno konsep kedua ini harus berjalan berbarengan dengan konsep Bung Karno. Setelah Soekarno berhasil dijatuhkan, maka segala yang negatif masa *orla* – Sjahrir ditangkap, koran dibredel, kegiatan budaya diberangus – semua di lempar ke muka Soekarno. Kedangkalan dan analisis serba *à priori*, tidak mampu lagi melihat konsep demokrasi terpimpin mana sebenarnya yang jalan, siapa sebenarnya yang pegang kekuasaan.

Penyair Schiller pernah mengucapkan kata-kata bersayap: *“Against stupidity, the Gods themselves battle in vain,”* melawan kebodohan, para dewa pun bertarung sia-sia! Menajamkan lebih pada kenyataan, orang Paris akan berkata: *“Contre le préjudice, les Dieux eux-mêmes luttent en vain,”* melawan prasangka, para dewa pun bertarung sia-sia, dewa-dewa kewalahan tak berdaya apa-apa. Istri Umar Said yang berasal dari Solok tentu akan mengatakan: *Di subarang Singkarak nampak nan buruak, nan di palupuak mato dipabiakan sajo.*

Dalam masyarakat yang daya fikirnya sudah sebegitu patologis, sudah sulit mencari orang terpelajar yang bebas dari segala reifikasi Orde Baru, bahkan kerancuan berpikir ini sudah juga menjangkiti kelompok Kubu-II. Orang-orang yang seyogianya bisa membedakan antara abstraksi dan realiti, antara metafisik dan dialektik, sadar atau tak sadar mereka pun sudah bergelimpang dalam kerancuan kerangka berfikir, *denkfouten* kata orang Belanda. Dalam keadaan menyedihkan seperti sekarang ini, saya teringat pada seorang yang sudah tiada: Soebadio Sastrosatomo, tokoh setia PSI, pewaris sah Sutan Sjahrir, seorang pemimpin yang saya anggap sepenuhnya bebas dari reifikasi Orde Baru. Dia pernah dipenjarakan di “jaman Soekarno,” walau

pun begitu dia menulis: “Soekarno adalah Indonesia, Indonesia adalah Soekarno.” (Omong-omong pernahkah dipelajari mendalam *power structure* semasa itu dan mencoba cari tahu siapa di belakang pemerajaan Soebadio cs?). Kepada saya langsung Soebadio mengatakan: Sjahrir seorang jenius, intelektual berpendidikan barat, dia tegas memperjuangkan Indonesia merdeka, tetapi dia berpikir barat. Soekarno juga berpendidikan barat, tetapi bedanya dengan Sjahrir, Soekarno dengan kedua kakinya kukuh berdiri di bumi Indonesia. Itu sebabnya dia tahu kultur bangsanya dan mengerti betul rakyatnya. Saya – masih kata-kata Soebadio – setuju jika Bung Karno mengatakan dirinya *penyambung lidah rakyat*.

Pada saat Soebadio menghormati Soekarno, tidak berarti dia melecehkan Sjahrir, malah sebaliknya dia tetap tinggi menyanjung Sjahrir. Baginya dua pemimpin bangsa itu tidak harus dipertentangkan. Kepada saya Soebadio melanjutkan: “*Sudah waktunya berhenti memaki-maki Hatta dan Sjahrir, sudah waktunya berhenti memaki-maki Soekarno. Kita bukan musuh. Pendukung Soekarno, Hatta, Sjahrir harus bersatu menghadapi musuh sesungguhnya, fasisme Soeharto. Galang persatuan Soekarno-Hatta-Sjahrir melawan fasisme Soeharto.*” Saya menyebutnya sebagai “Thesis Soebadio.”

Begitulah secara harfiah ucapan Soebadio kepada saya, sedangkan dia tahu betul siapa saya. Dia bercerita dalam bahasa yang campur-campur Belanda: di mata si A, di mata si B *je bent een communist*, di mata si C tidak, kau bukan komunis. Nama-nama yang tidak perlu saya ungkap di sini ketiga-tiganya adalah orang PSI. Soebadio konsekwen pada ucapannya membuka pintu bertukar-pikiran dengan sukarnois, bekas PNI, bekas PSI, komunis, atau siapa pun yang bukan pendukung fasisme Soeharto. Saya tidak mau dituduh menjejat kata-kata ke dalam mulut

Soebadio, tetapi konfirmasi kebenaran apa yang dia ucapkan dapat didengar dari sekretaris pribadi Soebadio yang sampai sekarang masih terus aktif bekerja.

Uraian panjang lebar mulai dari reifikasi sampai ke Soebadio ini seakan sudah melantur jauh dari topik pembahasan buku Umar Said. Sama sekali tidak! Uraian berpanjang-panjang ini justru diperlukan untuk menghadapi buku Umar Said, si komunis, si *crypto*-komunis, entah apa saja lagi pangkatnya. Silakan bebas mengalungkan label di leher orang lain (*demokrasi!*), yang paling tahu tentang seseorang tentulah yang bersangkutan sendiri – dan yang terpenting biar pembaca sendiri menarik kesimpulan. Konsekwensinya: Umar Said, atau siapa pun, anggota PKI, anggota PSI, anggota Masjumi, anggota Murba, PNI Marhaen, pendeknya siapa pun tanpa kecuali tidak harus dan tidak perlu mempertanggung-jawabkan keyakinan politik masing-masing. Selama masih berada di wilayah keyakinan, mau berpegang teguh pada keyakinan masing-masing adalah hak asasi manusia paling sah, kecuali bila sudah melempar-lempar bom. Itu pun pertanggung-jawabnya mutlak harus lewat prosedur pengadilan tak berpihak, sama sekali tidak bisa dibenarkan dilakukan di luar hukum – cuma menuding dengan telunjuk jari atau mengalungkan label di leher.

Moral seluruh epilog ini: jernih berpikir, bebas dari segala tesis-tesis reifikasi Orde Baru, bebas dari berfikir serba *à priori*, mampu retrospeksi antara rekayasa abstraksi dan realitas; ke semua itu adalah prasyarat bila mau menyumbang pada rekonsiliasi yang mampu berfungsi dengan *solid*, pada penyembuhan dan pembaruan Indonesia, kepada Indonesia yang adil makmur, Masyarakat Sosialis Indonesia, cita-cita para *Founding Fathers* kita.

Riwayat hidup singkat penulis

Masa kecil dan masa muda

Saya dilahirkan pada tanggal 26 Oktober 1928, di desa Pakis, dekat Tumpang, kota kecil di dekat Malang (Jawa Timur). Bapak saya adalah seorang guru, tamatan *Normaal School* di Blitar. Jadi, bolehlah dikatakan bahwa saya adalah seorang anak yang semasa kecil, dalam masa kolonial Belanda, dibesarkan di lingkungan guru.

Tahun 1941. Sampai masuknya tentara pendudukan Jepang dalam tahun 1941, belajar di HIS (Hollandsch Inlandse School) BLitar sampai tahun terakhir.

1941 - 1945. Selama pendudukan Jepang, belajar di SMP Kediri (Baluwerti). Selama belajar di SMP menjadi juara dalam bahasa Jepang, di bawah pimpinan pak Suwandi Tjitrowasito.

1945 - 1946. Menjelang akhir 1945 (November sampai permulaan 1946) ikut dalam pertempuran di Surabaya dan sekitarnya. Sebagai anggota rombongan pemuda dikirim oleh Kementerian Dalam Negeri RI ke Sumatera.

1947- 1948. Melanjutkan sekolah di Taman Madya (Taman Siswa) di Wirogunan Yogyakarta.

1948 - 1949. Menjadi guru Sekolah Dasar di Malang dan kemudian di Surabaya.

1949 (akhir). Meninggalkan Surabaya untuk “merantau” ke Jakarta, dan bekerja di sebuah hotel kecil (rumah penginapan) “Surakarta” di Meester Cornelis (Jatinegara), sambil memperdalam bahasa Inggris

1950. Menjadi penterjemah di United States Naval Liaison

Office di Jalan Raden Saleh, Jakarta, selama beberapa bulan (pekerjaan penterjemahan dari bahasa Belanda ke bahasa Inggris).

Memasuki dunia jurnalistik

1950 - 1953. Bekerja di surat kabar *Indonesia Raja* di bawah pimpinan Mohtar Lubis, mula-mula sebagai korektor, kemudian reporter kota, dan kemudian lagi menjadi wartawan politik. Sebagai wartawan perang (bersama dengan Subekti dari *Pedoman* dan Idham Idris dari Kementerian Penerangan) mengikuti operasi militer untuk menghancurkan RMS dan mengikuti pendaratan TNI di Tulehu (Ambon) dan pertempuran benteng Paso. Bersama wartawan Beb Vuyk (*Pedoman*) mengikuti misi Palang Merah Indonesia untuk mengirim bantuan makanan dan pakaian ke pulau-pulau Ceram, Buru, Ambon, Banda, Aru, Kai, Tanimbar, Alor, Wetar, dan Flores.

1953. Untuk pertama kali ke luar negeri sebagai anggota delegasi Indonesia (merangkap penterjemah) ke Konferensi Internasional Hak-Hak Pemuda yang diselenggarakan di Wina (Austria). Kemudian diteruskan dengan kunjungan ke Moskow dan ke Tiongkok untuk pertama kali, sebagai tamu dari Gabungan Pemuda Seluruh Tiongkok. Kembali ke Jakarta dengan kapal KPM "Tjiluwah" bersama almarhum Asmu (dari BTI) yang menjadi tamu pemerintah Tiongkok.

1953-1956. Bekerja di *Harian Rakjat* sebagai wartawan. Mengikuti perjalanan Bung Karno ke Indonesia Timur bersama dengan Satyagraha (*Suluh Indonesia*) dan Bung Tomo. Kunjungan ini dilakukan ke Makassar, Ceram dan Ambon, Tual, Flores dan Timor Barat (Atambua dan Atapupu). Dalam tahun 1955, sebagai wartawan mengikuti Konferensi Asia-Afrika di Bandung dan membikin laporan-laporan tentang peristiwa bersejarah ini.

1956. Berangkat ke Padang untuk memimpin surat kabar *Harian Penerangan*, milik Lie Oen Sam (Ketua Baperki Padang). Jabatan ini disandang sampai tahun 1960. Selama itu telah terjadi pemberontakan Dewan Banteng yang dipimpin oleh Letkol Ahmad Husein, dan kemudian diproklamasikannya PRRI di bawah Mr. Sjafruddin Prawiranegara. Pekerjaan sebagai pimpinan redaksi surat kabar di daerah pemberontakan dialaminya dengan penuh bahaya.

1959. Menjalini perkawinan dengan seorang gadis Minang dari Solok. Upacara perkawinan diramaikan oleh undangan dari Gubernur Sumatera Barat Kaharudin Datuk Rangkajo Basa dan Penguasa Perang Daerah (Peperda) dan Masyarakat Adat Sumatra Barat.

Ekonomi Nasional, PWI Pusat dan PWAA

1960. Mendapat tawaran untuk memimpin surat kabar *Ekonomi Nasional* yang terbit di Jakarta. Sejak itu, keluarga dipindah semuanya ke Jakarta.

1962. Sebagai anggota delegasi ke Kongres International Organisation of Journalists (IOJ) di Budapest, bersama S. Tahsin, Hasjim Rahman, Tom Anwar (dari *Bintang Timur*) dan Koerwet Kartaadiredja (INPS). Di Budapest inilah terkumpul tandatangan dari banyak delegasi wartawan negeri-negeri Asia-Afrika, untuk menyelenggarakan Konferensi Wartawan Asia-Afrika (KWAA) di Indonesia.

1962. Setelah selesai kongres IOJ di Budapest, dengan S. Tahsin berkunjung ke Tiongkok sebagai tamu Persatuan Wartawan Seluruh Tiongkok (All China Journalists Association) untuk membicarakan penyelenggaraan KWAA (Konferensi Wartawan

Asia-Afrika) di Jakarta. Di Peking bertemu dengan Menteri Luarnegeri Chen Yi.

1962 (akhir). Sekembali dari Tiongkok, bersama-sama dengan teman-teman wartawan lainnya, membentuk Panitia Persiapan KWAA. Saya terpilih sebagai Bendahara Panitia Pusat KWAA. Ikut dalam delegasi untuk bertemu dengan Bung Karno guna membicarakan penyelenggaraan KWAA dalam tahun 1963.

1962 (sampai 1965). Sering menerima undangan untuk menghadiri pameran-pameran dagang internasional yang diselenggarakan di Brno (Cekoslowakia), Plovdiv (Bulgaria), Leipzig (Jerman Timur), Poznan (Polandia). Juga memenuhi undangan dari Bremen (Bremen Tabakbeurse), kementerian luarnegeri Inggris.

Kegiatan internasional

1963. Bersama-sama dengan Karim. DP, Mahbub Djunaedi (*Duta Masyarakat*), Suhardi (*Suluh Indonesia*) mengikuti rombongan perjalanan Presiden Sukarno dalam kunjungan kenegaraan beliau ke Manila, Pnompenh, dan kemudian Tokio (kunjungan privé). Di Manila bertemu dengan Presiden Philipina Diosdadong Macapagal dan Pangeran Norodom Sihanouk di Pnompenh. Para wartawan yang ikut dalam rombongan Presiden Sukarno ini diberi medali mas oleh Ratu Kosamak (ibusuri Pangeran Sihanouk).

1963. Berbulan-bulan melakukan kegiatan untuk persiapan dan kemudian penyelenggaraan KWAA yang bersejarah, yang berlangsung di Hotel Indonesia dan Presshouse (Wisma Warta) di Jakarta. Setelah terbentuk PWAA (Persatuan Wartawan Asia-Afrika), yang dipimpîn oleh Djawoto, saya dipilih sebagai

Bendahara merangkap sebagai anggota Sekretariat PWAA. Setelah Djawoto diangkat oleh Bung Karno sebagai Dubes RI di Peking, Joesoef Isak menggantikannya sebagai sekretaris jenderal PWAA.

1963. Dalam kongres PWI di Jakarta, dipilih sebagai Bendahara PWI Pusat, yang dipimpin oleh Karim D.P (dari *Warta Bhakti*) sebagai Ketua. Berbagai jabatan ini dirangkap sambil meneruskan tugas sebagai pimpinan redaksi *Ekonomi Nasional* dan mengajar di Akademi Jurnalistik Dr Rivai (Jakarta).

1963. Menghadiri konferensi internasional anti-bom nuklir di Hiroshima dan berkunjung ke Hanoi untuk pertama kali. Bertemu dengan Presiden Ho Chi Minh, bersama-sama dengan anggota delegasi Indonesia lainnya.

1964. Keliling negeri-negeri Arab (Irak, Mesir dan Siria) dan Afrika Timur (Kenya, Uganda, Tanzania, Zanzibar, Somalia, Sudan), sebagai anggota delegasi PWAA.

1965 (permulaan). Berangkat ke Aljazair untuk menghadiri Konferensi AAPSO (Afro-Asian People's Solidarity Organisation). Dari Paris, ikut dalam pesawat terbang kepresidenan, ketika Bung Karno kembali dari perjalanan beliau ke Afrika.

1965 (14 September). Meninggalkan Jakarta sebagai anggota delegasi grup IOJ (International Organisation of Journalists) yang mengadakan konferensi internasional di Santiago (Chili). Dalam delegasi ini terdapat Francisca Fangiday sebagai wakil Harian Rakjat. Sehabis konferensi IOJ di Santiago mendapat tugas untuk singgah di Aljazair guna merundingkan persiapan penyelenggaraan KWAA ke-II di Alger.

Sesudah peristiwa G30S ke Tiongkok

1965 (permulaan Oktober). Mendengar dari KBRI di Alger bahwa terjadi G30S. Karena kemudian mendengar bahwa surat kabar *Ekonomi Nasional* bersama-sama *Harian Rakjat, Warta Bhakti, Bintang Timur, Suluh Indionesia* dilarang terbit, maka saya memutuskan untuk tidak segera kembali ke Jakarta, sambil menunggu perkembangan lebih lanjut.

1965 (Oktober-November). Setelah menunggu agak lama di Alger dan di Paris, memutuskan untuk menggabungkan diri dengan delegasi Indonesia yang sedang berkunjung ke Tiongkok dalam rangka Hari Nasional Tiongkok 1 Oktober.

1965 (November). Datang di Peking dan bergabung dengan delegasi wartawan Indonesia (yang dipimpin Supeno dari *Antara*). Kemudian, setelah PWAA dipindah dari Jakarta ke Peking, maka saya bekerja kembali di Sekretariat PWAA, di bawah pimpinan Djawoto (yang menyatakan diri meletakkan jabatannya sebagai Dutabesar RI untuk Tiongkok). Pekerjaan sebagai kepala Sekretariat PWAA, di bawah pimpinan Djawoto (yang menjabat kembali sebagai Sekjen PWAA), berlangsung sampai saya meninggalkan Peking.

1966. (Permulaan). Ikut sebagai anggota delegasi Indonesia dalam konferensi Trikontinental yang diselenggarakan di Havana (Kuba). Delegasi yang dipimpin oleh Ibrahim Isa ini merupakan delegasi tandingan yang dikirim oleh Jakarta (di bawah Kolonel Latief Hendraningrat). Selama di Havana delegasi Indonesia mendapat kehormatan dari Fidel Castro yang datang ke hotel tempat menginap kami, untuk bicara-bicara tentang situasi Indonesia, tentang terjadinya G30S dan terbunuhnya begitu banyak orang oleh militernya Soeharto.

1967. Sebagai anggota delegasi PWAA, berkunjung ke berbagai negeri Arab dan Afrika Barat, untuk membicarakan kerjasama dengan persatuan-persatuan wartawan di negeri: Siria, Mesir, Aljazair, Senegal, Mali, Guinea, Siera Leone dan Congo Brazaville.

1971 - 1973 (permulaan). Bersama-sama banyak kawan-kawan Indonesia lainnya, hidup dalam tempat penampungan sementara di satu daerah di propinsi Jiangxi. Di antara banyak kegiatan selama di tempat penampungan sementara ini, ikut dalam menyelenggarakan penerbitan intern “Bahan Pertimbangan” yang berisi berita-berita dan informasi tentang situasi di Indonesia waktu itu.

Akhir 1973 sampai permulaan 1974. Meninggalkan Tiongkok menuju Rumania, Jugoslavia, dan kemudian Jerman Barat, dalam rangka mencari jalan untuk bisa menetap di Perancis.

Suaka politik dan kehidupan di Perancis

1974 (bulan April). Terbang dari Jerman Barat menuju Paris, dan menyatakan di lapangan terbang Paris minta suaka politik di Perancis. Sejak datang ke Paris, langsung mengadakan kontak-kontak persahabatan dengan berbagai kalangan Perancis, dalam rangka usaha mencari pekerjaan sambil melakukan berbagai kegiatan. Memperdalam bahasa Perancis lewat kursus-kursus di Sorbonne.

1975 - sampai Mei 1982. Bekerja sebagai pegawai di suatu badan Kementerian Pertanian Perancis. Pekerjaan di Kementerian Pertanian ini merupakan periode adaptasi yang penting dalam kehidupan baru di Paris. Selama itu, melakukan berbagai kegiatan mengenai soal-soal yang berkaitan dengan situasi di Indonesia,

terutama mengenai tapol dan hak-hak manusia. Dalam periode ini, sering mondar-mandir ke Holland, Jerman Barat dan Swiss untuk membantu kedatangan sejumlah kawan-kawan yang datang dari Tiongkok, Albania dan lain-lain negeri, yang ingin menetap di Eropa Barat.

1976. Menjadi peserta Konferensi Nasional CCFD (Comite Catholique contre Faim pour Developpement), suatu organisasi besar di Perancis yang membantu Dunia Ketiga. Dalam tahun ini juga bertemu untuk pertama kali dengan Jose Ramos Horta (dari Timor Timur) di Holland, dan kemudian mendirikan di Paris organisasi ASTO (Association de Solidarité avec Timor Oriental) bersama-sama dengan sejumlah teman-teman Perancis. ASTO ini sampai sekarang masih berdiri (sudah lebih dari dua puluh lima tahun).

1977. Untuk pertama kali sejak meninggalkan Jakarta (14 September 1965) bisa berhubungan lewat telpon dengan istri saya (yang tinggal di Jakarta), berkat bantuan kawan lama saya, Bung Joesoef Isak. Kemudian, dalam tahun 1978, sesudah berpisah tanpa surat-menyurat selama kira-kira tiga belas tahun, istri saya berkunjung sebentar ke Paris. Sejak itu, diadakan persiapan-persiapan untuk berkumpulnya kembali seluruh keluarga (dengan dua anak laki-laki).

1978. Mendirikan *Komite Tapol* di Paris bersama Philippe Farine (pimpinan CCFD), yang kemudian berhasil mengumpulkan tanda tangan dari berbagai tokoh penting Partai Sosialis Perancis untuk rehabilitasi para ex-tapol dan juga tentang larangan buku Pramodya. Menerbitkan majalah dalam bahasa Perancis tentang HAM di Indonesia.

Restoran "Indonesia" dan *Chine Express*, dll.

1982 (Mei). Menyatakan mengundurkan diri secara sukarela dari pekerjaan di Kementerian Pertanian Perancis, dengan tujuan untuk mencurahkan tenaga dan waktu guna berdirinya suatu usaha kolektif bagi kehidupan kawan-kawan Indonesia (*political refugees*) yang berdatangan dari Tiongkok, Albania dan lain-lain negeri.

1982 (Desember). Restoran "INDONESIA" (yang berstatus koperasi) berdiri. Selama beberapa tahun ikut mengelola dan bekerja di restoran kolektif ini, sambil melakukan kegiatan-kegiatan sosial dan politik lainnya (antara lain: mengadakan "malam Indonesia," rapat-rapat tentang soal Indonesia dll).

1986 (sampai 1996). Menerbitkan majalah ekonomi dalam bahasa Perancis *Chine Express*, yang ditujukan kepada perusahaan-perusahaan Perancis yang ingin berhubungan dengan pasar Tiongkok. Selama sepuluh tahun penerbitan ini dilakukan sendiri (tanpa pegawai atau pembantu).

1987. Sebagai anggota delegasi CCFD untuk evaluasi proyek kerjasama dengan satu universitas Korea Utara (Wonsan), dan kemudian diteruskan ke Tiongkok untuk dimulainya hubungan antara CCFD dengan CAFIU (Chinese Association for International Understanding).

1996. Untuk pertama kalinya (sejak 1965) berkunjung ke Indonesia, dengan menggunakan paspor Perancis. Karena *regime* Orde Baru masih berkuasa, maka hubungan dengan keluarga dan kawan-kawan di Indonesia masih dilakukan dengan sangat hati-hati, waktu itu.

1998. Memutuskan untuk menghentikan penerbitan majalah bulanan *Chine Express*, dan mengambil masa pensiun, sampai

sekarang. Namun, walaupun sudah pensiun, masih tetap terus menjadi anggota koperasi *Fraternité* (restoran INDONESIA) dan masih terus melakukan berbagai kegiatan sosial dan politik, yang bersangkutan dengan Indonesia.

Sejak 1997, setiap tahun pergi berkunjung ke Indonesia untuk hubungan dengan berbagai organisasi dan perseorangan di Indonesia. Beberapa kali ikut dalam konferensi yang diadakan oleh INFID (di Bogor dan di Bali). Menjalin kerjasama dengan berbagai LSM di Indonesia dalam berbagai bidang.

Sudah pensiun, tetapi tetap sibuk

2000. Menjadi anggota rombongan Mme Danielle Mitterrand (istri mendiang Presiden Perancis, François Mitterrand) yang berkunjung ke Indonesia untuk mengadakan kontak dengan para ex-tapol (Yayasan Ibu Sulami dll).

2001. Menjadi anggota pengurus CDI (Comité pour la Démocratie en Indonésie), yang didirikan bersama-sama dengan teman-teman Indonesia dan Perancis. Dalam CDI ini terdapat orang-orang dari Partai Sosialis, Partai Hijau, Partai Komunis dan perseorangan. CDI sudah mengadakan kerjasama dengan berbagai kalangan di Indonesia.

Mei 2002. Sebagai anggota delegasi ASTO (Komite Timor Timur di Perancis) berkunjung ke Timor Timur, dalam rangka perayaan Hari Kemerdekaan Timor Leste di Dili, yang jatuh pada tanggal 20 Mei 2002. Pada saat itu, telah bertemu kembali dengan sahabat-sahabat lama, antara lain: Mari Alketiri (Perdana Menteri), Rogerio Lobato (Menteri Dalamnegeri), Roque Rodriguez (Menteri Pertahanan), Jose Ramos Horta (Menteri Luar Negeri).

* * *

Sekarang, dalam kehidupan sederhana di Perancis, tetap berusaha untuk bisa berbuat sesuatu untuk Indonesia. Masih berusaha terus untuk menulis, dan meneruskan hubungan dengan berbagai kalangan di Indonesia, dalam rangka perjuangan bersama untuk menegakkan demokrasi, membela HAM, dan ikut dalam gerakan untuk terus mendorong adanya perubahan-perubahan demi kepentingan rakyat banyak.

* * *





Su@ra
Bebas

www.psbas.tk



Waruno Mahdi

Rekonsiliasi dan Integrasi di Masa Globalisasi

1_malasrajin 2_u...



Erman Suparno

Politik Si Tukang Beton

Sureadi, SS

Bintang Dari Timur



Biografi Politik
Marwah Daud Ibrahim